



BYANCA SASTRA



사랑해요
Saranghaeyo
아저씨
Ajeossi

Digital publishing by BIGC



Saranghaeyo Ajeossi

BYANCA SASTRA

Nbook

SaranghaeyoAjeossi

© BYANCA SASTRA

GWI 703.14.1.047

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Desain cover & ilustrasi: Chyntia Yanetha

Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



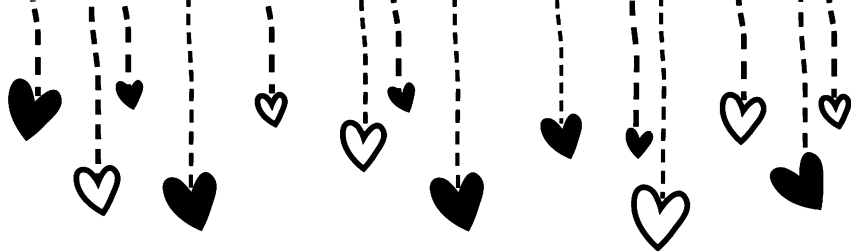
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Saranghaeyo Ajeossi

BYANCA SASTRA



PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014



UCAPAN TERIMA KASIH

Sedikit berat waktu harus mengisi halaman ini. Bukan karena tidak mau, tapi karena aku tahu bahwa rasa terima kasihku terlalu banyak hingga mungkin bisa melebihi satu bab buku. LOL ><

Pertama, Tian Yang Maha Esa, karena atas perlindungan dan rahmat-Nya, aku bisa melewati begitu banyak waktu-waktu sulit setiap harinya. Tanpa-Nya juga aku tak akan pernah bisa sampai pada tahap ini. Sehingga sekali lagi terima kasih, Tuhan.

Kedua, untuk Penerbit Grasindo yang sudah memberi kesempatan untuk saya yang masih anak ingusan ini untuk bisa menghasilkan karya berupa buku. Maaf jika banyak hal yang kurang dalam buku pertama saya ini.

Ketiga, untuk keluarga besar terutama Mami, Papi, Ko Hendri, Ko Rio, Emak, Cici-cici yang selalu mau menceritakan kisah cintanya dan semua anggota keluarga lainnya. Tanpa ada keluarga, aku tahu bahwa tidak akan ada orang-orang yang berani menegur atau mengingatkan agar aku tidak pernah



jatuh ke lubang yang sama dan mau terus belajar dalam segala hal positif. Apalagi kalau Papi dan Mami tidak memaksa untuk mengirimkan naskah ini ke Grasindo, mungkin naskah ini masih ada di dalam blogku dan teronggok begitu saja hahaha...

Keempat, untuk teman-teman yang tidak semuanya tahu bahwa aku suka menulis. Tapi yang paling utama adalah ucapan terima kasih sebesar-besarnya untuk Nadifa yang pertama kali mengenalkan aku dengan EXO lalu tahu tentang cerita ini dan bersedia untuk dijejali naskah mentahnya ><. Anak-anak tujuh tiga, delapan enam, dan sembilan lima juga semua angkatan dua sembilan. Terima kasih banyak! Aku merasakan pengalaman sebagai anak sekolahan yang bahagia dari kalian!

Fifth, for EXO especially my man of inspirations Kris. Thanks for being my oxygen that keeping me alive. There are no regrets for making twelve of you one of my reasons to stay strong in the middle of life's problems.

Keenam, untuk rekan-rekan sesama penulis di blog yang selalu memberikan banyak sekali cerita-cerita berharga, pembaca-pembacaku dulu di blog yang mau menunggu FF berjudul "Saranghaeyo Ahjussi" (ejaannya dulu belum disempurnakan ><) lalu memberikan masukan berharga... *Saranghae!*

Ketujuh, untuk *netbook* dan *hape* yang setia sekali denganku. Tidak pernah mengeluh walaupun aku selalu menggunakan kalian dengan sewenang-wenang.

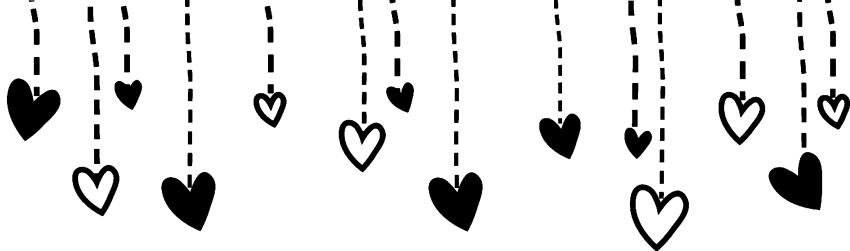


Kedelapan, untuk kalian! Ya kalian! Yang sedang membaca buku ini! Semoga kalian senang dengan cerita ini dan selalu mengingatnya! Mungkin masih banyak kekurangan yang ada di buku ini. Tapi aku akan berusaha di buku-buku selanjutnya nanti agar semua kesalahan itu bisa hilang! *Happy reading all!*

XOXO

Me.

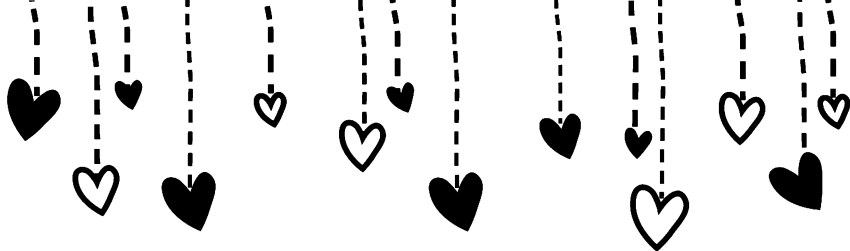




DAFTAR ISI

Prolog: 3.6.5	— 1
1: Black Pearl	— 9
2: Heart Attack	— 27
3: Baby	— 55
4: X.O.X.O	— 91
5: What is Love?	— 115
6: Growl	— 126
7: Let Out The Beast	— 145
8: Peter Pan	— 169
9: Call You Mine	— 190
10: Open Arms	— 208
11: Wolf	— 223
12: Baby Don't Cry	— 235
13: Don't Go	— 255
14: Lucky	— 269
Epilog: Into Your World	— 284
Tentang Penulis	— 308





Lyrics translation credits:

MAMA, XOXO and Growl Album Songs to:

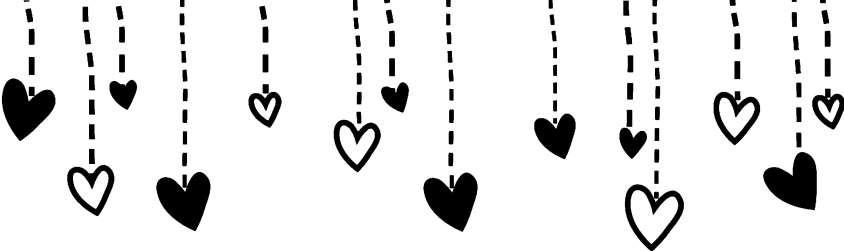
<http://www.kpoplyrics.net>

Call You Mine-Kris ft Lay (ShimShim Tapa Radio Version):

<http://www.youtube.com/watch?v=kW4eJV0B6mw>

Open Arms-Mariah Carey (D.O, Baekhyun, Chen, and
Luhan Version):

[http://www.azlyrics.com/lyrics/mariahcarey/openarms.
html](http://www.azlyrics.com/lyrics/mariahcarey/openarms.html)



Nbook

PROLOG: -3.6.5-

*"3-6-5 I start my day by waking you up every morning
3-6-5 every minute every second, without any break, I'll spend all of
these with you."*

Kris masih bersandar pada bantal empuk yang ia letakkan senyaman mungkin pada sandaran tempat tidur berukuran *king* yang sayangnya masih ia tiduri sendiri. Setengah bagian tubuhnya mulai dari kaki hingga pinggang ditutupi dengan selimut putih. Cahaya matahari memasuki ruangan dan menjadi pencahayaan alami bagi Kris yang sedang membaca salah satu buku favoritnya.

Setelah menggerakkan bola matanya ke sana kemari di halaman terakhir, Kris segera menutup buku itu saat kata terakhir yang mejadi penutup sudah ia lewati. Sambil meregangkan tangannya dan menaruh buku itu di samping, Kris turun dari tempat tidur yang terasa nyaman dan hendak berjalan menuju kamar mandi yang masih berada di dalam



kamar. Sepertinya hari yang sudah mulai siang membuat dirinya gerah dan ingin segera membersihkan tubuh.

Kakinya terasa sedikit mati rasa karena sudah lama terbaring saat membaca sehigga Kris menggunakan tangannya sebagai topangan pada dinding kamar yang berlapis *wallpaper* abu-abu. Entah mengapa tetapi kamarnya hanya didominasi dengan warna-warna tua. Terkadang hitam, putih dan ia memilih abu-abu sebagai penyeimbang untuk dinding.

Baru saja Kris hendak memasuki kamar mandi dan membuka pintu, sebuah nada dering monoton terdengar. Ia berdecak dan menyumpah dalam hati karena lupa mematikan ponselnya.

"Kriiiiiiiiiing!!!"

Suara itu masih terdengar terus dan membuat telinganya sakit. Tanpa menunggu lama Kris segera berlari kecil menuju tempat tidur dan mencari-cari ponselnya. Setelah mendapatkan benda itu, ia mendekatkannya pada telinga kanan yang sudah bersiap menerima regekan atau permintaan aneh semenjak Kris mengetahui siapa yang menelponnya.

"Yeoboseyo!," suara berat Kris yang khas membuka pembicaraan tersebut.

"Wu Fan. Kau bisa ke kantor sekarang?" kata seorang laki-laki dengan nada suara agak panik dari ujung telepon. Dugaan

¹ Yeoboseyo: "Halo" biasanya digunakan sebagai kata sapaan saat di telepon.





Kris memang benar ketika ia berfirasat bahwa ada sesuatu yang terjadi dan membuatnya mau tak mau meninggalkan liburan yang sedang ia ambil.

"*Mianhae², Hyung³*. Hari ini aku harus mengurus pindahhanku," jawab Kris dengan kening berkerut dan mata terpejam. Laki-laki yang ia panggil dengan sebutan *hyung* itu jelas sekali bukan orang lain melainkan orang terdekatnya jika didengar dari panggilannya pada Kris yang memilih menggunakan nama aslinya.

"Aishhhhh! *Eotteohge⁴?*" jawab laki-laki di telepon itu. Nada suaranya terdengar semakin panik dan Kris selalu tak menyukainya.

"Memangnya kenapa?" tanyanya agak gusar.

"Aku tak bisa menjelaskan di sini."

Kris hanya bisa menggelengkan kepala, memijat dahinya pelan, dan mengacak-acak rambut pirangnya. Ia menarik napas lelah. 'Sepertinya aku harus mengalah' itulah yang ia pikirkan sekarang. Kris membuka matanya perlahan dan menggerakkan bibirnya. Pertanda bahwa ia akan berbicara.

"Tunggu aku. Aku akan ke sana," katanya sambil menutup matanya lagi dengan frustrasi. Ia tahu mimik wajahnya tak akan berarti. Karena kakak laki-lakinya sendiri hanya bisa mendengar suaranya di telepon. Bukan melihat dirinya.

2 Mianhae: "Maaf." (Informal)

3 Hyung: "Kakak" digunakan oleh laki-laki untuk menyebut/memanggil laki-laki yang lebih tua.

4 Eotteohge: "Bagaimana?"





Nbook

"Gomawo⁵, Wu Fan. Aku akan menunggumu. Maaf jika sudah mengganggu liburanmu," kata laki-laki di ujung telepon yang kemudian memutuskan sambungan.

Kris sebenarnya ingin sekali meneriaki orang itu bahwa ia sangat terganggu, tapi ia mengurungkan niatnya. Daripada ia berlama-lama menggerutu Kris memilih untuk kembali berjalan menuju kamar mandi dan melakukan hal yang harus ia lakukan sebelum beraktivitas.

"Akhirnya aku juga yang mengalah. Mungkin aku seharusnya yang jadi *hyung!*" gumamnya pada dirinya sendiri. Ia membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk ke dalamnya.

BLAM!

Ia melampiaskan seluruh rasa frustasinya pada pintu kamar mandi yang tadi ia tutup dengan keras.



Seorang gadis bernama Lee Youra sedang menyandarkan kepalanya pada kaca jendela kelas yang berada di sampingnya. Kepala yang sepertinya tidak begitu berat kini terasa seperti satu ton. Ia sungguh malas bergerak dan memilih memperhatikan awan-awan putih yang bergerak pelan di langit. Cukup menenangkan baginya.

"Kau tidak mau ke kantin?" suara itu terdengar tidak asing lagi bagi Youra. Hampir separuh hidupnya ia habiskan untuk mendengar suara itu sejak kecil. Tepatnya ketika ia di bangku

⁵ Gomawo: "Terima kasih" (Informal)





taman kanak-kanak. Walaupun suara itu kini sudah menjadi berat dan dalam, Youra masih bisa mengingat bagaimana suara itu sebelumnya yang bisa membuat ia tertawa terbahak-bahak.

"Aku mau," Youra megangguk setelah menoleh ke kiri. Park Chanyeol terlihat sedang berdiri tegak sambil tersenyum. Menunjukkan gigi-giginya yang besar dan terlihat lebih banyak dari orang biasanya ketika tersenyum. Namun aneh, hal itu justru membuat sahabatnya terlihat tampan dan ceria.

Senyum Chanyeol hanya bertahan selama beberapa detik ketika ia mendapati reaksi Youra begitu datar dan justru tampak lesu.

"Wae⁶? Dari tadi pagi kau kelihatan lesu. Apa kau marah karena aku tak mengantarmu seperti biasa? Maaf, tadi pagi saat aku mencoba menyalakan motorku ternyata mesinnya tak berfungsi dengan baik. Aku tahu aku salah tidak mengabarimu terlebih dahulu sehingga kau terlambat pagi ini," Chanyeol sedikit bersalah tampaknya saat mengira ini semua disebabkan oleh dirinya.

Tadi, sebelum bel berbunyi nyaring menandakan waktu istirahat, Chanyeol sempat beradu argumen dengan hatinya sendiri. Ia lupa memberi tahu Youra bahwa motornya rusak dan tak dapat mengantarkan gadis itu sehingga ketika pelajaran dimulai, Youra baru datang hampir setengah jam setelahnya.

⁶ Wae: "Kenapa?"





"Ani⁷. Bukan itu Yeol." Gelengan kepala Youra membuat kerutan di dahi Chanyeol semakin bertambah walaupun Chanyeol sedikit lega karena Youra tidak marah padanya.

"Lalu... apa?"

Beberapa detik terasa sangat sepi melebihi kondisi pemakaman. Youra kemudian mengembuskan napas. Entah keberapa kalinya hari itu. Ia lalu memulai pembicaraannya yang tampak akan panjang.

"Sejak kemarin, ibuku sudah memaksaku untuk ikut bertemu dengan temannya. Kata *Eomma*⁸ di sana akan ada anak dari temannya itu. Kau tahu kan kalau Yourin *Eonni*⁹ selalu sibuk di butik sehingga ia tak bisa ikut. Entahlah apa yang dipikirkan *Eomma* sehingga aku harus ikut. Bahkan *Eomma* sampai-sampai rela aku bolos sekolah karenanya. Maka tadi pagi aku sempat tidak dibolehkan sekolah. Tapi karena aku melawan jadi aku pergi saja sendiri."

Chanyeol hendak tertawa ketika mendengar penjelasan Youra. Ia tak bisa membayangkan temannya yang sangat penurut itu kabur dari rumahnya sambil mengendap-endap. Namun karena Chanyeol masih sayang dengan nyawanya, maka laki-laki itu hanya mengangguk dan menggunakan wajah prihatin yang gagal total.

7 Ani: "Tidak"

8 Eomma: "Ibu" atau "Mama"

9 Eonnie: "Kakak" digunakan oleh perempuan untuk menyebut/memanggil perempuan yang lebih tua.



“Begini,” Chanyeol akhirnya mengeluarkan suaranya dan hendak mengatakan sesuatu.

“Siapa tahu anak dari teman ibumu itu laki-laki dan ia tampan? Kenapa kau tak ikut saja? Lagi pula bukannya tak sekolah itu enak ya?” Argh! Youra ingin sekali mencekik sahabatnya sendiri. Youra mengira sahabatnya akan mengatakan sesuatu yang lebih bermutu namun ternyata tidak. Chanyeol malah membela ibunya dan memojokkan dirinya.

“*Mwo*¹⁰? Tampan? Aku tak peduli dengan itu! Masalahnya anak dari teman *Eomma* itu sudah tua! Bahkan mungkin aku cocok menjadi keponakan anak dari teman *Eomma* itu! Kau tahu kan aku tak suka laki-laki yang tua? Kau tahu aku baru tujuh belas tahun! Jadi aku hanya menerima perbedaan usia maksimal empat tahun di atasku!” kata Youra galak. Suaranya bahkan menggelegar di udara. Membuat beberapa anak yang tersisa di kelas sempat mengalihkan perhatian pada mereka berdua.

“*Aigoo*¹¹... Kau menakutkan sekali kalau marah. Dengar Lee Youra! Jangan berbicara dan berasumsi jelek dulu. Siapa tahu laki-laki itu tampan, dan hati-hati. Aku takut kau akan termakan oleh omonganmu sendiri! Sudah! Ayo kita ke kantin.” Waktu istirahat ini serasa tak cukup bagi Chanyeol. Maka ia segera menarik Youra dan menyelesaikan pembicaraan mereka terlebih dahulu. Semua orang pasti tahu bahwa

¹⁰ Mwo: “Apa?”

¹¹ Aigoo: “Aduh/Astaga”



Nbook

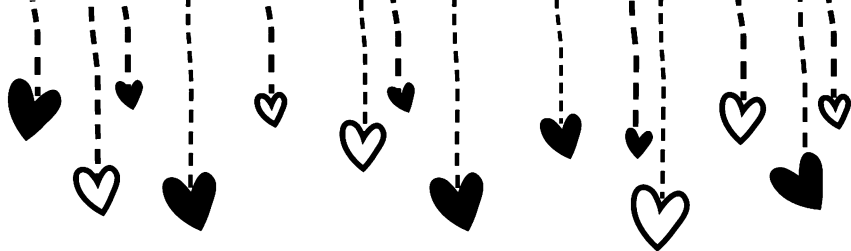
tenaga perempuan tak akan menyamai tenaga laki-laki, maka Youra hanya menurut saja dan mereka berdua berjalan keluar dari kelas.

Youra masih membiarkan Chanyeol menarik tangannya sambil memikirkan kata-kata sahabatnya tadi. Youra sering melihat atau membaca cerita-cerita tentang karma. Biasanya itu terjadi ketika seseorang mengucapkan sesuatu yang tidak ia inginkan secara gamblang dan itulah yang akhirnya orang itu dapatkan.

Selagi berjalan, sebenarnya Chanyeol sempat mencuri pandang pada Youra dan tersenyum diam-diam. Chanyeol sepertinya memilih untuk menyimpan perasaan ini diam-diam dibandingkan membiarkan seseorang tahu.

Hanya sayang, dari kejauhan seorang gadis yang terlihat lebih muda tampak melihat ke arah mereka berdua. Tatapan itu sungguh menyiratkan ketidaksukaan. Sepertinya sesuatu yang rumit mengelilingi mereka.





1: -BLACK PEARL-

*"I don't need a map. My heart points me to you
Even if the road ahead is rough I can't do this where I stand
There wasn't a moment we were apart or when I forgot about you
If only I can see you at the end of the horizon".*

Kris terlihat sangat tampan dan muda di umurnya yang akan menginjak 28 tahun. Jas hitam yang ia kenakan sangat pas di tubuhnya. Langkahnya yang lebar dan postur tegapnya benar-benar sempurna. Ditambah dengan wajah yang nyaris sempurna itu.

Langkah kakinya yang lebar mengarah lurus pada sebuah gedung pencakar langit yang besar dan modern di tengah Kota Seoul. Begitu ia berjalan mendekati pintu utama, sensor akurat yang terpasang segera menggerakkan dua pintu kaca itu ke samping dan memberikan jalan padanya. Baru beberapa meter ia berjalan, hampir semua karyawan segera





membungkuk hormat. Jelas sekali bahwa Kris bukan orang biasa di sana.

Kris adalah anak dari pendiri *Wu Group* yang bergerak di berbagai bidang. Mulai dari perhotelan, jasa, barang-barang elektronik dan hal lainnya yang kemudian menjadikan *Wu Group* sebagai perusahaan ketiga terbesar di seluruh Korea Selatan. Bukan hanya itu, ia kini juga menjadi presiden direktur. Sungguh banyak pencapaian yang sudah ia dapat di umurnya kini.

Setelah menaiki lift ke lantai yang ia tuju di mana ruangan pribadinya terletak, Kris mendapati seorang perempuan berwajah cantik sudah menyambutnya tepat ketika pintu lift terbuka. Perempuan itu tersenyum namun Kris hanya mengangguk dan berjalan melewatinya.

"Wu Fan! Kau datang juga?" Victoria, perempuan yang tadi menyambutnya sekaligus asistennya mengejar Kris. Ia juga tak begitu canggung walaupun Kris adalah seorang presiden direktur karena Victoria adalah teman Kris sejak dulu.

"Yang kau lihat?" Kris masih saja tidak peduli dengan temannya itu dan bersikap apa adanya. Entah kenapa Victoria juga masih memaklumi itu semua karena ia tahu alasan di balik Kris menjadi lebih tertutup beberapa tahun belakangan ini selain alasan pekerjaan.

"Kau masih saja menyebalkan bahkan setelah liburan!" Tanpa menghiraukan ucapan Victoria, Kris yang sudah sampai di depan pintu ruangnya segera berhenti. Memandang





pintu yang terlihat biasa itu dan memutuskan apa ia harus menanggapi kata-kata temannya atau tidak.

"Ya. Masih. Dan aku meralat kata-katamu. Liburanku masih berlangsung. Hanya tadi Jae Joong *hyung* menelepon dan memintaku datang." Kris menoleh sekilas dan menekan kenop pintu ke bawah lalu terbukalah ruangnya. Sepertinya sudah terlalu banyak perbincangan yang tak berarti maka Kris memilih untuk masuk dan membiarkan pintu itu menutup dengan suara keras. Sama seperti pintu kamar mandinya tadi pagi.

Victoria yang terbiasa melihat gerak-gerik Kris menggelengkan kepalanya. Ia kemudian berjalan berlawanan arah dengan Kris menuju mejanya dan menaruh beberapa berkas yang sedari tadi ia dekap. Matanya memandang lurus pada jendela kaca besar di belakang mejanya yang menampilkan pemandangan Seoul.

"Kasihannya Kris... ia masih belum bisa melupakan Yoona."



"Aku bisa gila!" Setelah memastikan bahwa ia benar-benar sendirian, Kris segera melemparkan tasnya ke sofa yang berada di sudut ruangan dan menjatuhkan dirinya ke atas kursi hitam beroda yang empuk.

Ia mengacak rambutnya sebentar dan terdiam. Ia baru ingat bahwa seharusnya ia tadi meminta Victoria menghubungi orang yang menjadi dalang kedatangannya dan menyuruh





orang itu menemui dirinya sekarang juga. Sebelum emosi Kris memuncak dan membuatnya jadi ingin memukul seseorang.

"Tok tok tok."

"Masuk."

Kris baru mengucapkan kata itu satu detik yang lalu dan pintu sudah terbuka. Seorang laki-laki bertubuh cukup tinggi namun tidak setinggi dirinya berjalan masuk. Wajah laki-laki itu sedikit mirip perempuan karena terlihat cantik. Pakaianya pun terlihat sama rapi dan sama bagusny dengan Kris. Yang membedakan hanya karena laki-laki itu menggunakan jas hitam dengan corak garis putih. Tidak polos seperti yang dikenakan Kris saat ini.

"Jae Joong *Hyung* perlu sesuatu?" Kris segera menembakkan pertanyaannya tanpa basa-basi terlebih dahulu pada laki-laki bernama Jae Joong itu.

Namun, Jae Joong yang masih dinanti penjelasannya justru segera mengangkat tangan tanda menyerah. Kris tahu bahwa kakak tirinya itu sedang berusaha membuatnya sedikit lebih santai dan tidak begitu emosi karena hal berikutnya yang akan dikatakan Jae Joong mungkin bisa membuat dirinya meledak.

"Maaf karena mengganggu liburanmu. Tapi ini perintah *Eomma*," begitu mendengar bahwa yang akan dikatakan Jae Joong bersangkutan dengan ibu tirinya, Kris tahu bahwa sesuatu yang menjengkelkan pasti akan menyimpannya.

"Oke. Lalu?"





"*Eomma* ingin aku dan kau ikut bertemu dengan temannya." Duh! Benar saja. Kris tahu ke mana hal ini akan mengarah ketika menyangkut dengan teman ibu tirinya atau apa pun itu. Kris sudah pernah beberapa kali terjebak dalam situasi ini namun ia tak tahu bahwa ibu tirinya masih belum menyerah.

"Benar hanya temannya? Bukan anaknya?" Jae Joong tertawa ketika melihat Kris yang tidak malu mengutarakan isi kepalanya.

"Kau yang paling hebat! Kau pasti tahu sendiri nanti!" Jae Joong memuji adik tirinya itu sambil mengacungkan kedua jempol dan tersenyum. Kris menggeleng kesal dan mengeluarkan mimik 'kenapa harus aku?' yang segera dimengerti oleh Jae Joong.

"Mungkin ini memang konsekuensi kita yang belum juga mempunyai *yeojachingu*¹². *Eomma* bilang. Sebelum kau berumur 28 tahun November nanti, kau sudah harus mempunyai *yeojachingu*."



Dentingan alat makan yang terbuat dari perak dan juga alunan piano menjadi latar belakang bagi Kris dan Jae Joong yang sedang duduk manis di sebuah meja bundar pada salah satu restoran mewah di Seoul. Beberapa perempuan juga terlihat memandangi mereka berdua. Namun Kris tampak tak

¹² Yeojachingu: "Pacar" atau "*Girlfriend*"





tertarik sama sekali dan memilih memperhatikan kakak laki-lakinya yang asyik bermain *game* di tablet miliknya.

Kris memejamkan mata dan membukanya. Setiap melihat Jae Joong dengan lama, terkadang Kris teringat dengan masa lalunya yang tidak begitu baik. Bahkan cukup rumit.

Kris mengambil ponselnya yang ada di kantung jas dan menatap miris foto yang terpampang di sana. Foto itu sudah tua namun masih jelas dilihat. Seorang laki-laki juga perempuan yang berkewarganegaraan Cina dan berstatus suami istri tampak tersenyum sambil memegang tangan anak laki-laki yang tak lain adalah Kris. Latar belakang air terjun Niagara di Kanada membuat Kris sempat mengingat liburan terbaiknya dulu ketika bersama dengan ayah dan ibu kandungnya.

Kini hanya ayahnya yang masih tersisa karena saat ia berumur dua belas tahun, ibunya meninggal akibat sakit keras yang sampai sekarang ayahnya memilih untuk tidak memberitahukan penyakit jelas tersebut.

Hal itu sangat membuat Kris tertekan dan sempat menyendiri hampir setiap hari. Ia sungguh ingin sekali mati menyusul ibunya saat itu. Namun ayahnya yang khawatir dengan keadaan anak satu-satunya kemudian membawa Kris untuk pindah ke Korea. Lingkungan baru sempat bisa membantunya sedikit dan selagi beradaptasi, Kris juga berusaha menyemangati ayahnya yang mengatakan ingin membuka sebuah usaha. Satu tahun kemudian, akhirnya ayahnya menikah dengan seorang perempuan asal Korea





yang sudah mempunyai anak dari mantan suaminya terdahulu. Anak itulah Jae Joong.

Jae Joong yang lebih ceria daripada Kris sepertinya berhasil membuat adik tirinya melunturkan es di sekelilingnya dan menerima keadaan. Maka, itulah alasan Kris dan Jae Joong tampak sudah sangat dekat walaupun tidak berasal dari ibu yang sama.

“Jangan melamun,” suara benturan sendok perak menggema di seluruh restoran ketika Kris yang terkejut akibat suara Jae Joong tak sengaja menyenggol benda itu. Seorang pelayan segera mengambil sendok tersebut dan bergegas pergi selagi Kris memberikan tatapan kesal pada Jae Joong yang mengganggunya.

Kris sebenarnya ingin memikirkan rencana untuk kabur dari keadaan yang membuatnya terpojok ini. Tapi anehnya ia malah mengalami *flashback*. Selagi memikirkan dan melupakkan hal yang sudah lalu, Kris juga menertawai dirinya sendiri yang hanya bisa memikirkan hal-hal gila untuk kabur.

Ada dua alasan mengapa hanya hal-hal gila yang Kris pikirkan. Satu, karena ia sudah terlalu lama berlibur—tiga hari sudah cukup lama baginya yang belum pernah berlibur hampir selama dua tahun—sehingga cukup sulit untuk memaksa otaknya bekerja seintensif sebelumnya dan kedua, karena semua hal juga rencana yang masuk akal sudah pernah ia lakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.





Tapi daripada ia terjebak dan malu karena harus mengakui ketidakmampuannya mencari pasangan di umur 28 tahun, Kris memilih untuk melancarkan ide gila yang sebenarnya bagi orang biasa masih berada dibatas normal. Bahkan jauh dari kata gila.

"Hyung...", kata Kris dengan suara agak kecil, ragu apakah ia akan melakukan hal ini atau tidak.

"Ya?" jawab Jae Joong. Jae Joong akhirnya memutuskan untuk mematikan tabletnya dan memasukan tablet itu pada tas kerja yang ia bawa.

"Aku ingin ke toilet," kata Kris dengan susah payah dan menarik napasnya lega ketika berhasil mengucapkan empat kata sederhana itu.

"Oh... aku kira ada apa. Jangan lama-lama ya. *Eomma* dan temannya sebentar lagi sampai," kata Jae Joong sambil menunjukkan layar sentuh ponselnya yang menampilkan sebuah pesan dari Nyonya Wu.

"Aku usahakan," kata Kris sambil terkekeh kecil.

"Memangnya kau mau apa di toilet?" Jae Joong ikut tertawa kecil. Kris hanya mengangkat bahunya dan berjalan pergi meninggalkan Jae Joong dengan wajah penuh kemenangan, Kris menggeleng sedikit tak percaya betapa mudahnya kakak laki-laknya itu dibodohi oleh dirinya. Kris tetap berjalan santai menuju lorong toilet pria ketika kepala Jae Joong masih mengikuti ke mana ia melangkah.





Sebenarnya ada sedikit perasaan bersalah ketika Kris melakukan ini. Karena yang pasti terkena omelan ibunya ada Jae Joong. Tapi, karena keputusan Kris sudah bulat dan ia adalah salah satu laki-laki yang memiliki pendirian tetap. Maka Kris segera berlari mengambil arah berlawanan dari lorong toilet menuju pintu keluar secepat mungkin selagi Jae Joong tampak sibuk menelepon. Kris sempat berfirasat itu adalah ibunya tapi ia tak mau berpikir apa pun yang membuatnya jadi grogi.

Setelah berhasil kabur dari dalam restoran, ia segera membungkukkan tubuhnya dan mengembuskan napas lelah. Beberapa orang menatapnya bingung dan ia hanya memberikan senyuman yang bisa membuat beberapa perempuan meleleh saat itu juga. Detik ini benar-benar waktu yang melegakan bagi Kris. Ia tak pernah merasa selega ini. Bahkan ia sempat berhalusinasi melihat kebulan asap meluap dari kepalanya. Bukan menandakan bahwa ia stres melainkan menandakan bahwa semua bebannya telah menguap dan pergi.

Sayang sekali, baru beberapa menit Kris terdiam, terlihat sebuah mobil memasuki lahan parkir restoran menuju pintu masuk utama di mana Kris berdiri sekarang. Kris langsung gelagapan dan napasnya memburu.

"Itu *Eomma!*" Sebenarnya ibu tirinya itu bukanlah seorang ibu galak yang selalu divisualisasikan pada drama-drama melainkan seorang ibu yang lembut. Namun karena kelembutannya itu kadang Kris tak berani membantah.





Maka sebelum ia menggagalkan rencana yang tinggal satu langkah ini, Kris segera berlari menuju lahan parkir dan mencari-cari mobilnya. Ia mencari sebuah mobil *sport* berwarna hitam yang biasa ia gunakan ke mana pun sebelum yang ia dapati justru mobil *sport* yang memiliki merek dan tipe sama persis sepertinya hanya berwarna putih yang berarti milik Jae Joong.

"Aku lupa! Aku ke sini dengan mobil *Hyung!*" Sudah pergi tanpa pamit, Kris kini dibebankan lagi dengan rasa kesal karena sangat bodoh tidak bisa mengingat dengan kendaraan apa ia pergi ke sini.

"Tidak mungkin kan aku naik bus?" Kris menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan berpikir sejenak. Jika ia menaiki bus berarti ini akan menjadi hal pertama baginya. Sejak dulu ia selalu diantar ke mana pun oleh ayahnya. Karena anak satu-satunya maka Kris selalu mendapat apa pun yang ia butuhkan. Walaupun bersyukur sekali ia tidak besar dengan watak arogan melainkan baik seperti sekarang, tetap saja Kris ragu. Ia harus naik bus atau tidak?

"Naik!" Kris akhirnya berjalan cepat sambil berusaha menutupi wajahnya dengan telapak tangannya yang lebar dan besar saat melihat ibunya baru saja turun dari mobilnya yang berhenti di *lobby* restoran.



"Aku sedang di bus sekarang," kata Youra sambil lagi-lagi menyangkan kepalanya pada kaca jendela bus yang sedang





melaju. Kini saat pulang sekolah pun ia harus kembali menaiki bus. Chanyeol sepertinya dijemput oleh kakak perempuannya dan Youra tak enak jika menyetujui ajakan mereka. Lagi pula Youra tidak begitu mengenal kakak perempuan Chanyeol sebaik dirinya mengenal Chanyeol.

“Memangnya kau tak bisa datang? Tak apa kok jika baru pulang sekolah. Kakakmu sudah tidak bisa datang,” suara seorang wanita paruh baya terdengar sedikit merayu di ujung sana. Nyonya Lee memang sedikit putus asa karena merasa tidak enak jika harus membatalkan pertemuannya dengan temannya yang sudah lama tidak bertemu.

“Tidak. Aku tidak mau. Itu kan acara *Eomma* dan teman *Eomma*. Lagi pula aku tahu pasti nanti akan berujung pada acara jodoh-jodohan, ‘kan? Aku sudah bilang pada *Eomma* sebelumnya kan? Aku memang mau punya pacar. Tapi bukan *ajeossi*¹³ seperti anak teman *Eomma* itu!” Kesabaran Youra kini sudah benar-benar habis. Ia tahu memang tidak sopan jika berbicara seperti itu dengan ibunya sendiri. Maka Youra mengucapkan maaf secepat mungkin walaupun emosi ibunya sudah tersulut. Ibunya tidak bermaksud menjodohkan apa pun karena Youra pun masih remaja. Bahkan baru tujuh belas tahun. Mungkin memang ada acara perjodohan. Tapi itu pun hanya Yourin, kakaknya dengan salah satu anak teman ibunya.

¹³ Ajeossi: “Paman/Om” Digunakan untuk memanggil laki-laki yang umurnya terpaut jauh/cukup jauh.





"Kau kan belum melihat orangnya! Kenapa berani bilang seperti itu?" Youra mengernyit dan mengucapkan maaf lagi akhirnya.

"*Eomma* sekarang di mana?" Youra mengalihkan pembicaraan dan mengembuskan napas lelah. Ia tak pernah suka berargumentasi dengan ibunya.

"*Eomma* sebentar lagi sampai di restoran tempat bertemu nanti. Ayolah Youra... dari sekolahmu kan tak begitu jauh ke restoran ini," suara ibunya mulai melembut dan sepertinya secercah harapan muncul lagi pada hati Nyonya Lee.

"Yahh... sayang sekali *Eomma*... restorannya baru saja lewat," sekuat hati Youra menahan tawanya agar tidak terdengar sambil mengepalkan tangan tanda bahwa ia menang.

"*Eomma* akan cari waktu lain!" Sambungan telepon terputus dan Youra merasa lega sekali. Ia sungguh tak bisa membayangkan seperti apa anak dari teman ibunya. Youra sempat bermimpi bahwa anak dari teman ibunya itu berambut tipis hampir botak dengan tubuh gempal dan berkumis tebal. Ya ampun Youra bergidik saat ini. Ia saja sudah takut jika membayangkan hal itu.

Tidak begitu jauh setelah melewati restoran yang dimaksud ibunya tadi di telepon, bus berhenti tepat di depan sebuah halte. Beberapa orang melangkah masuk dan salah seorang yang berada paling belakang membuat Youra membeku di tempat. Senyumannya menghilang. Pandangan matanya





pun benar-benar terpusat pada satu arah. Ia sungguh tidak menyangka akan ada seseorang seperti yang kini ia lihat.

Orang itu sungguh tinggi. Bahkan sedikit sekali bisa ditemukan orang setinggi itu di Korea. Akhirnya Youra menyimpulkan bahwa orang itu memang bukan orang Korea. Setelah itu wajahnya sangat tampan dan hampir sempurna baginya. Youra menobatkan orang itu sebagai laki-laki paling tampan yang pernah ia lihat. Alis mata laki-laki itu sangat tegas, sama seperti bentuk wajah dan rahangnya yang proporsional. Belum lagi hidung mancung dan bibir merah yang membuatnya tampak seperti bukan manusia. Rambut pirang laki-laki itu ia sisir rapi dan beberapa bagian bawah rambutnya ia biarkan sedikit menutupi dahi.

"*Joesonghabnida*¹⁴, Anda harus membayar terlebih dahulu Tuan." Youra baru menyadari bahwa laki-laki itu berhenti di samping sopir bus. Tidak melangkah masuk namun justru tampak bergeming dan bingung.

"Apa?" Laki-laki yang tidak lain adalah Kris menaikkan alisnya. Ia tahu bahwa sesuatu yang tak ia harapkan akan terjadi dan sepertinya benar.

"Anda harus membayar," Kris mengangguk ketika mendengar sopir itu mengulangi perkataannya. Wajah sang sopir masih terlihat sopan walaupun ada raut wajah bingung disana.

"Maaf. Di mana aku harus membayar dan berapa?" Kris tersenyum kecil tanda bersalah dan meraba kantong

¹⁴ *Joesonghabnida*: "Maaf"





celananya hendak mengeluarkan dompet yang ia letakkan di sana. Namun, sang sopir tidak menjawab. Ia hanya menunjuk secarik kertas yang tertempel di atas kotak di dekatnya.

"Apa ada kembalian?" Lagi-lagi Kris merasa bersalah ketika mengetahui bahwa ia tak membawa uang dalam nominal kecil.

"Maaf. Kami tidak menyediakan uang kembalian." Sang sopir menggeleng dan menatap Kris tajam. Ia sepertinya sudah lelah bekerja seharian sehingga Kris mengangguk dan memasukkan uang yang ia pegang dan berjalan lebih dalam untuk mencari tempat duduk.

"Kalau begitu tak apa?" Youra mengulangi perkataan laki-laki yang ia lihat itu tadi saat memasukkan uang. Astaga seberapa kaya orang itu sampai-sampai berani membayar ongkos bus dengan uang yang berjumlah lima kali lipat dari ongkos sebenarnya.

Kini Youra melirik ke kiri dan melihat laki-laki super tampan tadi di salah satu kursi yang tidak begitu jauh darinya.

"*Omo*¹⁵! Ponselnya itu kan keluaran terbaru!" Youra terkesiap dan menggeleng tak percaya. Bahkan ia saja sempat ternganga ketika ingin membeli ponsel itu dan melihat harganya yang sangat tidak terjangkau bagi orang seumurnya.

Ternyata hari ini ada baiknya juga. Ia bisa melihat seorang setaman laki-laki itu. Tak lama kemudian ketika bus hendak berjalan, seorang pria berperawakan seram meloncat masuk dan berjalan ke dalam bus. Setelah mengamati hampir

¹⁵ Omo: "Ya Tuhan!"





seluruh penumpang, pria itu memilih duduk di belakang laki-laki tampan tadi yang sedang diperhatikan oleh Youra. Youra sedikit waswas. Ia hanya takut jika pria itu pencopet dan melakukan sesuatu yang membahayakan semua penumpang termasuk dirinya sendiri.

Namun, seiring perjalanan Youra mulai bisa tenang dan bernapas lega. Beberapa halte lagi dan ia akan turun.

"Dia tampan," Youra bergumam dan tersenyum. Mungkin sebagai tanda perpisahan bagi laki-laki tadi yang sempat ia tertawakan karena sepertinya sangat asing dalam menaiki bus. Jangan-jangan ini kali pertamanya? Namun karena harus turun akhirnya Youra menggeser kakinya ke samping dan mulai bangkit berdiri

"HEEEIIII!!!" Tunggu! Youra tidak jadi berdiri dan saat itu jantungnya seperti berhenti berdegup karena mendengar suara teriakan yang dalam dan berat. Sepertinya suara laki-laki. Youra mengalihkan pandangannya dan melihat pria seram yang tadi ia curigai berlari ke arahnya dengan sang laki-laki super tampan hendak mengejar. Tatapan Youra jatuh pada ponsel si laki-laki yang berada di genggamannya pria seram itu. Pencopet!

Ucapan Chanyeol tiba-tiba terngiang dan ia mengingat sesuatu. Chanyeol pernah membacakan sebuah artikel majalah perempuan yang ia ambil dari kamar kakak perempuannya karena ia rasa sangat bagus jika dibaca oleh Youra.

Maka saat itu juga tanpa bermaksud menjadi pahlawan Youra ingin mencoba tips yang ada di majalah itu. Youra





juga sudah memikirkan konsekuensi bahwa si pencopet bisa saja menghajarnya atau membunuhnya saat itu juga. Namun, karena Youra tahu bahwa jarang-jarang ia bisa membantu seseorang maka tanpa menunggu lama Youra mengeluarkan senjata andalannya.

Satu, dua, tiga dan... BRUKKK!!!

Selamat Lee Youra! Kau pahlawan!



Kris sungguh tak menyangka ketika ia sedang mengirim pesan pada Jae Joong dan mengatakan maaf sebesar-besarnya, sebuah tangan besar tiba-tiba merampas ponselnya yang berisi banyak sekali data-data pribadi juga pekerjaannya. Sebenarnya munafik jika Kris mengatakan hanya itu saja alasannya ketika yang ia khawatirkan justru kehilangan nomor telepon seseorang yang masih ia cintai di sana.

Kris segera berlari mengejar sang perampok, namun keadaan bus yang sempit membuat lajunya tidak sekencang saat ia berlari di lapangan luas. Di dalam pikirannya hanya ada hawa membunuh yang kental mengalir. Kris sungguh ingin mencekik perampok itu dan sedikit lagi ia bisa menggapai kerah baju belakang sang perampok sebelum tiba-tiba...

BRUKKK!!!

Tubuh sang perampok kini sudah tersungkur dan kepalanya membentur lantai bus. Kris berhenti berlari dan terdiam. Ia melihat sepasang kaki terjulur di jalan dan dengan perlahan kaki beralaskan sepatu sekolah dan dibalut kaus kaki





putih sepanjang lutut itu kini menekuk. Kris mengikuti arah tekukan kaki itu dan menatap seorang gadis berambut hitam yang diikat kuncir kuda dengan menggunakan seragam sekolah.

Gadis itu membalas tatapannya namun segera beralih pada ponselnya yang tergeletak di dekat tiang kursi. Gadis itu mengambil ponselnya yang sepertinya terbentur cukup keras. Mengakibatkan *back cover* ponselnya retak. Tapi Kris tak menghiraukan itu. Ia sungguh terkesima dengan gadis yang berani sekali menyandung perempok. Apa ia tidak takut nyawanya terancam?

Sopir bus yang mengetahui juga kejadian di dalam busnya segera berlari menuju sang perampok. Kris memperhatikan gerak-gerik gadis itu dan hendak menghampirinya sebelum tanpa sengaja sang sopir yang akan membawa perampok itu menuju pos polisi terdekat menyenggol tubuh sang gadis yang terbilang kecil sehingga membuatnya terdorong.

GREP!

Tangan Kris sudah berhasil melingkar di pinggang sang gadis agar membuatnya tidak jatuh. Kris yang menyadari betapa intimnya posisi mereka berdua akhirnya memutuskan untuk melepaskan kontakannya setelah menyadari tubuh sang gadis yang sedikit kaku dan tampak grogi di dalam pelukannya.

Tidak hanya gadis itu sebenarnya yang tampak grogi. Kris pun yang sudah sangat lama tidak berdekatan dengan



perempuan tampaknya berhasil membuat jantungnya berdegup tak keruan.

"Kau baik-baik saja?" Kris mengeluarkan suara yang penuh dengan nada khawatir. Ia melihat gadis itu merapikan bajunya dan mengangguk.

"Ini ponsel Anda," ketika Kris mengambil ponsel itu dan tak sengaja bersentuhan dengan tangan sang gadis, ia bisa merasakan wajah gadis itu yang tadinya pucat berubah merah. Menarik. Sudah berapa banyak gadis yang ia buat tersipu-sipu begini?

"*Gamsahabnida*¹⁶," sang gadis lagi-lagi mengganggu dan menundukkan kepalanya setelah melihat Kris tersenyum. Sungguh Kris ingin tertawa melihat reaksi sang gadis. Bukannya ingin sombong, tapi sepertinya gadis itu sudah terpesona tingkat tinggi padanya.

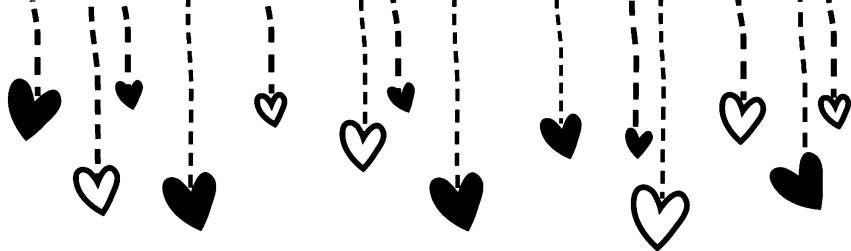
Setelah terdiam beberapa saat dan melihat sang sopir telah kembali, gadis itu segera mengambil tasnya yang berada di kursi sebelahnya dan berjalan menuju pintu keluar yang berada di belakang. Kris masih berdiri di sana. Ia memperhatikan gadis itu turun dan melangkah ke arah yang berlawanan membelakanginya.

"Matanya sekilas mirip *Māmā*¹⁷." Kris tak bisa menahan senyumannya dan memilih menduduki kursi terdekat yang menjadi tempat gadis itu tadi sambil menebak-nebak kapan mereka bertemu lagi.

16 *Gamsahabnida*: "Terima Kasih" (Formal)

17 *Māmā*: Diucapkan dalam bahasa Cina yang berarti "Ibu".





2: "HEART ATTACK"

*"The one that I had inside my head only you
I'm in the midst of going crazy in the fantasy that seems just like
reality
Oh no no it can't be it. Really it can't be you
While my heart is nervously dgeting the moment that is coming
closer."*

// Naik bus? Gēgē¹⁸ serius?" suara Kim Jae In salah seorang yang paling antusias dari seluruh anggota keluarga Kris membuat telinganya sakit dan ia hanya bisa menggeleng kesal.

"Memangnya kenapa kalau aku benar-benar naik bus?" Jae Joong dan Nyonya Wu hanya terdiam membiarkan Kris berdialog bersama adiknya yang berbeda dengan Jae Joong, masih memiliki darah yang sama dengan Kris karena Jae In lahir dari ibu tirinya dan ayah kandungnya.

¹⁸ Gēgē: Dibaca "Keke" ini adalah bahasa Cina yang berarti kakak laki-laki.





Malam itu mereka semua menghabiskan waktu untuk makan malam bersama. Berbagai jenis makanan tersaji di atas meja dan seorang pelayan di rumah itu yang berpakaian seragam hitam putih berdiri untuk membantu mereka.

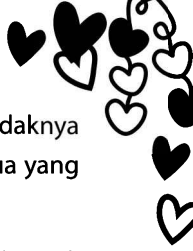
"Jadi kau naik bus dan hampir dirampok hanya agar bisa menghindari acara ibumu? Wu Fan jangan diulangi," anggukan dari Kris membuat ibunya puas. Ibunya kembali melanjutkan makannya bersama Jae Joong yang tidak ingin memojokkan Kris. Karena dirinya sendiri memang tidak begitu setuju dengan rencana ibunya tentang pertemuan tadi siang yang ternyata hanya dihadiri oleh teman ibunya saja. Alhasil Jae Joong berdiam diri dan tenggelam di antara perbincangan ibu-ibu.

"Lagi pula Wu Fan kan sudah dewasa. Biar saja *Eomma*," sepertinya Jae Joong perlu turun tangan dalam hal ini setelah mendapati suasana hening yang membuat keadaan tidak membaik. Ia menatap ibunya dan meminta agar ibunya tidak perlu emosi.

"Justru karena sudah dewasa harusnya di umur yang akan menginjak 28 tahun ini dia sudah punya calon istri! Kau juga! Sudah 29 tahun belum mempunyai istri! Aku sudah cukup tua dan siap memiliki cucu!"

"Haaahhh...," Jae Joong dan Kris mendesah bersamaan sambil menangkupkan kedua tangan di depan wajah mereka berdua. Sudah jutaan kali kata-kata itu terucap. Berbagai hal sudah mereka lakukan untuk menjelaskan bahwa mencari seorang istri tidak semudah membalikkan telapak tangan.





Mereka berdua memerlukan seseorang yang tepat. Setidaknya itulah yang selalu dijadikan alasan bagi mereka berdua yang sering bekerja sama.

"*Bàba*¹⁹ ke mana? Aku tidak melihatnya sedari pagi, *Hyung*. Sekarang dia juga tidak ikut makan," setelah berhasil mendapatkan ide, akhirnya Kris mengalihkan pembicaraan dan memilih menanyakan hal lain.

"*Appa*²⁰ sudah berangkat ke Beijing tadi pagi. Aku juga baru tahu setelah mendapat kabar dari asistennya. Semenjak kau mengambil liburan, ia jadi banyak mengambil alih pekerjaanmu." Ada perbedaan antara Kris dan Jae Joong dalam memanggil kedua orang tua mereka. Sejak kecil Kris terbiasa memanggil ayah dan ibunya dengan Bahasa Cina. Sedangkan Jae Joong dengan Bahasa Korea. Hanya, pada ibu tirinya saja Kris ikut memanggil dengan sebutan *Eomma*. Semua orang sudah tahu bahwa sampai kapan pun Kris tak bisa sepenuhnya melupakan kematian ibu kandungnya.

"Kau tidak menyinggungku 'kan, *Hyung*?" Kris menaikkan sebelah alisnya dan mengambil gelas dari meja yang masih kosong. Pelayan yang berada di sebelahnya pun segera menuangkan gelas berisi air putih dingin lalu tanpa menunggu lama Kris segera meneguk airnya.

"Yang menyinggung itu kalau aku bilang *Gēgē* masih menyukai Yoona *Eonni*," ketika Kris mendengar kata-kata Jae In, saat itu juga ia merasakan air yang ia minum masuk

19 *Bàba*: Dibaca "Papa" ini adalah bahasa Cina yang berarti ayah.

20 *Appa*: "Ayah" (Dalam Bahasa Korea)





ke dalam tenggorokannya. Bukan kerongkongan. Ia tersedak dan terbatuk sambil mengambil serbet putih untuk mengelap mulutnya.

"Dasar anak kecil. Jangan ikut campur." Jae Joong memberikan tatapan galak pada adik perempuannya sedangkan Nyonya Wu yang duduk di dekat Kris segera menepuk-nepuk bagian belakang punggung anaknya.

"Aku baik-baik saja." Kris mengangguk dan memberikan isyarat agar ibunya bisa kembali melanjutkan makan malamnya.

"Maaf ya *Gēgē*," seperti dugaan Kris, Jae In segera meminta maaf dan dengan senyuman yang berusaha menenangkan adiknya Kris mengangguk.

"Tak apa. Aku sudah selesai. Besok aku sudah mulai pindah ke rumah yang baru. Barang-barangku juga katanya sudah selesai diantar beberapa. Terakhir besok," sambil bangkit berdiri Kris menjelaskan tentang kepindahannya ke rumah yang baru ia beli beberapa bulan lalu.

"Wu Fan, jaga dirimu. Makan yang teratur. Jangan terlalu lelah bekerja. Jika ada waktu habiskanlah untuk tidur, jangan membaca buku terus-menerus. Kau harus bisa menjaga dirimu ya," sambil tersenyum Kris memeluk ibunya dari belakang dan melangkah menuju tangga ke lantai dua. Meninggalkan Jae In yang mulai bertanya-tanya pada Jae Joong tentang rencana mereka untuk selalu mengunjungi Kris jika sempat.





Keesokan harinya, ketika dalam perjalanan pulang dari sekolah, Youra masih bisa membayangkan bagaimana kejadian kemarin yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman karena masih terbayang akan wajah laki-laki yang super tampan itu. Bahkan tadi, Youra sempat berdoa ketika perjalanan di dalam bus agar bisa bertemu lagi dengan orang itu.

Kini, ketika ia baru saja turun dari bus dan berjalan memasuki perumahannya, ia melihat sebuah truk jasa pindahan melaju dengan kencang hingga membuatnya bergegas berlari ke pinggir jalan dengan panik karena takut kalau-kalau truk besar itu menabrak dan melindasnya.

Hampir seluruh sisa perjalanan menuju rumahnya ia habiskan sambil menendangi beberapa kerikil di pinggir jalan. Ia memang masih sangat menikmati masa mudanya dan tidak begitu suka melakukan hal-hal yang terlalu serius.

Youra tersenyum beberapa kali ketika melihat gerombolan anak-anak yang masih tetangganya melambai sambil kembali mengayuh sepeda warna-warni yang lucu. Beberapa dari anak-anak itu sepertinya baru pulang sekolah dan hendak menuju taman di dekat perumahan.

Setelah berjalan hampir lima belas menit menuju rumahnya dan sebentar lagi akan sampai, Youra melihat kembali truk jasa pindahan yang tadi melewatinya di gerbang masuk perumahan berhenti di depan sebuah rumah yang memang sudah lama kosong.





"Tetangga baru?" Youra bergumam sambil memiringkan wajahnya dan mengangkat bahu. Setelah membuang pikirannya jauh-jauh dan memilih untuk segera beristirahat, Youra akhirnya segera berlari menuju rumahnya yang ternyata terletak tepat di samping rumah yang baru dihuni itu. Rumahnya dengan rumah yang baru dihuni itu sebenarnya berbentuk sama persis karena memiliki tipe yang sama. Hanya, warna menjadi salah satu perbedaannya. Jika warna rumahnya terasa sangat hangat dan tampak manis untuk dihuni sebuah keluarga, rumah di sebelahnya yang baru mendapatkan pemilik baru itu justru terlihat seperti rumah milik laki-laki lajang. Terlihat sekali dengan warna hitam dan maskulin yang mendominasi.

Tapi karena tak ingin sok tahu dengan pemikirannya sendiri, Youra memilih untuk membuka pagar rumahnya dan menarik benda itu sedikit ke samping dan memberikan celah yang cukup dilewati oleh satu orang sepertinya.

Ia mengeluarkan kunci dari dalam tas yang ia gendong di belakang punggung ketika sudah tiba di depan pintu rumah dan memasukkan kunci ke dalam lubangnya.

"*Annyeonghaseyo!*"²¹ Youra berjalan masuk ke dalam rumah dan mengucapkan salam yang sudah menjadi kebiasaannya walaupun ia tahu ibu, ayah dan kakak perempuannya tidak berada di rumah seperti saat ini. Mungkin hanya basa-basi agar ia merasa tidak begitu kesepian?

²¹ Annyeonghaseyo!: "Halo" atau kata sapaan.



"Sudah pulang? Bagaimana harimu?" Astaga! Youra yang baru saja berjalan beberapa langkah menuju tangga karena kamarnya berada di lantai dua sempat meloncat kaget dan buru-buru memutar tubuhnya. Ia memegang dadanya untuk mencegah jantungnya agar tidak melesat keluar.

"*Eomma?* Bagaimana *Eomma* bisa di rumah? Bukannya *Eomma* semestinya ada di butik dengan Yourin *Eonni?*" Youra melihat dengan jelas ibunya yang baru saja keluar dari area dapur sambil membawa sesuatu di tangannya tertawa hampir terbahak-bahak ketika melihat reaksi anaknya.

"Tidak. Hari ini biarkan kakakmu saja. *Eomma* ingin istirahat dan bersantai di rumah satu hari," ucapan ibunya sukses membuat Youra tersenyum senang karena jarang sekali ibunya bisa berdiam diri di rumah seperti saat ini. Youra segera mengurungkan niat menuju kamarnya dan menaruh tas yang masih ia gendong ke atas sofa. Perlahan, Youra mendekati ibunya dan mencari tahu benda apa yang sedang ibunya pegang.

"Wuah! *Eomma* membuat *cheese cake?* Jarang sekali!" Youra sudah bersiap dan sebentar lagi akan mendaratkan jari telunjuknya di atas *cream* sebelum dengan sigap ibunya menepuk punggung tangan Youra dan menjauhkan tangan anaknya dari piring.

"Loh kenapa? Memangya bukan untukku?" Youra mengerutkan kening dan mendadak kesal karena ibunya tak mengizinkan dirinya untuk mencicipi.





"Eomma membuat dua kue. Satu untuk kita ada di dalam kulkas, tapi yang satu ini untuk tetangga baru kita sebagai ucapan selamat datang. Kamu mau bantu *Eomma* untuk mengantarnya?" Memangnya apalagi yang bisa Youra katakan agar ia bisa menolak permintaan ibunya? Ia kemudian mengangguk dan mengambil alih piring yang ternyata berbobot cukup berat karena menampung kue itu.

"Hati-hati," kata-kata ibunya membuat Youra grogi dan hanya bisa berharap agar tangannya tidak keram dan menumpahkan kue itu sebelum diberikan pada pemiliknya. Maka, Nyonya Lee membantu putrinya membuka pintu rumah bagian depan dan Youra melangkah keluar. Untung saja ia masih membiarkan pagar rumahnya terbuka dengan sedikit celah hingga ia tak perlu menggeser lagi pagarnya.

Youra berjalan melewati pekarangan rumah menuju luar dan berbelok ke kiri tempat tetangga barunya. Sambil menebak-nebak seperti apa tetangga barunya dan berharap bahwa yang tinggal di sana bukanlah keluarga dengan anak kecil karena Youra sering sekali terganggu jika harus mendengar suara anak-anak yang menangis atau berteriak seperti tetangga di samping kanan rumahnya.

Youra bukannya bermaksud tidak sopan karena langsung memasuki pekarangan rumah tetangga barunya begitu saja, namun karena pagar itu memang terbuka lebar, ia akhirnya berjalan saja sambil melihat beberapa petugas menurunkan barang-barang dari dalam truk.



Ternyata suasana pindahan cukup rumit dan membuatnya sempat terdiam sebentar. Tapi saat ingatannya kembali terputar dan Youra ingat bahwa ia harus mengantarkan kue ini, Youra akhirnya lanjut berjalan hingga sampai di pintu depan yang terbuka lebih lebar dari pagar walaupun tidak sebesar itu.

“Tok tok tok....” Youra mengetuk pintu dengan tangan kanannya setelah berhasil menopang beban piring hanya dengan tangan kiri.

Dari posisinya Youra menyadari bahwa seorang laki-laki yang pasti adalah tetangganya tidak mendengar ketukan di pintu. Laki-laki yang berdiri membelakanginya itu tampak sibuk berbicara dengan dua petugas jasa pindahan. Seperti memerintah mereka untuk melakukan sesuatu.

“Tok tok tok....” Youra mengetuk lagi pintu rumah itu karena tak ingin berlama-lama. Ia ingin cepat menyelesaikan hal ini dan kembali ke rumah. Youra mengalihkan pandangan ke samping dan mengamati keadaan rumahnya yang terlihat jelas dari dinding pembatas setinggi leher orang dewasa.

“Ya?” Youra selain memperhatikan rumahnya ternyata sedang asyik membayangkan dirinya menghabiskan *cheese cake* buatan ibunya sendiri. Maka ketika suara berat dan dalam yang tak asing terdengar, Youra buru-buru menatap lurus ke depan dan jantungnya seperti berhenti berdetak karena tak percaya.





Entah apakah kebetulan atau memang takdir, laki-laki supertampan kemarin kini berdiri di hadapannya. Mereka berdua saling menatap satu sama lain dengan wajah terkejut dan tatapan penuh kebingungan itu berakhir ketika Youra tak sengaja mengatakan "Ya Tuhan." Sebenarnya suaranya cukup kecil namun sukses didengar oleh laki-laki itu karena jarak mereka yang dekat.

"Kau gadis yang kemarin menolongku, 'kan?" Laki-laki itu menaikkan sebelah alisnya yang menurut Youra adalah alis paling sempurna di dunia. Laki-laki supertampan itu bertambah tampan lagi saat ini. Youra menyadari bahwa wajahnya pasti sudah tampak bodoh. Apalagi dirinya juga lupa mengganti pakaian dan masih mengenakan seragam sekolahnya yang sudah tampak lusuh dan berantakan.

"Ya." Hening. Setelah Youra mengatakkan hal itu sepertinya dunia sudah mati. Tidak ada kata-kata yang terucap dari mulut mereka berdua sampai akhirnya Youra berdeham dan mengatakan maksudnya ke sini.

"Aku ingin mengantarkan kue ini sebagai ucapan selamat datang dari keluarga kami." Youra menyodorkan kue itu dan ketika tangan laki-laki itu akan mengambil alih piring, Youra sempat grogi karena pasti tangannya akan bersentuhan lagi.

Yap! Benar saja.

Tangannya sukses bersentuhan dan Youra seperti merasakan sengatan listrik. Duh! Jangan-jangan dirinya menyukai laki-laki yang baru kemarin ia jumpai ini? Youra





berusaha mengenyahkan pikirannya walaupun sebenarnya sangat maklum jika seorang gadis menyukai laki-laki setampan ini.

"Terima kasih atas kuenya dan yang kemarin," laki-laki supertampan yang sudah mengambil alih kue tersenyum ramah. Youra tak mau lagi terlihat bodoh maka ia hanya mengangguk.

"Sama-sama. Rumah kami ada di sebelah kanan. Jadi, jika ada apa-apa bisa menghubungi kami. Aku pamit." Youra membungkukkan tubuhnya dan hendak pergi sebelum suara laki-laki di belakangnya menghentikannya dan membuat ia terkejut.

"Namamu siapa?"

Youra memutar tubuhnya susah payah dan meneguk liurnya. Membasahi bibir kemudian bersiap mengeluarkan suara.

"Lee Youra."

"Senang bertemu denganmu Youra."



Setelah Youra selesai mengantarkan kue dan kembali ke rumah, senyumnya tidak bisa berhenti mengembang bahkan saat ia tidur sekalipun juga keesokan harinya saat ia harus sekolah.

Hari ini, ketika pelajaran sudah hampir habis dan Youra seharusnya memperhatikan apa yang sedang gurunya





jelaskan, ia justru menatap keluar jendela sambil masih mengeluarkan senyum-senyum yang membuat Chanyeol ingin mencekik sahabatnya sendiri.

Youra yang tidak begitu peduli masih memikirkan kejadian kemarin. Ia tak menyangka bahwa laki-laki supertampan yang ia lihat itu menanyakan namanya dan kini menjadi tetangganya sendiri.

Sangat langka. Mana mungkin ia bisa mengalami hal seberuntung ini secara terus-menerus? Memangnnya Youra sudah melakukan sesuatu sehingga bisa mendapatkan hal menggembirakan seperti ini?

“Sekolah kita sempat mengundur waktu liburan pendek kalian yang seharusnya berada di pertengahan Februari sampai awal Maret kemarin karena beberapa hal internal, jadi untuk menggantikannya, mulai besok kalian bisa menikmati liburan yang tertunda itu.”

Semua anak segera bersorak gembira dengan riuh. Chanyeol pun tidak ingin ketinggalan sehingga asyik meramaikan suasana karena ia memang tidak begitu suka dengan aktivitas sekolah. Nilainya pun tidak begitu menonjol alias biasa saja karena menurutnya belajar hanya kewajibannya. Jadi ia mau tak mau menjalankan hal itu.

Chanyeol yang sedang berselebrasi merayakan kemenangan bersama teman-temannya yang lain sempat terhenti dan melihat wajah Youra yang sedang tertawa kecil dari pantulan kaca jendela.





"Dasar gila!" Chanyeol mendekatkan wajahnya di telinga Youra dan mengatakan dua kata yang sontak membuat senyum Youra lenyap layaknya debu yang telah di sapu bersih.

"Apa kau bilang?" Youra menolehkan kepalanya hingga kini menghadap Chanyeol dan siap menelan laki-laki itu bulat-bulat dalam sekali kunyah. Chanyeol yang tadinya tertawa segera terdiam dan tersenyum salah tingkah. Sepertinya ia sudah membangunkan singa buas yang ada dalam diri Youra. Chanyeol sempat gelagapan melihat Youra tidak bisa berhenti menatapnya sinis dan berusaha mencari alasan.

"Gila dan genius itu tipis. Kalau kau gila berarti kau genius. Hehehe," bukannya takut, Chanyeol hanya tak ingin membuat sahabatnya itu marah saja. Sehingga ia memilih mencari banyak alasan dan akhirnya itulah yang bisa ia keluarkan.

"Ya sudah jangan mengganggu." Youra menggerakkan kedua tangannya tanda mengusir Chanyeol dan sahabatnya hanya mengangkat sebelah alis sambil menggeleng.

"Memangnya ada apa sih denganmu? Kenapa tiba-tiba tertawa sendiri?"

Ceritakan atau tidak? Ceritakan atau tidak?

Youra sepertinya membutuhkan bunga saat ini juga untuk bisa dilepaskan satu per satu kelopakannya! Ia sungguh bingung. Ia belum pernah menyukai seseorang sebelumnya dan Youra agak risih jika menceritakan pada Chanyeol yang pasti akan menyerangnya degan pertanyaan aneh. Atau mungkin sahabatnya itu tidak tertarik dan hanya mengganggu setuju?





Youra sendiri tidak yakin. Tapi sepertinya wajah Chanyeol yang sedikit memelas membuatnya mau tak mau bercerita.

Youra sedikit demi sedikit menceritakan semuanya dari awal. Chanyeol sempat terbelalak ketika mengetahui Youra menyandung kaki pencopet dengan begitu berani di dalam bus. Namun ketika masuk ke dalam pembicaraan di mana Youra sudah memuji-muji pangeran anehnya itu, Chanyeol mulai bosan dan siap mengeluarkan isi perutnya karena tidak tertarik.

"Cukup! Lalalalala! Aku sudah puas! Tidak usah dilanjutkan!" Chanyeol akhirnya mengacungkan tangan di depan wajah Youra memberi tanda agar gadis itu berhenti karena sepertinya Chanyeol sudah kesal. Menurutnya tidak ada laki-laki yang lebih tampan darinya. Maka aneh sekali kenapa Youra tidak menunjukkan gerak-gerik tertarik padanya di saat hampir gadis satu sekolah suka sekali menyelipkan surat di loker, memberikan bekal makan siang atau mengejar-ngejanya.

"Ya sudah! Tadi kau ingin dengar!" Youra memukul tangan Chanyeol dan menundukkan tubuh mengambil tasnya yang tidak terisi banyak buku karena sekolahnya belum menerapkan pembelajaran intensif saat ini. Youra bersiap untuk pulang selagi Chanyeol masih saja bergumam, "Lalalalala...."

"Awww!" Youra terkejut mendengar teriakan Chanyeol tepat setelah guru mereka berjalan keluar dari ruangan.

Chanyeol berbalik dan melihat temannya tersenyum mengejek di belakang. Pasti gumpalan kertas yang terlempar ke arahnya adalah ulah Baekhyun!





"Hei!" Chanyeol berteriak membuat beberapa teman-temannya mengeluh karena suara Chanyeol tidak merdu.

"Berhenti bergumam aneh! Berisik!" Baekhyun menjulurkan lidah yang dibalas wajah kesal namun masih penuh candaan dari Chanyeol.

Sedihnya. Chanyeol tak meyangka Youra sama sekali tidak mengetahui bagaimana cemburunya Chanyeol ketika ia menceritakan laki-laki yang ia temui itu.

Memangnya aku harus bagaimana? Menyatakan perasaanku sekarang juga? Saat ini?



Siang menjelang sore itu Kris sedang terduduk diam di dalam rumahnya. Jarang sekali ia merasakan hal seperti ini semenjak dirinya menjabat menjadi presiden direktur. Beberapa orang mungkin bertanya kenapa tidak Jae Joong saja yang jelas-jelas lebih tua, ramah dan peduli. Kenapa harus dirinya yang terlihat acuh dan dingin. Belum lagi umurnya sepertinya tidak cocok.

Tapi apa artinya? Hanya satu tahun jarak yang terpaut dan Kris beserta Jae Joong jelas-jelas memiliki bobot otak yang tidak bisa dibilang standar. Keduanya sama-sama cerdas. Hanya Kris selangkah lebih tegas dan jelas bahwa pemimpin harus mempunyai hal itu. Bukan berarti Kris putra kandung jadi ia dapat memegang jabatan itu dengan mudah.

Baru beberapa menit setelah Kris menyalakan televisi layar datar di hadapannya dan menancapkan pandangan di sana





secara serius, ponselnya sudah bergetar dan nama Jae Joong berkedip-kedip di sana.

Kris mendesah kesal. Baru satu hari ia pindah dari rumah orang tuanya ke rumah ini dan Jae Joong sudah sukses mengganggunya dengan hal aneh. Ia sungguh ingin mencekik Jae Joong jika orang itu berada di sini, namun ketika ia mengingat apa yang terjadi dengan Jae Joong ia buru-buru mengangkat telepon dan mendekatkannya pada telinganya sambil mengecilkan volume TV yang cukup besar.

"Ya *Hyung?*" Kris baru mengucapkan dua kata itu dan rentetan kalimat sudah menghujannya.

"Kartu kreditku ada padamu, 'kan? Kau tidak bohong? Kacau jika sampai jatuh ke tangan orang lain! Aku sedang dalam perjalanan ke rumahmu jadi tunggu di sana!" Kris menjauhkan benda bernama ponsel itu dari telinganya dan menyumpah bahwa suara Jae Joong hampir membuat gendang telinganya pecah.

"Iya ada padaku. Jangan berteriak lagi *Hyung*, maaf kemarin kartumu tak sengaja terbawa ke dalam barang-barangku." Bukan hanya keselamatan telinganya saja yang Kris pikirkan, namun juga keselamatan Jae Joong karena Kris tahu laki-laki itu sedang berkendara. Ia berdoa saja agar Jae Joong tidak lupa mengenakan *earphone*. Suara jalanan dan mobil *sport* yang dipacu kencang menjadi latar belakang percakapan mereka saat ini.

"Fiuhhh... untung saja... tak apa. Lagi pula aku juga salah sudah meninggalkan kartu itu di kamarmu selepas dari kantor. Tunggu aku ya."



Sambungan telepon seketika mati dan Kris hanya mengerutkan alisnya tak peduli.



“Sampai!” Motor Chanyeol yang baru saja keluar dari bengkel malam kemarin sudah menjalankan aktivitas seperti biasa untuk mengantar Youra. Setelah berhenti tepat di depan pagar.

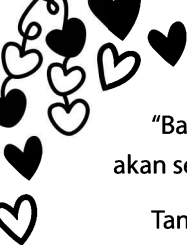
“Terima kasih! Selamat berlibur,” kata Youra sambil melambaikan tangan menyuruh Chanyeol cepat-cepat pulang karena sepertinya cuaca sudah mulai mendung.

“Jangan lupa meneleponku!” Setelah mengucapkan tiga kalimat itu, sambil harap-harap cemas apakah Youra benar meneleponnya atau tidak, Chanyeol segera menginjak gas dan menjalankan kembali motornya.

Youra kini sudah benar-benar berdiri sendiri dan siap masuk ke dalam rumah. Berbagai rencana sudah terlintas dan hal pertama yang ia ingin lakukan sebenarnya adalah tidur dan tidak akan bangun sampai esok pagi.

Baru saja Youra memasukkan kunci untuk membuka pagar, sebuah suara dari belakang sudah membuatnya terkejut, “Youra! Youra!” suara yang tidak juga berhenti memanggil namanya itu akhirnya berhenti setelah Youra berbalik. Sosok kakak perempuannya yang terpaut delapan tahun lebih tua atau tepatnya sudah berumur 25 tahun berdiri di seberang jalan. Ia tampaknya kesulitan mengangkat tiga buah kantong belanjaan yang penuh sampai hampir jatuh keluar isinya.





"Bantu aku!" Anggukan Youra memberi tanda bahwa ia akan segera berjalan ke sana secepat mungkin.

Tanpa melihat kanan dan kiri lagi Youra sudah melangkah menuju jalan dan tanpa ia tahu suara klakson mobil yang memekakkan telinga terdengar dan membuat ia sontak menoleh ke arah suara tersebut dan berhenti berjalan.

"TINNN...."

"Awat!"

"Kyaaa!!!"



Kris mematikan televisi yang sedari tadi ia tonton dengan bosan. Entah dorongan darimana sehingga ia kemudian berdiri dan berpikir sejenak untuk keluar lalu menunggu kakak laki-lakinya hingga datang. Kris segera berlari menuju lantai atas di mana kamarnya terletak dan kembali lagi ke bawah setelah mengambil dompetnya. Ia menaruh kartu kredit Jae Joong pada dompetnya agar tidak terselip di mana pun lagi. Kris tidak pernah menyukai tabiat Jae Joong yang tidak bisa menahan rasa paniknya.

Sambil bergumam untuk menghapus keheningan yang membuat telinganya berdengung, Kris sudah berada di pekarangan dan berjalan pada bebatuan yang berjajar rapi di atas rumput halaman rumahnya. Ia tidak begitu memperhatikan keadaan sekeliling dan hanya mendengar seseorang memanggil nama Youra.





Saat itu ia sudah membuka pagar dan hendak keluar. Firasatnya mengatakan bahwa kakaknya akan tiba sebentar lagi. Namun, baru saja Kris berada di trotoar ia sudah mendengar deru mesin mobil dan suara klakson yang memekakkan telinga.

"Awas!"

BRUK!

Ada beberapa hal yang mengganjal di dalam hatinya sebagai seorang laki-laki. Satu, ketika ia merasa bahwa terkadang laki-laki suka sekali melakukan hal-hal berbau heroik yang bisa membahayakan diri mereka sendiri tanpa alasan seperti dirinya saat ini. Kedua, Kris merasakan dirinya sudah hampir mati dan ketiga, ia belum siap untuk itu.

Rasa sakit segera menjalar ke seluruh tubuhnya karena ia dengan berani berlari ke tengah jalan dan berusaha menarik gadis berseragam yang wajahnya saja ia tidak tahu.

Kini, dirinya sudah dalam keadaan telungkup sambil mendekap seorang gadis yang ia berusaha selamatkan tadi. Tangannya berada di belakang kepala gadis itu dan tangan satunya lagi melingkar di pinggang sang gadis. Tadinya Kris masih memejamkan mata dan tak tahu apakah ia sudah mati atau belum. Tapi ketika ia merasa dirinya sudah mati, ia membuka matanya dan melihat Youra di bawahnya sedang memejamkan mata. Bahkan Kris melihat guratan di kening gadis itu yang mengisyaratkan betapa takutnya ia.

"Youra?!"





Suara yang berasal dari dua orang berbeda membuat Kris sadar dan segera mengabaikan rasa sakit yang menyiksa lalu membantu Youra berdiri. Awalnya Youra masih berdiam diri dengan mata yang tak ingin ia buka karena takut. Namun setelah mendengar suara Kris, Youra berusaha menghapus pikiran itu jauh-jauh.

"Youra? Kau masih sadar?"

Youra perlahan-lahan membuka mata dan setetes air mata jatuh begitu saja. Kris tadinya ingin mengangkat Youra, namun tiba-tiba tangan seseorang yang jelas-jelas wanita menarik Youra lebih dulu dan merengkuhnya begitu saja ke dalam pelukan wanita berpakaian formal itu.

"Kau tak apa?" Kris merasakan ada tangan seseorang di depannya dan suara yang ia kenal seperti menyapanya. Kris kini mendongak dan melihat wajah Jae Joong. Matanya membelalak dan Jae Joong masih tampak terkejut. Telapak tangannya pun sedikit lecet karena memegang setir terlalu kuat akibat terkejut ketika ingin menghentikan laju mobil.

"Hyung? Kau yang hampir menabrak kami?" Kris menyambut uluran tangan Jae Joong dan segera berdiri. Tinggi tubuh Kris kini sudah jauh melampaui Jae Joong. Membuat dirinya seperti raksasa di antara orang lainnya.

"Maaf tadi aku terburu-buru hingga tak ingat untuk memperlambat laju mobil," jelas Jae Joong tampak bersalah dan Kris berusaha tidak menghiraukannya. Ia lebih peduli



pada siku tangannya yang berdarah dan beberapa luka lecet di bagian kaki dan tangan atas.

Sial sekali dirinya bisa terluka begini.

"Kau! Beraninya!" Wanita yang tadi menarik Youra berjalan ke depan setelah menenangkan Youra dari keterkejutannya dan Kris mengira bahwa wanita itu menunjuknya. Kris sedikit mengernyit ketika melihat wanita itu sudah bersiap melayangkan pukulan dengan tas tangannya yang sepertinya cukup bisa membuat bengkok di wajahnya.

"Aw!" Kris bukannya mendengar kata itu keluar dari mulutnya, namun Jae Joong yang ada di sampingnya.

Kini wanita itu sudah habis memukuli Jae Joong dan sepertinya jika membunuh bukanlah tindakan terlarang, mungkin Jae Joong kini sudah tergeletak di jalan dengan jantung tak berdetak lagi.

"Kau kira adikku punya sembilan nyawa? Beraninya!" Wanita itu terus memukuli Jae Joong dan Kris hanya menonton kejadian itu tanpa ekspresi. Ia terkejut dan baru menyadari status wanita ini dari kata-katanya barusan.

"Eonni! Sudah hentikan!" Youra buru-buru berlari menghampiri kakak perempuannya dan menarik wanita itu menjauh dari Jae Joong. Youra tidak ingin memperpanjang masalah ini karena dirinya sendiri tidak terluka. Usaha Youra untuk memisahkan mereka berdua sukses dan kini ia sedang memeluk tubuhnya agar tidak dapat memukul Jae Joong lagi.





"Maaf. Aku sungguh tidak tahu. Tapi aku tadi sudah berusaha menghentikan laju mobilku." Jae Joong menjelaskan lagi dan mengakui kesalahannya tapi Yourin sebagai kakak Youra masih tidak menerima adiknya hampir mati konyol begitu.

"Maafkan Jae Joong *Hyung*. Kami bisa memberikan ganti rugi jika dibutuhkan....," suara Kris yang berat membuat Yourin menoleh dan menatap dirinya dengan mata melebar. Jelas sekali satu lagi perempuan ketahuan sedang mengagumi Kris di depan laki-laki itu sendiri.

"Tak perlu." Yourin menggeleng dan melepaskan pelukan Youra lalu berjalan meninggalkan tiga orang lainnya di tengah jalan setelah memberikan tatapan membunuh dan berusaha untuk membawa semua barang belanjanya sendiri, kini Yourin sudah menarik Youra menuju rumah mereka.

"Terima kasih." Youra sedari tadi memang berdiam diri. Namun ketika berjalan melewati Kris ia tidak lupa mengucapkan kata itu dengan wajah bersalah saat menyadari beberapa luka di tubuh Kris.

Kris menganggukkan kepalanya mengerti dan Youra kembali berjalan bersama Yourin. Kakaknya kini memutar kunci yang sudah tertancap di lubangnya mengingat Youra sudah hampir membuka pagar sebelum Yourin memanggilnya.

Youra hendak melangkah masuk sebelum ia melihat sesuatu di dekat kakinya. Benda itu terlihat seperti kartu dan tanpa memastikan terlebih dahulu, Youra sudah memasukkan



benda itu ke dalam kantong kemejanya dan melangkah masuk. Ia bersyukur sekali tak ada luka satu pun di tubuhnya. Tapi setelah menyadari tentang luka ia jadi mengingat Kris yang sudah menolongnya dan berjanji akan menemui laki-laki itu lagi untuk meminta maaf.



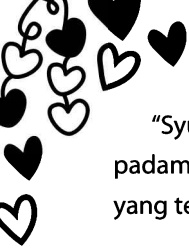
Youra berdiri di depan meja rias kamarnya sambil mengeluarkan sesuatu dari kantong kemeja. Youra memegang benda yang ia sudah yakin sekarang adalah kartu dan mencoba membaca tulisan-tulisan yang tertera. Youra baru mengetahui bahwa itu adalah kartu identitas dan berusaha membaca nama dan lain-lainnya sebelum pintu kamar terbuka dan Yourin masuk kedalam kamar. Youra buru-buru memasukkan kartu itu ke dalam kantongnya lagi dan melihat kakaknya sudah melangkah masuk dan terduduk di atas tempat tidur.

"Kau mengenal laki-laki yang tadi menolongmu? Dia tampan sekali!" Yourin melihat Youra yang baru melangkah menujunya dan mengangguk.

"Dia itu tetangga baru kita." Youra menjawab singkat dan tangan Yourin sudah menangkap wajahnya. Memiringkannya ke kanan dan kiri seakan mencari cacat. Kemudian Yourin lanjut melihat tangan dan kaki Youra.

"Eonni sedang apa?!" Youra menarik kakinya begitu saja dan menatap kakaknya seperti melihat orang yang kurang waras. Yourin menatap Youra tajam dan mengembuskan napas dalam.





"Syukurlah tak ada luka. Aku hanya takut sesuatu terjadi padamu." Yourin kemudian mengelus lembut rambut Youra yang terikat namun sudah sedikit berantakan.

"*Eonni* tumben sekali sudah pulang. Ada apa?" Youra mengalihkan pembicaraan dan tersenyum menandakan dirinya tak apa-apa.

"Pekerjaanku sudah selesai. Jadi aku pulang saja," setelah kalimatnya berakhir Yourin segera bangkit dari tempat tidur Youra dan hendak pergi keluar setelah sekali lagi menatap adiknya baik-baik. Yourin sangat teliti dan tidak mau jika Youra sampai terluka dan luput dari perhatiannya.

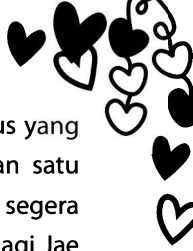
"Kau lebih baik mandi." Yourin akhirnya membuka pintu kamar Youra dan meninggalkan ruangan itu setelah melihat Youra mengangguk mengerti.

Tepat setelah pintu tertutup Youra segera bergegas menuju kamar mandi. Mengabaikan benda yang sedari tadi sempat membuatnya hampir mati penasaran.



Kris duduk diam di sofa selagi melihat kakaknya membawakan kotak berisi obat-obatan dan kaus ganti dari kamarnya. Jae Joong baru saja turun dari tangga dan berjalan mendekat tetapi Kris segera menutup hidungnya ketika bau obat-obatan sudah menyerang. Seumur hidupnya, Kris sangat membenci benda itu. Bahkan mencium aromanya saja tidak sudi. Kris seperti mempunyai dendam tersendiri yang mungkin hanya diketahui oleh beberapa orang tertentu.





“Pakai ini. Bajumu kotor.” Jae Joong melempar kaus yang berada di tangannya kepada Kris dan hanya dengan satu tangan Kris sudah menangkapnya. Kris tanpa segan segera membuka kausnya yang kotor dan menggantinya selagi Jae Joong mulai mengeluarkan kapas. Hendak membersihkan beberapa luka yang ada di kulit adiknya dan membalut luka itu.

“Kau tadi hampir membunuhku,” tatapan mata Kris terlihat tajam. Ia masih menutup hidungnya dan Jae Joong hanya mengangguk. Sesekali tertawa ketika melihat adiknya yang begitu berlebihan.

“Ya aku tahu. Jadi kau mau menyalahkan aku lagi? Kau tega sekali. Aku sudah kena pukul!” Jae Joong menekan kapas yang tadinya hanya ia usap secara lembut di atas luka Kris dengan tiba-tiba sehingga membuat Kris memekik dan Jae Joong tak bisa berhenti tertawa karena suara adiknya yang berat terdengar begitu lucu saat melengking.

“Pelan-pelan, *Hyung!*” Kris menyuarkan protesnya.

“Oh iya, kau kenal dengan gadis tadi?” Kris hanya mengangguk dan suasana menjadi sepi. Kris dan Jae Joong hanya saling menatap satu sama lain dan Kris tahu apa yang harus ia lakukan. Kris menarik napas dalam-dalam dan mulai menceritakan satu per satu dari awal karena selama ini ia selalu menyembunyikan fakta tentang gadis yang menolongnya itu di bus.





Youra melangkah keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya menggunakan sebuah handuk yang berukuran sedang. Mengingat dirinya tidak akan pergi ke mana pun walaupun hari masih sore, Youra memilih untuk menggunakan setelan piyama favortinya dan menghabiskan waktu untuk bersantai. Ia melangkah dan merebahkan diri di tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar. Ia merasa ada sesuatu yang ia lupakan namun sedikit sulit ia ingat. Youra akhirnya membalikkan diri ke samping dan menatap pintu kaca menuju balkon yang tidak tertutup tirai.

Sinar matahari senja memasuki kamarnya yang ia biarkan gelap tanpa cahaya lampu. Youra baru akan memejamkan mata dan terlelap karena terlalu lama terdiam mendadak tegang ketika mendengar suara teriakan dari bawah.

"Youra! Mana seragam kotormu! Aku mau memasukkannya ke keranjang untuk dicuci!" suara Yourin mungkin benar bisa mengalahkan suara petir jika seperti tadi. Youra segera terbangun dan melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil seragam. Ia sempat memeriksa beberapa bagian dan mencoba untuk mencari-cari benda yang lupa ia keluarkan sampai tangannya menarik benda berbentuk kartu keluar dari salah satu kantong.

Youra segera keluar dari kamar mandi dan memperhatikan kartu itu saksama. Matanya segera menuju pada kolom nama. Ia baru ingat bahwa ini adalah kartu yang ia temukan terjatuh di dekat kakinya dan hendak ia teliti tadi.

"Wu Yi Fan."





Awalnya ia terdiam dan tidak begitu mempedulikan nama tersebut. Ia hanya menebak bahwa siapa pun yang bernama Wu Yi Fan itu pasti bukan orang Korea. Tapi ketika matanya melihat foto yang tertera dan ia tahu bahwa orang yang sedang tersenyum datar pada foto itu adalah laki-laki yang menjadi tetangganya. Tubuh Youra kini bergetar dan ia tak tahu harus bagaimana. Tapi karena ia pernah mendengar ibunya bahwa dalam melakukan sesuatu tidak boleh setengah-setengah, maka kini Youra sudah melanjutkan aktivitasnya.

Setelah beberapa detik terpaku pada foto yang membuatnya terpesona, Youra harus mengakui bahwa apa pun yang ingin dilakukan orang-orang agar laki-laki itu terlihat jelek sepertinya tidak berhasil. Youra saja bertaruh mungkin foto paspor laki-laki itu tetap tampan.

Cukup sudah acara mengagumi itu dan Youra mulai menjelajahi lebih jauh lagi benda tadi dan menggerakkan bola matanya ke kolom bawah. Saat itu juga Youra hampir tersedak dengan air liurnya sendiri dan ingin sekali mencengkeram sesuatu atau mencubit dirinya untuk meyakinkan bahwa ini hanyalah mimpi.

“Umurnya dua puluh delapan tahun sebentar lagi?” Youra tanpa sadar membiarkan mulutnya terbuka dan ia sepertinya sudah hilang kesadaran. Youra ingin sekali bertemu Chanyeol dan meminta sahabatnya mencabut ucapannya dulu. Karena sepertinya Youra harus sukses menerima fakta bahwa dia dan laki-laki yang sempat ia pikirkan beberapa hari walaupun



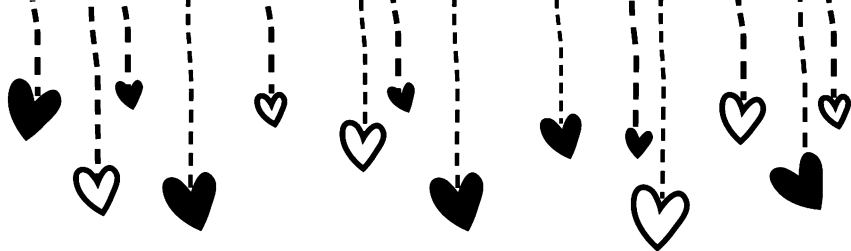
mungkin hanya masuk ke dalam konteks mengagumi terpaut
sebelas tahun jauhnya!

“Ini gila!” Youra mengacak rambutnya yang masih sedikit
basah dan mencari tempat untuk duduk. Kakinya sudah tak
bisa menopang tubuh Youra yang gemetar dan sepertinya
otaknya juga sudah beku karena terkejut.

“Youra! Mana bajumu?” Teriakan Yourin membuat Youra
kembali sadar. Ia segera menaruh kartu identitas itu di meja
riasnya dan berjanji akan mengembalikan benda itu besok.

Youra segera berlari menuju lantai bawah dan bersumpah
akan mengendalikan perasaannya agar hanya bertahan pada
tahap “mengagumi” saja.





3: -BABY-

*"Why do you make my eyes shine like this
Why do you make my heart beat this crazily
Although I become breathless You are so precious to me. Don't forget!"*

Rutinitas Kris setiap pagi selama mengambil cuti, hanya membaca, mandi, dan sarapan. Ia tak begitu banyak memilih dalam hal makanan karena menurutnya itu terlalu merepotkan. Kris pun bisa bertahan tanpa makanan selama satu hari dan tidak pernah mengeluh. Berbeda dengan Jae Joong yang mencintai makanan. Karena itulah terlihat jelas perbedaan postur tubuh mereka yang agak jauh. Walaupun tidak setinggi Kris, tubuh Jae Joong lebih atletis. Tidak seperti Kris yang tinggi menjulang namun agak lebih kurus dari laki-laki biasanya.

Namun bukan karena alasan di ataslah Kris belum juga turun dari kamarnya untuk sarapan walaupun kini ia sudah





terlihat sangat tampan bahkan terlalu tampan hanya dengan mengenakan kaus lengan panjang dan celana sebatas lutut.

Alasan mengapa Kris belum turun juga adalah karena ia merasa kehilangan sebuah benda penting. Ia mencari benda itu ke mana-mana yang ukurannya tidak lebih besar dan tebal dari ponselnya. Kemarin Kris belum menyadari hal itu. Tetapi ia mulai menyadari apa yang terjadi ketika Kris baru saja memberikan kartu kredit milik Jae Joong yang sempat tercecer saat ia hendak menolong Youra. Kris tahu bahwa dompetnya sudah ia lempar begitu saja karena panik. Namun Kris yakin saat ia hendak masuk ke dalam rumah, ia sudah mengambil semua ceceran kartu sampai tak tersisa. Lalu kenapa ia bisa kehilangan kartu identitasnya sendiri yang paling penting?

"Ke mana?" Kris kembali mengitari kamar dan menyibak selimut yang ada di atas tempat tidur. Mungkin saja kartunya ada disana? Kris tidak lupa membaringkan diri dan telungkup di atas lantai untuk mengecek bagian bawah tempat tidur. Beberapa tempat yang mungkin dan tidak mungkin sudah Kris hampiri. Sayangnya hasil yang ia dapat masih nol besar.

Di tengah-tengah kesibukannya sendiri, Kris mendengar suara bel dari bawah.

Suara yang nyaring itu pasti tidak salah lagi berasal dari rumahnya karena ia baru memasang bel itu saat ia pertama kali menempati rumah untuk memudahkan mengetahui jika ada tamu yang datang.



Kris mengembuskan napas pasrah dan berbalik menuju pintu kamar. Berjalan menuruni tangga lalu tanpa pikir panjang segera melintasi ruang tengah menuju pintu depan rumahnya. Kris memutar kunci yang tergantung dan tanpa ragu segera membuka pintu.

Satu. Dua. Tiga.

Kris masih mengira hal itu mimpi ketika wajah Youra dengan nyata tampak di hadapannya. “Kenapa ia disini?” Kris tak henti-hentinya menanyakan hal itu dipikirkannya namun segera tersenyum ketika tahu bahwa Youra mulai terlihat tidak sabar.

“Oh hai,” secara tidak sadar hal itu terucap dari mulut Kris dan ia merutuki kebodohnya yang memanggil Youra seperti ia memanggil seseorang yang dekat dengannya. Apalagi Kris bisa mendengar dengan jelas suaranya sedikit aneh ketika mengucapkan hal tersebut sehingga Youra mungkin akan memikirkan hal yang salah tentangnya.

“Maaf, aku ingin mengembalikan ini.” Youra tak membalas sapaan Kris dan segera menyodorkan benda yang Kris selama ini cari sampai melupakan waktu sarapannya.

“Ini? Bagaimana bisa ada padamu?” Kris dengan lembut mengambil kartu identitasnya kembali dan menunggu Youra menjelaskan padanya. Kris menyadari sepertinya Youra agak gugup sehingga ia mundur selangkah dan membuat suasana yang canggung tidak begitu terasa.





"Kartu itu jatuh di dekat pagar kemarin," sepertinya Kris merasa cukup dengan beberapa kata itu. Ia tersenyum dan rasa khawatirnya sudah hilang begitu saja. Ia tak tahu bahwa keheningan sudah lebih dulu mengisi sehingga ketika Kris berusaha untuk mengucapkan terima kasih, Youra sudah lebih dulu berbicara, "Maaf juga karenaku tangan Wu Yi Fan-ssi²² terluka."

Kris kini benar-benar diam. Pertama, ia tak tahu bahwa ternyata gadis di depannya akan meminta maaf karena hal kemarin yang sebenarnya ia lakukan secara suka rela dan kedua, ia tak percaya saat gadis di depannya tiba-tiba mengucapkan nama aslinya. Kris mengingat apakah ia pernah memperkenalkan namanya dan sebuah teriakan dari dalam kepalannya mengatakan TIDAK dengan keras.

Youra tahu bahwa Kris terkejut dan bingung akan mengatakan apa saat ini. Tak perlu memikirkan bagaimana Kris, Youra sendiri tak percaya dengan yang ia katakan. Sebenarnya ia terpaksa menggunakan embel-embel *-ssi* karena sepertinya tidak mungkin ia memanggil Kris dengan sebutan *oppa*²³ karena itu sangat memalukan apalagi jika *ajoessi*. Bisa-bisa Kris akan mengusir Youra!

"Kau tahu namaku?"

-
- 22 -ssi: Panggilan belakang yang biasanya diutarakan untuk mengekspresikan rasa hormat kepada orang tersebut. Biasanya digunakan untuk orang yang sebaya atau tidak begitu jauh umurnya.
- 23 Oppa: Kakak laki-laki dan diucapkan oleh perempuan untuk laki-laki yang lebih tua.



Tak ada suara. Youra hanya mengganggu dan Kris sudah cukup dengan reaksi itu.

"Panggil saja Kris."



Kris hanya tersenyum. Tidak lebih. Bahkan senyuman Kris tidak bertahan sampai satu menit. Anehnya, jantung Youra masih saja berdebar-debar hingga kini ketika ia sudah berada di dalam kamarnya. Youra sejak tadi berjalan bolak-balik. Ia tak peduli walaupun kakinya sudah lelah namun Youra masih memikirkan perasaannya sendiri yang terasa asing. Ia mengakui Kris sangat tampan sehingga tak aneh jika banyak orang yang bisa dengan mudah mengagumi laki-laki itu. Tapi Youra yakin dirinya merasakan sesuatu yang lebih. Apa mungkin ia menyukai Kris? Youra menggeleng. Ia saja baru bertemu dengan Kris beberapa kali dan itu mungkin bisa dikategorikan kebetulan jadi tidak mungkin jika ia sudah menyukai Kris. Yang benar saja! Seorang Lee Youra yang sangat sulit menyukai laki-laki bisa dengan mudah luluh seperti ini?

"Tidak. Tidak!" Youra berbicara dengan dirinya sendiri sambil menggeleng dan mengepalkan tangan. Ia sungguh tak bisa jika terus menerus begini. Kalaupun ia suka seharusnya membutuhkan waktu! Sepertinya ia sudah gila! Youra ingin sekali menghubungi Chanyeol, tapi ia yakin sekali sahabatnya itu akan menertawakan dirinya habis-habisan. Chanyeol kan pernah memberitahunya agar tidak sembarangan berbicara karena bisa-bisa kini ucapannya berbalik.





"Aku sepertinya harus melakukan sesuatu yang lebih baik daripada berdiam diri dan memikirkan sesuatu yang bukan-bukan!" Dalam sekejap mata Youra sudah berjalan kembali keluar kamarnya menuju dapur. Ia akan melakukan apa saja seperti mencuci piring, mengepel lantai yang tadi pagi sudah di pel atau pun menyapu walaupun sia-sia. Apa saja! Asalkan pikirannya yang aneh itu bisa cepat-cepat pergi dan tidak mengganggunya lagi! *Shu, shu!*

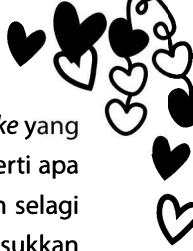


Setelah kepulangan Youra yang berkunjung sangat singkat, Kris hanya menghabiskan waktu di dalam kamarnya untuk melahap habis buku setebal lima ratus halaman yang baru ia baca setengah. Kris baru saja selesai membaca bukunya dan menyadari bahwa hampir tiga jam lebih ia terus membaca dalam diam. Suara gemuruh perutnya membuat Kris berdiri dari kursi nyaman yang ia letakkan menghadap ke balkon kamar dan melangkah untuk turun ke lantai bawah.

Dalam sekejap kini Kris sudah berdiri di depan kulkas dan menarik keluar susu kotak beserta adonan *pancake* yang kemarin Jae Joong antarkan ketika kakaknya mengambil kartu kredit miliknya. Untung saja adonan *pancake* yang lezat itu tidak tumpah saat kakaknya mengerem mobil mendadak sebelum hampir menabraknya dan Youra. Kalau tidak, mungkin Kris tidak akan mendapatkan benda itu untuk ia olah dan masak sekarang.

Setelah membawa adonan yang sudah jadi tersebut ke bagian dapur, Kris segera mengeluarkan wajan anti lengket





dan dengan serampangan mencoba membuat *pancake* yang ada di dalam imajinasinya. Ia tak peduli akan jadi seperti apa makanan itu. Yang ia pikirkan hanyalah perutnya, dan selagi menunggu matangnya *pancake* tersebut, Kris menusukkan sedotan bengkok berwarna putih ke dalam lubang susu kotak rasa stroberinya dan mulai meminum susu tersebut. Sesekali Kris membalik *pancake* yang sudah mengeluarkan aroma menggoda dan memindahkannya ke atas piring setelah selesai.

Kris tanpa menunggu lama segera membawa piring berisi *pancake* itu beserta susu yang tadi ia minum ke ruang tengah. Karena Kris bukanlah orang yang menyukai kesunyian saat sedang melakukan sesuatu, maka ia menyalakan TV dan membiarkan dirinya menikmati *pancake* polos tanpa saus apa pun dan susu stroberinya sendirian.

Pancake habis dan susu stroberi yang tak bersisa menjelaskan betapa laparnya Kris walaupun menurutnya itu hanyalah menu makanan biasa. Kris bangkit dari sofa ruang tengah dan mencari-cari tempat tisu yang biasa berada di atas meja makan. Ia baru ingin mengambil tisu dan mengelap sisa makanan di bibirnya sampai ia sadar bahwa tisu yang ia ambil benar-benar hanya tersisa satu dan tadi adalah yang terakhir.

Pekerjaan lain! Firasatnya mengatakan bahwa jika ada sesuatu yang habis maka hal yang lain juga pasti habis! Kris mengembuskan napas dan mulai mengecek beberapa benda yang lupa ia beli atau habis karena sempat terpakai saat bersih-bersih pada waktu kepindahannya ke sini. Kris juga tak





lupa mendata semua hal yang ia butuhkan beserta apa saja yang ia inginkan. Mungkin seperti makanan ringan?

Setelah selesai dan sebelum rasa malas menyerang, Kris akhirnya mengganti pakaiannya dan sudah bersiap untuk pergi ke supermarket yang masih berada di dalam perumahan. Kris sudah berjalan keluar dan sempat berpikir apakah ia harus membawa mobilnya atau tidak. Ia sendiri sepertinya memilih berjalan saja.

Sambil mendengarkan lagu dalam *playlist* favoritnya yang ia dengar dengan jelas melalui *earphone*, Kris berjalan terus dan langkahnya yang lebar membuat perjalanan yang sebenarnya sedikit jauh sudah bisa ia tempuh kurang dari setengah jam.

Pintu kaca yang terasa dingin terdorong ke dalam ketika Kris membukanya dan ia segera mengambil keranjang kecil tempat ia dengan mudah bisa memasukan barang-barang belanjaan nanti. Udara di dalam supermarket sedikit membuat kulitnya terasa mati akibat udara dingin yang menusuk. Belum lagi karena cuaca yang sudah mulai mendung membuat suhu menjadi turun di luar, untung saja Kris mengenakan kaus hitam berlengan panjang.

Kris sepertinya sama sekali tidak memperhatikan tatapan pramuniaga toko yang hampir seluruhnya wanita. Ia juga tak menghiraukan suara gemuruh yang kini berasal bukan dari perutnya melainkan tanda bahwa sepertinya cuaca sedang tidak bersahabat dan akan hujan sebentar lagi mengingat



Kris masih mengenakan *earphone* sehingga tak ada suara lagi yang ia dengar selain lagu yang terputar lewat ponselnya.

Cukup lama sepertinya Kris memilih barang-barang apa saja karena ia sangat teliti, ia akan memeriksa satu per satu terlebih dahulu tanggal kadaluarsa makanan tersebut sebelum memasukannya ke dalam keranjang belanja. Kris memang laki-laki yang teliti dan perfeksionis sehingga ia ingin semuanya berjalan sesuai dengan rencananya.

Setelah menyadari bahwa tinggal satu barang lagi yang ia harus beli, Kris berjalan menuju rak paling belakang tempat di mana benda itu berada dan terkejut ketika ponselnya bergetar. Ia segera mengeluarkan ponsel itu dan mencopot sambungan *earphone* ketika mengetahui bahwa seseorang menelponnya. Sayangnya, Kris belum sempat meneliti nama siapa yang berkelip-kelip di layar.

Jantung Kris serasa ingin meledak karena degupannya sangat cepat, dahinya mengerut dan bibirnya terasa kering. Ia sepertinya mulai kehabisan napas dan telapak tangannya sedikit berkereringat ketika melihat nama yang tertera.

Incoming call from Im Yoon Ah....

Sial! Kris tidak berhenti mengumpat dalam hati. Ia tak percaya orang itu menghubunginya sekarang. Bahkan ia saja tidak berani membayangkan atau berharap karena hal itu sudah sangat mustahil mengingat wanita itu menolaknya mentah-mentah dulu. Kris menggeleng dan mematikan ponselnya cepat. Ia belum siap untuk mengatakan apa pun





karena ia sendiri belum bisa memaafkan apa yang dulu wanita itu lakukan padanya.

Kris segera mengambil barang yang ingin ia beli tanpa memeriksanya terlebih dahulu dan berjalan cepat ke kasir. Membayar semua barangnya dan bergegas pulang agar ia bisa menghubungi Victoria dan menanyakan alasan mengapa wanita yang ia panggil dengan Yoona kembali menelepon. Kris tahu walaupun Victoria juga masih menyimpan dendam pada wanita itu, setidaknya ia masih bisa bersikap baik dan menahan emosinya. Tidak seperti Kris yang sudah terlanjur membenci wanita itu walaupun masih mencintainya juga dalam waktu yang sama.

Kris menarik gagang pintu dan bergegas melangkah. Ia mengumpat lagi lebih keras karena ia seharusnya membawa mobil tadi! Langit kini sudah tertutup dengan awan hitam tebal dan mungkin tidak sampai lima belas menit hujan akan turun.

Sambil berlari di trotoar dan tidak mengindahkan area jalan yang sudah kosong melompong, Kris menelan sendiri kepahitannya ketika ia kembali mengingat kenangannya dulu. Ah! Ia kira waktu yang sudah sangat lama berhasil menghapuskan rasanya! Ternyata bahkan ia masih tak tahu harus berbuat apa sampai sekarang!

Rintik-rintik hujan membuat Kris berhenti dan melihat lengannya yang terkena tetes air hujan. Ia segera berlari mencari tempat berteduh selagi pakaian dan rambutnya mulai basah dengan air hujan yang cukup deras.





“Aku sungguh sial hari ini.” Kris membiarkan lima kata itu terus terngiang di dalam otaknya selagi ia mencari tempat yang pantas untuk berteduh.



Youra sedang membaringkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dan nyaman sambil mendengarkan lagu yang ia putar dari MP3 yang ada di meja kecil samping tempat tidur. Ia hampir memejamkan mata sebelum ia merasakan ada butiran-butiran air membasahi kakinya dan Youra segera terduduk.

Betapa terkejutnya ia ketika melihat keadaan di luar. Hujan sangat deras dan airnya bahkan kini membasahi sedikit bagian dalam kamarnya akibat pintu balkon yang ia lupa tutup tadi. Youra kini bangkit dan menutup pintu balkon sambil mundur teratur. Ia hanya menatap keadaan di luar dari balik pintu kaca balkon dan melihat mobil ibunya berhenti di depan rumah dan membunyikan klakson cukup keras. Youra mendesah malas dan segera mengambil payung lalu turun ke bawah untuk membukakan pagar.

Sepertinya Youra tak sadar bahwa ia berlari ketika menuju lantai bawah. Payung lebar di tangannya segera ia buka. Tak lama kini pagar itu sudah terbuka lebar dan ibunya buru-buru memarkirkan mobil pada tempatnya. Youra hendak menutup pagar namun matanya justru jatuh pada rumah yang berada tepat di samping kirinya. Ia membiarkan ibunya keluar dari mobil sambil memakai payung dan masuk sebentar ke dalam rumah, Youra sepertinya sudah memiliki dunia sendiri karena





ia merasakan keanehan dengan rumah Kris. Gelap. Sepi. Dan ia melihat beberapa pakaian yang terjemur di luar kini sudah basah kuyup. Bahkan ada beberapa yang sudah jatuh ke tanah. Namun Youra melihat bahwa mobil Kris masih terparkir di tempatnya semula dan tak bergeser sedikit pun. Apakah orang itu tidur atau?

Astaga! Youra baru ingat ketika hampir satu setengah jam yang lalu ia melihat Kris keluar dari rumahnya sambil berjalan kaki. Laki-laki itu seperti memegang secarik kertas. Youra menduga bahwa Kris hanya keluar ke tempat yang tidak begitu jauh dan mungkin sebentar. Lagi pula beberapa puluh menit yang lalu dirinya mendengar suara pagar dibuka dan ditutup. Karena itulah Youra mengira Kris sudah pulang. Tapi mungkin suara itu berasal dari tetangganya yang lain. Kini Youra agak ragu apa ia harus masuk ke dalam rumah lagi jika mengingat tadi Kris pergi tanpa membawa payung.

"Kenapa harus aku pikirkan?" Youra memutar tubuhnya dan melangkah menuju pintu masuk dan melihat payung ibunya yang belum terlipat. Youra segera menutup payung itu dan hendak melipatnya sampai hati kecilnya berargumen.

"Eomma! Aku pergi sebentar!" Youra tak tahu apa yang terjadi namun kata-kata itu sudah terucapkan dengan jelas dan ia segera berlari keluar. Membuka kembali pagarnya dan berjalan di trotoar sambil memegang satu payung untuk melindungi dirinya sendiri dari terpaan hujan dan satu payung untuk seseorang.





“Aku benar-benar gila!” Youra mengucapkan kata itu dalam hati karena kini ia pun sudah setengah basah kuyup menerobos hujan untuk mengikuti kata hatinya sendiri. Ia bahkan tak memikirkan kemungkinan bahwa mungkin perkiraannya tentang Kris yang sedang tertidur lelap itu benar. Ia juga tak memikirkan bahwa mungkin saja kini laki-laki itu tak ada di mana pun yang berada dalam jarak jangkauannya.

Tapi entah kenapa Youra merasakan bahwa ada sesuatu yang terjadi dan ia juga yakin bahwa ini adalah hal paling tepat yang bisa ia lakukan. Ia sungguh tak tahu bagaimana mungkin ada orang yang bisa begitu peduli terhadap orang lain ketika mereka baru bertemu beberapa hari dan orang itu adalah dirinya!



Kris kini hanya diam mematung di depan sebuah toko yang sudah tutup. Kantong belanjanya terlihat cukup basah namun ia bisa bernapas lega karena sebagian besar barang-barangnya sudah terbungkus benar. Selagi berusaha untuk menghangatkan dirinya, Kris memejamkan mata dan merasakan kepalanya seperti ditusuk oleh ribuan jarum. Ia ingin sekali pulang saat ini. Tadinya ia berpikir apakah ia harus menelpon Jae Joong tapi sepertinya tidak mungkin. Maka Kris memutuskan untuk menunggu di sini sampai hujan reda dan kembali pulang.

Mata Kris sedikit buram karena lelah. Ia memperhatikan jalanan di depannya selagi berharap ada seseorang yang bisa ia mintai tolong. Mungkin ini pelajaran baginya untuk lebih





memperhatikan keadaan sekeliling dan bersiap-siap apa pun yang akan terjadi nanti.

Keheningan yang menyelimuti sekeliling itu kini sedikit terusik ketika Kris mendengar suara langkah di atas genangan air. Ia menajamkan telinga dan berusaha mencari arah suara sebelum sosok gadis yang ia kenal berhenti dan menatapnya lama. Sepertinya gadis itu sedang mengamati apakah orang yang ia lihat benar-benar yang ia cari.

"Kris-ssi!" Youra berlari menghampiri Kris dan sedikit rasa tak percaya menyelubungi hatinya. Ia sungguh beruntung bisa menemukan Kris dan mendapatkan kenyataan bahwa perkiraannya tidak salah sama sekali.

"Kenapa kau bisa ada disini?" Kata-kata Kris sungguh di luar dugaan Youra. Ia mengira laki-laki itu akan tersenyum dan balik memanggil namanya namun kini ia harus menelan harapannya dan mendapati wajah Kris yang terkejut dan kata-katanya yang jauh dari kata ramah.

"Aku hanya tidak sengaja lewat dan melihat," bibirnya terasa kelu dan tak bisa digerakkan. Youra bingung alasan apa yang bisa ia utarakan karena ia tahu Kris tak akan bisa menerima alasan bahwa dirinya spontan berlari dari rumah kesini hanya karena mengkhawatirkan seorang tetangga baru.

"Terima kasih."



Kris menggeram di tempat tidur. Tubuhnya terasa sangat tidak nyaman saat ini. Hidungnya sulit bernapas, kerongkongannya





kering, suhu tubuhnya panas dan ia juga tak memiliki tenaga untuk beraktivitas. Mungkin ini akibatnya jika langsung tertidur setelah hujan. Ah! Ia sungguh menyesal sekarang. Sebenarnya ini bukan kemauannya sendiri, tapi Kris tak tahan lagi sehingga ia hanya membuka baju luarannya dan masuk ke dalam selimut lalu tertidur hingga pagi menjelang.

Dengan mengabaikan kondisinya yang tidak bisa dibilang baik, Kris mencoba untuk mendudukkan diri di tempat tidurnya dan mencari-cari ponsel untuk mengirimkan pesan pada Jae Joong. Kris tak tahu lagi ke mana ia harus meminta bantuan jika tidak kepada kakak tirinya. Ia tidak ingin mengkhawatirkan ibu dan ayahnya lalu juga tak ada gunanya jika menelepon Jae In, adiknya.

Setelah menemukan ponsel yang tergeletak di dalam kantung celana jeans yang berada di dekat kaki tempat tidur, Kris segera melayangkan jarinya di atas layar ponsel dan mengetikkan beberapa kalimat.

To: Jae Joong Hyung

Hyung, kau bisa ke rumahku hari ini? Sepertinya aku sakit flu, demam atau semacamnya. Entahlah. Jangan katakan apa pun pada orang-orang di rumah.

Kris menyadari bahwa ia bukan meminta bantuan melainkan menyuruh Jae Joong, maka Kris ingin segera mengganti pesannya agar lebih sopan sebelum kepalanya berdenyut-denyut dan Kris segera menjatuhkan kepalanya di atas bantal. Ia memijat dan menggeram lagi ketika merasakan





sakitnya. Belum lagi matanya sedikit kabur. Lengkaplah penderitaannya.



Youra sudah melewati pagi hari dengan berdiam diri di dalam kamarnya dan memilih untuk bermalas-malasan pada hari kedua liburan. Ia memang selalu seperti ini karena tak bisa pergi ke mana-mana mengingat ayah dan ibunya beserta Yourin masih harus bekerja.

"Kemarin saat hujan deras kau ke mana?" Nasi yang tadinya sedang Youra kunyah mendadak hampir tersembur keluar sebelum ia berhasil menahannya dan menelan makan siangnya itu. Youra terbatuk dan mengalihkan pandangan dari TV pada ibunya yang sedang duduk tenang di meja makan yang berada di dekat ruang tengah. Youra melangkah meninggalkan sofa dan mematikan TV. Ia tersenyum kecil karena tak tahu alasan apa yang harus diutarakan.

"Ke mana?" Ibunya mengulangi pertanyaan yang sama dan Youra menahan napasnya.

"Hmmm? Aku hanya melupakan sesuatu. Jadi aku keluar."

"Melupakan apa? Kenapa kau keluar lama sekali? Bahkan saat pulang juga basah kuyup! Untung saja kau tidak sakit."

"Ya memang. Aku juga bersyukur karena tidak sakit, *Eomma*." Youra tak tahu apa yang sedang ia bicarakan. Ia ingin cepat-cepat mengakhiri pembicaraan yang menyudutkan dirinya dan berlari ke kamar secepat mungkin. Menunggu hingga ibunya pergi bekerja dan akhirnya sendirian di rumah.





“Jangan menutupi sesuatu dari ibumu.”

Sepertinya tak ada jalan lain lagi selain pergi. Ibunya semakin mendesak dirinya untuk berbicara dan Youra tak tahu alasan apa yang masih pantas ia lontarkan.

“Aku tidak menutupi. Oh iya, kalau *Eomma* sudah akan berangkat biarkan saja pintunya terbuka, nanti aku yang kunci. Aku ke atas dulu. Sepertinya Chanyeol menelepon.” Youra berlari kecil menuju rak piring kotor, meletakkan mangkuk beserta beberapa piring dan mengambil satu botol air mineral dari kulkas dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya. *Fiuhhh...* ia berhasil keluar dari situasi ini!

Setelah berhasil menjejakkan kembali kakinya pada tempat paling nyaman di dunia yaitu kamarnya, Youra segera menjatuhkan diri di atas tempat tidur tanpa pikir panjang dan mengabaikan dering ponselnya. Sepertinya Chanyeol benar-benar menelepon. Padahal tadi Youra hanya berbohong pada ibunya. Namun karena rasa malas Youra memilih untuk tidak mengangkat ponselnya dan memfokuskan pandangan pada langit-langit kamar.

Satu menit. Dua menit. Sampai lima belas menit Youra masih terdiam dan ponselnya sudah tidak bergetar lagi. Kini yang Youra dengar justru suara deru mesin mobil yang meninggalkan pekarangan rumahnya. Youra bangun dan menatap keluar. Benar! Ibunya sudah pergi dan kini ia merasa sedikit lega karena tak harus menyembunyikan lagi perasaan tertekannya.





Youra sendiri tak tahu kenapa ia bisa merasa tertekan. Apakah karena ia belum menemukan alasan jantungnya berdebar-debar atau tiba-tiba ada rasa malu dan gugup yang menyerang saat bertemu Kris? Tapi sungguh sepertinya ini memang kali pertama Youra merasakan semua hal itu. Dan hal baru itu terasa... asing?

Apa ia suka dengan orang itu? TIDAK! Youra tidak boleh menyukai orang itu. Bagaimanapun ia baru mengenalnya dan ia tahu bahwa setampan apa pun Kris, ia lebih cocok menjadi pamannya? Youra tidak mau memikirkan terlalu jauh karena kini ia hampir lupa untuk mengunci pintu rumahnya.

Langkah kaki Youra yang menuruni tangga sedikit menggema. Ia mempercepat laju menuju pintu pagar dan hendak menguncinya kembali sebelum matanya tanpa bisa ia kendalikan melirik ke samping. Lebih tepatnya rumah Kris.

"Rumahnya terlihat sepi. Lampu depannya juga belum dimatikan." Youra tanpa sengaja mengingat-ingat kembali kondisi Kris kemarin dan membayangkan laki-laki itu tampak pucat seperti orang sakit.

"Jangan-jangan sakit!" Youra mengumumkan kata-kata itu dan kembali mempehatikan pekarangan rumah di sampingnya. Youra juga melihat mobil *sport* berwarna putih disana. Sepertinya bukan milik Kris karena Youra belum pernah melihat mobil itu.... Ah! Ia pernah! Itu adalah mobil yang hampir menabrak dirinya dua hari yang lalu.



“Aku lebih baik segera masuk.” Youra berbalik setelah mengunci pagar rumahnya dan melangkah memasuki rumah. Youra benar-benar melaksanakan tugasnya. Ia mengunci pintu depan rumahnya namun dengan dirinya yang berada di luar.

“Aku harus memastikan!” Youra berjalan kembali dan membuka pagar rumah yang baru ia kunci kurang dari beberapa menit yang lalu.

Sungguh sepertinya ia sudah kecanduan dengan rumah tetangganya itu. Atau ia kecanduan dengan? Ah tidak!

Youra beberapa kali hendak kembali ke rumah, tetapi kakinya sudah jauh melangkah sehingga ia melanjutkan jalannya dan tak bisa mundur lagi! Ia harus terus maju!

Ketika dirinya sudah berdiri di depan pintu rumah tetangga barunya, Youra segera mengarahkan jarinya pada tombol yang terletak di samping pintu. Bel rumah itu terdengar samar-samar. Youra hanya perlu menunggu beberapa menit sebelum pintu terbuka dan laki-laki berkulit putih, dan berwajah cantik menyambutnya.

Pakaian laki-laki itu sangat formal dan wajahnya tak bisa Youra lupakan karena dirinya hampir mati di tangan laki-laki itu beberapa hari yang lalu.

“Kau bukannya gadis yang beberapa hari lalu hampir aku tabrak? Lee Youra kan? Maaf ya. Namaku Jae Joong.” Belum sempat Youra mengatakan sesuatu Jae Joong sudah





melontarkan rentetan kata-kata yang Youra tidak pernah duga.

"Ne²⁴. *Annyeonghaseyo*." Youra membungkukkan tubuhnya. Jae Joong pun tersenyum lalu membungkuk juga.

"Kris bercerita cukup banyak tentangmu. Oh iya, ada yang bisa kubantu?" Tanya Jae Joong. Youra terdiam dan berpikir dirinya bodoh karena perasaannya yang mendadak senang ketika Jae Joong mengatakan Kris sering menceritakan dirinya.

"Youra?" Jae Joong menunggu Youra mengatakan sesuatu karena gadis itu tampaknya sedikit aneh. Tiba-tiba terdiam dan tak bereaksi sama sekali.

"Bisa aku bertemu dengan Kris-ssi?" tanya Youra. Ia segera mengutarakan maksudnya sambil mengintip ke dalam rumah. Aneh. Tak ada Kris di sana. Ke mana dia?

"Oh Kris. Anak itu sedang sakit."

Sakit? Sakit apa? Apa mungkin karena kehujanan kemarin? Tapi bagaimana bisa? Ia sendiri tidak sakit. Kini segala pertanyaan bermunculan di kepala Youra. Ia ingin sekali menanyakan semua itu pada Jae Joong tapi sepertinya ia tidak begitu pantas mengingat ia baru mengenal Kris.

"Sebentar. Kau pelajar, 'kan?" tanya Jae Joong. Laki-laki itu sepertinya akan membuka bahan pembicaraan baru setelah melihat Youra kembali terdiam.

24 Ne: 'Iya'



"Ya...," jawab Youra sambil mengangguk.

"Tapi kau memanggil Kris dengan Kris-ssi. Aku kira kalian sebayu. Tapi kemarin kau menggunakan seragam sekolah."

"Iya harusnya aku tidak memanggilnya begitu. Tapi aku bingung harus memanggil apa," kata Youra sambil tersenyum kecil.

"Ajeossi...," kata Jae Joong tanpa pikir panjang.

Ajeossi? Ia harus memanggil Kris dengan panggilan itu?

"Apa itu tidak menyinggung perasaannya?" Youra tampak ragu. Jae Joong hanya mengedikkan bahunya dan tersenyum.

"Kalau begitu baiklah. Maaf jika sudah mengganggu." Youra ingin berpamitan pulang ketika ponsel Jae Joong berbunyi nyaring. Jae Joong tersenyum kecil kepada Youra lalu dengan sigap mengambil ponselnya dan menjawab telepon itu.

"Ya ampun aku lupa! Iya aku akan kesana sekarang *Appa*." Jae Joong memutuskan teleponnya secepat mungkin. Wajahnya yang tadinya ramah berubah bingung dan panik karena pembicaraan lewat telepon tadi sepertinya tidak begitu menyenangkan dan berakhir cepat.

"Lee Youra."

"Ya?"

"Bisakah kau menjaga Kris dulu? Aku harus bekerja sekarang. Tapi aku tak tega meninggalkannya sendirian." Tunggu! Apa katanya tadi? Menjaga? Youra membulatkan





matanya tak percaya mendengar kata-kata Jae Joong. Bagaimana bisa?

"Mwo? Tapi bagaimana kalau Kris-ssi bertanya tentang kenapa aku yang menjaganya?" Jae Joong segera memotong kata-kata Youra mengingat waktunya semakin sedikit.

"Bilang saja aku terlambat bekerja dan menyuruhmu untuk menjaganya." Jae Joong berjalan cepat ke arah sofa dan mengambil jas beserta tas kerjanya.

"Tapi," kata-kata Youra sedikit tercekot. Ia berusaha menolak. Ia mencari-cari alasan yang bagus kali ini.

"Oh iya, Youra. Aku ingin memberitahumu sesuatu. Aku yakin ini langka. Tapi Kris itu agak sedikit 'aneh' ketika sedang sakit. Jadi tolong maklumi saja ya," kata Jae Joong.

"Aneh?" Youra sama sekali tidak mengerti.

"Kau akan tahu nanti. Astaga. Aku sudah telat. Aku mohon padamu Youra. Kris masih ada di kamarnya di lantai atas. Tolong ya. Aku titip adikku sampai aku kembali." Jae Joong berjalan meninggalkan Youra yang terdiam tak percaya dengan mata masih membelalak.

"Adik?" Hari ini Youra sepertinya terlalu banyak mendapatkan kejutan. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya. Bagaimana ia bisa diam saja dan tidak menolak?



Youra melangkah masuk ketika melihat mobil Jae Joong telah meninggalkan pekarangan dan hilang dari jarak pandangnya.





Youra kemudian menutup pintu depan dan berjalan menuju bagian atas rumah Kris yang tak berbeda dengan rumahnya. Dengan jantung yang berdebar-debar Youra berjalan ke depan sebuah ruangan yang berada di lantai atas. Ia tak tahu darimana ia bisa seyakini ini tapi sepertinya ini adalah kamar Kris.

Setelah mengetuk pintu tiga kali, Youra masih belum mendengar jawaban dari dalam. Sekali lagi ia mencoba dan suara laki-laki yang tidak ia kenal menjawab.

"Tunggu *Hyung*," itu suara siapa? Youra tadinya ingin segera berlari turun karena takut tapi ia mengurungkan niatannya. Ia sudah berjanji pada Jae Joong sebelumnya secara tidak langsung untuk menjaga Kris.

Tidak lama setelah menunggu, pintu mulai terbuka dan Youra tak percaya dengan apa yang ia lihat. Sepertinya udara di sekitarnya mulai memanaskan dan oksigen juga sepertinya menipis. Youra tidak yakin apakah ia bisa bernapas lagi.

"A-a-a...." Youra berusaha mengeluarkan sedikit saja suara, tapi sepertinya ia tidak mampu. Youra ingin sekali menutup matanya dan berteriak saat ini.

Bagaimana mungkin Kris yang selalu ia lihat berpakaian rapi dan formal kini berdiri di depannya dengan satu tangan memegang gagang pintu sedangkan tangan lain memegang kaus putih yang belum ia kenakan. Rambut Kris juga masih berantakan dan basah setelah mandi.





Suara pintu tertutup membuat Youra sadar bahwa Kris sudah tidak ada lagi di hadapannya. Sepertinya laki-laki itu juga malu. Youra yakin.

Ia menunggu di depan pintu sambil merutuki dirinya. Ia tak tahu Kris akan mengatakan apa ketika benar-benar bertemu dengan Youra setelah ini. Itu dia!

Pintu kamar Kris kembali terbuka dan laki-laki itu sudah berdiri kembali dengan menggunakan kaus. Youra tanpa sadar mengembuskan napas lega dan mencoba untuk menjelaskan semua yang perlu Kris ketahui sebelum laki-laki itu mengira macam-macam tentang dirinya.

Wajah Kris terlihat tidak begitu bersahabat seperti biasanya. Ini mungkin hal pertama yang Youra sadari termasuk ke dalam 'keanehan' yang Jae Joong katakan tadi.



"Jadi... *Hyung* yang menyuruhmu untuk menjagaku karena ia harus bekerja?" Kris memastikan setelah ia mendengar penjelasan dari Youra. Youra tak berbicara. Ia hanya mengangguk membenarkan. Kris terdiam lalu beranjak dari sofa. Tangannya memegang sandaran Sofa untuk membantunya berdiri. Youra yang melihat keadaan Kris kemudian membantunya. Ia tak tahu bahwa suara orang asing yang ia dengar ternyata suara Kris. Suaranya kini sungguh berbeda dan terdengar serak.

"*Ajeossi* sudah minum obat?" tanya Youra. Youra lega karena Kris tidak keberatan dengan panggilan barunya itu.





Berarti benar. Dua. Kris tidak begitu peka dengan sekelilingnya ketika sakit.

Kris memejamkan matanya begitu mendengar kata 'obat' dan menggelengkan kepalanya berusaha untuk bersikap biasa agar Youra tak mengetahui apa pun. Tapi ia agak bingung mendengar sesuatu yang aneh, sayangnya Kris terlalu malas untuk mempermasalahkannya itu.

"Sarapan?"

Lagi-lagi Kris menggelengkan kepalanya.

"Ini kan sudah siang. Tapi *Ajeossi* belum sarapan atau minum obat?" Youra sedikit tak percaya.

"Lagi pula kenapa harus minum obat? Aku tak apa-apa. Tak perlu repot." Kris menolak secara singkat. Tanpa berbicara lagi Youra segera menarik Kris untuk duduk kembali di sofa. Youra yang merasa harus membantu Kris segera meletakkan tangannya di dahi laki-laki itu.

"Suhu tubuh *Ajeossi* panas. Suara juga berubah serak. Hidung juga memerah. Pasti ini demam." Youra bergumam.

"Aku rasa tidak. Aku baik-baik saja. Aku kembali ke kamarku dulu. Maaf telah merepotkanmu," kata Kris mengelak. Kris sedikit heran ketika menyadari perlakuan Youra yang perhatian padanya. Dengan lemah ia berjalan menuju kamarnya.

Youra masih menatap punggung Kris dari tempatnya hingga ia menghilang di ujung tangga.





Youra hanya terdiam dan merasa tak ada yang harus ia bantu karena Kris sepertinya juga memintanya untuk pulang. Ia segera berjalan menuju pintu depan dan berniat membuka pintu itu. Lebih baik ia pulang kan daripada ia harus menunggu di rumah ini?

"Aku titip adikku sampai aku kembali," suara Jae Joong terdengar memenuhi otak Youra. Bagaimana mungkin ia meninggalkan Kris? Apa salahnya membantu orang lain, 'kan? Lagi pula kasihan jika ia meninggalkan Kris sendirian dalam keadaan sakit, belum makan dan belum meminum obat.

"*Ishhh...* kenapa aku harus repot? Lebih baik aku kembali ke rumah dan bersantai. Lagi pula katanya ia tidak apa-apa." Youra bergegas membuka pintu dan melangkah keluar. Belum sempat ia menutup pintu, Youra sudah masuk kembali dan berjalan menuju dapur.

"Aduh kenapa aku ke sini? *Aishhh!* Aku ini kenapa?" Youra mulai mengacak-acak rambutnya sebal dan memejamkan mata karena ia sendiri tak bisa mengendalikan tubuhnya. Dia ingin tetap di sini.



Youra memasukkan bubur yang telah ia masak ke dalam mangkuk dan meletakkannya di atas nampan berwarna coklat bersama sendok dan segelas air putih yang sudah tersusun rapi.

"Selesai. Aku harap rasanya tidak buruk." Sambil melangkah perlahan menuju kamar Kris dan memastikan





bahwa bubur yang ia bawa tidak tumpah, Youra bergumam kecil. Ia seharusnya tidak menggunakan dapur Kris dan bahan makanannya sembarangan.

Kini ia sudah berdiri di depan kamar Kris dan mengetuk pintu. Menunggu, namun benda itu tak terbuka juga.

"Tak mungkin aku tinggalkan bubur ini di sini. Apa aku masuk saja?" tanya Youra dalam hati. Youra mengembuskan napasnya dan membuka pintu kamar Kris perlahan. Baru saja Youra masuk ia sudah mendapati Kris sedang tertidur.

"Tidur?" tanya Youra pelan pada dirinya sendiri. Ia segera berjalan menuju samping tempat tidur Kris tanpa bersuara agar tidak membangunkannya. Youra meletakkan nampian itu di atas meja kecil di samping tempat tidur dan memandangi wajah Kris.

"Aku heran. Kenapa aku harus repot seperti ini? Memangnya kenapa?" Youra membiarkan pertanyaan itu terlontar pada dirinya sendiri dan tak terjawab. Ia baru saja akan meninggalkan kamar dan melakukan hal lain yang ia bisa sebelum suara Kris yang terbatuk cukup keras membuatnya berbalik dan mendekat.

Benar. Sepertinya Youra masih ingin di sini. Memandangi wajah Kris membuatnya lebih tenang.

"Youra-ssi? Kau masih di sini?" Kata Kris bingung setelah ia sudah bisa meredakan batuknya.

"Maaf jika mengganggu. Aku hanya khawatir. Jadi aku buat bubur itu." Youra menunjuk mangkuk putih berisi bubur yang uapnya masih terlihat jelas kemudian tersenyum.





Senyum itu. Kris tidak pernah melihat senyum itu lagi sejak... sejak ibunya meninggal. Ia sudah menyadari bahwa Youra memiliki mata yang sama dengan ibunya. Jantung Kris sedikit berdebar untuk pertama kalinya setelah sekian lama dan ia sendiri tak bisa memercayainya.



Youra baru saja selesai menaruh barang-barang Kris yang kemarin ia beli di beberapa tempat yang dirasa pantas setelah menemukan dua kantong plastik besar berisi banyak belanjaan tergeletak begitu saja di atas meja makan.

Kini Youra memilih untuk menyibukkan diri di ruang tamu. Mengelap bagian meja yang sedikit berdebu dan menyapu lantai hanya agar terasa lebih bersih.

Ia sadar bahwa kini dirinya tidak berbeda dengan asisten rumah tangga, tapi ini semata-mata hanya ia lakukan untuk membantu. Ia juga yakin ibunya pasti tak akan melarang anaknya melakukan hal baik dan membantu orang lain.

Youra berjalan menuju sebuah ruangan di dekat dapur yang berfungsi sebagai gudang. Ia menaruh sapunya di dekat dapur dan memasuki gudang itu hanya untuk sekadar melihat. Matanya menangkap sebuah kotak yang tidak berdebu dan kelihatan baru diletakkan di sana. Sebuah album foto besar terlihat ditaruh asal di dalam kotak itu.

Youra mendekat dan mengambil beberapa album dari kardus lalu membawanya ke meja yang berada di dapur.





Tangannya membuka album tersebut dan melihat setiap foto yang ada di dalam album. Di album pertama Youra melihat seorang anak laki-laki sedang memegang bola dan memakai baju basket berwarna merah. Senyum Youra mengembang begitu ia berhasil menebak siapa anak itu.

"Anak ini," kata Youra sambil tertawa. Youra menyipitkan matanya begitu melihat beberapa foto selanjutnya. Anak laki-laki yang Youra yakini sebagai Kris itu terlihat berfoto bersama seorang anak perempuan berambut hitam panjang, kulit perempuan itu putih, wajahnya pun sangat cantik.

Youra membuka-buka halaman album itu dengan malas begitu melihat banyak sekali foto anak perempuan tadi. Bahkan Youra sempat bertanya dalam hati apakah ini album milik Kris atau perempuan itu? Dari yang terlihat hanya berfoto bersama sambil tersenyum, sambil memakan *Ice Cream*, bahkan sampai saling merangkul satu sama lain. Youra mengerucutkan bibirnya dan menutup album foto itu ketika dirinya mulai merasa jengkel dan ingin mencekik seseorang.

Matanya kini beralih pada album foto lain. Begitu membuka album itu Youra hanya melihat sebuah foto keluarga yang terlihat harmonis.

"Kanada." Youra membaca tulisan yang terletak di ujung foto. Youra kembali membuka halaman berikutnya dan mendapati sebuah foto pernikahan. Di sana seorang laki-laki yang memakai jas hitam sedang berdiri dengan seorang wanita. Laki-laki itu sepertinya orang yang ia lihat di foto sebelumnya. Tapi mengapa wanitanya berbeda?





Youra juga mendapati foto seorang anak laki-laki memakai jas dengan dasi kupu-kupu hanya tersenyum hambar. Orang itu pasti Kris. Sedangkan di sampingnya berdiri anak laki-laki berwajah tampan yang tersenyum senang. Perbedaannya sangat kontras.

"Jangan-jangan Jae Joong itu kakak tirinya?" Youra membuka halaman terakhir dan melihat sebuah foto wanita cantik di sana.

"In memoriam of my lovely Mom." Youra membaca tulisan tangan yang diukir sebagus mungkin di halaman terakhir. Youra menghembuskan napasnya dan mengerti walau ia tidak yakin dengan apa yang ia pikirkan. Tapi jika ia benar, ia bisa menebak jika ayah dari Kris menikah dengan wanita lain setelah ibu kandung Kris meninggal, dan Jae Joong pastilah saudara tiri Kris.

BLAM!

Youra segera turun dari kursi begitu mendengar suara pintu tertutup. Siapa lagi jika bukan Kris? Karena tak ingin terlihat lancang melihat hal-hal pribadinya Youra segera kembali ke gudang dan menaruh album tersebut di dalam kotak lalu berjalan kembali ke dapur sambil pura-pura mencuci tangannya.

"Youra-ssi," suara Kris yang berat membuat Youra membalikkan tubuhnya dan menatap Kris.

"Ya?"





“Maaf merepotkanmu. Seharusnya kau tak perlu repot begini. Aku sungguh tidak enak.” Kris tampak bersalah dan Youra bisa melihat ketulusan itu dari matanya.

“Tidak. Aku tak keberatan untuk membantu,” sambil mematikan keran air dan mengelap tangannya.

Kris hanya terdiam. Sepertinya ia kekurangan bahan pembicaraan. Kris menggigit bibir bawahnya dan berpikir akan berbicara apa.

“Ah iya. Ajeossi harus minum obat dulu,” kata Youra sambil berjalan keluar dapur tanpa menyadari wajah Kris yang berubah pucat pasi dan terkejut. Kris meneguk ludahnya dan melangkahakan kakinya yang terasa lumpuh menuju ruang tengah. Youra mengambil sebuah kantung obat di meja makan dan memberikannya pada Kris.

“Biar aku ambil airnya dulu,” kata Youra sambil berjalan menuju dapur sebelum Kris menghentikannya.

“Biar aku saja. Aku sudah merepotkanmu, ‘kan?” Kris segera berjalan menuju dapur lalu kembali dengan sebuah gelas berisi air di tangannya. Youra berjalan mendekat dan berhenti di depan Kris.

“Sebentar, maaf,” kata Youra menggantung lalu berjinjit untuk menyentuh dahi Kris dengan punggung tangannya. Youra kemudian mengambil obat tanpa mengetahui pipi Kris yang sedikit demi sedikit memerah.

Rasanya begitu asing bagi Kris, ia sudah begitu lama tak pernah berurusan dengan perempuan. Sehingga membuatnya



susah untuk beradaptasi ketika seorang perempuan yang baru ia kenal berada dekat dengannya. Entah kenapa.

"Ini obatnya. Demam *Ajeossi* sudah sedikit turun. Mungkin *Ajeossi* hanya kelelahan," sambil memberikan obat itu ke tangan Kris, Youra juga tersenyum lega karena bisa membantu.

Kris menatap obat di tangannya dengan sedikit jijik. Ia menggertakkan giginya hingga membuat Youra yang berada di sampingnya kebingungan.

"Ada apa?"

"Tidak." Kris melihat Youra yang menatapnya dan menyuruh Kris agar segera memakan obat tersebut. Dengan tangan bergetar, Kris merobek bungkus obat tersebut dan mengeluarkan isinya dengan wajah yang tak bisa dijelaskan.

Kris terdiam. Tangannya terus menggerakkan obat itu menuju mulutnya. Mata Kris sudah berkaca-kaca sedari tadi. Tapi tak mungkin ia mengatakan yang sejujurnya pada Youra.

Tak berapa lama Kris memasukkan obat itu ke mulutnya dan mengambil air dengan cepat dan meminumnya. Kris terbatuk keras sambil meletakan kepala tangannya di depan mulutnya.

"Astaga...." Youra tampak khawatir. Ia refleks menyentuh pundak Kris dan mengusapnya pelan. Tiga. Ada sesuatu yang membingungkan sehingga membuat Kris begitu susah untuk meminum obat saat sakit. Aneh.





Suara bel terdengar nyaring. Kris mencoba berdiri sebelum Youra menghalanginya. Youra memandang Kris dengan khawatir dan memintanya kembali duduk. Youra melihat wajah Kris yang masih sedikit aneh sehingga Youra merasa ini bukan saatnya untuk bertanya pada Kris ada apa dan kenapa.

Kris yang melihat Youra berjalan menjauh segera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Menghirup udara sekuat-kuatnya dan mengembuskan udara itu pelan.

Suara bel semakin nyaring berbunyi. Youra bergegas membuka pintu dan melihat seorang wanita berdiri di depannya. Berambut hitam panjang, kulitnya putih dan wajahnya sedikit mirip dengan...

Youra mengedipkan mata dan menyadari bahwa ini adalah wanita yang ia lihat barusan di dalam album foto. Ia tak tahu apakah ini kebetulan atau tidak, tetapi sungguh sepertinya Tuhan menunjukkan banyak hal padanya hari ini tentang kehidupan Kris.

Kini wanita dalam foto itu sudah lebih tua dan terlihat lebih cantik dengan gaya berpakaianya. Sepatu *boots* hitam, rok *jeans*, dan *t-shirt* tampak cocok pada wanita ini.

"*Annyeonghaseyo*," Youra menyapa dengan nada seramah yang ia bisa. Ia mengenyahkan berbagai pertanyaan di kepalanya dan menatap wanita tersebut dengan tatapan biasa.

"Apa benar ini rumah Wu Fan?" Wanita itu jelas tampak sedikit heran ketika melihat Youra sehingga tak bisa





mengendalikan tatapan penasarannya. Youra mengganggu dan membuka pintu lebih lebar.

"Benar."

"Bisa aku bertemu dengannya?" Youra hanya mengganggu lalu menatap ke dalam rumah sebentar.

Tanpa memanggil Kris, Youra sudah melihat laki-laki itu sedang berjalan ke arahnya sambil memegang sebuah gelas setelah minum obat tadi. Kris yang baru melihat tamunya hanya bisa membelalak. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali dan berharap ini hanya mimpi.

"Wu Fan." Wanita itu memanggil Kris dan tampak antusias.

"Mau apa kau di sini?" Jawaban Kris sungguh berbanding terbalik dengan wanita itu yang wajahnya sekarang berubah terkejut. Youra masih diam di tempatnya. Membiarkan Kris menyelesaikan masalah pribadinya.



"Aku dipindahtugaskan sementara ke Seoul oleh *brand fashion* tempatku bekerja. Jadi aku berinisiatif mengunjungimu." Wanita itu berusaha menjelaskan maksud kedatangannya dan berharap Kris tidak keberatan. Sambil mendengarkan, Youra menatapnya ingin tahu lalu sesekali mengangkat alisnya ke atas karena bingung. Entahlah Youra merasa ada sesuatu antara wanita di depannya dengan Kris. Apalagi ia cukup bisa melihat kedekatan antara dua orang itu dulu di album foto.

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?" tanya Kris dengan nada menginterogasi. Raut wajahnya tidak melunak sama sekali.





"Aku menelepon Jae In dulu sebelumnya." Youra melihat wanita itu kini sedang menggigit bibir bawahnya merasa bersalah.

"Pintar. Kau mendapatkan informasi dengan memanfaatkan Jae In." Kata-kata Kris sungguh dingin tanpa melihat wajah wanita itu yang sudah memerah.

"Aku tahu... aku salah."

"Lebih baik kau pulang Yoona. Aku sedang lelah." Dua kalimat Kris pada wanita yang ternyata bernama Yoona itu membuatnya tertegun. Kris membalikkan tubuhnya dan berjalan masuk. Kris berjalan cepat menaiki tangga menuju kamarnya tanpa peduli apakah Yoona akan pergi atau memilih untuk tetap duduk di sana.

Youra memandang dengan wajah gelagapan bingung. Apa yang akan ia lakukan? Tak mungkin ia menutup pintu begitu saja. Tapi ia mau berbicara apa?

"Maaf. Ia sedang dalam keadaan kurang sehat."



Suara ketukan pintu terdengar cukup nyaring. Ketukan itu berasal dari Youra dan ia menunggu hingga Kris memperbolehkannya untuk membuka pintu. Setelah kepulangan Yoona, Kris tetap berada di kamarnya. Mungkin ia sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa saat ini.

"Masuk."

Youra membuka pintu kamar Kris di depannya segera ketika suara Kris terdengar. Embusan angin yang berasal dari



balkon yang pintunya terbuka menerbangkan anak rambut Youra ke belakang. Ia melihat Kris sedang menatap ke bawah lewat balkonnya dan berjalan untuk menghampiri laki-laki itu.

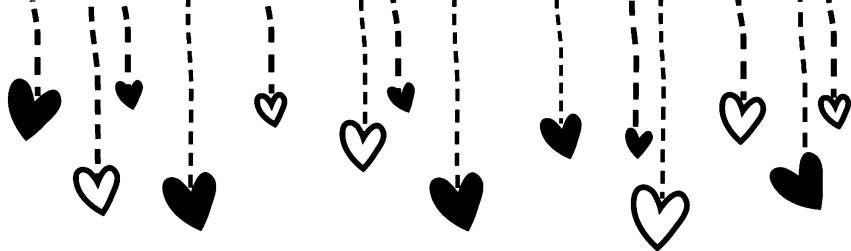
Suasana menjadi hening dan Youra terdiam di tempatnya karena Kris belum juga berbalik arah melihatnya. Maka Youra berdeham dan tidak perlu menunggu lama Kris sudah melangkah mendekatinya.

“Aku pamit. Beberapa obat yang harus diminum untuk nanti malam sudah kuletakkan di meja ruang tengah. Semoga cepat sembuh.” Youra tersenyum dan membungkukkan tubuhnya perlahan.

“Terima kasih atas bantuanmu dan maaf juga karena sudah merepotkan.” Tatapan mata Kris yang hanya tertuju pada Youra membuat gadis itu gugup. Apalagi mereka hanya tinggal berdua di ruangan ini.

Cepat-cepat Youra mengganggu kemudian pergi meninggalkan Kris menuju pintu kamarnya dan keluar. Youra dapat melihat wajah Kris yang begitu sendu. Apa ini yang dimaksudkan ‘aneh’ oleh Jae Joong? Walaupun samar tapi Youra sudah menyadari dari perubahan wajah Kris, sikapnya dan hal-hal yang terjadi saat ia meminum obatnya. Kini Youra benar-benar yakin bahwa banyak hal dalam dirinya telah ia sembunyikan.





4:
-X.O.X.O-

*"Is your heart a yes or no?
Give me a sign, X or O
It's no fun to wait."*

// "Aku tidak mau." Kris menolak tegas tawaran Jae In dari telepon. Suara Kris kini terdengar lebih ringan dari kemarin. Suhu tubuhnya pun juga sudah turun menjadi normal. Ini semua berkat Youra. Kris semalam suntuk sudah berpikir keras dan berjanji akan menemui gadis itu dan mengucapkan terima kasih sekali lagi atau melakukan sesuatu yang bisa membalas budi baiknya. Apalagi mereka baru saja mengenal satu sama lain. Hanya aneh sekali begitu banyak kebetulan yang terjadi akhir-akhir ini.

"Tapi *Eomma* yang menyuruh. Katanya kita bertiga harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Jae *Oppa*²⁵ juga

²⁵ Oppa: Panggilan perempuan untuk laki-laki yang lebih tua. Berarti "Kakak"





setuju. Lagi pula ini kan hari Minggu." Suara Jae In terdengar meyakinkan. Ia terus berbicara membujuk Kris dengan segala alasan yang harus Kris dengarkan di saat *mood* laki-laki itu tidak begitu baik hari ini.

"Kalau begitu pergilah berdua...," jawab Kris sebal.

"Gēgē!" teriak Jae In keras-keras karena sebal dengan segala hal yang dia ucapkan tidak begitu ditanggapi oleh Kris. Kris melempar ponselnya ke tempat tidur dan memukul-mukul pelan telinganya dengan tangan kanan. Telinganya mendengung begitu mendengar teriakan Jae In.

"Gēgē... Gēgē masih di sana?" tanya Jae In panik ketika menyadari Kris tak menjawab apa pun saat itu. Kris mengambil ponselnya dan mendekatkan ponsel itu ke telinganya sambil mengernyit.

"Kau yang benar saja! Jangan suka berteriak seperti itu!" kata Kris balas berteriak. Ia mengerutkan dahinya dan mendengar Jae In terkekeh di ujung telepon sana.

"Ayolah Gēgē." Jae In kembali merayu dengan nada memelas yang ampuh membuat hati Kris tergerak.

"Tak ada teman-teman sekolahmu, 'kan?" tanya Kris pada Jae In. Pikirannya melayang-layang begitu mengingat ulah yang pernah Jae In perbuat. Ia mengajak Kris pergi dengan alasan menemaninya berbelanja peralatan untuk sekolah. Tapi nyatanya Jae In justru memamerkan Kris pada teman-temannya seperti boneka.





"Tak ada," kata Jae In dengan suara yang menjanjikan. Kris mengangguk lalu menyetujui dan memutuskan sambungan telepon. Kris beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan menuju lemari untuk mengganti pakaiannya.



"Menurut kalian baju mana yang bagus? Yang hitam atau putih?" tanya Jae In sambil menunjukkan dua baju pada Kris dan Jae Joong di depannya. Kris dan Jae Joong menatap satu sama lain dan menghela napas.

"Hitam."

"Putih."

"Yang benar!" kata Jae In kesal. Dari tadi selalu saja begitu. Kris dan Jae Joong selalu memilih dua hal berbeda dan tak pernah sama.

"Aku kan sudah bilang hitam. Kalau tidak mau ya putih saja." Kris sebal sekali dengan adiknya yang satu ini. Sudah bagus ia setuju menemani. Bahkan adiknya saja tidak tahu bahwa ia baru sembuh dari sakit. Kalau sampai adiknya itu tahu, adiknya pasti tak akan memaksanya ikut. Kris memasukkan tangannya ke dalam saku dan mengalihkan pandangan melihat-lihat keadaan isi toko.

"Cepat pilih. Aku malas berlama-lama." Jae Joong mengeluh. Ia tahu Kris juga berpikiran sama. Mereka berdua sungguh malu harus terus berdiri menemani Jae In berbelanja di toko yang jelas-jelas untuk wanita. Belum lagi banyak gadis-





gadis yang melihat mereka berdua, berjalan sambil tersenyum malu atau justru terang-terangan berdiri di dekat mereka.

"Oke! Kalian berdua ayo suit! Siapa yang menang, pilihannya akan aku ambil." Jae In tersenyum senang. Kris menghela napas sedangkan Jae Joong mengusap wajahnya frustrasi. Begitu rendahnya mereka hingga bisa diatur dengan bebas oleh adiknya sendiri.

"Batu, gunting, kertas!" seru Jae Joong dan Kris bersamaan. Jae Joong memukul kepalanya begitu menyadari ia salah mengeluarkan kertas. Kris tersenyum senang begitu melihat tangannya berbentuk gunting.

"Pilih yang hitam." Kris menunjuk baju hitam yang dipegang Jae In dan menyuruhnya kembali berjalan.

"Oke!" Jae In tersenyum semringah. Ia memberikan baju putih pada pramuniaga di sampingnya yang kini tersenyum menahan tawa.



"Baju itu bagus!"

"Ah! Dompot itu juga bagus!"

"Aduh! Baju atau dompet ya?"

Jae Joong menutup wajahnya dan merangkul Kris frustrasi. Ia menggelengkan kepalanya dan menatap Kris.

"Apa? Lepas. Nanti kita dikira pasangan *gay*." Kris sudah sangat jengkel saat ini. Ia melepaskan rangkulan Jae Joong dan berjalan menuju Jae In.





"GAY? Dasar anak ini!"

"Yak! Kalian berdua! Ayo ke sini!" Jae In memanggil Kris dan Jae Joong sesukanya. Tangan Jae In ia gerakan ke depan dan ke belakang.

"Kau kira kakak-kakakmu itu anjing peliharaan?" kata Jae Joong gusar sambil memukul pelan kepala Jae In. Kris hanya memandang mereka berdua bosan. Kris mengalihkan lagi pandangannya dan sempat memperhatikan satu per satu gadis-gadis yang memperhatikannya. Menurutnya, tak ada yang semanis Youra. Semuanya masih berada jauh dari gadis itu. Eh! Kenapa tiba-tiba Youra? Kris menundukkan kepalanya sambil memejamkan mata. Ia harus tahu bahwa umur Youra pasti berkisar belasan tahun seperti adiknya!

Baru saja Kris hendak berjalan lagi mengikuti adiknya dan Jae Joong, seseorang yang ia kira tak akan muncul lagi di hidupnya kini benar-benar datang lagi seperti kemarin. Yoona! Itu dia! Kris menundukkan sedikit tubuhnya yang tinggi dan berjalan lagi di belakang sambil berharap Yoona tak bisa mengenalinya.



Youra berdiri di samping Yourin yang sedang sibuk memilih baju di pusat perbelanjaan di Seoul saat itu. Pagi tadi karena mengetahui Youra yang tidak melakukan apa pun memberi ide bagi Yourin untuk mengajaknya pergi bersama. Youra sendiri baru saja memutuskan sambungan telepon dan





memasukkan ponselnya ke dalam tas setelah selesai berbicara dengan Chanyeol.

"Nugu²⁶?" tanya Yourin.

"Chanyeol," jawab Youra yang disambut anggukan oleh Yourin.

Youra mengembuskan napasnya dengan bosan dan lelah. Memilih baju seperti ini sebenarnya bukan kegemarannya. Apalagi jika sudah terlalu lama. Hanya membuat jenuh saja.

Ia kini memilih berjalan menjauh dan melihat-lihat daripada berdiri diam di dekat Yourin. Baru beberapa langkah ia berjalan matanya menangkap sosok tak asing.

"Itu..."

"Wanita yang kemarin!" kata Youra pelan. Youra menatap Yoona dengan mata menyipit dan terus berjalan tanpa menghiraukan Yourin yang masih sibuk dengan baju-bajunya.

Youra berjalan dengan tenang. Kadang ia berjalan mendekati rak, melihat baju itu dan menaruhnya kembali. Youra membelalakkan matanya begitu melihat sosok tinggi berambut pirang tak jauh darinya. Youra yakin dengan dugaannya. Ia tahu bahwa orang itu pasti Kris.

Jangan-jangan mereka berdua? Ah, tidak! Jangan sampai itu terjadi! Youra tak bisa menerima kenyataan bahwa mereka berdua sedang berkencan!



26 Nugu: "Siapa?"





"Hyung, aku sepertinya mau pergi sebentar. Nanti aku kembali."
Kris menepuk pundak kakaknya lalu berjalan menjauh meninggalkan Jae Joong dan Jae In yang masih berdebat.

Kris melangkah perlahan kemudian menegakkan kepalanya yang tertunduk. Ia begitu malas bertemu dengan Yoona. Menurutnya, hubungannya dan Yoona sudah usai. Maka dari itu, ia memutuskan untuk meninggalkan tempat ini agar tidak bertemu dengan Yoona.

"Wu Fan?" Kris membeku di tempat. Di depannya, Yoona sudah berdiri tegak sambil membawa beberapa baju di tangan kanannya.

"Damn!" umpat Kris tak terdengar. Ia mengepalkan tangannya. Kerongkongannya sakit tiba-tiba. Setiap liur yang ia telan meninggalkan bekas perih.

"Kau di sini? Dengan siapa?" tanya Yoona sambil tersenyum kecil karena tak menyangka bisa bertemu Kris disini.

Kris belum menjawab sama sekali dan Yoona tampak tak mau meninggalkan tempat itu jika Kris belum mengatakan apa pun. Kris berharap ada seseorang yang bisa menolongnya.

Seperti yang ia harapkan, tiba-tiba sebuah tepukan pelan mendarat di punggung Kris. Kris yang tadinya sedikit bingung akan menjawab apa segera menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Youra sudah berdiri di sana. Dengan cepat, Kris menarik Youra membuatnya berdiri di sampingnya lalu merangkul gadis itu.





"Dengannya...," kata Kris sambil tersenyum seramah mungkin pada Yoona.

Youra menatap Yoona dan Kris bergantian sambil menahan detakkan jantungnya yang kian cepat dan wajahnya yang sudah merah. Kris merangkulnya? Astaga. Sepertinya Youra butuh tabung oksigen untuk membantu dirinya!



"Sudah?" tanya Kris pada Youra yang duduk di bangku *café* yang berada di luar *mall*. Youra mengangguk dan memasukkan ponselnya ke dalam tas dan mengembuskan napas lega karena sudah memberitahukan tentang hal ini kepada Yourin.

"Maaf. Aku tak tahu harus berbuat apa," kata Kris sambil meminum *green tea latte* miliknya itu. Youra mengangguk dan mengusap dadanya pelan. Menenangkan jantungnya agar tidak berdebar terus-menerus. Kris tertawa melihat tingkah Youra yang aneh.

"Ada apa?" Youra bingung ketika melihat Kris tertawa.

"Kau kenapa? Berdebar-debar karena kurangkul barusan Youra-ssi?" Kris berusaha menahan tawanya tapi sepertinya gagal. Youra hanya membuka lebar mulutnya dan membelalak tak percaya. Entah kenapa sekarang ia melihat Kris sebagai sosok laki-laki yang periang dan sedikit narsis. Youra memperhatikan wajah Kris kali ini, tawanya yang lebar itu membuat matanya tak terlihat lagi sehingga Youra merasa Kris begitu tampan.





"Tidak! Umurnya terlalu jauh Lee Youra!" Youra berucap dalam hati tanpa menyadari Kris berhenti tertawa dan berdeham lalu menatap Youra bingung.

"Aku akan mengantarmu pulang nanti Youra-ssi. Apa ada yang ingin kau beli?" Kris sudah kembali serius sekarang. Youra menggeleng pelan dan menatap Kris.

"Wanita itu memangnya kenapa? Kenapa Ajeossi harus menghindarinya?" Kris hanya terdiam. Air mukanya berubah seketika. Apa ia harus mengatakan ini pada Youra?

"*She's my ex,*" jawab Kris akhirnya.

"Tunggu! Tadi kau memanggilku apa Youra-ssi? Ajeossi?" Belum sempat Youra menjawab Kris sudah memotong kata-katanya dan bertanya untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah mendengar.



Jae Joong yang mendapat pesan dari Kris tentang pertemuannya dengan Youra memutuskan untuk mengantarkan Yourin. Jae In yang duduk di sebelah kursi pengemudi terus berkutat dengan ponselnya. Sedangkan Yourin mengumpat tentang Youra dalam hati.

Jae Joong memandangi Yourin dari kaca spion tengah mobil dan mengalihkan pandangan begitu Yourin melihat ke arah spion. Yourin sendiri yang mulai menyadarinya ikut menatap Jae Joong lewat kaca spion bergantian. Rasanya aneh melihat mereka berdua yang bertatapan begitu. Seperti ada sesuatu.





Jae Joong sendiri kemudian menggelengkan kepalanya dan kembali menatap ke depan dan berusaha untuk tidak menatap Yourin lagi. Sedangkan Yourin memilih untuk mengeluarkan ponselnya dan berhenti melihat Jae Joong.



Sesekali Youra mengalihkan pandangan ke arah kaca jendela mobil Kris yang sedang melaju pelan di jalanan Seoul. Kini mereka benar-benar berdua lagi. Tak ada siapa pun dan tak ada bahan pembicaraan.

Di pikiran Youra saat ini hanya terlintas tentang Kris. Bagaimana laki-laki itu bercerita bahwa Yoona adalah mantan pacarnya dan dengan cepat ia segera mengalihkan pembicaraan dengan meminta Youra untuk memanggilnya dengan embel-embel *-ssi* lagi. Youra sendiri menyadari sifat asli Kris mulai terlihat sekarang. Jika pertama kali ia melihat Kris sebagai laki-laki pendiam dan tertutup, sekarang Youra dapat menyadari bahwa Kris juga mudah diajak bicara dan cukup humoris. Hanya ada satu pertanyaan di benak Youra. Kenapa saat sakit ia bersikap aneh dan rasanya begitu tertekan saat meminum obatnya?

"Youra-ssi," kata Kris sambil mengamati jalanan di depannya saksama. Youra segera menolehkan kepalanya dan menatap Kris. Menunggu ia melanjutkan kata-katanya.

"Kau tidak ingin mampir ke mana pun?" tanya Kris.

"Aku rasa tidak usah," jawab Youra.





"Tadi, *Ajoessi* pergi dengan siapa? Ah! Maaf maksudku *Kris-ssi*." Youra segera mengganti panggilannya pada Kris.

"Aku ingin tahu kau bisa memanggilku seperti itu karena apa?" Kris yang penasaran justru tidak menjawab melainkan melemparkan pertanyaan lain.

"Kemarin aku bertemu dengan kakak *Kris-ssi* dan dia bilang aku bisa memanggil *Kris-ssi* dengan *Ahjussi* saja karena kita tidak sebaya," jelas Youra.

"Jangan dengarkan dia. Harusnya ia yang kau panggil *Ajoessi*," kata Kris. Youra hanya tertawa kecil dan mengalihkan pandangannya ke depan.

"Oh iya tadi aku pergi dengan kakakku, lalu yang perempuan itu adikku yang paling kecil. Kakakmu juga sudah diantar mereka pulang." Kris menjawab pertanyaan Youra yang sempat tertunda sambil tersenyum sekilas.

"Jadi *Kris-ssi* punya adik juga? Siapa namanya? Sepertinya seumuran denganku."

"Kim Jae In. Dia baru enam belas tahun." Kris menghentikan mobilnya ketika ia melihat lampu jalanan berubah merah.

Youra tak berkata apa-apa melainkan hanya mengangguk. Kris menatapnya dan menjalankan mobil begitu lampu berubah hijau.

"Kau bersekolah di mana Youra-ssi?"

"Shinhwa International High School."





"Shinhwa?" tanya Kris yang mengalihkan pandangannya pada Youra kemudian kembali menatap jalanan. Youra mengangguk dan tersenyum.

"Sekolahmu sama dengan adikku!" Seketika mobil mereka dipenuhi dengan suara tawa.

"Kebetulan sekali!" Youra baru menghentikan tawanya ketika ponselnya berbunyi menandakan ada panggilan masuk. Youra segera mengangkat teleponnya dan mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Oh... Chanyeollie-ah." Nada suara Youra terdengar senang. Segera Kris mengalihkan pandangannya untuk yang kesekian kali pada Youra dengan tidak suka.

"Aku sedang pergi. Iya? Selamat berlibur! Tidak. Aku tidak pergi ke mana-mana. Aku tetap di Seoul. Inginnya sih pergi. Tapi tidak bisa. Aku hubungi nanti ya. Hati-hati." Youra tersenyum gembira sambil memutuskan sambungan teleponnya.

"Pacarmu?" tanya Kris tepat setelah Youra memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ia tak bisa menebak arah pembicaraan Youra karena Kris tidak bisa mendengar suara lawan bicara Youra itu di telepon.

"Teman baikku." Youra menjawab dengan tenang seperti biasanya. Sudah banyak orang yang mengira mereka berpacaran. Padahal hubungan mereka hanya sebatas teman. Tidak lebih.



"Oh begitu. Tadi kau bilang liburan ini kau tidak ke mana-mana?" tanya Kris.

"Benar."

"Kebetulan. Aku sedang cuti kantor. Kenapa tidak pergi denganku? Aku juga jenuh di rumah," ajak Kris dengan wajah gembira.

"Mwo? Ah tidak usah nanti merepotkan." Youra menolak sambil menggerakkan tangannya.

"Tidak apa-apa. Bagaimana kalau lusa?" tanya Kris tetap bersikeras.

Youra hanya tersenyum dan tanpa ia sadari wajahnya memerah. Youra menundukkan kepalanya dan mengangguk. Kris tersenyum melihat tingkah Youra.

"Oke! Kalau begitu kau bisa tunjukkan aku tempat-tempat bagus di Seoul, 'kan? Aku jarang sekali pergi ke tempat wisata di Seoul." Wajah Kris terlihat senang dan tanpa ia sadari dirinya menunggu hingga hari itu datang.



Youra tengah sibuk mengacak-acak seluruh isi lemarnya saat ini. Semua baju-baju yang ia miliki sudah berpindah posisi. Ada yang tergeletak di atas tempat tidur, ada yang di atas lantai bahkan ada yang menyangkut di atas TV karena Youra yang dari tadi panik setengah mati.

"Aduh! Aku harus pakai baju apa?" tanya Youra pada dirinya sendiri sambil mengacak-acak rambutnya kesal. Ia ingin sekali





berteriak namun suara ketukan pintu terdengar dan berhasil menghentikan aktivitas Youra.

"Astaga! Kenapa berantakan begini? Ini kan baru pukul delapan pagi!" Yourin yang baru saja memasuki kamar Youra tampak kaget. Youra hanya bisa menatap Yourin lalu memeluknya.

"*Eonni!* Aku harus pakai baju apa?" tanya Youra. Yourin hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan ke sudut ruangan dan melihat ke dalam lemari. Tidak berapa lama Yourin sudah memegang sebuah *dress* putih.

"Pakai ini!" Yourin memberikan baju yang ia pegang pada Youra sambil tersenyum bangga. Youra mengangguk kemudian berjalan ke kamar mandi dan memakainya. Tak lama kemudian ia sudah siap dengan bajunya.

"Ayo kemari!" Yourin menyeret Youra ke depan meja rias dan menyisir rambutnya. Yourin juga mengoleskan bedak beserta *lipgloss* tipis ke bibir Youra.

"Kau cantik sekali! Pasti Chanyeol akan menyukaimu!" Youra yang sedang memandangi dirinya di kaca menatap bingung pada Yourin.

"Chanyeol? Aku tidak pergi dengannya," jawab Youra.

"Lalu?"

"Kris-ssi...," ujar Youra ringan. Ia berdiri setelah selesai dan segera memakai sepatunya.





"Tetangga kita yang kemarin mengantarmu pulang itu? Yang menolongmu saat hampir ditabrak kakaknya, 'kan?"

"Iya. Kenapa?" tanya Youra bingung.

"Tidak. Aku kira dengan Chanyeol. Kalau begitu hati-hati. Kau kan baru mengenalnya. Oh iya. Sampaikan salam dariku untuk kakaknya," ucap Yourin sambil tersenyum malu. Youra tertawa lalu segera mengambil tas kecilnya dan berjalan turun.

"Lee Youra! Siapa yang akan merapihkan ini semua!" teriak Yourin yang baru menyadari kekacauan yang ada.



Youra berjalan keluar rumah dan mendapati Kris sedang bersandar di gerbang rumahnya sambil menatap lurus ke layar ponsel. Youra tersenyum dan mengamati wajah Kris dari tempatnya berdiri kini. Kris yang merasa bosan segera memasukkan ponselnya ke saku dan menyadari kehadiran Youra.

"Kau di sini dari tadi?" Kris menggaruk kepalanya sedikit salah tingkah ketika melihat Youra.

"Aku baru saja keluar. Maaf jika Kris-ssi menunggu cukup lama," kata Youra sambil membungkukkan tubuhnya.

"Tidak. Aku juga baru saja keluar. Jadi kita mau ke mana?" Kris berjalan sambil diikuti Youra menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah. Kris membukakan pintu mobil *sport* warna hitamnya untuk Youra.





"Istana Deoksugung," jawab Youra sambil tersenyum gembira begitu Kris dan ia sudah berada di dalam mobil. Kris menyalakan mesin mobilnya dan menatap Youra.

"Itu di mana?"

"Kalau tidak salah di dekat Stasiun Kereta Bawah Tanah City Hall. Kalau berjalan kaki sekitar 100 meter sudah sampai ke depan gerbang istananya," kata Youra yang pernah ke tempat itu dengan Chanyeol ketika liburan sekolah dua tahun lalu.

"Jadi kau akan menjadi *tour guide* ku selama satu hari ini?" Tanya Kris sambil tertawa.

"Bisa dibilang begitu," kata Youra sambil tertawa.

"Aku belum pernah bertemu dengan *tour guide* yang cantik sepertimu," puji Kris. Tapi tampaknya itu sukses membuat Youra gugup setengah mati.

Pipi Youra berubah merah seketika saat mendengar kata-kata Kris barusan. Youra menatap Kris yang sekarang menjalankan mobilnya. Jika dilihat sekarang, Youra merasa Kris terlihat jauh lebih muda dan tampan dengan kemeja biru muda berlengan cukup panjang yang digulung sesiku dan celana *jeans*-nya.

Tanpa Youra sadari ia menikmati perjalanan itu sama dengan Kris yang juga menikmatinya. Menurut Kris, Youra begitu berbeda hari ini. Ia terlihat lebih cantik sehingga terkadang membuat jantung Kris berdegup kencang.





Youra berjalan berdampingan dengan Kris untuk memasuki gerbang istana yang begitu megah. Setelah membeli karcis seharga dua ribu *won* untuk dua orang, mereka masih sempat terdiam memandangi gerbang istana yang megah. Pilar-pilar tinggi dan besar menahan rangka atas yang begitu tinggi dan menghadirkan kesan sejuk. Setelah mengamati cukup lama barulah mereka masuk. Kris yang baru pertama kali berkunjung hanya bisa ternganga melihat istana itu sedangkan Youra tak henti-hentinya menjelaskan tentang sejarah istana kepada Kris.

Tak terasa sudah setengah jam mereka berjalan keliling istana. Ketika mereka sedang berjalan menuju sebuah gedung yang dulu di tempati Kaisar Jungwhajeon, terdengar suara-suara terompet dan terlihat begitu banyak orang berpakaian khas kekaisaran Korea berwarna putih dan biru sedang berbaris sambil membawa alat-alat musik seperti terompet dan lain-lain.

"Itu apa?" Kris menundukkan tubuhnya dan bertanya dengan suara pelan pada Youra.

"Setiap pukul sepuluh pagi biasanya akan ada parade penjaga istana di sini," jelas Youra yang baru saja mengalihkan pandangan dari jam tangannya.

Wajah Youra lagi-lagi berubah merah begitu melihat Kris memandangnya terus. Youra mengalihkan wajah dan menarik tangan Kris agar terus berjalan. Namun Kris menghentikan langkahnya dan menarik Youra agar berada di sampingnya sehingga mereka berdua bisa melihat parade itu. Sesekali Kris



melihat parade dan terkadang ia mengamati juga bangunan yang dulu di tempat Kaisar Jungwhajeon ketika sang kaisar menerima tamu kerajaan. Kris masih mengagumi bangunan yang sangat besar itu.

Sedikit demi sedikit kadang Kris menatap Youra yang sudah memegang kamera digital dan sedang asyik memotret hal di sekelilingnya. Kris kadang tersenyum sendiri. Entah mengapa ia merasa senang jika berada di dekat Youra. Bahkan rasanya ia dapat tertawa lepas.

"KLIK."

Kris memejamkan matanya begitu menyadari *blitz* kamera tepat mengarah padanya. Youra yang melihat Kris hanya tertawa.

"Lihat Kris-ssi! Hasil fotomu jadi aneh karena matamu terlalu cepat terpejam," kata Youra masih tertawa sedangkan Kris hanya mendengus dan mengambil kamera Youra.

"Kau harus bayar jika ingin mengambil foto orang tampan sepertiku," ujar Kris yang disambut dengan tawa Youra.

Mereka kembali berjalan dan menikmati suasana istana. Terkadang mereka juga berhenti ketika Youra mengajak Kris untuk mengambil foto bersama.

"Kris-ssi. Bagaimana kalau kita melanjutkan pergi ke tempat berikutnya?"

Setelah mengangguk setuju, Youra dan Kris kemudian berjalan menuju pintu keluar. Youra tersenyum ketika melihat



kumpulan anak-anak sekolah dasar yang sedang duduk di lapangan istana dan terdiam mendengarkan guru mereka. Bahkan Youra melihat ada sepasang anak laki-laki dan perempuan yang melambai ke arahnya dan Kris. Youra dan Kris yang melihat hal itu segera membalas lambaian tangan anak itu dan pergi.



Perjalanan mereka dilanjutkan ke *Yeouido Park*. Tempat yang Youra rekomendasikan. Ia bilang bahwa di sana mereka bisa melihat pohon sakura yang sedang bermekaran karena bertepatan dengan musim semi.

Youra dan Kris berjalan lagi dengan langkah pelan sambil melihat orang-orang yang sedang bermain basket, bermain sepatu roda, atau ada yang hanya duduk di bawah pohon sambil berpiknik dan ada juga yang seperti mereka.

Rasanya ingin Kris menggenggam tangan Youra yang sedari tadi bebas bergerak. Tapi, memangnya siapa dia? Bagaimana mungkin Kris berani melakukannya? Berbeda dengan Youra yang sedang mengambil gambar beberapa pohon sakura, Kris justru tersenyum memandangnya. Sebenarnya Kris merasa aneh dengan dirinya ini. Kenapa ia jadi suka memandang Youra? Ia juga merasa senang jika berada di dekatnya, terkadang jantungnya berdegup kencang dan wajahnya bisa berubah merah jika Youra melakukan sesuatu.





Berbeda dengan Kris yang dengan terang-terangan menatap Youra, Youra sendiri hanya bisa mencuri pandang dan pura-pura tak melihat dengan asyik mengabadikan berbagai objek di sana. Setelah sempat mengajak Kris berfoto di Istana Deoksugung dengan bantuan orang yang lewat, kini Youra juga ingin mengabadikan hal ini.

"Kris-ssi," panggil Youra.

"Ya?"

"Bagaimana kalau kita berfoto lagi? Tapi kali ini dengan latar belakang bunga sakura," tanya Youra. Kris mengangguk lalu memanggil seorang laki-laki yang terlihat sedang beristirahat setelah bermain basket dan meminta bantuannya untuk memotret mereka berdua.

"Satu, dua, tiga!" hitung anak lelaki yang dengan cepat mengabadikan momen Kris dan Youra. Ia tersenyum dan memberikan kamera itu kembali pada Kris setelah selesai mengambil gambar.

"Kekasihmu cantik sekali *Hyung*," kata anak lelaki itu. Kris terdiam sebentar dan tersenyum lalu mengambil kamera yang disodorkan padanya.

"Terima kasih." Kris menjawab singkat dan tersenyum sambil melihat anak laki-laki tadi berjalan menjauh. Kris merutuk dalam hati ketika menyadari reaksinya tadi seperti membenarkan bahwa Youra kekasihnya!

Youra yang merasa bosan menghampiri Kris dan melihat hasil fotonya dengan Kris.





"Bagaimana hasilnya Kris-ssi?" tanya Youra sambil memegang pundak Kris.

"Bagus. Seperti di Jepang."

"Jepang? Kris-ssi pernah ke sana?"

"Pernah," angguk Kris.

"Kalau Jeju?" tanya Youra.

Kris hanya menggeleng yang menandakan dirinya tak pernah pergi ke tempat bernama Jeju itu.

"Musim semi di Jeju datang lebih cepat. Di sana juga tumbuh bunga canola yang berwarna kuning." Youra menjelaskan.

"Kalau begitu kapan-kapan kita pergi bersama ya?" Youra hanya tersenyum manis dan mengangguk ceria.

"Mudah-mudahan bisa!"



"Sekarang memang sedang maraknya pasangan yang memakai baju sama," kata Youra antusias. Ia sesekali melahap ramen yang berada di hadapannya.

"Menurutku agak konyol." Kris menggeleng dan meletakkan tangannya di dagunya.

"Itu kan lucu." Youra jelas tampak tidak setuju dengan apa yang dikatakan Kris barusan.





"Menurutku konyol jika melihat pria memakai baju yang sama dengan perempuan. Apalagi jika warnanya ungu atau merah muda."

"Itu namanya lucu!" Youra mengelak lagi.

"Sudah... habiskan saja makananmu," Kris menunjuk mangkuk Youra yang baru habis setengah. Youra mengangguk lalu melanjutkan makannya yang sempat tertunda. Setelah memastikan makanannya habis Youra dan Kris segera berjalan meninggalkan restoran itu dan berjalan sambil melihat-lihat toko yang ada di kanan dan kiri jalan Myeongdeong.

"Kita mau ke mana setelah ini?"

"Entahlah. Aku belum terlalu tahu tentang itu." Youra mengedikkan bahunya. Kris tersenyum kecil dan mengacak-acak rambut Youra.

Youra yang berjalan di dekat jalan raya itu tak menyadari sebuah taksi yang lewat. Kris dengan sigap menarik Youra sehingga kini Youra sudah berada di pelukan Kris. Wajah Youra berubah merah seketika, jantungnya pun kini berdegup kencang sekali.

"Hati-hati. Biar aku yang berjalan di pinggir," ujar Kris yang kemudian mengubah posisi jalannya. Mereka melihat-lihat beberapa toko di sana dan membeli sedikit barang-barang. Tak terasa sudah cukup lama mereka berjalan sehingga mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke tempat lain walaupun Youra masih ingin berada di sini.





Mereka berjalan menuju mobil mereka dan terdengar ponsel Kris berdering kencang. Kris menatap layar ponsel itu malas.

"Kenapa tidak diangkat?" tanya Youra bingung.

"Bukan siapa-siapa." Kris hanya memasukkan kembali ponselnya dan berharap benda itu tak berdering lagi. Namun semakin lama ia membiarkan telepon itu, semakin kencang nada deringnya berbunyi.

"Angkat saja Kris-ssi. Dari mantan pacarmu ya?" tanya Youra polos. Kris mengangguk dan kemudian mengeluarkan ponselnya dan mengangkat telepon itu.

"Kris. Kau ada waktu? Bisa kita bertemu?" tanya Yoona yang terdengar dari ujung telepon.

"Aku sedang di luar rumah. Tidak bisa bertemu," kata Kris singkat. Youra sendiri hanya berjalan di samping Kris menuju mobilnya.

"Pergi bersama gadis itu? Apa yang menarik darinya? Bahkan sepertinya dia seumuran dengan Jae In," nada bicara Yoona sudah kembali seperti biasanya. Seperti saat-saat Kris masih bersamanya dulu. Sedikit manja.

"Kau tak perlu tahu dan jangan mengurus dengan siapa aku pergi. Lagi pula bagaimana kau bisa tahu?" Kris menekan tombol untuk membuka pintu mobilnya dan masuk bersamaan dengan Youra yang sekarang sedang memasang sabuk pengaman.



"Aku menebaknya. Gadis itu sepertinya dekat denganmu dari pertama kita bertemu," suara Yoona terdengar lagi di telinga Kris setelah sempat terdiam beberapa saat. Mungkin Yoona berpikir sebentar apa yang harus ia lakukan.

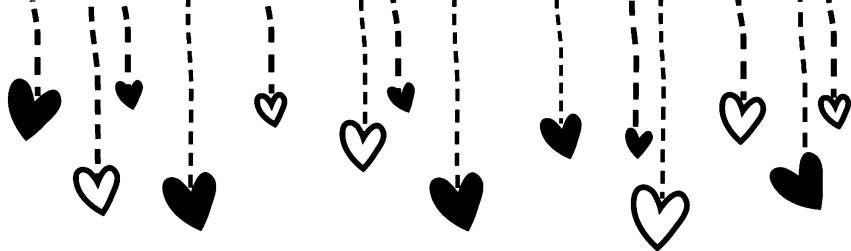
"Kris-ssi, bagaimana kalau kita ke Namsan Seoul Tower?" Youra mengira Kris sudah menutup teleponnya dan berujar dengan suara cukup keras karena ia cukup antusias. Kris membelalakkan matanya begitu menyadari Yoona mendengar kata-kata Youra.

"Namsan Tower? Kau akan ke sana?" Kris segera mematikan sambungan telepon dan menaruh ponsel itu ke dalam saku.

"Maaf, aku kira Kris-ssi sudah..."

"Tidak apa-apa." Kris menggelengkan kepalanya walaupun ia merasakan sepertinya Yoona akan melakukan sesuatu yang tidak begitu baik.





5: -WHAT IS LOVE?-

*"I lost my mind, the moment I saw you
Except you, everything get in slow motion
Tell me, if this is love.*

*Sharing and learning countless emotions everyday with you
Fighting, crying and hugging
Tell me, if this is love..."*

Tak terasa hari sudah mulai sore. Setelah pertama-tama mereka menghabiskan waktu di Istana Deoksugung dan melihat parade, lalu berjalan-jalan cukup lama di Yeouido Park, dan makan siang sambil melihat-lihat toko-toko di Myeongdong, kini mereka berjalan menuju Gunung Namsan yang terletak di pusat Kota Seoul. Kris dan Youra turun dari mobil mereka untuk membeli tiket agar mereka bisa menaiki *cabel car* yang membawa mereka menuju puncak.

Kris menuntun Youra di tengah keramaian orang-orang. Mereka yang mengantri cukup belakang akhirnya mendapati satu *cabel car* yang hanya dimasuki oleh mereka berdua.





Kris mengambil tempat duduk tepat di seberang kursi yang diduduki Youra.

"Beruntung sekali kita dapat *cabel car* yang kosong!" Youra menepukkan tangannya gembira.

"Dulu aku sempat mengunjungi tempat ini. Ternyata tidak terlalu banyak yang berubah." Kris tersenyum kecil dan memfokuskan pandangannya keluar.

"Tepat sekali kita berkunjung sekarang. Ini kan sudah menjelang malam, jadi biasanya kita bisa melihat lampu-lampu yang menyala di Namsan Tower."

Mereka terdiam sambil memandangi pemandangan di bawah mereka. Sekali-kali Youra memandang wajah Kris yang fokus melihat pemandangan. Youra merasakan dadanya berdebar-debar ketika melihat Kris dari dekat.

Youra memegang dadanya yang akhir-akhir ini sering berdegup kencang. Sepertinya ia menyukai Kris.



"Ayo turun." Kris membantu Youra keluar dari *cabel car* dan segera berjalan kaki menuju menara. Youra tersenyum gembira ketika melihat menara Namsan. Ia menarik napas kuat-kuat dan merasakan udara sejuk di sekitarnya.

"Kau kelihatannya senang sekali," kata Kris yang dibalas oleh anggukan setuju dengan Youra.

"Bagaimana kalau kita pergi ke balkon observasi terlebih dahulu yang ada di bagian paling atas menara?" usul Youra dan





Kris balas mengangguk. Mereka berdua sempat bertatapan dan tertawa sebentar lalu berjalan memasuki menara Namsan dan menaiki *lift* berkecepatan tinggi untuk mencapai puncak menara. Setelah *lift* berhenti mereka melangkahkan kaki memasuki balkon observasi dan memandang pemandangan Kota Seoul yang berada di bawah.

"Indahnya...." Youra tak bisa menyembunyikan senyumannya sama sekali.

"Waktu dulu aku belum sempat pergi ke balkon observasi. Ternyata di sini lebih nyaman," kata Kris menunjuk pemandangan di bawah mereka.

"Memangnya dulu Kris-ssi pergi dengan siapa ke sini?"

Kris menelan ludahnya dan merasakan kerongkongannya kering seketika begitu mendengar pertanyaan Youra tadi.

"Yoona." Youra hanya mengangguk dan sekali-sekali memuji pemandangan indah di bawah mereka.

Setelah cukup lama berada di balkon observasi, mereka akhirnya memutuskan untuk melanjutkan berjalan ke puncak menara. Kris cukup terkejut begitu melihat pagar pembatas yang dipenuhi ratusan bahkan mungkin ribuan gembok-gembok berbagai ukuran bahkan warna di sana.

"Itu namanya *Love Lock*," tunjuk Youra.

"Dulu waktu aku ke sini jumlah gemboknya tak sebanyak itu." Kris menggelengkan kepalanya.

"Jangan-jangan Kris-ssi pernah memasangnya?"





Kris lagi-lagi terdiam. Ia hanya menatap Youra sekilas dan berjalan menuju pagar. Youra yang melihat tingkah Kris dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

"Aku ingin suatu saat nanti pasti bisa memasang gembok di sini. Lalu makan bersama dengan pasanganku di N-Grill, dan menikmati pemandangan Seoul. Pasti indah sekali! Apalagi jika malam hari. Aku ingin menikmati lampu-lampu di menara ini! Oh iya, bagaimana kalau habis ini kita pergi ke Jembatan Banpo di Sungai Han? Di sana kita bisa melihat air mancur yang indah saat malam hari!" kata Youra gembira. Kris tersenyum sekilas dan menatap Youra.

"Aku dulu pernah melakukannya dengan Yoona. Kami kira dengan memasang gembok di sini. Kami akan selalu bersama. Tapi nyatanya ia meninggalkanku." Kris tiba-tiba mengucapkan kata-kata yang Youra tak pernah duga sambil tersenyum miris.

"Bagaimana kalau kita melihat-lihat gembok yang terpasang saja Kris-ss!" Youra menggandeng tangan Kris dan membawanya ke kumpulan gembok sebagai pengalih perhatian.

Youra kadang tersenyum bahkan tertawa melihat gembok-gembok yang sangat besar di sana. Tapi matanya melihat sebuah gembok berukuran sedang yang mempunyai hiasan cantik di sekelilingnya dan kelihatan mewah menggantung di sana. Youra berjalan dan menyentuh gembok itu lalu melihat nama dan tulisan di belakangnya.

"We love each other forever and always"

-K & Y-





Youra membaca tulisan pada gembok itu dan merasakan sakit di dadanya. Kenapa? Bukankah wajar jika Kris dan Yoona memasang gembok di sana? Apalagi Youra bukan siapa-siapa. Kenapa ia harus kecewa? Tapi jika boleh sebenarnya ia tak berharap untuk menemukan gembok itu.

“Kau menemukan gembokku ya?” Kris ikut berjongkok di samping Youra.

“Dulu Yoona yang menulisnya. Tapi sepertinya hal yang dia tuliskan tidak bisa terwujud,” kata Kris. Youra sama sekali tak menjawab dan memilih untuk bangkit berdiri. Ia tadinya ingin mengajak Kris ke tempat lain sebelum suara wanita yang tak asing beberapa hari ini muncul.

“Wu Fan,” suara wanita terdengar lagi dan tubuh Kris sedikit bergetar ketika mendengarnya, ia takut jika ia melihat ke belakang ia akan menemukan seseorang yang tak ingin ia temui. Namun akhirnya Kris berdiri dan mendapati Yoona di belakangnya.

“Bagaimana bisa kau ke sini?” tanya Kris.

“Aku ingin kembali...,” ucap Yoona dengan mudahnya. Terlihat matanya berkaca-kaca di sana.

“Aku tidak bisa.”

“Aku mohon. Maafkan aku. Aku tahu aku salah. Aku meninggalkanmu. Tapi aku berjanji aku tak akan pernah mengulanginya lagi. Aku berjanji.” Yoona perlahan melangkah mendekati Kris.





"Aku tak yakin dengan kata-katamu." Youra memandang mereka berdua dan berharap Kris berkata 'tidak' sekali lagi.

Yoon hanya bisa menundukkan kepalanya lalu menatap gembok yang pernah ia pasang dengan Kris dan menumpahkan seluruh air matanya. Kris yang tadinya terdiam, tanpa bisa menahan keinginan hatinya segera menghampiri Yoon dan memeluknya. Walaupun merasa sulit, tapi Kris memang masih mencintai Yoon. Karena dialah satu-satunya orang yang membantu Kris bangkit dari kesedihannya dulu ketika ibunya meninggal.

Youra menatap Kris dan Yoon dengan tatapan kosong. Dadanya terasa sakit begitu mengetahui apa yang terjadi. Rasanya hancur begitu melihat pemandangan di depannya. Seharusnya Youra sudah tahu tidak mungkin ia bisa menyukai Kris. Tapi kenapa harapannya terlalu cepat dihancurkan? Seperti burung yang belum sempat terbang tapi sayapnya sudah terlanjur patah.

Youra bangkit berdiri dan tanpa sadar air matanya mengalir deras. Ia berjalan meninggalkan Kris dan Yoon di sana walaupun samar-samar suara Kris terdengar memanggil namanya. Youra berjalan tanpa mengetahui langit yang sudah mulai gelap. Ia memasuki *cabel car* dan memandang Namsan Seoul Tower yang sudah mulai terlihat menampilkan atraksi lampu-lampunya.

Tadinya, Youra ingin melihat atraksi lampu-lampu itu dengan Kris. Namun tidak semua hal bisa berjalan lancar. Kini Youra hanya dapat menempelkan dahinya ke kaca *cabel car*





yang hanya ditempati olehnya sendiri dan mengeluarkan air matanya sambil memandangi Namsan Seoul Tower yang indah.

Ponsel Youra bergetar. Ia melihat nama di layar ponselnya dan mendekatkannya ke telinga.

"Youra-ya! Bagaimana kabarmu? Aku tak jadi pergi. Appa menunda perjalanan ke Jeju kami. Jadi mungkin aku baru bisa pergi lusa!" seru Chanyeol dengan suara beratnya yang ceria.

"Yeol-ah...," kata Youra yang segera terisak kencang. Ia menangkupkan tangannya di mulutnya untuk menahan suara isakannya. Ia tak tahu kenapa ia bisa menangis seperti ini. Bukannya ia baru saja mengakui perasaannya pada dirinya sendiri hari ini? Atau dia memang sudah menyukai Kris jauh sebelum itu? Ketika ia melihatnya di bus?



"Youra-ya! Kau kenapa?"

Youra hanya bisa berusaha menghentikan tangisannya dan mengembuskan napas terengah-engah.

"Tidak apa-apa," kata Youra berusaha bersikap tenang walaupun ia tidak bisa. Rasanya ia sudah cukup membohongi diri sendiri. Ketika *cabel car* itu berhenti Youra segera turun sambil menundukkan kepalanya agar tidak ada orang yang bisa melihatnya menangis.

"Youra! Kau di mana? Aku akan ke sana secepatnya! Aku berjanji! Kau di mana? Youra!" Chanyeol semakin panik ketika





berbagai pikiran buruk melayang-layang di kepalanya. Ia takut jika sesuatu terjadi pada Youra.

"Jangan. Aku tadi hanya terjatuh saja. Kakiku agak sakit. Tapi sekarang sudah tidak." Youra yang sudah bisa menahan isakannya berusaha berbohong pada Chanyeol.

"Kau di mana? Aku yakin kau tidak di rumah. Kedengarannya berisik di sana. Biar aku mengantarmu pulang!" Chanyeol memaksa dan tak akan mau berhenti sampai Youra mengatakan di mana ia sekarang.

"Aku ada janji di Jembatan Banpo. Aku tak bisa pulang sekarang," kata Youra. Sebenarnya ia tahu janji itu tak akan benar-benar terjadi. Ia tak akan bisa mengantarkan Kris ke tempat wisata mereka yang terakhir. Karena perjalanan mereka sudah berakhir.

"Ini sudah malam Youra!" Bagaimana mungkin Youra masih ingin pergi ketika keadaannya sedang kacau? Chanyeol tak habis pikir dan di ujung sana ia sudah berdiri dari duduknya dan bersiap untuk menjemput Youra. Ia harus memastikan keadaan gadis itu aman.

"Tidak apa-apa. Ini kan liburan." Youra kemudian mematikan sambungan teleponnya. Tanpa menunggu lama Youra segera berjalan pergi meninggalkan Namsan Seoul Tower menuju Jembatan Banpo. Ia ingin menenangkan dirinya di sana.





Youra berdiri di Jembatan Banpo sambil melihat pemandangan di depannya. Ia tersenyum walau ia masih sedih. Ia melihat air mancur dengan berbagai warna seperti pelangi di sana. Youra menundukkan kepalanya sebentar lalu melihat ponselnya yang sedari tadi bergetar. Ia membuka pesan yang terus berkedip di layarnya.

From: Chanyeol

Aku sedang dalam perjalanan menuju Jembatan Banpo. Tetap di sana! Kau harus menceritakan semuanya padaku nanti! Aku tidak peduli bagaimana! Tetap di sana dan tunggu aku!

Youra diam membaca pesan itu. Ia kemudian memasukkan ponselnya ke dalam tas dan kembali larut dalam dunianya sendiri. Air yang terus mengalir dan berubah-ubah warna kadang dapat membantu Youra melupakan kesedihannya.

Terdengar suara motor di belakangnya dan ketika Youra menolehkan kepala, ia sudah mendapati Chanyeol berlari ke arahnya.

"Bodoh! Kau kenapa bisa di sini! Ceritakan semuanya!" Chanyeol mengguncangkan tubuh Youra.

Youra menunduk. Chanyeol memperhatikannya dan melihat pundak Youra yang lama-lama bergetar. Ia menangis. Chanyeol segera menarik Youra dan mendekapnya kuat-kuat. Membiarkan Youra menangis dalam pelukannya.





"Aku memang tak tahu kenapa. Tapi aku ingin kau berhenti menangis," kata Chanyeol sambil mengusap kepala Youra.

"Aku bingung dengan diriku sendiri." Youra mengucapkan kata-kata itu di sela isakannya dan memeluk Chanyeol lebih erat lagi.



Kris masih ingat dengan jelas kata-kata Youra yang ingin pergi ke Jembatan Banpo saat di Namsan Seoul Tower tadi. Ia segera memacu mobilnya menuju tempat itu setelah berhasil berbicara dengan Yoona. Namun setelah menghentikan mobilnya dan berjalan menuju jembatan Banpo, ia melihat Youra sedang menangis di dalam pelukan seseorang yang ia tak tahu siapa itu.

"Aku bingung dengan diriku sendiri," kata Youra sambil terisak.

Kris mendengar kata-kata itu karena jaraknya yang cukup dekat.

"Bahkan ketika aku tahu aku mulai menyukai orang itu. Aku harus melihatnya dengan orang lain," lanjut Youra. Chanyeol tak bisa berkata apa pun saat itu. Dadanya terasa sesak. Ia mendekap Youra semakin kuat. Bodoh. Ia membiarkan sahabatnya yang ia sukai sejak dulu kini menangis karena orang lain dan ia sendiri tak bisa melindunginya.

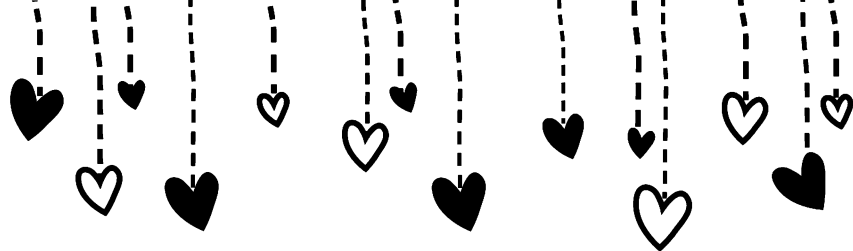
Kris terkejut mendengar hal itu. Ia tak tahu harus bagaimana. Ia bingung. Ia merasa hatinya masih untuk Yoona, bukan Youra yang umurnya terpaut jauh dengannya.





Karena bagaimanapun Yoona pernah mengisi hari-harinya dan mengerti dirinya lebih dari Youra walau Yoona pernah menyakitinya.

Kris berjalan menuju mobilnya dan duduk di kursi pengemudi. Matanya menatap kursi di sampingnya yang seharian penuh itu diduduki oleh Youra yang setia menemaninya. Kris memejamkan mata dan membukanya lagi. Tatapannya kosong. Ia hanya bisa menatap air mancur berwarna-warni tak jauh darinya. Air mancur yang ingin ditunjukkan Youra namun tak dapat mereka nikmati bersama.



6: -GROWL-

"With agitated stare and cutting tension

I'm searching your surroundings

You just stay still and look at me

I'll never let you go you'll see."

Suara pintu terbanting sedikit mengagetkan Jae Joong dan Jae In yang sedang menonton TV bersama malam itu di ruang tengah. Jae In segera beranjak dari sofa menuju pintu depan dan mendapati Kris yang baru saja pulang. Tanpa menghiraukan Jae In ia segera berjalan menuju tangga dengan cepat.

"Gēgē? Kenapa di sini?" tanya Jae In bingung.

"Memangnya aku tidak boleh tinggal di sini?" Kris hanya melontarkan kembali pertanyaan dan berjalan cepat menuju kamarnya. Ia memilih tak pulang ke rumahnya sendiri malam



ini. Ia memilih untuk tinggal di rumah orang tuanya hanya untuk malam ini saja.

"Kenapa dia?" tanya Jae Joong yang baru datang dan segera menghampiri Jae In.

"Sepertinya ia sedang ada masalah." Jae In yang hendak berjalan menaiki tangga menuju kamar Kris segera terhenti ketika Jae Joong menahan tangannya dan menggeleng.

"Tidak. Biarkan dia menenangkan dirinya." Jae Joong memandang lurus ke lantai atas dan mengembuskan napas lelah. Ia tahu Kris mungkin akan kembali memikirkan masa lalunya lagi sekarang.



"Jangan menangis," Kris masih memeluk Yoona yang kini menangis dan menyesali segalanya. Dada Kris terasa sakit. Betapa bodohnya dia? Dia masih bisa memeluk Yoona yang telah menyakitinya dan telah ia berusaha lupakan selama bertahun-tahun. Ternyata ia masih belum bisa melupakan Yoona.

Kris mengalihkan pandangannya dan menyadari Youra yang tak ada di mana pun. Ia sempat memanggil gadis itu tadi namun tak bisa mengejanya ketika Yoona tak mau melepaskan pelukannya juga. Ke mana dia? Kris tak mungkin membiarkannya pergi begitu saja. Kris melepaskan pelukannya dan bersiap untuk pergi mencari Youra ketika Yoona menahan tangannya.

"Kumohon. Aku ingin kembali."





"Yoona. Aku tak bisa. Dulu, kau bilang meninggalkanku adalah satu-satunya cara agar aku tidak bergantung padamu. Lalu kenapa sekarang kau kembali di saat aku sudah bisa menentukan hidupku sendiri?"

"Aku menyesali kata-kata itu. Aku ingin memulai semuanya dari awal lagi."

"Kau ingin memulai dari awal? Kau meninggalkanku karena ingin bersama Nickhun! Kau meninggalkanku. Membuatku hampir mati dan Victoria kacau. Lalu setelah itu kau dengan mudah mengatakan ini?"

"Maaf"

"Minta maaf pada Victoria. Dia yang paling tersakiti karena ini. Carilah kebahagiaanmu Yoona." Kris akhirnya melepaskan cengkeraman Yoona pada lengan kemejanya.

"Tapi kau masih mencintaiku, 'kan? Kris, aku menyesalinya. Aku baru tahu kebahagiaanku itu dirimu." Kris berhenti berjalan dan berbalik ketika kata-kata Yoona membuat emosinya tak bisa ia kendalikan lagi.

"Masih aku mengaku masih mencintaimu. Tapi aku merasa perasaan itu sudah mulai menghilang semenjak aku melihatmu. Aku sudah menemukan kebahagiaanku yang baru." Kris kemudian berlari meninggalkan Yoona dan mencari Youra di seluruh tempat yang ia bisa dan berjanji tak akan berhenti sampai ia menemukan gadis itu dan bisa meminta maaf sepenuhnya.





Kris membuka matanya yang sedari tadi ia tutup. Kejadian saat ia bertemu dengan Yoona terus berputar seperti sebuah film di dalam otaknya. Dan setiap mengingat Yoona itulah dia mengingat kenangan buruknya dulu. Di mana ia sangat tertekan karena Yoona memintanya untuk pergi dan memilih orang lain.

Kris yang tadinya berbaring di tempat tidurnya kini berusaha menegakkan tubuhnya dan turun dari tempat tidur lalu mengambil kunci mobilnya. Tanpa menunggu lama Kris segera berjalan menuju pintu kamarnya dan menuruni tangga. Keadaan rumah yang sudah gelap tak mempengaruhi Kris yang sudah begitu hafal dengan seluk beluk rumah itu. Kris yang baru saja memegang kenop pintu terkejut begitu merasakan tepukan di pundaknya.

"Kau tak boleh pergi." Kris mendengus mengetahui Jae Joong sudah berdiri di belakangnya.

"Aku tahu Yoona memintamu kembali, 'kan?" tanya Jae Joong lagi.

"Aku tak butuh nasihatmu lagi. Urusi masalahmu sendiri," kata Kris melepaskan tepukan Jae Joong kasar.

BUGH!

Kris terjatuh begitu saja ke lantai dan punggungnya membentur pintu ketika Jae Joong dengan penuh kemarahan melayangkan tinjunya tepat di wajah Kris. Kris tertawa kecil dan bangkit, lalu dengan cepat ia mencengkeram kerah baju Jae Joong dan membenturkannya ke dinding.





"Ini bukan masalahmu!" Kris berteriak cukup kencang dan tatapan matanya sudah berubah sekarang sehingga Jae Joong saja tak bisa mengenalinya lagi.

"Anak bodoh! Aku mengetahui semuanya!" balas Jae Joong tak kalah keras. Ia melepas cengkeraman Kris pada kerahnya dan menjatuhkan Kris. Jae Joong menunduk dan menarik kerah kemeja Kris bersiap memukulnya ketika...

KLIK!

Lampu menyala tiba-tiba. Di sana laki-laki tinggi yang kira-kira berumur hampir enam puluh tahun berdiri dan memandang kedua anak mereka dengan bingung, namun hanya guratan kesedihan yang jelas terlihat di wajah wanita yang baru saja datang menghampiri. Ia mengetahui semuanya. Jae Joong sudah menceritakan bahwa Yoona kembali. Nyonya Wu terdiam dan memijat kepalanya pelan. Sedangkan Tuan Wu segera berlari menuju Kris dan Jae Joong lalu memisahkan mereka berdua.

"Cukup! Tak sadarkah kalian dengan usia kalian? Bertengkar saling memukul seperti ini! Kalian ini saudara!" Teriakkan keras yang berasal dari ayah mereka membuat Jae In berlarian turun dari tangga menuju lantai bawah. Begitu juga dengan para pelayan yang baru pertama kali menyaksikan Jae Joong dan Kris berkelahi.

Kris segera mengambil kunci mobilnya yang tadi terjatuh dan membuka pintu rumah yang besar lalu membantingnya begitu saja.





"Wu Fan! Kau tak boleh pergi!" teriak Tuan Wu memanggilnya. Namun nihil. Tak ada jawaban atau suara pintu yang kembali terbuka.

"Appa. Maaf. Aku tak bermaksud begini." Jae Joong berusaha menjelaskan dan tampak bersalah pada ayahnya.

"Aku mengerti." Ayahnya hanya mengangguk sambil memegang pundak Jae Joong.

"Apa aku harus menyusul Kris?" Jae Joong bersiap berlari keluar begitu Nyonya Wu yang tadinya terdiam berdiri menarik tangannya.

"Jangan. Tetaplah di sini. Sudah bertahun-tahun lamanya. Akhirnya Wu Fan kembali pada tabiat awalnya. Biarkan ia menenangkan dirinya dulu." Jae Joong segera memeluk ibunya dengan cepat dan menuntun ibunya menuju kamar tidur bersama Tuan Wu. Ia merasa sangat gagal sebagai anak tertua.



"Bagaimana kalau kita makan di sini saja?" tanya Chanyeol dengan riang sambil merangkul Youra. Sejak pagi Chanyeol sudah berkunjung ke rumah Youra dan menunggunya. Chanyeol ingin menghibur Youra hari ini. Dan ia terlihat antusias begitu melihat Youra yang menerima ajakannya dan terlihat sedikit lebih baik dari kemarin.

Tadi pagi, ketika Youra keluar dari rumahnya untuk pergi bersama Chanyeol, ia menyempatkan dirinya untuk melihat sebentar rumah Kris. Gerbang yang tak tertutup, mobil yang





terparkir asal dan lampu yang mati membuat Youra khawatir. Namun ia tak bisa melakukan apa-apa.

"Youra?" Youra terkesiap dari lamunanya begitu Chanyeol menepuk pundaknya. Youra segera mengangguk dan memasuki restoran dengan Chanyeol. Mereka berjalan menuju meja yang berada di samping jendela kaca besar sehingga mereka bisa memandang keluar.

"Kau mau pesan apa?" Chanyeol memberikan buku menu pada Youra dengan wajah ceria.

"Samakan saja dengan punyamu." Youra menggeleng dan menjauhkan buku menu dari hadapannya setelah berbicara singkat. Chanyeol mengangguk kemudian memberitahukan pesanan mereka berdua kepada pelayan. Youra terlihat memandang keluar lama ketika ia mendengar Chanyeol menggerutu.

"Aishhhhh... gadis ini lagi!" Chanyeol kesal ketika melihat ponselnya.

"Siapa?"

"Kim Jae In. Anak kelas satu. Ia selalu mengirimiku pesan semenjak ia mengetahui nomor ponselku," kata Chanyeol sebal.

"Mungkin ia menyukaimu. Selamat! Akhirnya Chanyeol disukai gadis!" Youra tertawa dan Chanyeol hanya bisa menjulurkan lidanya balas mengejek.



"Tapi, ngomong-ngomong tentang Kim Jae In? Kenapa nama itu tak asing ya?" tanya Youra.

"Pasti. Kim Jae In kan anak salah satu pengusaha terkaya di Korea. Mana mungkin ia tak dikenal?"

KRING...

Bunyi lonceng yang tergantung di atas pintu masuk restoran membuat Youra mengalihkan pandangan matanya menuju pintu restoran dan mendapati sosok laki-laki yang sangat tinggi dan berambut pirang memasuki restoran itu lalu berjalan ke arah meja kasir. Youra menundukkan wajahnya begitu mengetahui laki-laki itu Kris.

"Bagaimana bisa dia di sini? Mana mungkin?" tanya Youra pada dirinya sendiri.

Ia kembali menatap ke arah kasir dan melihat Kris tersenyum ramah sambil menyerahkan uang dan mengambil sesuatu yang di bungkus dalam kantong kertas yang berlabel nama restoran itu.

"Kenapa?" tanya Chanyeol melihat Youra yang gugup.

"Tidak."



Kris memandang tajam dari dalam mobilnya. Ia bisa melihat Youra dan seorang laki-laki yang sama dengan yang kemarin malam sedang makan bersama dari jendela kaca besar. Kris memandang makanan yang masih tersusun rapi dalam kantong kertasnya. Sudah biasa bagi Kris untuk memesan





makanan dari restoran itu dan mengambilnya karena ia mengenal pemilik restoran tersebut. Tapi ini kali pertamanya melihat Youra di sana.

"Aku harus minta maaf pada Youra." Kris memukul setir kemudi sambil menundukkan kepalanya.



"Kau bisa keluar lebih dulu. Biar aku yang bayar. *Appa* sedang berbaik hati memberiku uang tambahan karena sudah menemani Chan Jin bermain kemarin."

"Wah! Benar? Jarang sekali kau bisa bersikap baik pada adik laki-lakimu. Biasanya kau selalu menyiksa Chan Jin," kata Youra sambil menggelengkan kepalanya dan tertawa kecil.

"Aishhhh... tidak! Aku tak pernah menyiksanya. Hanya memberinya pelajaran bagaimana kerasnya hidup ini!" Chanyeol mengangkat tangannya yang terkepal dan menunjukan senyumnya.

"Yak! Turunkan tanganmu! Kau buat aku malu saja!" Youra kini sudah kembali ceria ketika berada di dekat Chanyeol. Sahabatnya. Hanya sahabat.

"Sudah sana! Aku mau bayar makanan dulu." Chanyeol segera mendorong Youra keluar dan tertawa.

"Awat kau!" Youra kemudian memukul Chanyeol pelan dan melangkah meninggalkan restoran menuju tempat parkir.

"Youra-ssi."





Youra mencari arah suara yang memanggilnya dan membeku di tempat ketika melihat Kris berdiri di dekatnya.

"Kris-ssi?" kata Youra. Mereka berdua sontak terdiam cukup lama.

"Aku ingin bicara. Berdua," tambahnya ketika melihat Chanyeol yang baru saja keluar dari restoran dan menatap heran ke arah Youra dan Kris.

"Youra? Kau sedang apa? Kau mengenal pria ini?" Chanyeol tampak sungguh bingung sehingga ia tanpa sadar menunjuk Kris. Seumur hidupnya ia belum pernah bertemu pria yang tingginya melampaui tingginya selama ini secara langsung.

"Ah... Ini...," kata Youra gugup. Ia bingung. Ia masih memikirkan kata-kata Kris. Apa yang ingin Kris bicarakan sebenarnya?

"Tunggu! Aku tahu! Ini pasti... Paman Youra!" kata Chanyeol penuh kemenangan. Ia tak mengira dirinya begitu hebat dalam menebak seseorang yang sebenarnya sangat salah. Entah apa yang sudah Chanyeol lakukan selama ini sehingga ia berani mengatakan hal itu di depan Kris yang kini sudah mengerutkan dahinya.

"Bukan Yeol dia...," ucap Youra terhenti ketika dengan cepat Chanyeol segera memotong kata-kata Youra.

"Annyeonghaseyo Ajeossi. Park Chanyeol imnida. Bangabseubnida.²⁷" Chanyeol mengulurkan tangannya bersahabat. Kerutan di dahi Kris semakin bertambah

²⁷ Halo Paman. Namaku Park Chanyeol. Senang bertemu denganmu.





sekarang. Rasanya ia ingin melayangkan tinjunya langsung kepada Chanyeol. Bagaimana tidak? Ia sedang dalam kondisi yang kacau dan penuh dengan emosi kini. Dengan seenaknya seorang anak laki-laki aneh memanggilnya *Ajeossi*? Ia merasa sangat terhina sekarang.

"Youra. *Ajeossi* ini tak mengerti Bahasa Korea? Dia orang luar negeri? Wah! Kalau begitu kenalkan aku padanya. Aku tak bisa Bahasa Inggris." Chanyeol segera menarik uluran tangannya karena Kris yang tak kunjung menyambutnya.

"Aku akan menghubungimu nanti," kata Kris datar dan singkat. Ia segera membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju mobil. Meninggalkan Chanyeol yang kebingungan. Bagaimana bisa? Orang itu bisa berbicara dengan Bahasa Korea tapi tak mau menjawab salamnya.

"Youra! *Ajeossi* itu sombong sekali! Ia bisa Bahasa Korea tapi tak mau menjawabku!"

"Ah! Kenapa kau bilang begitu! Dia bukan pamanku!" kata Youra kesal yang segera melangkah menuju tempat Chanyeol memarkir motornya dan berjanji tak akan mengatakan apa pun pada Chanyeol. Bukan. Bukan karena otak Chanyeol terlalu bebal untuk mengerti, namun karena Youra bingung ketika harus menjelaskan hubungannya dengan Kris. Tetangga? Benarkah? Hanya itu?



"Aishhh... apa-apaan anak itu? Memanggilku *Ajeossi*?" geram Kris. Ia benar-benar kesal sekarang. Niatnya yang ingin bicara





berdua dan meminta maaf pada Youra terganggu hanya karena anak itu.

Kris masih terfokus pada jalanan ketika ponselnya bordering cukup kencang. Kris menepikan mobilnya untuk melihat siapa yang menelepon.

"Yoona? Untuk apa dia menelepon?" Kris segera menekan tombol *reject* di telepon namun belum satu menit kemudian setelah ia ingin kembali menjalankan mobilnya, ponselnya kembali berbunyi. Dengan geram, Kris segera mematikan ponselnya dan melemparnya ke jok belakang.



"Jae Joong-ssi?" panggil Youra. Tadi ia baru saja melambaikan tangan pada Chanyeol yang sudah mengantarkan Youra pulang. Tetapi baru berjalan sedikit menuju rumahnya, ia melihat Jae Joong berdiri di samping mobilnya sembari menyandar. Sepertinya menunggu Kris pulang.

"Ah... Youra!" seru Jae Joong yang segera menegakkan tubuhnya dan berjalan menuju Youra yang berdiri di depan pagar rumahnya.

"Jae Joong-ssi sedang menunggu Kris-ssi?"

"Iya. Tapi anak itu belum pulang juga. Aku sudah menunggunya cukup lama dari tadi." Jae Joong terlihat khawatir dan Youra bisa merasakan helaan napas Jae Joong tadi terasa berat.

"Jae Joong-ssi tak menelponnya?" tanya Youra lagi.





"Aku sedang ada masalah dengan anak itu. Kalau boleh, aku ingin meminta tolong padamu untuk meneleponnya."

"Tapi aku tak punya nomor telepon Kris-ssi," jawab Youra dengan cepat. Ia memang selalu bertemu dengan Kris hampir setiap hari secara kebetulan sehingga jarang berkomunikasi menggunakan ponsel. Bahkan bisa terhitung tidak pernah sama sekali.

Jae Joong tersenyum dan segera memberikan nomor ponsel Kris dan nomor ponselnya juga agar Youra bisa menghubunginya jika ada sesuatu.

"Baiklah kalau begitu terima kasih karena sudah mau membantuku Youra!"

"Aku akan usahakan sebisaku Jae Joong-ssi."

"Ah! Jangan panggil aku dengan embel-embel -ssi lagi. Panggil saja *Oppa*."



To: Kris-ssi

Annyeong Kris-ssi, tadi Jae Joong *Oppa* mencarimu. Mungkin ada sesuatu yang ingin ia bicarakan. Dan soal tadi siang aku minta maaf. Temanku memang agak aneh.

-Youra

Youra mengembuskan napas dan memutuskan untuk mengirim pesan yang sangat formal itu pada Kris. Youra menaruh ponselnya di meja dan berjalan menuju balkon





yang ada di kamarnya lalu memandang keadaan di bawah. Ia sedikit terkesiap begitu menyadari mobil Kris yang baru tiba. Kebetulan Jae Joong masih menunggu di sana. Dan dengan jelas Youra melihat Kris yang berbicara dengan Jae Joong begitu serius. Walau tak bisa mendengar suara mereka berdua, namun Youra tahu pembicaraan mereka tidak terdengar baik.

Setelah berbicara cukup lama akhirnya Jae Joong pergi. Kris masih berdiri di depan gerbang rumahnya sampai mobil Jae Joong tak terlihat lagi. Dan akhirnya Kris memasuki rumahnya. Terlihat jelas Kris mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi ia matikan dan baru melihat pesan dari Youra. Dengan cepat, ia melangkah menuju rumahnya dan mengetik pesan balasan untuk Youra sambil sedikit tersenyum.

Youra yang masih memperhatikan Kris sampai ia memasuki rumahnya sedikit terkejut begitu ponselnya berbunyi. Ia sungguh tahu pesan dari siapa itu sehingga Youra hampir berlari kencang untuk mengambil ponselnya.

From: Kris-ssi

Aku sudah menemuinya. Terima kasih karena sudah memberi tahuku. Soal tadi siang aku bisa mengerti. Besok pukul 11 aku akan mengajakmu keluar dan membicarakan masalah kemarin. Oh iya, kalau kau memanggil *Hyung-ku* dengan *Oppa* berarti kau juga harus memanggilku dengan *Oppa* kan?





Youra melompat senang dan berusaha menahan teriaknya yang nyaring itu. Ia sungguh tidak lagi memikirkan masalah kemarin. Ia sungguh hanya memikirkan tentang Kris yang memintanya memanggil dirinya *Oppa*? Tapi mau bagaimana lagi. Kris memang benar. Jika ia memanggil Jae Joong dengan *Oppa* maka begitu juga dengan Kris. Youra tak membalas pesan itu lagi dan berjalan menuju lemari.

"Aku lebih baik mempersiapkannya dari sekarang!" Walau masih sedikit kesal dengan masalah kemarin, namun Youra harus mengakui bahwa ia senang saat Kris mengajaknya pergi.



"Harusnya aku tahu ia tak akan mau aku ajak pergi. Mungkin ia masih marah karena masalah di Namsan itu." Kris mengusap wajahnya kesal. Ia sudah cukup lama bersandar pada mobilnya untuk menunggu Youra yang tak juga kelihatan sampai saat ini.

"Kris *Oppa*?" Kris segera mengangkat wajahnya dan menoleh ke samping. Jantungnya berdebar begitu melihat Youra. Mungkin penampilannya sama saja. Karena menurut Kris, Youra akan tetap manis walau penampilannya sederhana. Namun masalahnya, Kris sangat terkejut saat Youra memanggilnya *Oppa*. Ia kira Youra tak akan mau memanggilnya dengan kata '*Oppa*'.

"A-a-a-aku kira kau tak bisa pergi." Kris sempat terbata-bata ketika berbicara dan ia merutuk dalam hati karena ini sangat memalukan.





"Maaf aku lupa membalas pesanmu kemarin." Kris hanya bisa mengangguk dan segera membukakan pintu mobilnya untuk Youra. Kris menutup pintu itu pelan setelah Youra duduk dengan posisi yang baik pada kursi penumpang. Dengan cepat, Kris segera berlari ke sisi pengemudi dan menyalakan mesin mobilnya.



Suasana canggung menghinggapi mereka berdua. Padahal dua hari yang lalu mereka sudah dapat akrab. Hanya karena masalah yang ditimbulkan Yoona akhirnya hubungan mereka menjauh lagi.

Jika dilihat dari sisi Kris, sebenarnya ia merasa sangat bersalah. Namun ia bingung ingin meminta maaf dengan cara apa hingga ia memutuskan untuk mengajak Youra pergi. Sedangkan Youra, ia sebenarnya juga masih merasa marah dan sakit hati karena perlakuan Kris. Namun entah perasaan apa yang membuat Youra melupakan hal itu ketika di dekat Kris.

Ponsel Youra bergetar. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan mengangkat telepon itu.

"Ya?"

"Youra. Kau di mana? Aku ingin mengajakmu pergi!" seru Chanyeol yang meneleponnya.

"Maaf. Aku sedang tidak di rumah Yeol."





"Oh, ya sudah! Kalau begitu aku hanya ingin memberitahumu saja bahwa semester depan kau sudah bisa berangkat bersamaku lagi. Motorku kan sudah baik-baik saja. Lihat kan kemarin? Ya sudah bersenang-senanglah!" Chanyeol tampak sangat ceria sehingga Youra hanya bisa tertawa dan mengakhiri sambungan telepon.

"Oppa, kita akan ke mana?"

Lagi-lagi jantung Kris berdebar-debar ketika ia dipanggil Oppa. Namun ia harus menahannya!

"Kita akan pergi ke restoran favoritku. Kita akan makan siang di sana," kata Kris tanpa mengalihkan pandangan pada Youra. Youra hanya mengangguk dan kembali mengamati jalanan di sampingnya.



Setelah memberikan buku menu pada pelayan di restoran itu akhirnya Kris memulai percakapan mereka.

"Aku minta maaf atas kejadian dua hari yang lalu Youra-ssi."

"Ah itu, aku mengerti. Lagi pula Oppa tak perlu khawatir."

"Wanita itu, bukan siapa-siapaku lagi. Jadi kalau dia muncul di hadapanmu jangan pernah hiraukan dia."

"Tapi bukannya dia ingin kembali?" Youra tak bisa menahan rasa ingin tahunya tentang hal ini. Ia ingin sekali tahu dan menerima risiko walaupun Kris bilang mereka sudah bersama kembali.





"Tidak. Aku sebenarnya ingin menceritakan yang sebenarnya padamu. Tapi mungkin tidak saat ini," jelas Kris pada Youra. Ia mengangguk. Tak lama kemudian seorang pelayan datang ke arah mereka untuk mengantarkan dua gelas minuman.

"Jadi kau sudah memaafkan aku?"

"Dari awal." Youra tersenyum lalu mengambil sumpit yang berada di samping piringnya.

"Terima kasih dan aku rasa kita juga sudah lumayan dekat jadi, aku boleh kan memanggilmu langsung dengan namamu saja?"

Wajah Youra memerah seketika begitu mendengar pernyataan bahwa hubungan mereka sudah dekat dari mulut Kris. Namun ia hanya mengangguk dan tersenyum. Youra memandang wajah Kris dan baru menyadari luka yang ada di bibirnya.

"Oppa."

"Ya?"

"Ada apa dengan bibirmu?"

"Ini? Tidak apa."

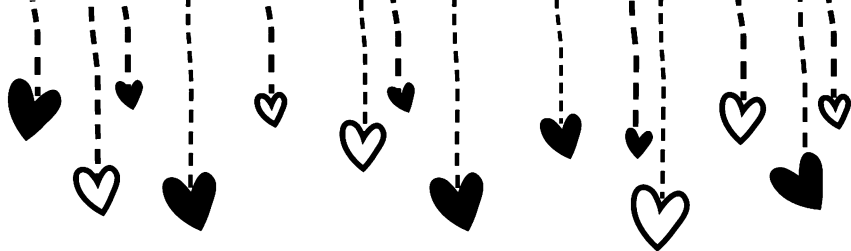
Youra masih menatap luka di bibir Kris dengan sedikit curiga. Saat itu Jae Joong bilang ia sedang ada masalah dengan Kris. Jangan-jangan mereka berkelahi?



"Kalau begitu, untuk menebus kesalahanku. Begitu liburanmu selesai, aku akan mengantarmu ke sekolah setiap hari. Lagi pula sekolahmu sama dengan adikku dan kebetulan liburanku juga sudah habis saat itu. Jadi kita bisa berangkat bersama."

Youra terlihat antusias dan segera mengangguk senang. Ia tak menyangka bisa diantar Kris ke sekolah dan ia mengakui saat ini. Ia mungkin memang sudah jatuh cinta pada laki-laki di hadapannya walaupun itu berarti Youra harus menerima bahwa 'ia tak akan mau menyukai pria yang umurnya terpaut jauh darinya' itu hanya omong kosong.





7: -LET OUT THE BEAST-

"The instinct that can't be hidden you know I'm gonna let out the beast!"

You can feel it too You know you wanna let out the beast!

The show time is starting let out the beast!

Scream loudly Let out the beast!

Now everyone Let out the beast!"

Youra sempat berpikir bagaimana jika liburan tak berakhir saja? Ia baru ingat bahwa Chanyeol juga sempat menawarkan dirinya untuk mengantar Youra.

Tapi gadis itu malah menerima tawaran Kris juga! Ia tak tahu harus bagaimana. Ia hanya bingung dan tak ingat sama sekali bahwa Chanyeol pernah mengatakan itu sebelum hari ini tiba.

"Aku berangkat." Youra mencium kedua pipi orang tuanya dan melambai pada Yourin sekilas. Hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah pada awal semester yang baru.





"Hati-hati ya! Salam untuk Chanyeol." Ayahnya tersenyum senang karena mengira Youra akan berangkat dengan Chanyeol hari itu. Begitu juga dengan ibunya dan Yourin. Youra hanya mengangguk dan tersenyum seadanya lalu berjalan keluar. Youra menutup rapat pagar rumahnya dan mengembuskan napas lega.

"Kau sudah siap?" Tanpa sadar Kris sudah berdiri tepat di samping Youra. Ia mengepalkan tangannya dan menaruh tangan itu di depan mulutnya lalu berdeham pelan. Youra memalingkan wajah ke samping dan merasakan jantungnya berdebar karena melihat Kris yang kelihatan sangat tampan dengan setelan jas hitamnya yang dipadukan dengan kemeja putih dan dasi hitam.

"Halo...," sapa Youra gugup. Kris tersenyum kecil lalu mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Youra.

Hubungan mereka kian dekat hingga kini. Kris sudah bisa bersikap bagaimana ia sebenarnya kepada Youra dan tidak tertutup lagi walaupun Yoona masih sangat sering mengganguinya. Kalau Youra? Ia juga sudah bisa bersikap apa adanya pada Kris walau ia masih suka berdebar-debar di dekatnya. Terkadang banyak orang yang berasumsi mereka ini adalah kakak dan adik, ada juga yang berasumsi mereka ini adalah pasangan kekasih.

"Kenapa?" tanya Kris pada Youra yang terduduk diam di kursi penumpang di sebelahnya. Terlihat jelas ada guratan kebingungan di wajahnya.





"Kantor *Oppa* satu arah dengan sekolahku?"

"Berlawanan," kata Kris sambil sesekali menatap Youra.

"Pasti aku sudah merepotkan *Oppa*, 'kan?"

"Tidak. Aku sudah terbiasa bangun pagi, jadi daripada aku datang terlalu pagi ke kantor lebih baik aku mengantarmu dulu, 'kan?" kata Kris sambil tersenyum kecil.

"Tapi memangnya *Oppa* tidak mengantarkan adik *Oppa* juga?"

"Untuk apa? Ia sudah diantar oleh sopir keluargaku. Setiap hari kau pergi dengan bus?" Kris tersenyum saat mengingat pertemuannya dengan Youra pertama kali.

"Sebenarnya diantar temanku setiap hari."

"Tapi waktu kau menolongku dari pencopet itu kau pergi menggunakan bus."

"Saat itu motornya sedang rusak."

Mereka masih terus berbicara satu sama lain dalam perjalanan walau Youra mengkhawatirkan Chanyeol. Ia sengaja tak memberi tahu apa pun pada Chanyeol jika ia pergi dengan Kris. Karena ia takut masalah ini akan semakin panjang.

Youra sudah merasakan ponselnya bergetar terus-menerus. Tapi ia memutuskan tak melihatnya. Ia sudah tahu itu pasti dari Chanyeol. Youra memalingkan wajahnya ke samping dan mengamati jalanan lewat jendela, tak berapa lama ia merasakan mobil berhenti karena lampu merah.





Saat itu juga ia melihat sebuah motor *sport* berwarna merah berhenti di sampingnya.

"Itu Chanyeol!" Youra memekik dalam hati dan sangat panik.

Youra tanpa pikir panjang segera membungkukkan tubuhnya secepat mungkin hingga kepalanya membentur *dashboard* mobil. Kris yang mendengar suara benturan itu segera melihat Youra dengan aneh.

"Kenapa?" tanyanya sambil menunduk.

Youra menggeleng sambil meletakkan jari telunjuknya di depan bibir.

Dari luar mobil itu, Chanyeol sedang berdiri sambil menjaga keseimbangan motornya yang besar. Ia sampai harus melaju sangat kencang agar tak terlambat ke sekolah. Ia sangat kecewa begitu tahu Youra sudah berangkat. Tetapi anehnya orang tua Youra mengira Youra berangkat dengannya. Chanyeol menoleh ke arah samping dan mendapati mobil yang cukup mewah dan jarang berseliweran di Seoul. Chanyeol tersenyum kagum melihatnya.

"Tunggu! Itu kan *Ajeossi* yang kemarin!" gumam Chanyeol ketika ia sengaja memperhatikan jendela untuk melihat orang di dalamnya. Dengan jelas ia melihat Kris sedang menunduk sambil mengatakan sesuatu pada... kursi kosong di sampingnya? Chanyeol bergidik dan pikiran aneh mulai menghantuinya. Lampu berubah hijau dan ia segera menjalankan motornya cepat-cepat.





"Hari ini kau pulang jam berapa?" tanya Kris. Ia sudah kembali menjalankan mobilnya ketika lampu berubah hijau. Sebelum menjawab pertanyaan Kris, Youra sempat mengintip ke arah jendela mobil di sampingnya dan melihat motor Chanyeol yang sudah berjalan menjauh.

Youra mengembuskan napas lega dan kembali duduk di kursinya. Kris sengaja tak bertanya pada Youra. Ia sudah tahu kenapa Youra sampai harus bersembunyi di bawah *dashboard* mobil. Kris tadi sudah terlanjur melihat seorang anak laki-laki berpakaian seragam yang sama mengendarai motor berhenti di sisi samping mobilnya. Tepat di samping Youra.

"Kau takut temanmu yang kemarin, mengetahui kau pergi ke sekolah denganku, 'kan?" Kris langsung mengucapkan serentetan kata yang membuat dada Youra seperti ditindih dengan batu. Youra yang baru bisa bernapas lega lagi-lagi tercekat mendengar kata-kata Kris. Apa yang harus ia katakan?

"Aku pulang pukul 2 nanti." Youra segera mengalihkan pembicaraan. Kris hanya mengembuskan napas lelah lalu kembali fokus menyetir. Youra yang melihat tingkah Kris sebenarnya sedikit merasa bersalah. Tapi ia tidak bisa memberitahukan hal yang sebenarnya pada Kris.

Gerbang sekolahnya yang besar dan tinggi sudah terlihat. Mobil Kris memasuki gerbang itu dengan pelan. Youra sedikit meneguk ludahnya begitu melihat para siswa yang tadinya sedang asyik berjalan memasuki sekolah sambil berbicara





dengan meriah menjadi hening seketika begitu melihat mobil Kris.

"Oppa. Apa ini tidak berlebihan? Aku turun di sini saja."

"Aku tak akan mungkin membiarkanmu turun di sini." Kris kemudian mengarahkan mobilnya ke depan pintu *lobby* sekolah. Youra merasakan mobil Kris sudah berhenti bergerak, ia melepas sabuk pengamannya dan bersiap turun ketika Kris segera membuka pintu kemudinya lalu menutup pintu itu lagi. Youra menyipitkan matanya ketika melihat Kris berjalan menuju sisinya melewati bagian depan mobil. Youra masih mengikuti arah jalan Kris ketika ia menyadari laki-laki itu justru sedang membukakan pintu untuk Youra.

Jujur, Youra sangat senang, tapi apa ini tidak berlebihan? Youra tersenyum kecil dan segera mengambil tasnya. Ia keluar dari mobil dan menyadari hampir seluruh murid sekolahnya menatap dirinya. Tapi bagi murid laki-laki, tentu saja mereka memandang mobil Kris takjub dan bagi murid perempuan, mereka memandang Kris kagum seperti seorang *fans* yang memandangi idolanya dan Youra tidak suka jika Kris dipandangi seperti itu. Sangat tidak suka.

"Kelasmu di mana?"

"Ah, kelasku ada di lantai 2." Kris mengangguk dan menutup pintu mobilnya yang masih terbuka.

"Aku akan menjemputmu pukul dua tepat. Bagaimana?" Youra membelalakkan matanya tak percaya. Benarkah Kris





mau menjemputnya? Maksud Youra, Kris bukanlah kekasihnya tapi laki-laki ini mau saja mengantar dan menjemputnya.

“Tidak usah. Terlalu merepotkan. Aku bisa pulang sendiri kok,” kata Youra menggerakkan kedua telapak tangannya ke kanan dan ke kiri menolak.

“Aku tak merasa begitu.” Kris tertawa dan membuat Youra merasa Kris sangat tampan.

Youra masih terdiam memandangi Kris yang juga memandangi Youra. Murid-murid di sekitar sekolah pun masih saja memperhatikan mereka walaupun ada beberapa yang segera berlarian masuk kedalam sekolah karena menyadari bel yang akan berbunyi sebentar lagi.

“Lee Youra!” Teriakan yang keras namun bersuara sangat dalam dan berat mengejutkan seisi sekolah yang sudah tidak asing lagi dengan suara itu. Youra mengerjap dan menyadari seseorang meneriakkan namanya sangat kencang. Tak berbeda dengan Youra, Kris juga mencari-cari arah suara yang memanggil Youra tadi.

Sayangnya, Kris menemukan arah suara itu lebih cepat. Matanya menyipit begitu melihat Chanyeol. Dari pertama kali bertemu, ia memang sudah tak menyukai anak itu.

“Yeol,” ucap Youra pelan. Ia kini sudah bisa melihat Chanyeol yang berjalan menghampirinya dengan senyum khas dengan memamerkan gigi-gigi besar namun putih bersih itu. Youra merasa sangat bersalah pada Chanyeol, ia





sudah meninggalkan Chanyeol namun Chanyeol masih bisa memberikan senyuman setulus itu padanya.

"Kau ke mana saja! Tadi aku ke rumahmu tapi kau tak ada! Kau berangkat dengan siapa ke sini? Aku tadi melihat mobil *Ajeossi*-mu namun aku lihat ia pergi sendiri," kata Chanyeol terus-menerus pada Youra.

"Maaf. Tadi ia pergi denganku ke sini." Chanyeol sontak mengalihkan pandangannya ke arah Kris dan menatap laki-laki itu sangsi.

"Ah? Tapi bukannya tadi hanya pergi sendiri? Aku tak mungkin salah saat melihat di lampu merah." Chanyeol menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Aku memang melihatmu saat lampu merah tadi, kebetulan ponsel Youra terjatuh dan ia mengambilnya di bawah *dashboard* mobil," kata Kris yang segera mencari alasan dengan cepat. Youra masih saja diam tak berbicara.

"Ah begitu! Tak apa. Aku memang tak mungkin melarang *Ajeossi* mengantarkan keponakannya, 'kan?" Chanyeol hanya bisa tersenyum bersalah. Kris mengerutkan dahinya karena lagi-lagi ia mendengar Chanyeol memanggilnya dengan kata-kata yang menyinggungnya itu.

"Yeol, dia bukan *Ajeossi*-ku." Youra akhirnya angkat bicara. Ia sudah bosan mendengar Chanyeol yang selalu saja memanggil Kris dengan '*Ajeossi*'. Seharusnya memang Kris yang merasa marah, tapi entah kenapa Youra juga merasa marah.



“Bukan Ajeossi? Lalu? Sepupu?”

Youra terdiam sejenak dan menundukkan wajahnya. Ia bingung akan mengatakan apa. Ia tak bisa berpikir lagi. Jika ia bilang Kris hanya tetangga mungkin benar, tapi ia rasa hubungannya sudah lebih jauh dari itu. Tapi jika kekasih? Mereka juga belum sampai tahap itu. Mereka hanya ‘dekat’.

“Dia orang yang pergi bersamaku ke Namsan Tower tempo hari.” Ia tak bisa berpikir lagi karena ia yakin Chanyeol hanya mengingat kejadian itu. Walau firasatnya tidak begitu baik dan Youra tak bisa menebak apa yang akan terjadi berikutnya.

“Bahkan ketika aku tahu aku mulai menyukai orang itu. Aku harus melihatnya dengan orang lain.”

Kata-kata Youra saat menangis terdengar jelas di telinga Chanyeol saat ini ketika ia mengingat dan mendengar Namsan Tower. Kata-kata itu tak bisa ia lupakan. Ia baru pertama kali mendengar Youra menyukai seorang laki-laki. Dan ia merasa sangat marah saat itu juga.

“Dia orang itu?” Chanyeol menunjuk wajah Kris. Wajah Chanyeol sudah berubah drastis dari pertama saat mereka melihatnya baru datang. Wajah Chanyeol menahan marah. Ia selalu menebak-nebak seperti apa orang yang Youra sukai dan ia sangat tidak menyetujui Youra dengan Kris. Walau Chanyeol akui, jika dilihat dari kemapanan tentu saja ia kalah sangat jauh. Ia masih pelajar dan ia harus disandingkan dengan seseorang yang Chanyeol yakini mungkin berusia di atas 25





tahun ini. Tapi untuk fisik Chanyeol yakin antaranya dan Kris, mereka memiliki kelebihan sendiri.

"Maksudmu?" Kris tak suka jika ada seseorang menunjuk dirinya. Apalagi jika orang itu hanya seorang anak sekolah menengah atas.

"Kau yang membuat Youra menangis, 'kan?!" Chanyeol sedikit berteriak. Mendengar teriakan itu, anak-anak yang tadinya sudah mulai kembali menjalani aktivitas mereka segera menoleh ke arah Chanyeol.

"Yeol!" Youra segera memegang lengan Chanyeol secepat mungkin dan mendorongnya pelan ke belakang. Karena Youra tak ingin sesuatu terjadi pada Kris. Ia mengetahui Chanyeol orang yak tak bisa dikendalikan jika sudah marah.

Kris mencerna kata-kata Chanyeol cukup lama. Ia rasanya ingin memukul wajah Chanyeol saat ini juga. Seandainya Chanyeol berada di posisinya. Mungkin ia akan mengerti. Apa yang seharusnya seorang laki-laki lakukan ketika melihat wanita yang masih ia sukai menangis di depannya? Pasti menenangkannya, 'kan? Tapi ia tak tahu saat itu Youra sudah pergi dan semua masalah berubah jadi sangat rumit seperti saat ini.

Tapi bukan hanya itu yang membuat Kris tak suka. Ia lebih tak suka ketika melihat Youra memegang lengan Chanyeol.

"Oppa. Aku minta maaf," kata Youra pada Kris yang masih memandang Chanyeol dengan datar namun menakutkan.



Chanyeol hanya bisa memandang balik Kris dengan tatapan ingin menghabisinya.

Youra menatap Kris dan mobilnya bergantian. Memberikan sebuah bahasa isyarat yang meminta Kris untuk segera pergi. Kris mengembuskan napasnya dan mengangguk.

"Aku akan menjemputmu pukul dua nanti," kata Kris yang sudah berjalan menuju sisi pengemudi. Kris masih berdiri sambil memegang pintu mobil. Walaupun berada di seberang, Kris masih terlihat sangat jelas karena tubuhnya yang tinggi.

"Tak usah menjemput Youra! Dia tak butuh dijemput olehmu!" teriak Chanyeol kesal ia menatap Kris sangat tajam dan suaranya sedikit mengeras.

"Apa urusanmu?" Tanya Kris tak mau kalah namun nadanya masih datar. Kris tersenyum senang kali ini. Ia tak mungkin kalah jika dibandingkan dengan anak sekolah seperti Chanyeol.

"Aku sahabatnya! Aku bisa menentukan juga apa yang baik dan tidak bagi Youra! Kau tidak baik untuknya! Dan kau juga bukan siapa-siapa!" seru Chanyeol dengan berapi-api.

"Siapa bilang? Sebentar lagi aku mungkin akan lebih dari sahabat baginya." Kris sendiri merutuki kata-katanya barusan. Bagaimana mungkin kata-kata itu bisa terlontar dari mulutnya? Namun apapun yang terjadi hati kecil Kris memang menginginkan hal itu. Youra yang mendengarnya pun sedikit kaget dan tak bisa berkata apa pun. Ia masih menggenggam lengan Chanyeol kuat. Chanyeol terdiam.





"Aku tak akan membiarkanmu!"

"Kita lihat nanti." Kris segera memasuki mobilnya dan mengendarai mobilnya cepat meninggalkan area sekolah. Youra melepaskan genggamannya pada Chanyeol dan segera berjalan masuk.

"Youra! Kau harus menceritakan semuanya dari awal! Laki-laki itu siapa sebenarnya!"



Yourin berdiri di depan rak-rak baju pada butiknya yang terlihat dipenuhi banyak orang sambil mengawasi karyawan-karyawannya yang sedang sibuk bekerja.

"Permisi." Sebuah suara laki-laki yang terdengar lembut dan tak asing lagi di telinganya membuat Yourin segera menoleh kebelakang dan sedikit terkejut ketika melihat siapa yang berdiri di hadapannya itu.

"Kau!" kata laki-laki yang tak lain adalah Jae Joong.

"Bagaimana bisa?" Yourin tersenyum kecil. Ia tertawa ketika melihat Jae Joong membawa sebuah *dress* biru muda di tangannya. Jae Joong yang menyadari hal itu segera menyembunyikan *dress* itu di belakangnya dan menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ini bukan *dress* untukku. Ini untuk adikku," kata Jae Joong dengan wajah panik. Ia takut Yourin menyangkannya tak normal.

"Baiklah," ucap Yourin sambil tertawa kecil.





"Ada yang bisa kubantu?" tanyanya pada Jae Joong lagi.

"Ah... bantu?" Ia melihat *name tag* Yourin dan melihat nama beserta jabatan wanita itu.

"Iya. Kau mencari sesuatu, 'kan?"

"Sebenarnya iya. Aku mencari *dress* untuk adikku. Tapi aku tak tahu mana yang cocok," kata Jae Joong. Ia berjalan di samping Yourin yang sibuk memikirkan *dress* yang cocok untuk Jae In.

"*Dress* yang kau pilihkan tadi juga lumayan cocok. Hanya mungkin lebih baik jika tanpa lengan. Kau perhatian ya dengan adikmu."

"Tidak. Aku mencarikannya *dress* karena ia memintaku. Oh iya, aku boleh meminta nomor ponselmu?"

"Boleh!" Yourin tersenyum dan kemudian mengeluarkan ponselnya.

"Tak apakah jika aku memanggilmu dengan Yourin saja?" tanya Jae Joong setelah ia sudah mendapatkan nomor ponsel Yourin.

"Tak apa." Yourin mengangguk.

"Kau bekerja di sini?" tanya Jae Joong.

"Ya. Ini juga butik milik ibuku," jawab Yourin yang disambut dengan senyum dan anggukan dari Jae Joong.

"Bagaimana kalau *dress* yang ini?" Yourin menarik lengan jas hitam Jae Joong. Jae Joong sentak menoleh dan melihat



Yourin menunjuk sebuah *dress* biru yang sesuai dengan keinginan Jae In kemarin.

"Ini dia yang Jae In mau!" Jae Joong tersenyum lebar. Yourin juga tersenyum ketika menyadari pilihannya sesuai dengan apa yang Jae Joong inginkan. Ia hendak mengambil *dress* itu ketika Jae Joong juga menarik gantungan *dress* itu keluar.

Wajah Yourin berubah merah dan jantungnya berdebar ketika melihat tangan Jae Joong tepat berada di atas tangannya pada pegangan gantungan. Jae Joong menatap Yourin dan merasakan hal yang tak jauh berbeda dengan yang dirasakan oleh Yourin.

Sepertinya bukan hanya Kris dan Youra yang bisa mengalami ini.



"Aku tetap tak setuju. Kau tahu bahwa dia masih menyukai mantan pacarnya. Lalu kenapa kau mau saja dekat dengannya? Apalagi ia lebih tua darimu Youra!" bisik Chanyeol pada Youra. Sehari ini Youra menyempatkan dirinya untuk bercerita banyak pada Chanyeol. Tapi Youra tak pernah berkomentar apapun ketika Chanyeol mengungkapkan ketidaksetujuan itu padanya.

KRIIIING...

Pelajaran hari itu berakhir ketika suara bel berbunyi. Youra dan Chanyeol berdiri bersama lalu menundukkan tubuhnya memberi hormat pada guru mereka yang berjalan





meninggalkan kelas. Youra kembali duduk lalu merapikan isi tasnya dan berdiri hendak meninggalkan kelas dan pulang.

"Aku akan mengantarmu." Chanyeol menarik tangan Youra.

"Tidak perlu. Aku pulang dengan Kris *Oppa*," kata Youra pada Chanyeol dengan ketus walaupun sebenarnya Youra tak merasa marah pada Chanyeol. Tapi entah kenapa ia selalu merasa kesal jika Chanyeol mengungkapkan perasaan tak sukanya pada Kris.

"*Cih*, orang itu lagi? Dia ini siapa sebenarnya? Sampai harus mengantarmu terus-menerus!" Seru Chanyeol sambil berdiri lalu mengambil tas punggungnya dan berjalan meninggalkan kelas. Youra menatap laki-laki tinggi itu yang menghilang ketika ia berbelok.



Youra berjalan menuju gerbang sekolah untuk menunggu Kris. Ia sengaja meminta Kris menjemputnya di depan gerbang sekolah agar Kris tak perlu bersusah payah memasuki area sekolahnya yang ramai sekali dengan anak-anak. Youra berhenti di depan gerbang dan melihat di mana Kris. Ia mengira orang itu belum datang dan baru akan memasuki area sekolah lagi ketika tanpa sengaja ia mendengar pekikan gadis yang tak asing di telinganya.

"Yak! *Gēgē*!"

Youra mencari arah suara itu dan dengan jelas melihat seorang gadis berseragam sama dengannya yang ia pastikan





adalah Jae In, memukul bahu Kris dengan sangat kencang hingga Kris meringis dan membelalakkan matanya.

"Kau kenapa? Aku memang bukan datang untuk menjemputmu. Kau telepon Jae Joong *Hyung* saja sana!" Kata Kris kesal. Ia mengalihkan pandangannya dari Jae In dan melihat Youra yang sedang berdiri di depan gerbang sekolah dan melihat ke arahnya. Kris tersenyum lalu melambaikan tangannya ke arah Youra dan tersenyum kecil.

Jae In menatap Kris kesal lalu melihat Kris melambaikan tangannya. Jae In tahu kalau kakaknya ini mengenal Lee Youra, orang yang tak begitu Jae In sukai karena kedekatannya dengan Chanyeol. Jae In berdecak kesal lalu berjalan kembali ke arah sekolah untuk menunggu. Jae In sempat bertatapan dengan Youra dan segera mengalihkan pandangannya ke arah lain.

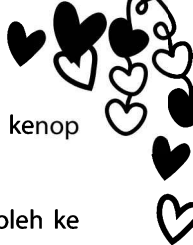


"Ada seseorang yang menunggumu." Victoria segera berdiri tegak membiarkan pekerjaannya terhenti sebentar ketika melihat Kris yang sudah kembali selepas mengantarkan Youra pulang.

"Seseorang? Di mana?" tanya Kris pada Victoria. Victoria hanya mengembuskan napasnya sebentar lalu menoleh ke arah ruangan Kris. Kris mengerutkan keningnya ketika melihat ekspresi wajah Victoria.

"Yoona? Kalau begitu aku akan menyelesaikan masalah ini secepatnya." Kris tersenyum kecil pada Victoria dan berjalan





mendekati pintu ruangnya dan menggerakkan kenop pintu itu ke bawah.

"Benarkah akan selesai?" tanya Victoria. Kris menoleh ke belakang dan mengangguk.

"Ya"

Kris mendorong pintu itu ke dalam dan menatap seorang wanita yang duduk terdiam pada sofa hitam yang terletak di sudut ruangnya. Yoona melihat ke arahnya dengan wajah bersalah, namun Kris dengan wajah datarnya melangkah mendekati mejanya dan terduduk. Tak berapa lama ia sudah tenggelam dalam pekerjaannya.

"Aku tak punya banyak waktu," kata Kris ketika merasakan Yoona melangkah mendekat.

"Aku mohon." Yoona menggenggam lengan Kris yang segera melepaskannya kasar.

"Tidak."

"Pasti karena anak kecil itu, 'kan? Kris, ia tak pantas untukmu." Wajah Kris memerah ketika mendengar kata-kata Yoona barusan, entah mengapa tapi ia tak ingin Youra dihina oleh Yoona. Dan dengan keras Kris melempar tumpukan kertas yang tadinya ia baca itu ke meja dan berdiri.

"Kau tahu kenapa aku tak bisa menerimamu kembali?" tanya Kris, wajahnya mungkin sudah terlihat marah, namun ia masih bisa mengendalikan suaranya agar tetap terdengar datar.





"Kenapa?"

"Karena aku menyesal mengenalmu. Mungkin kau berjasa dalam hidupku, tapi kau juga satu-satunya manusia di dunia ini yang tak ingin aku lihat semenjak kau meninggalkanku lima tahun yang lalu. Kau bilang aku akan bahagia bila kau tak ada. Dan ketika aku bahagia, kau datang. Kau mengatakan Youra hanya anak kecil tapi sikapmu lebih kekanakan Im Yoon Ah!"

Yoon terdiam. Ia masih menatap mata Kris dalam-dalam. Dan tanpa ia sadari matanya mulai mengabur dan air mata mengalir membasahi pipinya ketika mendengar apa yang Kris katakan padanya. Mungkin ia memang bodoh, ia tak menyadari bahwa pilihannya untuk meninggalkan Kris adalah kesalahan besar dan saat ia ingin memulai segalanya dari awal, itu semua sudah terlambat.

"Maaf." Yoon segera menundukkan kepalanya dan mengusap air matanya.

Sebenarnya Kris tak ingin berbicara sekasar itu pada Yoon. Jika ada seseorang yang menanyakan apakah ia masih mencintai Yoon, ia akan menjawab iya. Karena melupakan seorang wanita yang sudah bersama-sama selama sebelas tahun sejak ia kecil adalah hal yang sangat sulit. Karena wanita di depannya ini yang mengajarkannya untuk tersenyum dan tertawa lagi, mengajarkannya bahwa masih banyak hal yang bisa ia lakukan di dunia ini. Tapi, wanita ini juga yang membuatnya merasakan kesedihan kembali menghinggapinya hidupnya.





Kris memejamkan matanya cukup lama dan berbalik menuju kursinya secepat mungkin. Ia hanya bisa melihat Yoona berjalan meninggalkan ruangnya sambil terisak. Apa yang harus ia lakukan? Jika ia ingin benar-benar melupakan wanita itu, ia harus bisa melihat wanita itu menangis tanpa menenangkannya, dan senang tanpa berada disisinya.

Kris mengalihkan pandangannya kembali pada pekerjaannya. Ia hanya bisa fokus dan menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat walaupun ia harus lembur malam ini. Setidaknya ia lebih baik bekerja lembur setiap hari daripada ia harus terbaring di tempat tidurnya tanpa bisa terlelap dan hanya bisa merenung hingga pagi menjelang.



Lee Youra hanya bisa mendesah kesal dan mengacak-acak rambutnya hingga benar-benar berantakan untuk melampiaskan kemarahannya. Karena tak mungkin ia memukul laki-laki di sebelahnya ini. Ia tak tega melihat Chanyeol. Sejak kemarin Chanyeol selalu saja mengungkit masalahnya dengan Kris. Tapi jika dilihat dari sisi Chanyeol, ia tak salah. Harusnya Youra bisa lebih tegas. Bagaimanapun Chanyeol adalah sahabatnya. Bahkan mereka sudah menjadi sahabat dari taman kanak-kanak.

"Yeol. Dengar. Aku bahkan belum berpacaran. Jadi tenanglah! Kau ini kenapa mendadak jadi cerewet begini sih?" Youra berbisik sambil menunjuk Chanyeol dengan pensil yang ia gunakan untuk menulis.





"Iya! Aku jadi cerewet karena kau Lee Youra! Kau! Kau ini gila? Dia itu *Ajeossi*! Awwwww!"

Chanyeol meringis kesakitan, ia mengusap-usap kepalanya yang terkena lemparan penghapus papan tulis oleh guru mereka. Youra hanya menggelengkan kepalanya heran. Mengapa Chanyeol tak bisa menjaga ucapannya.

"Park Chanyeol. Kita sedang mengadakan ulangan. Jika kau masih saja banyak bicara. Kau bisa keluar sekarang," tegas guru mereka. Chanyeol hanya bisa tersenyum khas dan meminta maaf lalu segera mengerjakan ulangannya dengan cepat. Youra tersenyum melihat Chanyeol mengerjakan ulangan dengan lancar. Tidak biasanya ia begini. Youra tadinya ingin kembali mengerjakan ulangannya sebelum ia tersadar Chanyeol sedang tertawa kecil sambil menyalin jawaban ke kertas ulangan. Yak! Anak ini benar-benar. Ia mencontek dengan meletakkan kertas pemberian Baekhyun di rak mejanya dan dengan santainya mengerjakan ulangan?

"Pulang nanti! Aku akan berhadapan dengan *Ajeossi* itu!" bisik Chanyeol yang kemudian dibalas dengan cubitan keras dari Youra.

"Awww Lee Youra! Sakit!"

"Park Chanyeol! Kau keluar dari kelasku!"



Youra dan Chanyeol berjalan keluar dari sekolah bersama sambil bergurau. Youra terlihat tertawa lepas bersama Chanyeol. Dari kejauhan, Kris bisa melihatnya. Perasaan





cemburu sedikit menghinggapinya. Apalagi, ia jarang sekali melihat Youra tertawa karena dirinya. Dengan cepat, Kris berjalan mendekati mereka berdua.

"Jadi bagaimana? Kita sudah lama tidak pergi bersama Youra," kata Chanyeol sambil tersenyum khas.

"Iya bagaimana kalau kita ja..."

"Tidak bisa. Youra pergi denganku." Kris memotong ucapan Youra, ia mendengar bahwa Chanyeol ingin mengajak Youra pergi akhir pekan ini sehingga tanpa Kris sadari, ia sudah mengucapkan kata-kata yang ia sendiri tak tahu berasal dari mana. Yang jelas, ia segera memotong kata-kata Youra yang tadinya ingin menyetujui ajakan Chanyeol.

"Tidak! Tadi Youra sudah menjawab iya. Tapi kau tiba-tiba datang *Ajeossi!*" Chanyeol segera membalas ketus kata-kata Kris begitu melihatnya.

"Kami sudah membuat janji ini sebelum sekolah Youra dimulai." Kris menimpali lebih ketus lagi.

Youra menundukkan kepalanya. Kenapa mereka harus saling beradu mulut di area sekolah? Tak sadarkah mereka bahwa hal itu membuat Youra sangat malu? Belakangan ini ia selalu menjadi pusat perhatian banyak orang karena masalah ini.

"Sudah. Lebih adil jika aku tak pergi ke mana-mana akhir pekan ini," kata Youra sambil tersenyum kecil sedikit bingung.





"Tidak bisa!" Kris dan Chanyeol mengucapkan dua kata itu bersamaan. Youra mengerutkan dahinya dan merasakan kepalanya ingin pecah. Ia harus terjebak pada hal yang aneh. Pertama, sahabatnya sendiri berubah dan mendadak jadi terlalu mempedulkannya, dan yang kedua, orang yang baru ia sukai tiba-tiba saja jadi memperhatikannya juga bahkan kelihatan cemburu ketika Chanyeol mengajaknya pergi. Namun dengan cepat Youra mengenyahkan pikirannya yang terakhir. Tak mungkin Kris cemburu. Youra sadar jika hanya dirinya yang menyukai orang itu.

"Lalu bagaimana?" tanya Youra bingung.

"Pagi hari kau pergi dengan *Ajeossi* ini dan sore hari denganku!" Chanyeol tersenyum puas.

"Tidak. Kau pasti menggunakan motormu. Angin malam tak baik untuk Youra." Kris melarang dan menggelengkan kepalanya tak setuju.

"Baiklah kita tukar! Aku pagi dan kau *Ajeossi*! Kau... malam hari!"

"Tidak bisa juga." Kris menggeleng lagi.

"Kenapa?" tanya Chanyeol mulai kesal. Wajahnya terlihat marah dan matanya melotot tak suka.

"Pertama, pagi hari itu panas, Youra bisa hitam jika naik motor. Jika malam hari, angin malam tak baik untuknya. Jadi kesimpulan yang baik. Dia akan pergi denganku seharian. Aku pergi dengan mobil jadi Youra pasti nyaman bersamaku." Kris mengakhiri kata-katanya sambil tersenyum puas.



"Kau curang *Ajeossi!*"

"*Gēgē!*" Lagi-lagi teriakkan itu membuat Kris menoleh dan mendapati Jae In berlari kecil ke arahnya sambil tersenyum.

"Apa?" tanya Kris ketika Jae In sudah berdiri di sampingnya.

"Tidak." Jae In menggelengkan kepalanya kecil.

"Jae In. Kau kenal *Ajeossi* ini?" Chanyeol tak percaya.

"*Ajeossi?* Ini kakakku," ucap Jae In sambil memegang tangan Kris erat. Kris melihat Jae In datar lalu mengalihkan pandangan pada Youra yang kelihatan sedang berpikir.

"*Oppa?* Astaga! Akutakpercaya!" Chanyeol menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" balas Kris ketus. Nada bicaranya memang selalu ketus jika berhadapan dengan Chanyeol. Rasanya Kris ingin sekali memukul wajah bocah di depannya ini. Tapi tak mungkin karena Youra ada di dekatnya.

"Kalian kenapa berkumpul di sini?" tanya Jae In.

"Kakakmu ini tiba-tiba saja datang dan mengacaukan rencana jalan-jalanku dengan Youra." Chanyeol tersenyum ketika berhasil membuat Kris jengkel.

"Aku memang menjemput Youra. Dan, aku tak mengacaukan apa pun!" Kris membela dirinya karena menurutnya ia tak salah sama sekali.

"Rencana jalan-jalan?" Jae In memastikan. Youra hanya bisa terdiam dan memikirkan sendiri jalan keluar dari masalah ini.



"Iya. Aku ingin pergi jalan-jalan dengan Youra. Tapi Ajeossi ini mengacaukannya! Ia ingin Youra pergi dengannya saja!" ujar Chanyeol.

"Nah! Kalau begitu kita pergi berempat saja!" seru Jae In. Ia tersenyum senang dan memuji dirinya sendiri yang bisa memikirkan hal secepat itu.

"Berempat? Maksudmu *double date*?" tanya Kris pada Jae In. Jae In tersenyum lalu mengangguk. Kris mengerutkan dahinya dan tak lama kemudian tersenyum juga.

"Aku setuju!" Youra mengangguk.

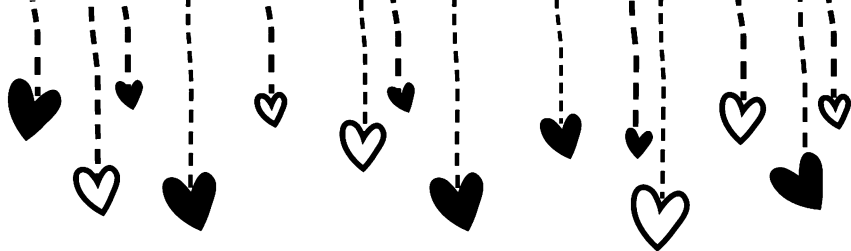
"Lebih baik kita pergi bersama-sama saja!" Youra tersenyum lebar. Ia menggoyang-goyangkan lengan Chanyeol agar laki-laki yang sedang menunjukkan mimik wajah kaget itu bisa menjawab.

"Apa? *Double date*?" Chanyeol membelalakkan matanya.

"Iya! Jika setuju aku akan tentukan tempatnya!!" kata Jae In antusias.

"Tidak!" seru Chanyeol sambil mengacak-acak rambutnya frustrasi.





8: -PETER PAN-

*"I'm going to look for you Tinker bell that the memories sent
Neverland that followed through
at that place While looking at each other, were we smiling
Forever your peter pan. Your man that stopped the that time
Although I'm lacking, I'm running to my you that I loved so much."*

Chanyeol memandang jengkel keluar jendela mobil Kris. Ia tak rela memandang Youra yang sedang mengobrol dengan Kris di kursi depan. Cuaca yang sedikit mendung sedari pagi tadi mendukung aksi Chanyeol untuk menggerutu kecil. Tadinya karena faktor cuaca yang tak menentu itu juga mereka ingin membatalkan acara kencan ini. Tapi karena janji yang sudah dibuat dan paksaan dari Jae In yang telah memilih tempat kencan ganda mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi.

Everland, taman bermain terbesar di Korea Selatan yang terletak di Kota Yongin Provinsi Gyeonggi-do adalah tempat





yang dipilih Jae In. Kris tadinya tak menyetujui tempat ini karena ia malas mengemudikan mobil terlalu jauh bahkan sampai keluar dari Kota Seoul. Tapi tanpa ia sadari Jae In telah mengatakan hal ini sebelumnya pada Youra sehingga Kris tak bisa berkata apa pun lagi.

Karena perjalanan mereka yang tak bisa dikatakan dekat bahkan mungkin agak jauh, Youra tak memperbolehkan Chanyeol pergi dengan motornya. Sehingga kini Chanyeol hanya bisa memasang wajah sangat jengkel. Andai saja ia mengendarai motor, mungkin ia akan melampiaskannya dengan memacu kecepatan motornya secepat mungkin. Lagi pula ia juga malas harus satu mobil dengan Kris.

"Oppa...," panggil Jae In yang duduk di kursi belakang tepat di sebelahnya. Chanyeol mengalihkan pandangannya dan menatap Jae In masih dengan tatapan kesal.

"Ya?" jawab Chanyeol seadanya.

"Kenapa? Oppa kelihatannya sedang marah?"

"Tidak. Aku sedang tidak enak," ucap Chanyeol.

"Tidak enak badan?" tanya Jae In lagi.

Chanyeol memalingkan wajahnya ke jendela lagi dan berkata dengan suara keras.

"Hati."

Kris dan Youra yang tadinya sedang asyik mengobrol, secepat mungkin menoleh ke arah Chanyeol. Karena posisi Kris yang sedang mengemudi, ia hanya melihat Chanyeol dari spion dan tertawa.





"Kau iri? Ya sudah kau berganti tempat duduklah dengan Youra. Adil, 'kan?" Kris mengusulkan sambil tertawa.

"Aishhh! Tidak mau!" tolak Chanyeol.

"Aku setuju," kata Youra tiba-tiba. Jae In tadinya ingin menolak karena ia sangat menikmati duduk di sebelah Chanyeol namun dia bisa apa? Kris menatapnya terus dari kaca spion agar Jae In menyetujui kata-katanya.

Chanyeol tak berkata apa-apa lagi dan Kris menghentikan laju mobilnya, menepikannya. Youra dan Chanyeol membuka pintu mobil mereka bersamaan dan bertukar tempat. Sebelum masuk ke mobil dengan posisi yang sudah tertukar, Chanyeol sempat memegang pundak Youra dan menyampaikan sesuatu.

"Dengar Youra menurutku ada yang aneh. *Ajeossi* itu memintaku duduk di depan. Di kursi penumpang di sampingnya. Kau tak menyadari sesuatu?" tanya Chanyeol.

"Apa? Aku tak berpikir apa-apa. Kris *Oppa* itu adil," jawab Youra dengan wajah datar.

"Jangan-jangan dia menyukaiku! Hiiiiiy...." Chanyeol bergidik.

PLAK!

"Aduh! Sakit!" Chanyeol mengelus-ngelus kepalanya saat Youra memukulnya keras.

"Jangan ngawur!" Youra berteriak kencang.





Sementara itu, saat Chanyeol dan Youra bertukar posisi dan mengobrol sebentar, Jae In bergeser maju dan mendekat ke arah Kris. Jae In menyandarkan dagunya ke pundak Kris yang sontak membuat Kris menoleh.

"Kenapa?"

"Saat di taman bermain nanti berjanji padaku," pinta Jae In.

"Janji apa?" Kris mengerutkan dahi.

"Gēgē harus terus berada di dekat Youra *Sunbae*²⁸." Jae In memaksa.

Kris mengembuskan napas kecil sambil tertawa dan tak lama kemudian dia mengangguk.

"Yeay! Terima kasih Gēgē!" kata Jae In sambil memeluk kakak laki-laknya itu dari belakang.

"Iya...," jawab Kris singkat. Sejujurnya, tanpa diberitahu Jae In pun, Kris pasti akan melakukan itu. Karena ia mulai menyadari perasaannya sendiri.



Everland terbagi menjadi 5 zona berbeda. *American Adventure*, *Magic Land*, *Global Fair*, *Zoo-Topia*, dan *European Adventure*. Kini mereka berada di zona *Magic Land*. Betapa antusiasnya Jae In dan Youra begitu melihat banyak sekali wahana.

²⁸ Sunbae: "Untuk memanggil senior di sekolah, pekerjaan atau sekadar lingkungan sosial. Berarti "Kakak" Bisa digunakan untuk perempuan atau laki-laki.



Andaikan sehari terdiri dari 40 jam, mereka mungkin akan mencoba semua wahana di tempat itu.

"Everland!" kata Youra dan Jae In bersamaan sambil tertawa senang dan melompat-lompat. Mereka begitu antusias saat ini. Mereka sudah lama tidak pergi ke taman bermain dan kini mereka pergi dengan pasangan masing-masing. Cuaca yang tadinya mendung pun berubah jadi cerah ketika mereka sampai. Akhir-akhir ini cuaca memang sedang aneh. Padahal saat ini mereka masih di pertengahan musim semi. Kadang cuaca bisa menjadi mendung dan turun hujan, tapi terkadang cuaca juga bisa sangat cerah. Itulah yang menjadi alasan kejengkelan dua orang laki-laki yang berdiri di belakang.

Berbeda dengan Youra dan Jae In yang kelihatan antusias, Kris dan Chanyeol justru hanya berdiri diam. Bukan karena status mereka adalah pesaing saja yang membuat mereka jengkel. Tapi karena baju yang mereka pakai juga hampir sama dan hanya berbeda model saja. Celana *jeans*, jaket hitam dan kaus.

"Kau mau meniruku ya, *Ajeossi*?" Chanyeol tampak kesal karena tak ingin terlihat sama dengan Kris.

"Jangan harap! Aku yang menjemputmu. Pasti aku bersiap-siap lebih dulu. Jadi pasti kau yang meniru!" Kris balik menyalahkan Chanyeol.

"Tidak! Mana aku tahu kau akan berpakaian begitu. Lagi pula aku sengaja memakai jaket karena cuaca yang sedang tidak menentu akhir-akhir ini." Chanyeol menimpali.





"Ya sudah jangan salahkan aku! Ini juga hanya kebetulan."
Kris berujar lagi dengan nada lebih jengkel.

Kris dan Chanyeol berpandangan sebentar dan melihat Youra. Tiba-tiba aura di sekitar mereka berubah memanas seketika. Dalam tiga detik, mereka berdua sudah berlari secepat mungkin ke arah Youra.

GREP!

"Aku duluan yang mendapatkan Youra, *Ajeossi!*" teriak Chanyeol.

"Yak bocah aku lebih dulu! Lariku lebih cepat dua detik darimu!" Kris tak mau kalah. Youra yang kini tangannya di pegang oleh dua orang pria hanya menatap Kris dan Chanyeol bergantian dengan bingung.

Orang-orang yang berada di sekeliling mereka sudah memperhatikan Chanyeol dan Kris dengan aneh dan sangsi. Bagaimana tidak aneh jika mendengar dua orang bertubuh sangat tinggi di tengah-tengah kerumunan orang-orang berlari kencang sambil berteriak-teriak dengan suara mereka berdua yang berat dan dalam. Jae In yang merasa kesal menatap jengkel Youra dan mendekat ke arah Chanyeol. Sudah cukup orang-orang memperhatikan mereka kali ini.

"*Oppa...* ayo kita naik salah satu wahana." Jae In memegang tangan kiri Chanyeol dan tersenyum semanis yang ia bisa. Chanyeol mengehela napas menyerah lalu tersenyum kecil pada Jae In dan mengangguk.



Jae In dan Chanyeol terlihat berjalan lebih dahulu menjauhi Kris dan Youra. Youra mengusap-usap pergelangan tangannya yang sedikit memerah karena diperebutkan oleh dua orang. Kris menarik tangan Youra pelan dan mengusap kedua pergelangan tangan Youra lembut.

“Maaf,” katanya sambil tersenyum. Terlihat sekali perasaan bersalah dalam senyuman Kris. Youra hanya mengangguk dan secepat mungkin menundukkan kepalanya karena ia menyadari ia sudah berubah menjadi tomat sekarang dengan wajah semerah itu.

“Ayo. Kita tidak boleh sampai terpisah dari mereka.” Kris kemudian menggandeng tangan Youra dan berjalan menyusul Chanyeol juga Jae In.

Kini mereka berempat sudah mengantri di depan wahana komidi putar. Jae In dan Youra yang terlihat sudah akrab, berdiri berdampingan sambil menunjuk-nunjuk kuda yang akan mereka naiki nanti. Sedangkan Kris dan Chanyeol lagi-lagi berdiri bersebelahan. Chanyeol membenarkan letak kerah jaketnya dan menggaruk-garuk kepalanya ketika menyadari banyak remaja-remaja perempuan yang memperhatikannya.

“Dasar bocah. Mereka bukan memperhatikanmu. Mereka memperhatikanku.” Kris menanggapi dengan wajah datar sambil bersedekap.

“Apa buktinya? Jelas-jelas mereka memperhatikanku sedari tadi. Bahkan tersenyum kepadaku.” Chanyeol menjulurkan lidahnya sambil tertawa kecil merasa dirinya menang dari Kris.





"Kau mau kubuktikan?" tawar Kris. Chanyeol mengganggu dan memperhatikan Kris yang bertukar posisi dengan Chanyeol. Sejurus kemudian, Kris mengarahkan pandangannya pada kumpulan remaja-remaja perempuan yang berdiri tak jauh darinya dan Chanyeol. Kris menundukkan kepalanya sebentar lalu dua detik kemudian ia sudah menunjukkan senyum terbaiknya pada remaja-remaja itu.

"Kyaaaaa! Ia tersenyum padaku!" seru salah satu anak perempuan di kerumunan itu.

"Bukan! Ia tersenyum padaku! Lihat! Ia mengarah padaku!" sanggah anak perempuan yang satu lagi. Setelah mendengar itu Kris menatap Chanyeol yang memasang wajah kesal dan sedang mengacak-acak rambutnya lalu melangkah maju.

Ketika mereka sudah masuk ke dalam wahana, Youra dan Jae In segera berlari bersama memilih kuda yang akan mereka naiki. Youra memilih kuda yang tepat berada di belakang Jae In. Chanyeol mentap Kris aneh. Ia mengira Kris akan buru-buru berlari merebut tempat di samping Youra. Namun pria itu malah terdiam dan mendecakkan lidah.

"Kenapa *Ajeossi*?" tanya Chanyeol aneh.

"Tidak apa. Kau tak naik?" Kris balik bertanya.

"*Ajeossi* sendiri?" lanjut Chanyeol lagi kepada Kris. Kris terdiam dan menggaruk kepalanya malas.

"Jangan-jangan *Ajeossi* takut?" Chanyeol terkekeh dan mengejek Kris dengan tawanya itu. Kris menyipitkan matanya dan melangkah menuju kuda yang terdapat di sebelah Youra



lalu duduk di sana. Chanyeol menyusulnya dan duduk di samping Jae In. Terlihat jelas Chanyeol masih menertawai Kris. Kris hanya terdiam dan bersedekap.

"Jae In...," panggil Chanyeol sambil menepuk pundak Jae In pelan. Jae In segera menoleh dan menatap Chanyeol.

"Kakakmu takut dengan wahana komidi putar?" tanya Chanyeol pelan.

"Gêgê tidak takut dengan wahananya. Ia hanya kurang suka dengan hal-hal yang berputar dalam waktu yang lama dan lambat. Ia bisa mual." Youra yang berada di belakang mereka berdua tak sengaja mendengar pembicaraan itu. Youra tadinya ingin menyuruh Kris turun dari wahana ini. Karena Youra bisa melihat Kris yang sedang menundukkan kepalanya. Namun belum sempat Youra memanggil Kris, wahana itu sudah bergerak.



Satu putaran. Satu setengah putaran. Youra semakin khawatir pada Kris. Ia tak mendengar Kris memanggilnya dan berbicara. Youra menolehkan kepalanya ke samping dan terkejut ketika ia masih melihat Kris menundukkan kepalanya. Bahkan kini Kris mengerutkan alisnya dan meletakkan kepala tangannya di depan mulutnya. Youra tahu apa yang dirasakan Kris saat ini.

"Oppa mual?" Kris mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk dan berusaha bersikap normal di depan Youra. Kris





tersenyum ketika ia sudah bertatapan mata dengan Youra, dan menggeleng kecil.

"Tidak. Aku baik-baik saja." Kris berbohong.

"Ajeossi! Kau mual?" teriak Chanyeol yang berada di depannya sambil tertawa.

"Awat kau Park Chanyeol," bisik Kris pelan.



Suasana *café* yang terasa nyaman ditambah sinar matahari yang bersinar memasuki ruangan melalui jendela kaca besar membuat perbincangan antara Yourin dan Jae Joong semakin akrab.

"Jadi kalian saudara tiri?" Yourin memastikan sekali lagi.

"Iya. Ayah Kris menikah dengan Ibuku saat kami masih remaja. Kebetulan Ibu Kris sudah meninggal dan Ayahku telah bercerai dengan Ibuku," kata Jae Joong. Ia mengambil cangkir *capuccino* yang ia pesan dan meminumnya sedikit.

"Pantas saja aku sedikit aneh dengan wajah kalian berdua yang tidak terlalu mirip. Wajahmu terlihat seperti orang Korea asli sedangkan Kris justru terlihat bukan seperti orang Korea," ujar Yourin sambil mengangguk.

"Orang-orang yang bertemu dengan kami pun biasanya mengira kami hanya teman biasa dan bukan adik-kakak," balas Jae Joong sambil tertawa kecil.

"Apa Youra sudah tahu?"





"Sepertinya sudah." Jae Joong mengangguukkan kepalanya dan meletakkan gelas *capuccino* itu kembali ke atas meja.

"Oh iya. Entahlah mungkin aku saja yang berpikir seperti ini tapi, aku rasa adikku menyukai adikmu Yourin-ssi." Jae Joong menggaruk kepalanya dan menatap Yourin yang kini tertawa.

"Aku juga berpikir seperti itu. Adikku juga terlihat sangat antusias ketika bertemu dengan adikmu." Yourin tertawa. Mereka masih berbicara tentang hal-hal yang menurut mereka menarik. Namun tak satu pun perbincangan yang membicarakan kepribadian mereka sendiri. Sampai ketika makanan pesanan mereka datang, Yourin dan Jae Joong hanya menyantap makanannya dalam diam.

"Yourin!" panggil Jae Joong di tengah-tengah makan siang mereka. Yourin segera menatap Jae Joong dan tersenyum sekilas.

"Jika bertemu denganku, jangan lagi memanggil dengan embel-embel -ssi. Panggil saja *Oppa*," kata Jae Joong. Ia tersenyum dan melanjutkan makannya yang tertunda.

Seperti adik, seperti kakak. Wajah Yourin berubah memerah seketika persis seperti yang sering terjadi pada Youra. Yourin menundukkan kepalanya dan mengaduk-ngaduk makanannya. Berarti kini Jae Joong sudah menganggap Yourin sebagai orang dekatnya.

"Ya baiklah. Jae Joong *Oppa*, 'kan?" tanya Yourin memastikan.





Jae Joong mengangguk dan tersenyum lebar. Jae Joong pun punya sikap yang sama seperti Kris. Ia dengan mudah bisa membuat wanita di dekatnya berbunga-bunga dengan hanya satu ucapan atau tindakan. Namun, jika Kris lebih suka berlama-lama untuk mengungkapkan perasaannya kepada seorang perempuan, Jae Joong adalah tipe yang sesegera mungkin menyatakan perasaannya ketika ia benar-benar menyukai seseorang. Jadi Lee Yourin, ia harus bersiap-siap tentunya.



Setelah menaiki beberapa wahana dan berkeliling ke dua zona lain dan saat Kris sudah merasa lebih baik, kini mereka telah berada di Zona *European Adventure*. Tujuan mereka sederhana. Apalagi jika bukan untuk menaiki *T-Express* yang terkenal itu. *Roller-Coaster* pertama di Korea yang berkonstruksikan kayu. *T-Express* juga salah satu *roller-coaster* terpanjang keenam di dunia dan *roller-coaster* terbesar di Korea.

Kini kedudukan berbalik. Jika tadinya Kris yang merasa takut atau lebih tepatnya tidak nyaman dengan komidi putar, kini Chanyeol yang merasa takut menaiki *T-Express*. Bahkan jantungnya serasa ingin copot dan meledak. Chanyeol sungguh tak menyukai wahana yang berbahaya. Menurutny, sebuah nyawa itu adalah hal yang sangat berharga sehingga ia tak mau membuang nyawanya sia-sia jika ada suatu hal yang tak diharapkan pada wahana itu terjadi.

Mereka sudah selesai mengantri dan berjalan untuk mengambil kursi masing-masing. Kris yang berjalan sambil





menggandeng Youra di belakang Chanyeol dan Jae In dengan cepat melepas genggamannya dan menarik tangan Jae In.

“Kau duduk di sebelahku!” kata Kris. Sebelumnya ia sudah melarang Jae In untuk ikut menaiki wahana ini namun Jae In justru memaksa. Jae In berusaha membuktikan dirinya pasti bisa menangani hal ini namun Kris tetap tak setuju. Jika Jae In ingin menaiki wahana ini berarti Kris harus duduk di sampingnya. Berbeda dengan harapan Jae In yang tadinya ingin duduk di sebelah Chanyeol agar pria itu dapat menjaganya nanti. Namun sebenarnya keputusan yang di ambil Kris benar. Jae In tidak akan terjaga sama sekali oleh Chanyeol.

Youra tahu bahwa Kris adalah kakak Jae In, namun ia masih merasa sedikit aneh dan tak suka saat Kris melepas genggamannya tangannya dan berjalan menghampiri Jae In. Karena saat itu ia mengingat kembali kejadian di Namsan Seoul Tower tempo hari.

Mereka berempat segera menaiki *roller-coaster* dan bersiap-siap. Keringat dingin terlihat mengucur dari dahi Chanyeol. Ia masih punya satu menit untuk membatalkan hal ini atau tidak sama sekali. Namun satu menit itu terbuang ketika ia bergeming karena tak menyangka Youra mau mengelap keringat Chanyeol dengan saputangannya. Kris yang menoleh sebentar ke belakang terlihat jengkel dan kesal. Begitu juga Jae In.





Pengaman terpasang dan mereka berempat terkunci. Sudah tak ada lagi kesempatan untuk pergi. Chanyeol hanya bisa pasrah dan merasakan *roller-coaster* bergerak.

"AAAAAAAAAAAA!!!" teriak Chanyeol sangat keras. Ia adalah orang pertama yang berteriak di antara pengunjung lain.

"Yeol! Jangan berteriak! *Roller-coaster* ini baru berjalan maju! Belum ada apa pun!" tanggap Youra kesal.



"Hoekkk..." Chanyeol butuh toilet terdekat saat ini. Ia merasa seluruh sarapan yang dibuat oleh Ibunya sudah bersiap-siap keluar dari perutnya.

"Youra, bisa tunggu disini sebentar dengan Jae In? Aku akan mengantarkan Chanyeol ke toilet dan membeli minuman dulu," kata Kris. Youra tersenyum dan mengangguk lalu berdiri dan menepuk-nepuk punggung Chanyeol.

Kris sedikit tak suka melihat Youra menepuk-nepuk punggung Chanyeol. Apalagi mengelap keringatnya tadi. Seumur hidupnya ketika ia bertemu Youra. Youra tak pernah melakukan itu padanya.

Chanyeol berlari ke dalam toilet umum dan segera mengeluarkan isi perutnya di wastafel. Ia sungguh tak tahan. Bukan hanya mual, tapi ia juga malu. Ia adalah satu-satunya orang yang berteriak paling keras di antara pengunjung lain yang manaiki wahana itu. Bahkan anehnya Chanyeol tak mendengar suara teriakan dari Kris. Sepertinya laki-laki itu sibuk menjaga Jae In.





Setelah mencuci mulutnya, Chanyeol menatap kaca di depannya dan mendapati Kris sedang bersandar pada dinding di belakangnya.

"Kau menyukai Youra?" tanya Chanyeol. Kali ini nada bicaranya yang selalu ceria berubah serius dan datar. Tatapan matanya pun langsung beradu pada Kris yang juga memandang Chanyeol lewat kaca di hadapannya.

"Menurutmu?" jawab Kris singkat.

"Aku hanya takut kau berpura-pura menyukai Youra lalu nanti meninggalkannya. Kau pandai bersandiwara kelihatannya."

BRUK!

Kris menarik kerah jaket Chanyeol lalu membenturkan tubuhnya ke dinding di belakang mereka.

"Kau kira aku pria seperti apa, hah!?" seru Kris dengan suara kencang. Kondisi toilet yang sepi membuat Kris berniat ingin memukul wajah Chanyeol. Ia sudah sangat banyak bersabar pada Chanyeol yang sering menghinanya. Dan kini emosinya sudah naik sampai ke ubun-ubun. Rasanya Kris ingin memukul wajah Chanyeol sekarang namun bayangan wajah Youra berkelebat di pikirannya.

BUK!

Kris memukulkan tangannya ke dinding di belakang Chanyeol. Wajah Chanyeol masih terlihat datar. Tak ada ekspresi yang terlihat dari wajahnya. Kris melepas





cengkeraman tangannya dan meninggalkan bekas kusut pada jaket Chanyeol.

"Aku tak mau membiarkan Youra jatuh begitu saja ke tanganmu walaupun aku yakin kalian saling menyukai satu sama lain." Chanyeol menepuk-nepuk bekas kusut pada jaketnya.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah menyukai Youra sejak kecil dan tak akan menyerah sampai ia yang menolakku," jawab Chanyeol. Ia melangkah keluar toilet meninggalkan Kris. Namun dengan cepat Kris menahan Chanyeol.

"Kita bersaing secara sehat. Bertingkahlah hal ini tak pernah terjadi," kata Kris. Chanyeol hanya mengangguk dan berjalan keluar bersama Kris.



Untuk mengurangi rasa mual Chanyeol, akhirnya mereka melanjutkan ke tempat yang sangat tenang. Tempat pilihan Jae In yang langsung disetujui oleh Chanyeol. Kini Kris berdiri tepat di belakang Youra ketika mereka ingin menaiki bus yang akan membawa mereka berkeliling kebun binatang di Zona *Zoo-Topia*. Chanyeol mendorong-dorong Kris dari belakang agar ia bisa menarik Youra duduk bersamanya nanti. Dan ketika mereka sudah masuk ke dalam bus, Chanyeol segera berlari ingin menduduki tempat di sebelah Youra sebelum Kris menarik kerah jaketnya dan menjauhkannya dari Youra.





“Yak! Ajeossi! Apa-apaan kau!” protes Chanyeol kesal. Ia ingin marah namun begitu banyak orang-orang yang melihat. Dengan terpaksa, ia akhirnya duduk satu kursi di belakang Youra dan Kris. Tepatnya di samping Jae In.

Tak lama kemudian bus berjalan. Langit yang tadinya sudah mendung menumpahkan airnya dengan cepat. Pertama rintik-rintik. Namun lama-kelamaan, hujan itu semakin besar. Hawa dingin pun membuat hampir seluruh pengunjung di dalam bus menggigil, termasuk Youra dan Jae In.

“Pakai ini,” ucap Kris. Ia melepas jaketnya dan menyampirkannya di pundak Youra.

Rasanya ingin berteriak saat itu. Youra sungguh tak menyangka Kris rela membiarkan dirinya kedinginan demi Youra. Jantung Youra berdegup makin kencang setiap kali ia bernapas dan mencium bau parfum yang menguar dari jaket Kris. Harum. Youra menolehkan kepalanya ke kiri dan menyadari wajah Kris yang sedang memandangi dirinya berjarak kurang dari sepuluh centi dari wajahnya. Dengan wajah semerah kepiting Youra segera mengalihkan pandangannya ke jendela dan mengembuskan napas yang sedari tadi ia tahan.

Suara tawa terdengar dari sampingnya. Tepatnya suara Kris. Dengan hati-hati, Youra menoleh dan melihat Kris.

“Kenapa?” tanya Youra. Kris masih tertawa sambil memandangi Youra.

“Wajahmu merah. Dan itu lucu. Hahaha....”





Chanyeol mendengar tawa Kris dan mendengus kesal. Bisa-bisanya Kris tertawa saat Chanyeol menderita. Sedari tadi Chanyeol hanya terdiam dan mendengarkan suara hujan sambil memperhatikan anak laki-laki berumur lima tahun yang sedang melumuri *ice cream* yang sedang dimakannya pada boneka beruang miliknya.

"Andai anak itu aku lalu boneka beruang itu *Ajeossi* ini. Pasti keren sekali." Chanyeol menunjuk-nunjuk kursi di depannya yang diduduki Kris dengan wajah ingin menerkam sesuatu.

Chanyeol menyandarkan tubuhnya pada kursi dan menyadari Jae In yang sedari tadi tak berbicara. Chanyeol mengalihkan pandangan pada Jae In dan melihat Jae In yang sedang tertidur. Mungkin karena cuaca hujan dan suara bus yang sepi membuat Jae In yang sudah kelelahan berkeliling sedari tadi menjadi lelah dan tertidur.

Chanyeol melepas jaketnya dan menyelimuti jaket itu ke kaki Jae In. Chanyeol yakin Jae In kedinginan karena ia hanya memakai *dress* pendek. Dengan hati-hati Chanyeol memindahkan kepala Jae In yang terantuk ke kaca dan menyandarkannya di pundaknya.

"Tidurlah yang nyenyak. Kau pasti lelah....," bisik Chanyeol.



Mereka kini berada di atas *Skyline Ride*, salah satu transportasi yang paling sering digunakan pengunjung untuk pergi dari satu tempat ke tempat lainnya.





Youra menatap kereta gantung di hadapannya dengan kesal. Lagi-lagi ia cemburu dengan Jae In. Ia tahu Jae In adalah adik dari Kris. Namun entah kenapa ia selalu tak suka melihat Kris yang perhatian pada adiknya. Karena menyadari Jae In yang kelelahan, Kris memutuskan untuk duduk bersama Jae In. Karena saat bus yang mereka naiki di kebun binatang berhenti, Jae In masih tertidur. Lalu saat dibangunkan, Jae In terlihat lesu. Jadi Kris memutuskan untuk menjaganya.

Sungguh Youra ingin sekali menjadi Jae In yang kini sedang tertidur bersandar di pundak Kris. Tangannya pun melingkar di pinggang Kris. Memeluknya agar ia tetap aman. Dan menjengkelkannya, Kris juga memeluk Jae In.

"Harusnya itu aku!" kata Youra. Ia menghentakkan kakinya kesal membuat Chanyeol yang sangat menikmati keadaan ini terlihat bingung.

"Kau cemburu? Kalau begitu peluk aku saja." Chanyeol merentangkan tangannya lebar-lebar dan tersenyum.

"Aishhhh... tidak mau!" Youra terlihat kesal.

"Sudahlah. Sebentar lagi kita sampai. Saat itu kita akan makan dan segera pulang. Hari sudah sore. Kau lelah, 'kan?" tanya Chanyeol. Youra mengganguk dan menyandarkan kepalanya pada pundak Chanyeol.



Youra melambaikan tangannya pada Chanyeol yang kini berdiri di depan rumahnya. Akhirnya tinggal Kris dan Youra di dalam mobil itu. Tak ada Chanyeol ataupun Jae In lagi yang





akan mengganggu. Kris berdeham pelan dan menjalankan mobilnya.

"Bagaimana hari ini?" tanya Kris.

"Menyenangkan! Kita berkeliling ke banyak zona!" seru Youra antusias.

Kris tersenyum. Rasanya ia sudah terlalu lama memendam perasaannya sendiri. Setidaknya ia harus mengungkapkan perasaannya pada Youra.

Perjalanan yang hening itu akhirnya berakhir ketika mobil Kris berhenti tepat di depan rumah Youra. Namun bukannya membuka kunci pintu mobil agar Youra bisa keluar, Kris justru terdiam dan mengerutkan dahinya dengan mata terpejam.

Ia grogi sekali saat ini! Sudah bertahun-tahun lamanya ia tidak pernah mengatakan hal ini lagi pada siapa pun. Dan sekarang ia harus mengatakannya pada seorang perempuan berumur tujuh belas tahun di sampingnya.

"Lee Youra!" panggil Kris. Youra yang dari tadi bingung dengan perilaku Kris hanya bisa mengganggu dan menunggu Kris mengatakan hal selanjutnya.

"Aku..."

"Ya?" Youra terkejut.

"Aku..."

Youra mengerutkan keningnya. Wajah Kris terlihat memerah. Bahkan suaranya tidak terdengar setenang biasanya.





“Aku menyukaimu.”

Jantung Youra berdetak lebih dari angka normal saat itu. Bahkan ia yakin Kris dapat mendengarnya. Wajahnya yang begitu mudah berubah menjadi merah kini berubah sangat merah dari biasanya. Bahkan wajahnya juga terasa panas. Ia tak menyangkan dua kata itu dapat terlontar dari mulut Kris. Mustahil. Apa ini mimpi? Jika benar, Youra ingin ia tak pernah terbangun.

Kris menyandarkan tubuhnya ke kursi mobil dan mengembuskan napas. Sungguh. Ia juga tak percaya ia sudah mengatakan hal itu. Tangan Kris menekan salah satu tombol yang otomatis membuka kunci pintu mobil. Ia pasrah setelah ini. Mungkin Youra akan pergi dan berlari keluar lalu menghilang dari hidupnya.

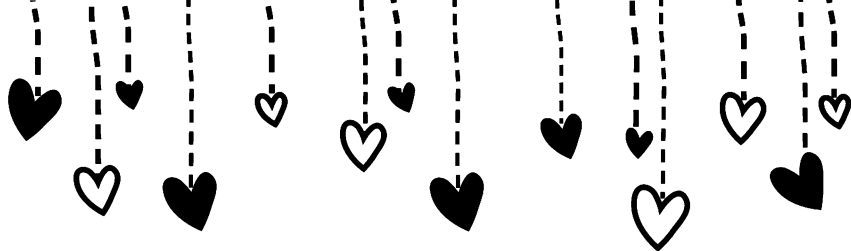
CUP!

Kris merasakan sesuatu yang hangat di pipinya. Dan ketika ia menoleh ke kanan, ia melihat Youra yang segera membuka pintu lalu menutupnya dan berlari ke dalam rumah. Wajah Youra lebih merah dari biasanya.

Kris tersenyum sendiri lalu mengusap-usap pipi kanannya dan berjanji tak akan mencuci mukanya selama seminggu ini. Kris terdiam sebentar lalu menunduk dan mengacak-acak rambutnya ketika sebuah pemikiran berkelebat di otaknya.

“Berarti dia menerimaku? Atau? Tidak? Arghhhhh! Bagaimana bisa kau gila karena anak umur tujuh belas tahun!”





9: -CALL YOU MINE-

"Can I call you my everything? Call you my baby,

You're the only one who runs my world."

Jantung Youra masih saja berdebar keras hingga kini. Padahal sudah lebih dari dua jam kejadian tak terduga itu berlalu. Tapi tetap saja ia tak bisa berhenti memikirkan hal gila yang telah ia lakukan.

Kini Youra berjalan pelan menuju tempat tidurnya lalu mencari posisi yang nyaman baginya untuk bersantai. Setelah berhasil menemukan posisi duduk yang nyaman, ia segera mengambil ponselnya dan bersiap mengirim pesan untuk seseorang. Siapa lagi jika bukan Chanyeol? Youra sangat ingin memberi tahu Chanyeol tentang kejadian yang tidak terduga tadi.



To: Chanyeollie

Yeol! Kau pasti tak percaya! Kris *Oppa* menyatakan perasaannya padaku! Aku harus menjawab apa? >< Bagaimana jika aku katakan kalau aku juga menyukainya? Kau setuju?

Pesan itu terkirim. Youra hanya bisa tersenyum lebar lalu tertawa kecil. Akhirnya perasaannya terbalas. Ia tak menyangka Kris juga menyukainya. Walaupun aneh tapi ia belum bisa memutuskan apa yang harus ia katakan. Ia masih sedikit... ragu.

Setengah jam.

Satu jam.

Satu setengah jam.

Dua jam.

Senyum yang selalu mengembang di wajah Youra kian lama memudar ketika Chanyeol tidak juga membalas pesannya. Ke mana orang itu? Tidak biasanya ia begini. Setiap Youra mengiriminya pesan, tidak perlu menunggu sampai sepuluh menit, biasanya balasan dari Chanyeol selalu tiba. Tapi berbeda kali ini. Chanyeol belum juga membalas. Bahkan sampai dua jam.

Youra merebahkan tubuhnya dan menatap kosong layar ponselnya. Ia merasakan sesuatu yang berbeda akhir-akhir ini terhadap sikap Chanyeol. Namun ia sendiri tak tahu alasannya. Apakah Chanyeol marah padanya? Atau Chanyeol tak suka dengan Kris?





BIP!

Ponsel Youra bergetar dan tepat seperti dugaannya, sebuah pesan dari Chanyeol masuk.

From: Chanyeollie

Terserah kau saja.

Rasanya jantung Youra sedikit sakit saat ia membaca balasan dari Chanyeol saat itu. Apa ia salah?

To: Chanyeollie

Ada apa? Kau marah?

Dan ketika Youra kembali mengirim Chanyeol pesan yang berisi pertanyaan singkat namun penuh dengan tanda tanya itu, Youra juga harus menerima bahwa Chanyeol tak membalas pesannya sama sekali.

"Aissshhhhh! Orang ini ada apa sebenarnya?!"



Kris memandang wajah ayahnya yang sedang memeriksa berkas-berkas pekerjaannya dengan tenang dan penuh konsentrasi. Berbeda dengannya yang hanya sedang melamun dan memikirkan sesuatu yang tak tentu. Terkadang





pandangan Kris beralih ke samping untuk mengamati jalanan Tokyo yang terlihat dari jendela kaca besar di kantor perusahaannya yang berada di Jepang.

Kris tidak lagi berada di Seoul sekarang hampir beberapa hari ini. Sejak Hari Minggu kemarin, Jae Joong, dia dan ayahnya pergi ke kantor cabang perusahaan mereka di Jepang untuk menyelesaikan beberapa masalah bisnis yang sangat membosankan. Itulah mengapa Kris tak terlalu bersemangat. Ia merasa tak enak pada Youra karena tak bisa mengantarnya seperti tempo hari.

"Kenapa?" suara ayahnya membuyarkan lamunan Kris. Ia mengangkat kepalanya dan segera membenarkan posisi duduknya agar sang ayah tak curiga.

"Tidak," jawab Kris. Ia sudah terbiasa berbicara dengan Bahasa Mandarin pada ayahnya sehingga ia sudah tahu jika ayahnya berbicara dengan bahasa Korea seperti tadi, itu menandakan bahwa perbincangan mereka akan mengarah pada sesuatu yang tidak formal atau tentang keluarga.

"Kau bohong. Kau sedang dekat dengan perempuan, 'kan?" tanya ayahnya lagi. Tuan Wu tertawa seketika saat melihat wajah anaknya merah dan terkejut.

"Ti-ti-dak. Sungguh." Kris berdeham dan melonggarkan ikatan dasinya lalu mengambil berkas yang sudah di periksa ayahnya itu dan bersiap kembali ke ruangnya.





"Ayah tak melarang jika kau menyukai seorang gadis. Kau kan sudah dewasa," ucap Tuan Wu cepat ketika melihat Kris sudah berdiri.

Kris menaruh lagi berkas-berkas yang tadinya sudah ia genggam dan menarik kursi lalu terduduk di sana.

"Aku menyukai perempuan berusia tujuh belas tahun! Aku tak bisa lagi berbohong pada ayah!" Kris mengacak-acak rambutnya. Ia memang tak pernah bisa berbohong pada ayahnya itu. Dari dulu, ia sudah sangat dekat hingga segala hal pasti selalu Kris ceritakan. Jadi tak heran jika kali ini ia langsung menceritakan pokok permasalahan pada ayahnya.

"Lalu? Kenapa? Aku dan almarhum *Māmā* waktu itu berbeda dua belas tahun. Dia itu dulu mahasiswi saat aku menjadi dosen. Jadi wajar kalau ini terjadi lagi padamu," jelas Tuan Wu sambil tertawa kecil.

"Maksudnya ini sudah keturunan?" tanya Kris dengan wajah datar. Tuan Wu tertawa lagi lalu bangkit dari kursinya yang nyaman dan berjalan menuju Kris.

"Bukan turunan. Tapi itu sudah bagian dari alam. Lagi pula bagus jika kau sudah menemukan pasangan. Tadinya ibumu mau menjodohkanmu dan kakakmu dengan orang lain. Kebetulan itu adalah anak dari temannya yang dua-duanya juga perempuan," nasihat Tuan Wu sambil menepuk bahu Kris berulang-ulang.

"Benarkah?"





"Iya. Tapi saat itu kau kabur. Lalu anak dari teman ibumu juga tidak datang," kata Tuan Wu yang sudah mendengar cerita jelasnya dari Jae Joong dan istrinya.

Kris mengerutkan dahinya dan mengingat kejadian saat itu. Kejadian yang membawanya bertemu dengan Youra. Sudah lama sekali. Ah lagi-lagi ia mengingat Youra, dan itu sontak membuatnya mengusap-usap sendiri pipinya.

"Ish... kau kenapa?" Tanya Ayahnya. Tuan Wu menepuk pipi Kris yang satunya lagi cukup keras saat dilihat putranya masih juga melamun.

"Tidak apa," ujar Kris.

"Tapi setahuku anak yang ingin dijodohkan olehmu itu juga berusia tujuh belas tahun." Tuan Wu menepuk bahu Kris lagi dan berjalan menuju jendela di dekatnya.

"Hah? Siapa namanya?" tanya Kris segera bangkit dan mengejar ayahnya.

"Aku lupa. Kalau tidak salah marganya Lee." Tuan Wu memejamkan matanya dan mengingat sedikit namun ia gagal.

"Lee? Lee Youra?" Entah darimana namun setelah Kris mengenal Youra, orang yang selalu terpikir olehnya saat mendengar marga Lee memang hanya dirinya.

"Ah kalau tak salah itu!" seru ayahnya sambil menjentikkan jari.





Belum sempat Kris mengucapkan sesuatu pintu ruangan mereka terbuka dan Jae Joong terlihat berjalan tergesa-gesa menghampiri Kris dan menarik pria bertubuh sangat tinggi itu menuju sofa yang terletak di ujung ruangan.

"Aku ingin menjelaskan sesuatu padamu! Aku baru mengetahui ini dari *Eomma* dan tak percaya sama sekali saat mendengarnya! Kris ini seperi mimpi!" kata Jae Joong antusias. Tuan Wu hanya menggelengkan kepalanya dan berusaha untuk tidak ikut campur dan membiarkan Kris mengetahui sesuatu yang akan membuatnya terkejut.



Youra melangkahakan kakinya malas menuju halte bus untuk pulang ke rumah setelah belajar seperti biasanya di sekolah. Hari ini sangat menyebalkan. Hari Minggu kemarin Kris memberi tahunya bahwa Kris harus pergi ke Jepang karena suatu urusan dan itu membuat Youra sedikit kecewa. Ia sudah terbiasa dengan Kris disisinya sehingga merasa sedikit merindukannya ketika Kris tak ada.

Ditambah sikap Chanyeol yang semakin aneh. Tadi, saat di kelas orang itu sengaja meminta Baekhyun untuk bertukar tempat dengannya. Bahkan pulang tadi Youra melihat Chanyeol pulang bersama dengan Jae In. Ada apa sebenarnya? Kenapa Chanyeol bisa berubah jadi semenjengkelkan itu?

"Ah Yeol! Kau menyebalkan!" keluh Youra sambil menendang kerikil di trotoar. Ia berlari kecil menuju halte bus dan terduduk di sana untuk menunggu. Namun bukannya





bus yang ia dapati berhenti. Melainkan sebuah taksi. Youra hendak menggelengkan kepala memberi isyarat bahwa ia tak ingin menaiki taksi itu sebelum kaca jendelanya terbuka dan menampakkan wajah seorang perempuan yang tak asing lagi.

Im Yoon Ah.



Kini mereka sedang duduk berhadapan di sebuah *café*. Youra melihat Yoona yang sedang menyesap kopinya pelan. Bahkan wajah perempuan ini masih sangat cantik walaupun ia sedang tidak tersenyum. Pantas saja dulu Kris sangat mencintai perempuan ini.

Yoona memakai *dress* berwarna *baby pink* yang sangat cantik sedangkan ia hanya seragam sekolah yang sudah kusut. Karena itu sedari tadi Youra sibuk merapikan pakaian dan rambutnya yang sedikit berantakan.

Karena sehebat apa pun ia berusaha menandingi Yoona ia masih akan tertinggal jauh.

"Lee Youra-ssi. Tak apa kan aku memanggilmu begitu? Aku hanya ingin suasana di antara kita semakin akrab dan tidak canggung." Yoona yang sudah selesai menyesap kopinya lalu tersenyum. Astaga. Kecantikannya bertambah berkali-kali lipat saat itu.

"Iya...," jawab Youra sambil mengangguk.

"Aku langsung saja ke pokok pembicaraan kita. Tolong jauhi Kris." Yoona mengucapkan dua kalimat itu singkat.





"Apa?" Youra yang tadinya masih menunduk kini terbelalak dan mencengkeram erat rok seragamnya. Bagaimana mungkin? Menjauhi Kris? Apa ia gila? Ia disuruh menjauhi seseorang yang sangat ia sukai dan ingin ia miliki di saat sudah sejauh ini?

"Iya. Aku masih mencintainya dan aku yakin dia juga begitu. Aku tahu dulu aku pernah mengecewakannya. Namun aku yakin ia masih bisa memaafkanku. Aku akan kembali ke Kanada sebentar lagi. Dan aku bermaksud mengajaknya untuk kembali bersamaku."

Youra menunduk diam.

Harusnya ia sadar akan hal ini. Kris hanya menyukainya. Bukan mencintainya. Sungguh Youra. Kau sangat bodoh. Bagaimana bisa kau salah mengartikan maksud dari seorang Kris?

"Umur kalian juga terpaut sangat jauh, bukan? Kris tak mungkin menunggumu sampai berusia dua puluh lima tahun atau lebih lalu menikahimu. Ia pasti memilih menikah secepatnya. Maaf tapi aku harus berterus terang Youra-ssi."

Youra hanya mengangguk dan tersenyum menatap Yoona. Orang ini benar. Ia terlalu muda untuk Kris. Lagi pula di mana janjinya dulu yang mengatakan bahwa ia tak akan mencintai laki-laki yang umurnya terpaut jauh di atasnya? Lalu kenapa ia termakan ucapannya sendiri? Ini sangat lucu.

"Aku tahu," respons Youra singkat.





"Lalu? Kau setuju? Youra-ssi. Kalaupun kau mencintainya pasti kau tak mungkin membiarkan dia menderita, bukan?" tanya Yoona lagi. Youra mengangguk.

"Jadi aku mohon. Apa pun yang terjadi, jangan pernah mendekatinya lagi. Kalaupun ia menyatakan perasaannya padamu itu mungkin karena ia menganggapmu sebagai adik yang baik. Bukan seorang kekasih atau lebih. Maaf jika aku terlalu kasar padamu Youra-ssi," jelas Yoona yang segera meminta maaf ketika melihat setetes air mata mengalir dari mata Youra.

"Baik. Aku akan menjauhinya. Aku memang tak seharusnya dekat dengan Kris *Oppa*." Sedari tadi Youra sudah tak bisa mengatakan apa pun karena gugup. Ditambah kini dengan air mata yang mulai membasahi wajahnya.

"Terima kasih. Sungguh. Kau sangat baik hati, Lee Youra-ssi. Aku tak menyangka kau bisa sebaik ini. Aku pasti tak akan membuatmu kecewa. Aku akan membuat Kris bahagia nantinya."

"Dan. Sekali lagi. Aku minta maaf jika menyakitimu perasaanmu. Aku hanya tak ingin membuatmu terlalu berharap akan Kris. Aku tahu ia masih belum bisa melupakanku. Ingat bukan kejadian di Namsan Tower tempo hari? Ia bahkan masih bisa memelukku. Maka dari itu aku tak ingin ada kesalahpahaman antara Kris dan kau Youra-ssi," Yoona mengakhiri kata-katanya sambil kembali menyesap kopinya dan memanggil pelayan.





Yoona segera membayar kopi dan minuman Youra lalu tersenyum manis.

"Youra-ssi. Terima Kasih dan maaf jika aku berbicara terlalu kasar padamu. Aku tak bermaksud begitu. Setelah ini aku masih harus pergi. Bagaimana jika kau ku antar pulang?" tanya Yoona.

"Tak perlu. Aku bisa sendiri. Terima Kasih minumannya," ujar Youra masih bisa tersenyum ramah.

Yoona mengangguk lalu segera pamit dan meninggalkan *café* itu. Berbeda dengan Youra yang masih terduduk lama dan merenung. Tapi kemudian ia segera bangkit dan berjalan pergi untuk mencari halte terdekat. Ia ingin sekali pulang kali ini. Ia melihat sebuah halte dan segera menunggu.

Di tengah-tengah hiruk-pikuk kendaraan, di seberang sana Youra bisa melihat sosok pria menyeramkan yang bertubuh besar. Ia menyipitkan matanya sedikit takut ketika mengenali pria itu adalah pencopet yang hampir berhasil mengambil ponsel Kris jika saja Youra tak menyandungnya dulu.

Keringat dingin mengucur keluar dari wajah dan tubuh Youra ketika melihat laki-laki menyeramkan itu menunggu lampu untuk penyeberangan jalan berubah hijau. Tak ada Kris dan Chanyeol yang bisa membantunya kini. Semuanya mendadak pergi menjauh entah ke mana dan ketika pencopet itu masih menunggu, bus datang.

Youra bernapas lega dan segera menaiki bus itu secepat mungkin dan mencari tempat duduk di sana. Tak beberapa



lama kemudian, bus itu berjalan ketika tak ada lagi penumpang yang akan masuk.

Benar. Semua menghilang. Tak ada yang tersisa untuknya.

Suara Yoona masih terngiang-ngiang di telinga Youra, dan itu membuatnya hanya bisa terdiam sambil memandang keluar.

Usia mereka terpaut sangat jauh. Tak mungkin mereka bisa bersama. Kris tak akan mau mempunyai kekasih sepertinya. Dan seperti yang Yoona katakan, mungkin Kris hanya menganggapnya sebagai seorang adik. Tapi yang Youra sayangkan hanyalah sikap Kris yang terlalu perhatian dan memberikan harapan padanya.

Untuk apa Kris menjemput dan mengantarnya? Menyatakan perasaannya? Menggenggam tangannya saat bermain di Everland kemarin jika hanya sebagai adik? Kenapa dari awal Kris tidak mengacuhkannya saja?

Youra menundukkan kepalanya dan merasakan matanya sudah berkaca-kaca. Kemudian, butiran air mata pun meluncur keluar dari matanya tanpa bisa dia tahan. Meluapkan emosi yang menguasai pikirannya. Hingga ia tak dapat berpikir jernih dan membedakan mana yang berkata benar dan bohong.



Suara pintu rumah yang terbanting membuat Yourin yang sedang duduk sambil bersantai dan membaca majalah *fashion* mingguannya terkejut. Yourin melempar majalahnya panik ketika melihat Youra berlari dengan wajah yang tidak bisa





dibilang baik-baik saja melainkan sangat mengkhawatirkan itu. Yourin mengejar Youra sampai ke lantai atas di mana kamar mereka berdua terletak.

"Youra ada apa?" tanyanya panik.

Youra tak menjawab. Ia hanya berlari dan dengan cepat menutup pintu. Padahal Yourin ingin memberitahukan sebuah kabar bahagia. Ibu mereka baru saja mengatakan bahwa hari Minggu nanti mereka akan dipertemukan dalam suatu acara dengan keluarga yang berstatus masih sebagai teman ibu mereka. Keluarga besar Wu.



Kris memang baru kembali dari Jepang dua hari sebelum hari yang sudah ditentukan. Hari yang juga membuatnya sangat senang dan tak percaya. Ia tak pernah menyangka ia bisa seberuntung ini. Namun, semenjak ia kembali, ia belum juga melihat Youra. Bahkan ketika ia ingin mengantar Youra, Yourin yang keluar dan menghampirinya lalu dengan menyesal mengatakan bahwa Youra sudah berangkat lebih dulu. Saat pulang pun Youra memilih melewati gerbang belakang untuk menghindari Kris sesuai janjinya dengan Yoona.

Pesan bahkan telepon sudah Kris coba. Tapi tak ada satu pun yang mendapatkan respons dari Youra. Hingga hari ini tiba dan Kris hanya bisa pasrah. Ia duduk di ruang tengah di rumah kedua orang tuanya dengan kemeja putih, celana hitam dan jas yang tersampir di lengannya. Ia sudah terlihat tampan, tapi bisa terlihat gurat kekesalan dan kebingungan di





wajahnya. Kris tak henti-hentinya memandangi layar ponsel menunggu respons dari Youra yang juga tak kunjung datang.

"Kenapa? Kau belum siap?" tanya Jae Joong yang baru saja keluar dari kamarnya. Ia duduk di sebelah Kris dan bersedekap.

"Tidak. Aku sangat siap. Aku kan hanya perlu memberi tahu kepada orang tua Youra bahwa aku menyukai putri mereka dan meminta Youra menjadi kekasihku."

"Lalu?" Jae Joong mengangguk dan melontarkan pertanyaan itu.

"Youra tidak bisa kuhubungi sejak hari Senin yang lalu. Bahkan aku belum melihatnya sampai sekarang."

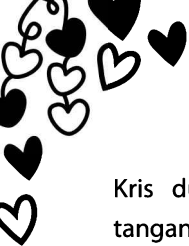
"Mungkin dia sibuk. Dia kan pelajar dan harus fokus dengan sekolahnya," jelas Jae Joong berusaha membuat Kris berpikiran positif.

"Gēgē! Oppa! Ayo berangkat!" Suara teriakan itu nyaring terdengar di kedua telinga laki-laki tampan yang sedang berbicara itu. Mereka segera bangkit ketika melihat Jae In yang sedang berdiri di ambang pintu depan rumah besar mereka. Jae Joong dan Kris mengangguk lalu berjalan keluar.

"Hyung, aku akan membawa mobil sendiri. Kalian bisa berangkat lebih dulu," ujar Kris.

"Baiklah." Jae Joong mengangguk. Jika ia bisa sebenarnya ia juga akan membawa mobil sendiri, namun itulah Jae Joong, bagaimanapun ia harus menemani kedua orang tuanya. Berbeda dengan Kris yang sedikit lebih egois.





Kris duduk dengan gelisah sambil memperhatikan jam tangannya. Ia sudah sampai lima menit lebih dulu di restoran mewah yang sudah disepakati sebagai tempat dua keluarga itu bertemu. Jae Joong yang duduk tepat di sebelahnya kelihatan lebih gugup lagi. Jika Kris sudah menyatakan perasaannya kepada Youra sebelumnya dan hanya perlu meminta Youra menjadi kekasih dan izin dari orang tua Youra, Jae Joong harus melakukan tiga hal itu sekaligus kepada Yourin.

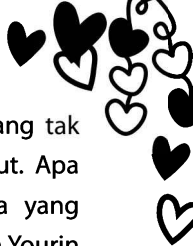
Ibu mereka tak bisa berhenti bersyukur kepada Tuhan ketika dua putranya sudah memilih wanita yang mereka inginkan. Apalagi itu adalah anak dari teman baiknya yang sudah ia rekanakan namun gagal tempo hari. Tapi ternyata takdir memang menentukan jalannya sendiri. Buktinya walaupun tak sesuai rencana, anaknya tetap bersama dengan orang yang Nyonya Wu inginkan.

"Itu dia..., "tunjuk Nyonya Wu.

Jantung Kris berdebar-debar ketika ia menemukan Youra dalam sekali tatap. Perempuan itu terlihat sangat cantik dengan balutan *dress* putih dan tatanan rambut yang membuatnya sedikit lebih dewasa.

"Astaga! Apa kabar!" seru Nyonya Wu kepada Nyonya Lee ketika mereka sudah berhadapan. Kedua perempuan itu berpelukan erat dan saling berbicara panjang lebar. Setelah itu Nyonya Wu segera memperkenalkan keluarganya kepada keluarga Lee.





Sejak awal Kris memperhatikan ekspresi Youra yang tak berubah. Ia masih saja diam dan tampak tak terkejut. Apa Youra sudah tahu? Berbeda dengannya dan Youra yang masih duduk di area orang tua mereka, Jae Joong dan Yourin sudah memisahkan diri dan memutuskan untuk mengobrol sebentar di taman restoran.

Obrolan mereka terus mengalir dan hanya didominasi oleh obrolan yang tak bermutu sebagai pengantar menuju acara perjodohan yang dibuat oleh kedua ibu mereka. Kris tak henti-hentinya memandangi Youra yang terus saja menunduk. Setiap Youra melihat Kris menatapnya pasti Youra segera mengalihkan pandangan. Ya. Youra sudah tahu hal ini dari Yourin. Ia terkejut tentu saja. Namun, ia tak bisa berkata apa-apa lagi. Jika ia harusnya senang dan bahagia, namun karena masih teringat dengan kata-kata Yoona, ia sontak terdiam dan tak bisa mengatakan apa pun. Ia tetap harus merelakan Kris dengan Yoona nantinya.

"Baiklah mari kita masuk ke hal inti saja. Sebenarnya aku juga tak menyangka anakku bisa kenal dengan anakmu secara kebetulan. Tapi baguslah setidaknya ini berjalan dengan lancar Geun Yong..." tanggap Nyonya Wu pada Nyonya Lee.

"Iya. Aku tak menyangka Shin Ah. Ternyata bisa seperti ini. Apalagi Yourin dan Jae Joong. Bahkan mereka sudah memisahkan diri!" Nyonya Lee menambahkan sambil tertawa.

"Tapi sungguh anak-anakmu sangat cantik."

"Kau juga. Anak-anakmu tampan sekali."





Dan itulah perbincangan mereka. Tanpa memperhatikan Kris yang terus memandang Youra meminta jawaban. Ada apa sebenarnya? Kenapa Youra seperti mengasingkannya?

"Kris. Kau jadi mengutarakan sesuatu, 'kan?" tanya Nyonya Wu pada Kris. Kris dengan cepat mengangguk dan berdeham pelan.

"Ya."

Youra semakin mencengkeram kuat ujung *dress* yang ia kenakan ketika mendengar suara Kris. Youra mengangkat wajahnya dan melihat Kris yang kini berdiri tegak.

"*Ajumma*²⁹, *Ajeossi*. Aku memang baru mengenal putri kalian. Tapi aku tahu bahwa aku sudah menyukai putri kalian. Jadi, aku ingin meminta izin kalian untuk meminta Youra menjadi kekasihku." Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulut Kris. Ia sendiri tak percaya. Kini jantungnya berdegup kencang menunggu jawaban.

"Kami setuju. Tapi kami juga menyerahkan hal ini pada Youra." Tuan Lee berkomentar dengan tegas. Kris tersenyum dan menatap Youra lagi. Kini bukan hanya Kris yang menatap Youra, namun semua orang. Termasuk kedua orang tua mereka dan Jae In.

Satu detik, dua detik, tiga detik.

Belum ada satu pun kata yang terlontar dari mulut Youra. Hingga kemudian perempuan itu berdiri dan membungkukkan tubuhnya cepat.

²⁹ Ajumma: Berarti "Tante" atau "Bibi"

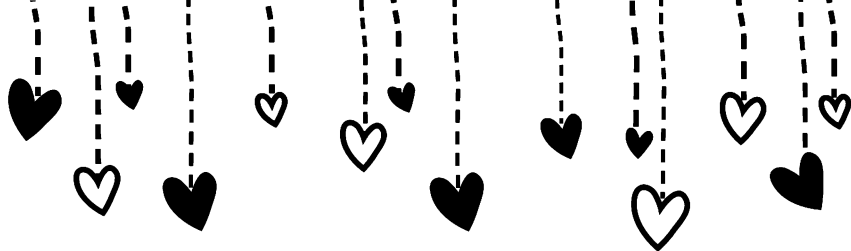


"Maaf."

Dan setelah itu dengan cepat Youra berlari pergi menuju taman. Mengacuhkan panggilan orang tuanya dan tatapan bingung dari orang tua Kris. Kris tidak tinggal diam. Ia bukan laki-laki yang dengan mudah mencerna sesuatu yang belum tentu benar. Ia segera mengejar Youra lalu menarik dan menggenggam tangannya erat.

"Kenapa?"

"Maaf...", hanya kata itu yang bisa Youra ucapkan. Karena setelahnya, Youra hanya bisa menundukkan kepalanya lemas dan merasakan air matanya mengalir.



10: -OPEN ARMS-

*"So now I come to you
With open arms
Nothing to hide
Believe what I say
So here I am
With open arms
Hoping you'll see
What your love means to me
Open arms..."*

// Youra, sungguh aku tidak ingin bercanda dengan siapa pun kali ini," ujar Kris dengan nada sarkastik dalam kata-katanya. Ia tertawa kecil menganggap ini adalah suatu kebohongan atau sandiwara dari Youra agar ia terkejut atau apa pun tapi Kris tak peduli. Ia ingin Youra menghentikan hal ini sekarang juga karena ia tak mungkin bisa menerima jawaban Youra. Maaf tidak akan pernah menjawab pertanyaan Kris yang telah menumpuk setinggi gunung sama sekali.



“Maafkan aku sungguh,” nada suara Youra terdengar tidak jelas. Tercampur oleh isakan dan rasa sedihnya sendiri. Kris menundukkan kepalanya dan mengusap wajahnya berharap ini mimpi. Ia sudah lama tidak bertemu dengan Youra dan ketika ia akhirnya bertemu dan mengutarakan perasaannya secara resmi Youra menolak?

“Untuk apa? Aku kira kau juga merasakan apa yang aku rasakan. Aku kira kau juga menyukaiku. Sungguh Lee Youra. Aku menyukaimu. Aku mencintaimu.” Kata Kris dengan suara putus asa. Ia rela bersujud atau melakukan apa pun kali ini. Ia sudah dikhianati dulu dan sekarang ia ditolak? Ia mengira Youra akan menerimanya karena ia tahu bagaimana gadis itu menatapnya bahkan berbicara dengannya.

“Aku tak mencintai *Oppa*, aku hanya mengagumi *Oppa*. Lagi pula tidak mungkin jika pria seperti *Oppa* menyukai anak kecil seperti ku. Kita hanya terlalu berbeda.” Youra berusaha menghancurkan hati Kris yang sudah hancur bahkan tak terlihat bekas serpihannya. Kris menggenggam lengan Youra dan berusaha menarik perempuan itu mendekat sebelum Kris merasakan sedikit penolakan dari Youra.

Sebenarnya Youra ingin sekali berkata ‘Ya’ saat itu. Ia yakin bahwa sebenarnya ia sudah menyukai Kris sejak mereka pertama kali bertemu dan ia sudah menunggu sangat lama agar Kris menyatakan perasaannya sebelum ia tahu bahwa mungkin ia tidak bisa menerima pria itu karena desakan seseorang yang berhasil mempengaruhinya dan membuatnya tak berani memulai sebuah hubungan dengan Kris.





Youra tahu Kris ingin memeluknya, namun Youra tak bisa menerima hal itu. Ia harus melupakan Kris karena sebagian perkataan Yoona benar, usia mereka terlalu berbeda sehingga ia takut ia tak bisa bertindak lebih dewasa. Youra takut ia akan mengecewakan Kris sehingga ia mulai menghindari pria itu dengan tidak melakukan suatu hal yang semakin membuatnya sulit melupakan pria bernama asli Wu Yi Fan di depannya.

"Aku minta maaf. Dan aku berjanji untuk tidak lagi mengganggu *Oppa*." Youra berjalan meninggalkan Kris yang masih berdiri kaku ketika Youra melepaskan genggaman tangannya dan dengan air mata yang mengalir deras berlari ke bagian dalam restoran lalu mengambil tasnya sendiri dan berpamitan kepada orang tua Kris dan ayah juga ibunya sendiri yang tak bisa berkata apa-apa karena benak ke empat orang tua itu hanya dipenuhi oleh pertanyaan dan segala hal yang membingungkan.

Youra berjalan keluar restoran mewah itu dan merasakan angin malam menerpa kulitnya hingga ke tulang. Dingin. Sama dengan hatinya kini. Ia tidak bisa melupakan kata-kata tak masuk akal yang ia katakan tadi. Karena semua hal yang ia katakan bertentangan begitu saja dengan pikirannya sendiri.

"Youra!" Suara berat Kris terdengar dari arah belakang dan Youra melihat dengan jelas Kris berlari dengan terburu-buru menuju tempatnya berdiri kini karena wajah Kris yang sudah dibasahi oleh peluh.





"Kau tak boleh pulang sendirian! Biarkan aku mengantarmu." Kris kini sudah tak memakai jasnya lagi bahkan ia terlihat sangat kacau. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu tadi.

"Tak perlu." Youra kemudian berjalan menjauhi Kris. Youra masih berjalan sebelum ia merasakan tarikan di tangannya. Dan dengan cepat Kris segera menyampirkan jas yang tadinya ia bawa ke pundak Youra lalu detik kemudian ia sudah memeluk Youra, dan pada saat itu Kris menenggelamkan wajahnya di pundak Youra dan bersumpah bahwa ini adalah hal bodoh dalam hidupnya yang pernah terjadi.

"*Oppa. Aku...*," belum sempat Youra menyelesaikan kata-katanya Kris sudah mengangkat wajahnya dan melepas pelukannya lalu berjalan meninggalkan Youra. Dan saat itu Youra merasakan ia telah kehilangan seseorang yang ia cintai. Bukan hanya kehilangan, tapi ia juga menyakitinya dan ketika Youra menggerakkan tangannya untuk menyentuh pundaknya sendiri, ia merasakan jas Kris yang ia kenakan basah oleh sesuatu.

Ia menatap ke atas namun langit terlihat tak mengeluarkan air hujannya walaupun mendung hingga Youra menyadari sesuatu yang ia tak pernah ia sangka sebelumnya.

Sejihat itukah ia sampai membuat Kris menangis?



Suasana malam itu sangat sunyi dan gelap. Youra terduduk diam di kursi paling pojok di sebuah bus yang akan





mengantarkannya pulang. Ia sadar bahwa saat itu hanya ia sendiri yang berada di bagian belakang bus. Hawa malam yang seharusnya dingin terasa hangat karena jas yang Kris berikan untuknya.

Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi jendela bus. Mengaburkan pandangan Youra yang kosong menuju jalanan di sampingnya yang sudah mulai di penuh oleh lampu-lampu yang gemerlap. Ia sungguh bodoh. Ia bahkan merelakan orang yang ia cintai hanya karena kata-kata seorang perempuan yang ia yakini benar.

Youra tahu betapa Kris dulu sangat mencintai Yoona. Bahkan Kris masih bisa memeluk wanita itu ketika ia menangis tempo hari. Youra tak ingin melihat dirinya menangis lagi hanya karena hal seperti itu. Ia memilih mengalah dan membiarkan Kris kembali dengan wanita yang ia cintai.

Youra masih terhanyut dalam lamunannya sebelum getaran dari ponselnya mengejutkan Youra dan membuatnya mengalihkan perhatian pada ponsel itu. Satu pesan masuk.

From: Yourin Eonni

Youra! Kau menolak Kris? Bagaimana bisa? Kau di mana sekarang?

Youra mengembuskan napasnya dan merasakan hatinya sakit ketika Yourin mengatakan Youra menolak Kris. Sungguh ia yakin tak ada satu pun orang di sekitarnya yang mengerti tentang apa yang terjadi pada dirinya. Dan ketika Youra hendak membalas pesan itu, bulir-bulir air matanya kembali





menyeruak keluar dan bersiap jatuh meluapkan emosinya sendiri ditemani suara hujan yang semakin membesar.

Sebenarnya Youra sangat membutuhkan seseorang saat ini dan orang itu adalah Chanyeol. Youra tak mengerti apa yang terjadi pada Chanyeol hingga laki-laki itu menjauhinya. Padahal ini belum pernah terjadi seumur hidup mereka berteman sedari kecil. Mereka selalu bersama dan tak pernah bertengkar hebat. Bahkan terkadang Chanyeol hanya membutuhkan waktu lima menit untuk mengatakan maaf pada Youra jika ia berlaku salah. Tapi kini semua itu berbalik dan Youra tak mengerti.

Ia ingin mendengar suara berat Chanyeol lagi di sampingnya. Melihat laki-laki itu tersenyum konyol dan membuatnya tertawa dengan lelucon yang selalu ia siapkan. Karena Youra sangat merindukan laki-laki itu. Ia kesepian tanpa seorang Park Chanyeol dan ia sakit ketika harus menolak seorang laki-laki yang ia sangat cintai.

Lee Youra, diiringi hujan deras yang turun dan hawa dingin yang menyergap, ia menangis sendirian di pojok sebuah bus menatap ke jendela sambil memeluk dirinya sendiri yang dihangatkan oleh sebuah jas hitam yang berasal dari seorang laki-laki yang ia kecewakan malam ini.



Ketika matahari bersinar dengan hangat, Youra hanya bisa bersikap sedingin es mengabaikan sinar yang indah itu. Jika ia menerima Kris mungkin kini mereka sudah bisa berjalan





bersama sambil bergurau dan melakukan hal lain yang selayaknya di lakukan sepasang kekasih. Namun, semua hal belum tentu berjalan lancar seperti yang dialami Youra.

Pagi itu dengan mata yang bengkak dan sembab juga menghitam di bagian bawah, Youra membuka pagar rumahnya dan mendapati Kris sedang berdiri bersandar pada mobil hitamnya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. Ia tahu Kris sudah menunggu Youra sedari tadi, tapi dengan acuh Youra segera menutup pagar rumahnya dan berjalan melewati Kris.

"Youra." Kris berlari menghampirinya dan menarik lengan perempuan itu agar dapat melihatnya. Tak ada jawaban apa pun dari mulut Youra saat itu. Ia hanya menahan debaran jantungnya yang terasa sakit setiap berdetak dan berusaha menulikan telinganya.

"Jangan bersikap seperti ini. Aku tak menyalahkanmu atas kejadian semalam jadi tolong jangan seperti ini. Setidaknya kita bisa mulai dari awal." Kris menjelaskan dengan nada putus asa sebelum Youra menarik lengannya mengacuhkan Kris.

"Aku butuh waktu sendiri." Youra kemudian berjalan menjauh dari Kris yang hanya berdiri terdiam.

Youra merutuki perasannya sendiri kini. Ia munafik. Ia bahkan membohongi perasaannya sendiri. Belum jauh Youra berjalan, ia menoleh ke belakang dan melihat sebuah taksi berhenti di samping mobil Kris. Tak lama sosok wanita yang





ia temui minggu lalu terlihat dengan jelas berjalan keluar menghampiri Kris.

Youra mengalihkan pandangannya ketika pandangan Kris bertemu dengannya dan segera mempercepat langkahnya pergi.

Ya, Kris tak membutuhkan dirinya. Ia sudah mempunyai wanita yang akan selalu bersamanya. Bukan seorang perempuan berumur tujuh belas tahun yang belum bisa melakukan apa pun dan sering bersikap bodoh.

Perjalanan menuju sekolah begitu membosankan bagi Youra. Ia merindukan sosok Chanyeol lebih dari apa pun. Ia ingin sekali bercerita tentang hal ini dengan Chanyeol sebelum ia melihat Chanyeol dan Jae In yang sedang berjalan bersama memasuki sekolah mereka. Youra tahu kali ini bahwa mereka pergi bersama-sama menuju sekolah ketika Youra baru sampai.

Ia kehilangan Kris dan ia juga kehilangan seorang Park Chanyeol. Ternyata ia sendirian.



Kris menatap kertas-kertas di hadapannya dengan tatapan kosong sebelum pintu ruangnya terbuka dan sosok Victoria datang menghampirinya.

"Ini tugas untukmu lagi. Selamat bekerja." Kata Victoria sambil tersenyum dan menarik sebuah kursi di hadapan Kris dan duduk di sana.





"Kudengar, kau sudah berhubungan lagi dengan Nickhun," tanya Kris dengan suara yang terdengar lesu. Victoria menatap datar pada Kris dan mengerutkan dahinya.

"Berhubungan? Bukan berarti kembali dengannya Kris," jawab Victoria dengan nada tegas.

Kris mengangguk lalu mengambil sebuah kertas dari tumpukan kertas lainnya yang baru Victoria antarkan untuknya. Belum satu menit menatap kertas itu Kris sudah menaruhnya lagi dan menatap Victoria kosong.

"Ayolah Kris... ada apa denganmu? Aku sudah datang lima kali untuk memberikan berbagai berkas hari ini namun tidak ada satu pun berkas yang berhasil kau selesaikan dan tanda tangani. Ada apa denganmu?" tanya Victoria khawatir.

"Entahlah. Aku tak bersemangat sama sekali untuk bekerja," kata Kris dengan singkat.

"Pasti Yoona. Pasti karena dia." Victoria menjawab dengan wajah kesal.

"Bukan." Kris kemudian berdiri dari kursi nyamannya dan berjalan keluar dari ruangnya sendiri. Ia butuh udara segar saat ini dan seterusnya karena sumber oksigennya sudah pergi. Lebih tepatnya. Menolak untuk bersamanya.



"Lee Youra tangkap!"

BUGH!





Youra tersungkur jatuh ketika tanpa sengaja sebuah bola basket mengenai wajahnya dengan keras. Ia tidak menyadari bahwa temannya akan memberikan bola basket itu padanya, sehingga ketika Youra terlarut dalam lamunannya sendiri bola itu sudah membuat darah segar mengalir keluar dari hidungnya.

"Astaga! Youra! Maafkan aku! Kau baik-baik saja?" Kim Yoon Hee berlari menghampiri Youra dan membantunya berdiri sambil mengucapkan permintaan maaf terus-menerus pada Youra karena kesalahannya tadi. Youra mengangguk dan teman-temannya yang lain sudah membantunya berjalan menuju unit kesehatan sekolah sebelum sosok laki-laki bertubuh tinggi menyalip kerumunan dan dengan sekali gerakan, Youra telah berada di dalam gendongan seseorang. Mengalungkan tangannya ke leher laki-laki itu dan bersandar pada pundaknya.

"Yeol...," ucap Youra singkat sambil menutupi hidungnya. Tak ada jawaban apa pun dari Chanyeol dan itu hanya membuat Youra semakin bersalah, Chanyeol hanya menggendongnya dan mengantarkannya ke dalam unit kesehatan sekolah lalu dengan cepat segera mengambil kapas dari laci terdekat dan memberikannya kepada Youra.

"Hentikan pendarahannya," suruh Chanyeol singkat. Kalimat pertama yang baru Youra dengar dari Chanyeol untuknya semenjak Chanyeol menjauh. Youra menarik tangan Chanyeol agar laki-laki itu tidak berjalan pergi dan mengumpulkan tenaganya untuk berbicara.





"Kenapa kau menjauhiku?" tanya Youra.

"Aku tak menjauhimu."

"Lalu apa?"

"Aku hanya memberikanmu waktu dengan *Ajeossi* itu."

Sekali lagi Youra merasakan jantungnya berhenti berdetak karena tanpa sadar ia terpaksa mengingat Kris yang ingin ia lupakan. Youra hanya menggeleng dan tersenyum kecil. Chanyeol memberikan kapas kedua pada Youra dan mengusapkan kapas itu pada hidung Youra perlahan. Wajah Chanyeol sama sekali tak menunjukkan keceriaan yang biasa Youra lihat.

"Aku menolaknya." Youra menyingkirkan tangan Chanyeol dari wajahnya.

"Kau menolaknya? Kenapa?" Chanyeol tak percaya dan bingung. Namun Youra yakin wajah Chanyeol terlihat lebih ceria dibanding beberapa waktu yang lalu.

"Kau ingatkan saat itu aku pernah bercerita tentang Ibuku yang ingin menjodohkanku dengan anak dari temannya? Orang itu Kris *Oppa*."

"Kau harusnya gembira."

"Tidak. Karena aku memutuskan untuk melupakan Kris *Oppa* sebelum aku mengetahui hal itu. Mantan kekasihnya yang memintaku untuk menjauhinya karena ia yakin aku tak pantas untuk Kris *Oppa*." Youra menjelaskan dengan setengah hati. Rasanya sebagian beban yang ia bawa sendirian itu





lenyap ketika ia sudah menceritakannya pada Chanyeol. Namun kesedihan yang ia berusaha lupakan kembali lagi.

“Kau membohongi perasaanmu sendiri.” Chanyeol menggerakkan tangannya untuk mengusap kepala Youra agar gadis itu dapat menenangkan dirinya. Youra menunduk sangat dalam membiarkan air matanya kembali mengalir dan saat itu juga ia merasakan tangan Chanyeol sudah melingkar di tubuhnya. Memberikan rasa hangat untuk hatinya sendiri. Youra membalas pelukan dari Chanyeol dan menenggelamkan kepalanya di pundak Chanyeol.

Tapi, dari sebuah celah pintu yang tak tertutup rapat, Kim Jae In menatap ke dalam ruangan unit kesehatan dengan rasa sesak pada dadanya. Sampai kapan pun ia tak akan pernah bisa memiliki Chanyeol. Laki-laki itu terlalu tinggi untuk ia gapai.



Di tengah-tengah kegelapan malam dan suasana kantornya yang sudah sangat sepi, Jae Joong melangkah mendekati ruangan Kris untuk melihat keadaan adiknya. Apakah adiknya itu sudah pulang atau belum. Jae Joong perlahan membuka pintu ruangan Kris dan mendapati laki-laki itu sedang tertidur pulas sambil menyandarkan kepalanya pada meja kantornya yang berantakan oleh kertas-kertas.

Jae Joong menggelengkan kepalanya dan menatap jam tangannya sebentar lalu dengan cepat menarik tangan Kris yang menjadi bantalannya pada meja lalu menggendong





adiknya yang memiliki tubuh lebih tinggi darinya itu di punggungnya.

"Aish, Kris. Kau bagaimana bisa ringan sekali. Kau tidak pernah makan ya?" gerutu Jae Joong sambil melangkah pelan keluar dari ruangan Kris dan menutup pintu ruangan anaknya dengan kakinya lalu berjalan secepatnya menuju *lift*.

Tatapan para karyawan yang masih berada di kantor itu karena lembur hanya menyiratkan tanda tanya besar. Ini bisa dibilang kali pertama mereka melihat kejadian itu. Berbondong-bondong tawaran dari para karyawan untuk membantu Jae Joong namun hanya gelengan dan penolakan secara halus dari Jae Joong yang terlontar.

Ia membawa Kris menuju mobilnya dan membuka pintu itu sambil terengah lalu mendudukan Kris pada kursi penumpang.

"Pulas sekali tidurnya," kata Jae Joong yang kemudian meregangkan sendi-sendinya yang terasa kaku setelah menggendong anaknya.

PING!

Ponsel Jae Joong berbunyi dan ia mendapatkan satu pesan.

From: Yourin

Jae~ Kau sudah pulang? Jangan lembur terus jika kau kelelahan. Dan katakan maaf sekali lagi dari keluargaku karena sikap Youra tempo hari. Kris Oppa baik-baik saja, 'kan?



Jae Joong menggelengkan kepalanya sebentar lalu menggerakkan jari-jarinya di atas layar sentuh ponselnya.

To: Yourin

Aku akan pulang sebentar lagi. Kau mengkhawatirkanku? Jangan terlalu memikirkan masalah tempo hari. Youra pasti mempunyai alasan sendiri kenapa ia menolak Kris. Lagi pula Kris baik-baik saja. Mungkin hanya kelelahan. Kau memanggilnya Oppa tapi aku tidak - _ Memangnya kekasihmu itu siapa?

Jae Joong tertawa kecil, ia sudah resmi menjadi kekasih Yourin yang hanya berbeda empat tahun darinya. Mata Jae Joong beralih pada Kris yang berada di dalam mobil. Adiknya sungguh menanggung beban berat. Ia mencintai perempuan yang ternyata justru menolaknya. Jae Joong berjalan menuju sisi pengemudi dan membuka pintu itu lalu masuk. Samar-samar ia merasakan Kris bergerak-gerak mencari posisi yang nyaman baginya untuk tertidur.



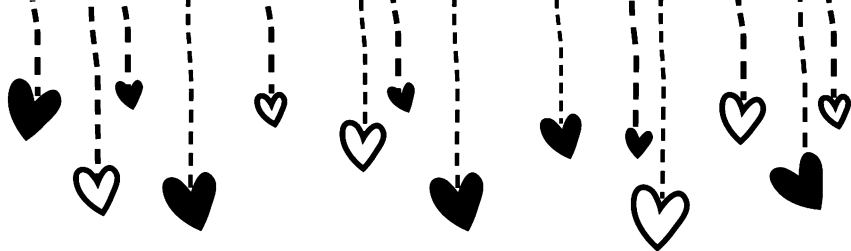
Youra menggerakkan kakiknya ke tepi tempat tidur dan melangkah menuju balkon kamarnya ketika ia mendengar suara-suara dari luar. Ia berdiri di balkonnnya dan mendapati sebuah mobil putih yang ia kenali sebagai mobil Jae Joong terparkir di halaman rumah Kris.

Sosok Jae Joong terlihat keluar dari mobilnya dan melangkah mendekati sisi penumpang dan membuka pintu itu. Youra menyipitkan matanya ketika ia melihat sosok laki-laki tinggi yang ia kenali namun akhir-akhir ini secara perlahan seperti menghilang dari hidupnya. Kris terlihat sangat lelah. Bahkan matanya setengah terpejam. Kris berjalan sedikit tertatih dan berbicara sebentar pada Jae Joong yang kemudian kembali memasuki mobilnya dan menjalankan mobilnya itu menjauh.

Kris berjalan menuju rumahnya sebelum ia mengalihkan pandangan dan tanpa sadar pandangannya bertemu dengan pandangan Youra yang sedang berdiri di balkonnnya. Saat itu Youra ingin berlari masuk sebelum Youra menyadari Kris sudah lebih dulu mengalihkan pandangannya dan melangkah memasuki rumahnya.

Youra merindukan senyuman Kris kini. Ia ingin mendengar Kris berbicara padanya dan membuatnya tertawa dengan tingkah lakunya yang kadang tak dapat diprediksikan. Tapi ketika Youra ingin, hal itu tak bisa terjadi karena ia tahu bahwa hal itu hanyalah bagian dari khayalannya sendiri.





11: -WOLF-

"I've fallen for this irresistible, powerful feeling and I've let go

I like simplicity

The hidden thing within me has opened its eyes now."

Berminggu-minggu berlalu tanpa ada satu kemajuan pun yang terjadi. Kris sudah berusaha untuk tetap menunggu Youra agar perempuan itu bisa bersikap lebih baik padanya namun nihil. Pekerjaan yang menunggunya juga semakin menumpuk dan tak ada satu pun yang berhasil ia kerjakan tanpa bantuan dari Jae Joong.

Hari ini Kris terbangun dari tidurnya dengan putus asa. Ia sudah berada pada ambang batasnya. Kehidupannya kini kembali lagi. Hening dan sepi. Hanya ia sendiri dan kesibukannya.

TING TONG...





Bel berbunyi. Ia melangkah menuruni tangga dan membuka pintu rumahnya. Seorang wanita berdiri di hadapannya dengan senyum terukir lebar.

"Morning... How do you sleep last night?" suara Yoona terdengar begitu ceria. Berbeda dengan suasana hati Kris yang sangat buruk.

"Not your business," jawab Kris singkat lalu berjalan meninggalkan Yoona yang dengan cepat segera menyusul jalan Kris.

"Aku akan membuatkanmu sarapan," ucap Yoona lagi. Ia memegang tangan Kris yang sontak segera melepaskan genggamannya itu.

"Tak perlu. Aku tidak lapar sama sekali." Kris kemudian melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

"Kris. Kenapa kau tak pernah bersikap baik padaku? Sedikit saja!" lantang Yoona dengan gusar. Ia berdiri di depan tangga dengan wajah kesal. Kris membalikkan posisi tubuhnya menghadap ke bawah dan melihat Yoona sekilas.

"Setidaknya aku masih menjawab apa pun yang kau katakan. Tidak berdiam diri, meninggalkanmu untuk bersama orang lain lalu tiba-tiba kembali lagi tanpa alasan yang jelas." Kata-kata Kris serasa menusuk jantung Yoona. Yoona hanya bisa menunduk lalu berjalan menuju Kris dan memeluknya.

"Lepas! Yoona!" Kris berusaha melepaskan pegangan erat Yoona padanya yang semakin lama semakin kuat.



"Maaf. Aku minta maaf. Aku ingin kembali padamu," pinta Yoona dengan nada bersalah yang hanya dibalas oleh dengusan pelan dari Kris.

Kris segera melepaskan pelukan Yoona lalu berjalan dengan cepat menuju kamarnya dan segera menutup pintu itu lalu mengambil ponselnya yang ia letakan di meja yang terletak di samping tempat tidurnya dan melihat ponselnya sebentar untuk mengecek jadwal hari ini. Kris menepuk kepalanya frustrasi ketika ia melupakan janji dengan salah satu *client* besarnya. Ia segera berlari menuju kamar mandi dan bersiap.



Yoona yang sedang membaca sebuah majalah di ruang tengah terkesiap ketika mendengar langkah kaki terburu milik Kris dari atas kamarnya. Ia tampak berlari kecil menuju lantai bawah dengan pakaian kantornya yang sudah sangat rapih. Kris mendekat ke meja makan dan melihat sarapan yang sudah dibuat oleh Yoona untuknya.

"Ayo makan bersama." Yoona tersenyum lebar dan menarik tubuh Kris agar terduduk di kursi di sampingnya.

Kris melihat Yoona dan tak mungkin menolak atas apa yang sudah Yoona siapkan untuknya. Kris tak mungkin menyangkal sesuatu yang sudah dipersiapkan seseorang untuknya. Walau bagaimanapun Yoona masih layak untuk dihargai.

Kris tersenyum untuk menghibur Yoona kemudian mengambil sendok dan garpunya lalu memasukkan *spaghetti* itu ke dalam mulutnya. Sudah lama sekali rasanya





Kris tak merasakan masakan Yoona. Dulu sekali, Yoona selalu membuatnya sarapan atau makan malam lalu menghabiskan waktu dengannya. Dulu sekali sebelum Yoona meninggalkannya.

Sarapan mereka terasa begitu membosankan. Kris hanya terdiam menikmati makanannya sedangkan Yoona terus berbicara sambil sesekali menuangkan minuman untuk Kris. Kris melirik datar gelas yang berada di sampingnya. Sudah lima kali Yoona menuangkan air untuknya. Kris berdeham sebentar menandakan ia selesai lalu meminum airnya.

"Terima kasih atas sarapannya. Aku akan berangkat. Kau mau di sini?" tanya Kris tanpa melihat Yoona. Kris sibuk memeriksa tas kantornya lalu berjalan menuju pintu depan rumahnya.

"Sebentar." Yoona yang kemudian segera berlari untuk merapikan beberapa peralatan makanan lalu menaruhnya di bak wastafel dapur dan berlari menyusul Kris.

Kris mengunci pintu rumahnya dengan cepat dan berjalan menuju mobilnya. Kris hendak membuka pintu mobilnya sebelum ia merasakan Yoona bergelayut di lengannya.

"Aku akan berangkat Yoona." Kris gusar.

"Aku boleh ikut? Aku tak membawa mobilku," jelas Yoona. Kris terdiam dan mengembuskan napas yang kesal.

"Hanya sampai halte bus terdekat saja. Sungguh." Yoona memohon. Kris mengangguk dan merasakan Yoona memeluknya lebih erat. Kris yang sedikit terkejut berusaha



melepaskan pelukan Yoona sebelum ia merasakan seseorang memperhatikannya.

Youra. Gadis itu berdiri tepat di balik pagar rumahnya yang dapat melihat jelas halaman depan rumah Kris.

Kris hendak mengatakan sesuatu dan segera melepaskan pelukan Yoona secepat mungkin dan berlari menuju Youra sebelum gadis itu segera menundukkan kepalanya dan membuka pagar. Kris mengerutkan dahinya ketika mengetahui motor Chanyeol sudah terparkir di depan sana.

Kris tak dapat berpikir apa pun saat itu.

Ia hanya tahu bahwa Park Chanyeol mungkin terlihat lebih baik untuk Youra daripada dirinya.



Hari berjalan begitu cepat bagi Kris. Pertemuannya berjalan cukup lancar walaupun ia kecewa dengan dirinya sendiri yang terlihat tidak begitu konsentrasi dengan pembicaraan. Ia bahkan telah dicerca habis-habisan oleh ayahnya sendiri karena kinerjanya yang menurun drastis. Ia dipaksa untuk melupakan masalahnya dan terus bekerja secara profesional.

Kini Kris terdiam sendiri di ruangnya. Menatap pekerjaan di mejanya yang semakin menumpuk. Ia berusaha membuang jauh-jauh bayangan tadi pagi dari benaknya dan mencoba untuk mengerjakan pekerjaannya secepat yang ia bisa.

CKLEK!

Pintu ruangnya terbuka dan Victoria terlihat berjalan masuk menghampirinya.





"Biar kubantu." Victoria mengambil sebuah map dari tumpukan map lainnya.

"Tak perlu. Kau juga pasti punya banyak pekerjaan," sanggah Kris.

"Ayolah. Aku teman lamamu Kris. Sudah seharusnya aku membantu temanku sendiri." Victoria kemudian terdiam tak mengatakan apa pun lagi.

Kris kemudian mengangguk dan tenggelam dalam pekerjaannya yang sebenarnya tidak membuat hatinya lebih baik. Tapi justru membuatnya hatinya lebih sakit dan lukanya kembali menganga.



Youra terduduk sambil memperhatikan Chanyeol yang sedang bermain basket di lapangan sekolahnya, Youra sesekali memperhatikan jam tangannya dan menyadari waktu sudah mulai sore. Ia melihat Chanyeol yang masih asyik bermain sambil mencetak beberapa bola lewat lemparannya yang akurat.

"Kau mau coba bermain?" tanya Chanyeol sambil tersenyum kecil. Youra mengangguk lalu berjalan menuju Chanyeol dan menggenggam bola basket di tangannya. Chanyeol yang berdiri di belakang Youra kemudian meletakkan tangannya di atas tangan Youra. Lalu dengan cepat bersiap untuk mengajarkan Youra cara-cara untuk melakukan *shoot* sebelum Youra melepaskan bola basketnya dan tertawa kecil.

"Kau terlalu serius! Jangan begitu Yeol!" Youra memukul pundak Chanyeol yang hanya di balas dengan senyuman





jahilnya. Chanyeol menjatuhkan bola basketnya dan menghampiri Youra. Youra terus memundurkan langkahnya sebelum akhirnya Chanyeol sudah bekerja untuk mengelitikinya hingga Youra tak dapat berhenti tertawa.

Chanyeol berhenti ketika matanya tak sengaja menangkap bayangan seorang laki-laki yang sudah lama tak ia jumpai.

Kris terlihat berdiri bersandar pada salah satu dinding dan memperhatikan mereka dengan tatapan datar. Youra yang melihat Chanyeol memperhatikan arah lain mengikuti pandangan mata Chanyeol dan terkejut ketika melihat Kris.

"Youra, Yourin memintaku untuk menjemputmu. Ia khawatir karena kau belum pulang sampai sekarang," kata Kris berterus terang. Ia segera bergegas pergi ketika Yourin meneleponnya dengan nada khawatir karena Youra belum juga pulang walaupun hari sudah sangat sore. Sehingga Kris tanpa berpikir lebih lama segera mengendarakan mobilnya menuju sekolah Youra.

"Aku akan mengantarkannya," ungkap Chanyeol singkat. Kris berjalan mendekat dan menarik tangan Youra sebelum Chanyeol menghentikan langkah Kris dan menahannya.

"Aku bilang. Aku yang akan mengantarkan Lee Youra."

"Yang diminta mengantarkannya bukan kau bocah.! jawab Kris yang kembali menggandeng Youra yang tak dapat berkata apa-apa. Ia merasa ini salah harusnya ia menolak Kris namun sebagian dirinya tak bisa.



"Kau boleh membawanya jika kau selesai berduel denganku." Chanyeol melemparkan bola basket miliknya tepat ke punggung Kris. Kris memejamkan matanya menahan emosi dan berbalik. Melepaskan jasanya lalu berdiri di hadapan Chanyeol.

"Kau yakin akan menantangku?" tanya Kris. Chanyeol mengangguk dan Kris segera menggulung lengan kemeja putihnya dan bersiap dengan posisi bola pada Chanyeol.

Youra terdiam ketika Chanyeol mulai melakukan *dribble* bolanya dan dengan cepat melewati Kris lalu memasukkan bola itu ke dalam *ring*. Kris tersenyum kecil dan menatap Chanyeol sebentar. Chanyeol berusaha melewati Kris lagi sebelum bola yang tadinya berada di tangan Chanyeol itu sudah berada dalam genggamannya Kris kurang dari dua detik. Kris berlari melewati Chanyeol dan mencetak sebuah *three point* dengan mudahnya.

Youra hanya melihat dengan khawatir. Menit-menit yang bergulir sangat menegangkan baginya. Ia tak percaya Kris bisa bermain sebagus itu melawan Chanyeol yang dikategorikan sebagai pemain unggulan di sekolahnya. Chanyeol terlihat tak pernah menyerah untuk mencetak angka walaupun cukup tertinggal dari Kris yang lebih banyak mencetak angka. Waktu masih berjalan dan Youra tak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia segera berlari menuju tengah lapangan dan berdiri di antara dua pria itu.

"Hentikan. Cukup. Jangan lanjutkan lagi." Youra khawatir. Mereka berdua sudah terlihat sangat kacau kini. Maka Youra dengan cepat menatap Chanyeol.





“Maaf Yeol, tapi aku harus pulang dengan Kris *Oppa*. Aku harus menjelaskan pada Yourin *Eonni*.”

Chanyeol menjatuhkan bola basket miliknya ke tanah dan berjalan menjauhi mereka berdua menuju tasnya. Kris tersenyum kecil lalu menarik Youra menuju mobilnya meninggalkan Chanyeol. Youra merasa ini salah. Harusnya ia tidak bersikap seperti ini pada Chanyeol. Harusnya ia menjauhi Kris. Tapi genggamannya pria itu begitu erat hingga Youra tak bisa melepaskannya lagi.

Kris berjalan menuju mobilnya bersama Youra lalu membuka pintu sisi penumpang dan Youra segera memasuki mobilnya. Dengan cepat, Kris berlari menuju pintu sisi pengemudi dan masuk ke dalamnya. Suasana terasa sangat canggung saat itu karena mereka sudah lama tidak berbicara satu sama lain.

Kris menjalankan mobilnya dan memacu kendaraannya dengan cepat. Ia berusaha membuka percakapan dengan Youra yang sibuk memandang keluar jendela mobil.

“Kau belum memberi tahu alasan kau menolakku.” Kris menjawab singkat.

Youra lagi-lagi tak menjawab ia hanya mengubah posisinya sedikit dan berusaha diam.

“Kau merasa kita tak cocok?” Kris berbicara lagi.

“Umur kita terlalu jauh *Oppa*. Aku tak bisa berubah menjadi seseorang yang lebih dewasa. Aku yakin *Oppa* bisa memilih wanita yang lain,” jawab Youra singkat yang kemudian memilih diam tak berbicara lagi.





"Kalau begitu jangan berubah lebih dewasa. Jadilah dirimu sendiri. Aku mencintai dirimu yang seperti ini."

Youra tak berbicara apa-apa lagi karena ia merasakan kepalanya sudah dipenuhi berbagai pikiran dan alasan kenapa Youra harus menjauhi Kris.

Kris mengembuskan napasnya lalu kembali fokus pada jalanan di depannya sebelum ia menyadari dari sisi kirinya, sebuah motor *sport* berwarna merah menyalip dengan kencang. Kris mengenali dengan jelas motor itu. Ia bisa melihat seragam sekolah yang dikenakan sang pengendara.

Dalam hitungan detik motor itu sudah berhenti di depan mobil Kris. Membuat Kris mengerem mobilnya dengan cepat. Kris menoleh ke samping karena khawatir pada Youra. Namun ternyata Youra justru hanya terdiam dan terlihat juga mengenali motor di depannya itu.

"Bocah itu mau apa?"

"Yeol...," bisik Youra, pelan.

Pengendara motor itu turun dan membuka *helm* yang ia kenakan dan berjalan ke arah Youra lalu dengan kasar membuka pintu mobil Kris dan menarik tangan Youra.

"Kau!" Kris terlihat marah namun Youra hanya menggeleng pada Kris untuk tetap berada di dalam mobil karena firasat Youra tidak baik saat ini. Youra mengikuti Chanyeol yang terus menariknya. Chanyeol membawa Youra menuju motornya dan menatap Youra dengan tatapan lain yang sangat berbeda dari biasanya.





"Youra aku akan berbicara serius padamu." Chanyeol kemudian menggenggam tangan Youra. Entah dorongan dari mana namun Youra menatap sekilas ke arah mobil dan melihat Kris yang sedang bersedekap sambil melihat mereka berdua dengan tatapan yang penuh emosi. Lalu yang membuat Youra merasa bersalah ketika Kris menundukkan kepalanya.

"Aku tahu aku pengecut karena baru mengatakannya sekarang. Tapi aku mencintaimu Lee Youra. Sejak dulu."

Youra terdiam menatap Chanyeol. Jantungnya berdegup sangat kencang ketika mendengar sahabatnya sejak kecil mengakui perasannya sendiri padanya. Youra menundukkan kepalanya dan tak berbicara apa pun sebelum sebuah kecupan hangat mendarat pada dahinya. Chanyeol mengecup dahi Youra cukup lama dan Youra tak tahu apa lagi yang terjadi sebelum ia mendengar sebuah suara pintu mobil tertutup.

BUGH!

Youra terkejut ketika melihat Chanyeol sudah terpelanting ke trotoar jalanan ketika satu tinju dari Kris dilayangkan pada wajah Chanyeol.

"Yeol!"

Chanyeol segera berdiri dan dengan cepat membalas tinjauan Kris dengan lebih keras lagi. Ia membanting Kris ke tanah dan memukuli pria itu sebelum dengan cepat Kris membalik posisi mereka dan memukul Chanyeol untuk melampiaskan amarahnya.

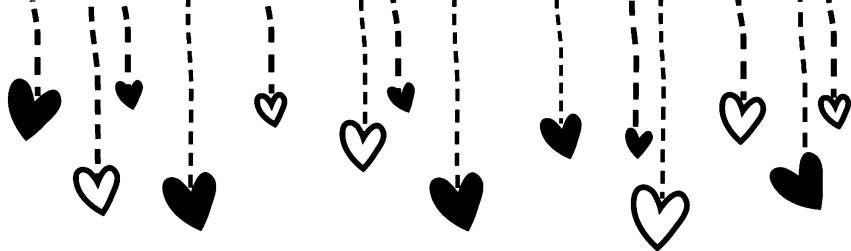
Youra mencoba menarik punggung Kris yang sedang bergulat dengan Chanyeol di trotoar jalanan yang cukup sepi. Youra berteriak keras mencoba untuk menghentikan hal tersebut sambil menangis karena kepanikannya yang memuncak sebelum Chanyeol menggapai salah satu batu di tempatnya dan secara refleks menghantam kepala Kris dengan batu tersebut.

“Chanyeol!” teriak Youra ketika Kris terjatuh ke jalanan dengan darah segar yang mengalir dari kepalanya. Saat itu Chanyeol serasa tuli dan segera memukul Kris lebih lagi karena emosi yang menguasainya. Ia sangat mencintai Youra sejak lama namun ternyata perempuan yang ia cintai justru memilih laki-laki lain yang baru ia kenal.

Youra tak tahu apa yang ia lakukan. Ia menarik Chanyeol untuk menjauhi Kris sebelum ia merasakan Kris masih bergerak dan memukul Chanyeol dengan keras sehingga Chanyeol terpelanting ke aspal jalanan di sebelahnya dan tak lama kemudian sebuah mobil putih terlihat berhenti dan seorang pria berlari dengan cepat menghampiri mereka bertiga. Dan saat itu Youra segera berlari menuju Kris yang terluka sangat parah.

Ini semua kesalahannya. Harusnya ia benar-benar pergi dari kehidupan Kris.





12: -BABY DON'T CRY-

*"Baby don't cry tonight after the darkness passes
Baby don't cry tonight it'll become as if it never happened
You're not the one to disappear into foam, something you never
should've known
So Baby don't cry my love will protect you".*

Malam ini, Youra merasa dirinya sendirian. Youra memilih duduk diam pada sebuah kursi besi dingin di depan kamar VIP rumah sakit. Menatap sepatunya sendiri dengan sisa-sisa air mata yang masih membekas. Dingin sekali di sini. Terlebih lagi ia kesepian. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam dan ia belum terpikir untuk kembali pulang.

Kaki Youra bergerak sedikit demi sedikit untuk berdiri. Berjalan mendekati pintu di sampingnya dan memegang kenop pintu sambil memandang lesu dari kaca kecil yang tersemat pada pintu tersebut.





Youra melihat seorang laki-laki yang kini terbaring lemah di sebuah tempat tidur. Kepalanya di perban dengan rapi, bercak-bercak darah sedikit terlihat dari perban itu, wajahnya yang sebelumnya sangat tampan tanpa cacat sekarang dipenuhi oleh luka-luka. Tubuhnya pun kini tak bergerak.

Pintu itu terbuka dan Youra melangkah memasuki ruangan. Mendekat ke arah tempat tidur dan menyentuh tangan laki-laki itu lalu menggenggamnya.

"Maafkan aku *Oppa*." Suara Youra terdengar lirih dan serak. Ia sudah menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan menyesal hari ini. Terlebih ketika dokter mengatakan kondisi Kris yang sangat parah. Hantaman benda tumpul pada kepalanya ternyata berakibat cukup berbahaya pada otaknya. Beberapa jari tangannya pun patah. Berbeda dengan Chanyeol yang menderita luka sedikit lebih ringan daripada yang dialami Kris.

"Aku seharusnya tidak berlaku bodoh. Harusnya aku benar-benar menjauh. Harusnya aku tak berharap banyak. Harusnya aku tak mengenalmu. Ini semua salahku." Isakan Youra mulai terdengar dan air matanya kembali meluncur keluar. Rasa sakit dan sedihnya belum terobati sama sekali. Ia masih menderita dengan rasa bersalahnya dan ia sangat menyesali keadaan Kris. Ia sadar bahwa ia sudah melukai Kris.

Youra terus menundukkan kepalanya ke bawah dan menangis. Sayangnya tak ada yang bisa mendengar tangisan Youra. Ruangan itu terlalu sepi. Hanya ada dirinya dan Kris yang kini tak bisa dikatakan sebagai pendengar dengan kondisinya.





Sesekali Youra melihat ke arah alat monitor jantung untuk memastikan keadaan Kris. Jae Joong, Yourin, orang tuanya dan orang tua Kris bahkan sudah membujuk Youra untuk pulang. Membiarkan salah satu di antara mereka yang menjaga Kris. Tapi Youra menolak dan hanya bisa menangis saat itu.

Keadaan Youra sangat buruk dan kacau ketika ia baru sampai di rumah sakit. Ia segera membantu Chanyeol ke salah satu ruangan yang ditunjukkan perawat sedangkan Jae Joong yang tak sengaja melihat perkelahian antara Kris dan Chanyeol saat itu segera mengurus segala hal yang dibutuhkan agar adiknya bisa diselamatkan dengan kondisi yang tak sadarkan diri.

Youra berterima kasih atas kebetulan yang Tuhan berikan padanya. Ia tak menyangka Jae Joong akan datang karena tak sengaja melewati jalanan itu dan segera meleraikan perkelahian yang terjadi. Walaupun hal itu juga tak mengubah kondisi Kris saat ini.

Youra menatap wajah Kris sekali lagi dan saat itu dadanya terasa sakit dan sesak. Bayangan-bayangan bersama Kris selama ini berkelebat bagaikan film. Membuat Youra menyadari kebodohnya karena menolak Kris. Tapi ia tahu ia tak pantas untuk Kris. Ia terlalu jauh untuk menggapai Kris. Menurutnya, hubungannya dengan Kris tak akan pernah berhasil dengan usia yang terpaut begitu jauh.

Tangan Youra membantunya untuk berdiri. Membungkukkan tubuhnya ke arah wajah Kris dan dengan perlahan mendekatkan wajahnya pada bibir pucat Kris.





Mengecupnya tepat di sana. Mengungkapkan rasa sesal dan betapa bodohnya seorang Lee Youra. Dalam ciuman pertamanya yang penuh dengan kesunyian itu air mata Youra tak bisa berhenti mengalir. Air matanya membasahi wajah manisnya dan dengan lembut juga mengalir pada wajah Kris. Mengisyaratkan bahwa laki-laki di bawahnya kini juga menangis. Jika Kris bisa bergerak dan berbicara mungkin kini laki-laki itu akan memeluk Youra erat agar perempuan itu tak pergi ke mana pun lagi lalu membalas ciumannya. Membuktikan bahwa laki-laki itu memang mencintainya. Membuktikan bahwa Kris tak ingin kehilangan perempuan ini.

Perlahan namun pasti, Youra mengangkat wajahnya dari wajah Kris dan menjatuhkan dirinya kasar ke lantai. Menangkupkan wajahnya pada telapak tangannya dan menangis histeris. Suara tangisannya begitu memilukan. Ini adalah cinta pertamanya. Dan ia harus menyakiti cinta pertamanya tersebut. Suara tangisan Youra seakan-akan membuat siapa pun juga menangis. Merasakan kesedihan gadis itu. Ketika ia sangat mencintai laki-laki di hadapannya yang ternyata harus ia lepaskan karena sebuah alasan yang ia sendiri masih pertanyakan. Kenapa ia harus melepas Kris? Apa karena Yoona? Ataukah karena ia takut Kris mempermainkan anak kecil sepertinya? Atau ia takut dengan jarak di antara mereka? Youra sendiri tidak tahu. Ia ingin menjauh. Dan ketika ia berjalan untuk menjauh, Kris berlari mendekatinya. Lalu ketika ia berhenti, justru Kris yang kini semakin menjauh.

Perasaannya sungguh kacau. Rasa sedihnya kini juga dirasakan oleh seorang laki-laki sebaya dengannya yang



berdiri di depan pintu ruangan itu. Mengintip dari sela kaca pintu sedari tadi. Chanyeol. Laki-laki itu adalah Chanyeol. Ia juga merasakan air matanya meluncur keluar melihat perempuan yang ia cintai menangis.

Ya. Chanyeol berdiri di sana sedari tadi, menyaksikan semua yang terjadi. Dengan tiang infus yang masih tertempel pada pergelangan tangannya. Dengan perban di tubuhnya, juga luka-luka yang tidak kalah parah. Chanyeol tak pernah menangis seumur hidupnya ketika ia menginjak sekolah menengah pertama. Karena ia sudah merasakan cinta kepada sahabatnya, dan ia harus melindungi sahabatnya itu.

Tapi ketika Chanyeol melihat betapa memilikannya kondisi Youra sekarang, ia sadar bahwa ia bukanlah laki-laki yang diciptakan untuk melindungi dan bersama dengan Youra selamanya. Mungkin ia harus melepaskan sahabat yang ia cintai itu pada sosok laki-laki yang kini terbaring lemah nantinya dan berusaha tersenyum bahagia ketika mereka bahagia walau hatinya terasa sakit.

Dengan kepala tertunduk, kini Chanyeol membalikkan tubuhnya, mengusap sisa air matanya dan berjalan menjauh. Ternyata ialah orang ketiga dalam kisah cintanya ini. Dan dalam setiap cerita bahagia, orang ketiga itu pasti akan pergi merelakan orang yang ia cintai.

Dan Park Chanyeol akan melakukan itu. Hanya untuk seorang Lee Youra.





Cahaya matahari yang hangat dan terang, menyilaukan mata Lee Youra yang masih terpejam erat. Youra mengangkat kepalanya yang ia letakkan pada punggung tangannya sebagai bantalan di atas tempat tidur putih yang masih ditiduri oleh Kris. Youra membetulkan posisi duduknya di kursi dan mengusap wajahnya. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan dan itu artinya ia melewati sekolahnya sekarang. Belum lama ia terbangun, Youra sudah mendengar suara pintu terbuka.

Sosok Im Yoon Ah terlihat jelas disana. Ia menatap Youra sekilas dan segera berjalan cepat menghampiri sisi lain dari tempat tidur Kris. Youra segera berdiri dan menundukkan wajahnya.

"Ini semua karenamu!" Suara Yoona terdengar begitu tegas dan Youra yakin Yoona sangat membenci Youra saat itu.

"Maaf...."

"Aku sudah menyuruhmu menjauhinya. Jangan pernah kembali. Tapi kau tak mendengarkanku. Sekarang kau lihat keadaan Kris! Kau tahu? Keadaan Kris tak pernah separah ini sebelumnya. Dan kini kau membuatnya seperti mayat hidup!" Yoona berteriak pada Youra yang hanya bisa terdiam. Youra tahu ia sangat mudah menangis sekarang. Buktinya kini air mata sudah mengalir keluar lagi. Ia pengecut.

"Lebih baik kau keluar sekarang," kata Yoona. Ia menunjuk arah pintu dengan tangannya kasar. Youra berjalan pelan keluar dan segera menjatuhkan dirinya ke kursi besi di



samping ruangan. Ia hanya melihat Yoona mengusap pelan wajah Kris saat ia keluar tadi. Membuat hati Youra sakit. Ia cemburu. Ia cemburu pada Yoona. Bahkan sejak awal.

Detik-detik kemudian, waktu bergulir semakin cepat dan suara langkah kaki terdengar semakin lama semakin mendekat. Di sana, Jae Joong berjalan mendekat. Menghampiri Youra dengan setelan jas yang biasa ia kenakan untuk bekerja. Namun kini Jae Joong hanya menyampirkan jasnya di tangannya yang terlihat membawa sebuah kantong kertas yang berukuran cukup besar.

"Youra? Kau? Di luar?" tanya Jae Joong tiba-tiba. Ia segera menempati kursi di sebelah Youra dan menatap gadis itu.

"Ya...," jawab Youra singkat sambil mengusap sisa air matanya. Jae Joong tak ingin berkomentar tentang hal itu. Ia tahu Youra pasti akan menangis melihat kondisi Kris. Jae Joong tahu bahwa dua orang ini saling mencintai sejak awal. Tapi entah apa yang membuat hubungan mereka berjalan dengan sangat rumit kini.

"Kenapa? Di dalam ada dokter?"

Youra menggeleng. Jae Joong segera bangkit dan mengintip ke dalam ruangan lewat kaca kecil pada pintu. Embusan napas Jae Joong terasa berat. Ia melihat Yoona sedang duduk pada kursi di samping tempat tidur Kris sambil mengusap wajah adiknya dan berbicara sesuatu.

Untuk apa perempuan itu datang? Sudah cukup perempuan itu menyakiti hati Kris dan kini ia tiba-tiba datang





kembali? Ia pikir Kris manusia macam apa yang bisa dengan mudah menerima seseorang sepertiinya.

"Youra kau harus masuk denganku." Jae Joong kemudian menarik tangan Youra dan membawanya masuk ke dalam ruangan.

"Jae Joong *Oppa*...." Yoona terkejut ketika melihat Jae Joong di sana. Apalagi ketika ia melihat Youra juga ikut memasuki ruangan.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Jae Joong.

"Aku ingin menjenguk Kris. Aku bertanya pada Jae In kemana Kris karena rumahnya kosong dan Jae In bilang padaku bahwa Kris sakit. Jadi..."

"Aku tahu semuanya. Kau tak perlu menjenguk Kris. Ia tak butuh itu." Jae Joong menjawab dengan ketus.

"Tapi bagaimanapun juga..."

"Kau bukan siapa-siapa lagi bagi Kris." Jae Joong selalu memotong setiap kata-kata Yoona sebelum perempuan itu berhasil menyelesaikannya. Dengan kata lain, sebenarnya Jae Joong sudah sangat muak mendengar semua ucapan Yoona. Jae Joong tak ingin perempuan itu kembali menyakiti adiknya.

"Maaf. Tapi sungguh *Oppa* aku mencintai Kris."

"Aku akan memanggil perawat kemari untuk mengurus Kris. Jadi lebih baik kau keluar."



Youra yang sedari tadi hanya berdiam diri menatap Jae Joong, hendak pergi sebelum Jae Joong menyerahkan kantong kertas di tangannya yang berisikan keperluan Youra.

"Youra, Ibu sudah memberikan surat izin pada sekolahmu. Lalu ini adalah semua keperluanmu. Ibu juga memberikan uang di dalamnya. Jadi lebih baik kau bersihkan dirimu dan membeli sesuatu untuk dimakan. Aku bisa mati tercekik oleh Yourin jika kau sakit," jelas Jae Joong sambil tersenyum pada Youra. Youra tertawa kecil walaupun wajahnya terlihat sangat sedih. Ia mengangguk dan pergi meninggalkan ruangan itu disusul oleh Yoona.

"Kau tak menepati janjimu." Yoona menyentuh pundak Youra dan membalikan tubuh Youra kasar.

"Maaf. Aku sudah mencoba tapi Kris *Oppa* tetap bersikeras," singkat Youra. Ia menatap Yoona tepat di manik mata perempuan itu dan menunjukkan bahwa ia benar-benar menyesal dan berharap perempuan di hadapannya ini berhenti menyalahkannya.

"Bersikeras? Tapi harusnya kau bisa terus mengabaikannya, 'kan? Kau penyebab ini semua! Kau membuat Kris seperti itu! Aku sudah mengatakan semuanya padamu! Jauhi dia! Jangan pernah kembali! Kau harus bertanggung jawab atas ini semua! Seharusnya akhir bulan ini aku bisa mengajak Kris kembali ke Kanada. Tapi karena ulahmu semuanya kacau! Kau tak tahu apa yang kau lakukan, bukan? Pasti. Karena kau hanya anak-anak. Kau tidak tahu apa-apa dan kini kau berusaha menghancurkan hidup Kris!" suara Yoona terdengar



sangat keras di telinga Youra. Membuat Youra ingin mati saat itu. Kenapa ia selalu menjadi satu-satunya tempat untuk disalahkan? Ia sudah berusaha menjauh tapi ia tak tahu bahwa ternyata Kris tak membiarkannya pergi dan berusaha menjejarkannya lagi.

Youra menundukkan kepalanya dan tanpa sadar rentetan kalimat keluar begitu saja dari mulutnya.

“Lalu aku harus bagaimana? Apa aku harus mati? Atau aku harus menggantikan Kris *Oppa* di sana? Aku sudah berusaha menjauhinya sebisaku. Aku mengacuhkannya dan menghindarinya setiap saat. Tapi aku tak tahu jika ternyata ini yang terjadi! Kenapa aku harus selalu disalahkan? Apa urusanmu memangnya? Kau bukan siapa pun bagi Kris *Oppa*! Kau meninggalkannya dulu, bukan? Lalu kenapa sekarang kau berpura-pura baik dan menginginkannya kembali? Aku memang anak-anak yang tak bisa melakukan apa pun! Aku memang pengecut! Aku memang seharusnya disalahkan! Lalu kenapa sekarang tidak kau bunuh saja aku!” teriak Youra histeris. Ia menarik kasar tangan Yoona dari pundaknya dan menatap Yoona dengan dua matanya yang sudah dibasahi oleh air mata. Youra berlari kencang hingga keluar rumah sakit dan terduduk pada bangku taman di sana. Memeluk erat kantung kertas di pangkuannya.

Ia mengembuskan napasnya lelah dan berjanji pada dirinya sendiri. Ia akan melupakan semua perkataan Yoona. Ia akan mengikuti kata hatinya sendiri. Maka ia akan mempertahankan Kris. Ia akan mempertahankan dirinya dan



seperti harapan Kris pada malam itu, ia akan memulainya lagi dari awal.



Pandangan lurus Chanyeol yang terarah pada suasana taman rumah sakit teralih ketika ia mendengar suara pintu ruangnya terbuka. Perlahan Chanyeol menoleh dan mendapati Jae In melangkah mendekatinya. Menghampiri Chanyeol dengan senyum khawatir.

"Kau ke sini?" tanya Chanyeol yang kemudian segera menatap jam dinding dan mendapati ternyata waktu bergulir dengan sangat cepat dan senja sudah menanti.

"Ya. Aku ingin menjenguk *Oppa*. Keluarga *Oppa* sudah datang?" Jae In meletakkan kantong kertas kecil berisi bubur hangat di meja samping tempat tidur Chanyeol. Mengambil mangkuk putih dan sebuah sendok lalu menyiapkan makanan itu untuk Chanyeol.

"Begitulah. Mereka ke sini," ucap Chanyeol dengan wajah semringah. Berbeda dengan keadaan sebenarnya, Chanyeol selalu bisa tersenyum. Menunjukkan wajah ceria walaupun hatinya sedang menangis mengingat kejadian malam kemarin.

"*Oppa* tampak senang...," kata Jae In lagi. Ia mengambil mangkuk itu dan memberikannya pada Chanyeol. Chanyeol mengambil bubur yang sudah diberikan padanya sambil tertawa kecil dan menyuapkan satu sendok bubur ke dalam mulutnya.





"Terima kasih. Akhirnya aku bisa makan sesuatu yang dibuat di luar. Bukan dari rumah sakit." Jae In tersenyum dan menunggu Chanyeol menjawab. Chanyeol yang merasakan keheningan di antara mereka berdua menatap Jae In sekilas dan menurunkan letak mangkuknya ke pangkuannya di tempat tidur.

"Ayahku adalah pria yang tegas dan keras. Ia jarang menunjukkan kasih sayangnya. Berbeda dengan ibuku. Maka ketika aku sakit seperti ini, aku bisa melihat ayahku khawatir dan menunjukan kasih sayangnya padaku. Lalu aku bisa melihat ibuku menangis... rasanya jarang sekali!" jawab Chanyeol ringan. Jae In tertawa dan memukul tangan Chanyeol pelan.

"*Oppa* masih bisa membuat orang lain tertawa di saat seperti ini. Hebat." Jae In menatap mata Chanyeol yang juga menatapnya lekat. Mereka terdiam sebentar dan keheningan yang hanya diisi tatapan mata itu terpecah ketika suara sendok yang membentur mangkuk akibat tangan Chanyeol.

"Bukankah itu yang membuatmu menyukaiku?" bisik Chanyeol.

Jae In membelalakkan matanya seketika. Wajahnya berubah merah dan ia tak tahu harus berbuat apa. Chanyeol yang menyadari reaksi Jae In segera berdeham dan menyantap makanannya lagi dengan cepat hingga tersedak.



Jae In dengan sigap mengambil air putih di meja yang berada di dekatnya dan memberikan minuman itu pada Chanyeol.

"Hati-hatilah ketika makan." Jae In tampak khawatir. Semburat merah di wajahnya masih tergambar jelas.

"Kim Jae In." Chanyeol menggenggam tangan Jae In dan menatap matanya lekat.

"Kau tak ingin jujur padaku?" tanya Chanyeol kemudian. Jae In menunduk dan mengembuskan napas. Jantungnya berdegup tidak keruan saat itu. Begitu cepat dan ia tak tahu harus bagaimana. Ia menatap Chanyeol sekali lagi dan menguatkan hatinya.

Ya atau tidak sama sekali.

"*Oppa*. Aku menyukaimu sejak dulu." Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulut Jae In. Hatinya terasa lega saat itu. Beban yang ia pikul akhirnya dapat ia keluarkan, dan apa pun yang akan Chanyeol katakan nanti, Jae In akan menerimanya.

Wajah Chanyeol terlihat berbeda dari sebelumnya, wajahnya terlihat serius dan kemudian wajah Chanyeol semakin lama berubah kembali menjadi cerah. Ia mengangguk pelan dan dengan perlahan mendekatkan tubuhnya ke arah Jae In.

Tubuh Jae In terasa hangat ketika tangan Chanyeol melingkar di tubuhnya dan Chanyeol menyandarkan kepalanya di pundak Jae In. Rasanya Jae In ingin menangis



saat itu. Ini adalah hal pertama baginya. Akhirnya Chanyeol melihatnya.

"Oppa...," suara Jae In yang terdengar sangat pelan bahkan seperti berbisik itu membuat Chanyeol menggerakkan tangannya untuk melepas pelukan Jae In dan menatap gadis di depannya ini.

"Ya?"

"Aku sudah jujur padamu. Aku mungkin tak tahu apa jawabanmu. Tapi, jangan berharap kalau aku bersedia menjadi pelampiasanmu." Jae In mengembuskan napasnya dan menatap wajah Chanyeol lagi setelah menunduk cukup lama ketika ia berbicara.

"Ya. Aku janji."

Walaupun ia tak tahu apa yang Chanyeol akan lakukan. Apakah pria itu akan membalas perasaannya atau tidak, Jae In membiarkan waktu yang menjawab. Tapi kini, Jae In hanya ingin merasakan pelukan Chanyeol lebih lama lagi di tengah-tengah ruangan yang hanya di terangi oleh cahaya matahari senja.



Youra menggenggam sebuah handuk putih yang lembut dan mencelupkan handuk itu pada sebuah mangkuk berisi air hangat. Memerasnya untuk mengurangi kadar air yang terserap dan dengan sangat lembut mengusapkan handuk itu pada wajah Kris. Membersihkan sedikit wajahnya dan memberikan





beberapa obat pada luka kecil di wajahnya lalu menutupnya dengan plester luka.

Youra masih melakukan hal itu berulang-ulang sampai pintu ruangan kamar Kris terbuka dan Youra melihat seorang wanita dengan senyum yang ramah pada dirinya balas menatap Youra. Wajah wanita itu tampak asing. Youra baru saja akan berdiri sebelum Jae Joong memasuki ruangan itu dan menyapa Youra.

"Bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja?" tanya Jae Joong. Your mengangguk dan berdiri dari kursinya.

"Kenalkan. Ini Victoria. Dia asisten Kris di kantor sekaligus teman kecil kami berdua dan... Yoon." Jae Joong sedikit terbata-bata di akhir. Victoria segera berjalan mendekati Youra dan menjabat tangan Youra.

"Kau pasti Youra, 'kan? Kau hebat bisa membuat Kris tergila-gila padamu." Victoria tertawa kecil. Youra tampak terkejut saat itu tapi dengan senyum dari Victoria, suasana menjadi lebih hangat.

"Kau membuatnya terkejut." Jae Joong kemudian mengambil handuk di tangan Youra dan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda itu.

"Ayolah Jae, memang benar, 'kan? Kris sempat tak bisa mengerjakan apa pun di kantor karena Youra? Berarti Youra memang sangat hebat. Benar, 'kan?" tanya Victoria pada Youra yang masih terdiam dengan wajah memerah.





"Aku tak berani membantah." Jae Joong mengedikkan bahunya. Victoria melangkah, mendekati Jae Joong dan mengambil handuk di tangannya.

"Biar aku. Kau tak cocok melakukan ini. Jika perawat tak tahu kau ini adalah saudara Kris, mereka mungkin akan mengiramu dan Kris pasangan *gay*." Victoria menjulurkan lidah mengejek Jae Joong.

"Ya! Lagi-lagi selalu menyinggung *gay*! Aku kan sudah punya kekasih sekarang!" teriak Jae Joong tak suka.

"Apa? Jae ayolah. Wajahmu memang cantik."

"Kau tahu sebenarnya Youra yang lebih berhak!" bantah Jae Joong.

"Astaga kau benar! Youra sungguh aku minta maaf. Benar-benar maaf. Kau pasti tak suka dan cemburu karena aku menyentuh pacarmu ini," tanggap Victoria yang kemudian berlari menuju Youra dan memberikan handuk itu pada Youra.

"Tak apa, *Eonni*. Sungguh. Lagi pula aku belum berpacaran dengan Kris *Oppa*," komentar Youra sambil tersenyum. Setidaknya ia masih mempunyai orang-orang yang mendukung dan menghiburnya saat ini.

"Belum berpacaran? Astaga? Kalian belum berpacaran?"

"Dasar ketinggalan zaman!" sambung Jae Joong.



Youra duduk diam pada salah satu sofa di ruangan itu bersama Jae Joong selagi Victoria sibuk mengobati luka-luka Kris.





"Oppa," panggil Youra. Jae Joong menoleh ke arahnya dan menunggu Youra mengatakan sesuatu.

"Sebenarnya. Bagaimana hubungan Kris Oppa dan Yoona-sebenarnya?"

Victoria menoleh pada Jae Joong saat itu dan tanpa sengaja Jae Joong juga menatap mata Victoria untuk memberikan isyarat agar wanita itu saja yang menjelaskan.

"Youra-ya, kau belum tahu?" tanya Victoria yang dibalas dengan gelengan dari Youra.

"Mereka dulu berpacaran. Sudah lama sekali. Yoona adalah satu-satunya orang yang berhasil membuat Kris bangkit dari keterpurukannya karena kehilangan seorang ibu. Dulu, aku, Jae Joong, Kris, Yoona dan satu orang lagi yang bernama Nickhun adalah sahabat. Tapi entah beberapa tahun yang lalu, mungkin sekitar lima tahun atau lebih, ketika Kris semakin yakin dengan Yoona, entah apa yang ada dipikiran wanita itu, tapi Yoona justru meninggalkan Kris. Membuatnya patah hati. Padahal yang kutahu, Yoona adalah cinta pertama Kris."

"Lalu?" tanya Youra karena merasa Victoria belum menceritakan semuanya. Tapi kini Jae Joong yang bercerita. Mengambil alih peran Victoria yang ia yakin tak akan mau menceritakan kisah berikutnya.

"Lalu, setelah Yoona meninggalkan Kris, kami baru tahu bahwa sejak dulu, Yoona dan Nickhun mempunyai hubungan yang cukup dekat di belakang kami. Hanya sayangnya Nickhun adalah kekasih Victoria. Lalu mereka, maksudku





Yoon dan Nickhun pergi bersama ke Kanada. Meninggalkan kami. Semenjak itu Kris kacau. Aku tak bisa menceritakan bagaimana ia dulu, tapi ia memang sangat berandalan. Jika kau melihatnya sekarang dan dulu, itu sangat berbeda. Ia bisa berubah lebih baik pun hanya karena Jae In. Mungkin ia sadar bahwa Jae In sudah mulai dewasa dan mengerti segala hal. Maka karena itu, ia berubah menjadi lebih baik. Bagaimanapun Jae In juga menjadikannya panutan."

"Berarti Kris *Oppa* sangat menyayangi Jae In?" tanya Youra.

"Pasti. Youra-ya, Jae In adalah satu-satunya saudara yang masih memiliki aliran darah yang sama dengan Kris. Anehnya dulu Kris belum bisa menerima ibu Jae Joong sebagai ibunya. Namun ketika Jae In lahir, Kris baru bisa menerima hal itu," lanjut Victoria dengan wajah sedih dan prihatin.

"Memangnya apa yang menyebabkan ibu kandung Kris *Oppa* meninggal?" Mata Youra kini sudah kabur dengan air mata. Entah kenapa tapi ia sedikit tidak percaya dengan semua ini. Rasanya ia belum pernah mendengar cerita yang mengungkapkan kesedihan Kris tentang masa lalunya.

"Ibu kandung Kris meninggal karena sakit. Tapi aku tak tahu penyakit apa tepatnya. Yang pasti, Kris sangat kecewa karena ayahnya tak mau memberi tahu Kris penyakit ibunya sejak awal. Ayahnya selalu mengatakan bahwa ibunya hanya sakit biasa. Tapi Kris merasa sesuatu yang aneh pada ibunya lama-kelamaan. Namun ketika ia mengetahui itu. Ibunya meninggal." Jae Joong mengembuskan napas dan menatap Youra.





"Kau pernah merawat Kris saat demam, bukan? Kau tahu bagaimana reaksinya saat harus meminum obat?" tanya Jae Joong lagi. Youra mengangguk.

"Dulu, aku dan ayah pernah membawanya ke psikolog. Hasilnya memang sedikit aneh. Kris mempunyai trauma tersendiri pada obat. Itulah kenapa ia tak mau meminum obat jika sakit. Awalnya kami masih ingin mendengar penjelasan dari Kris sampai ia jujur pada kami. Bahwa sejak kecil sebelum ibunya meninggal, diam-diam ia sering melihat ibunya kesakitan saat meminum obat-obatan. Anehnya, ibunya meninggal ketika Kris baru saja memberikan obat pada ibunya. Tapi bukan berarti ibunya teracuni karena obat itu. Tapi ayahnya yakin karena penyakit ibunya memang sudah tak bisa disembuhkan dengan obat. Maka dari itu Kris membenci obat-obatan. Mungkin aneh tapi saat ia tidak sadarkan diri saat ini dokter sudah mencoba memasukan obat pada tubuh Kris tapi tubuhnya menolak...," jelas Jae Joong.

Youra mengangguk paham. Ia sudah mengetahui semuanya. Ia sudah mengerti semuanya. Dan bodohnya ia menyakiti laki-laki yang ternyata begitu rapuh di dalam.



Tiga hari sudah Youra menunggu Kris agar sadar. Tapi hasilnya nihil. Youra terkadang menghabiskan waktunya dengan Chanyeol untuk sekadar berbicara satu sama lain dan meluruskan masalah yang ada. Dan ini adalah titik puncak di mana Youra sangat mengharapkan Kris agar bisa kembali



sadar. Ia bahkan sudah menyerah dan memutuskan untuk kembali ke rumah dan tetap datang ke rumah sakit sesekali.

Sore ini, Youra berjalan memasuki gedung rumah sakit. Menaiki *lift* dan menyapa beberapa perawat yang sudah mengenalnya belakangan ini. Ia ingin menemui Kris dan merawat laki-laki itu lagi. Kabar baik yang ia bisa syukuri saat ini adalah karena Chanyeol sudah keluar dari rumah sakit dan masih dapat berhubungan baik dengannya.

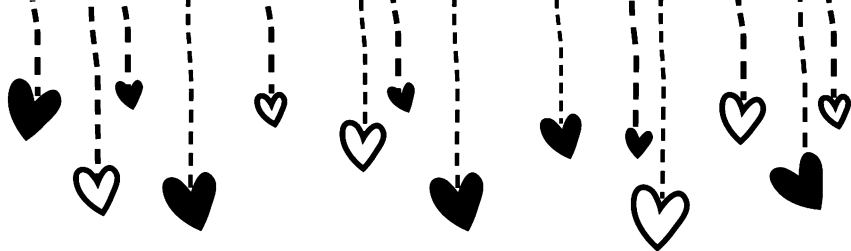
Youra melangkah di koridor rumah sakit dan berbelok ke kanan menuju satu ruang. Ruangan kamar Kris. Youra perlahan membuka pintu itu dan seluruh tubuhnya terasa membeku hingga ia bisa merasakan jantungnya lama-kelamaan berdenyut sambil meninggalkan rasa sakit. Rasanya seperti sebuah duri mengganjal di sela-sela jantungnya.

Di sana. Di tempat tidur, Youra melihat Kris. Sadar. Ya Kris sudah sadar.

Tapi bukan itu yang membuat Youra serasa ingin mati sekarang. Ia melihat dengan jelas Kris terduduk di tempat tidurnya sambil memeluk Yoona. Entah darimana sehingga Yoona ada di sana dan bagaimana Kris bisa memeluknya, tapi yang pasti Youra hanya mendengar suara pintu tertutup di belakangnya dan Kris juga Yoona menoleh menatapnya.

"Youra?" Itu adalah kata pertama yang Youra dengar setelah Kris kembali sadar. Youra merindukan suara itu. Bahkan ia sempat berpikir ia tak akan mendengar Kris berbicara lagi.





13: -DON'T GO-

*"Guide me yeah take me together with you to the place where
you live
Oh even if the world ends, I'll follow from behind you so please don't
go out of my sight
Even when the morning comes, don't disappear oh
This walk that I'm dreaming
You're my only beautiful..."*

Di luar sana hujan turun dengan deras dari awan-awan kelabu yang menggantung. Diiringi dengan angin yang dingin menusuk tulang dan kesedihan yang belum juga pergi. Youra menatap setiap bulir air hujan yang menempel di jendela. Melihat tiap bulir itu yang lama-kelamaan terasa berat dan berjatuhan menimpa bulir lainnya persis seperti air mata.

"Lee Youra! Kau bisa menjawab pertanyaan ini?" Suara tegas seorang wanita yang berasal dari depan kelasnya





membuat Youra tersadar dan mengangkat kepalanya yang sedari tadi ia sandarkan pada tangannya.

"Ya?" jawab Youra dengan suara pelan dan wajah kebingungan. Chanyeol yang duduk di sebelahnya hanya menggelengkan kepala pasrah dan kembali melanjutkan tulisannya pada buku catatan yang terlihat baru diisi setengah itu.

"Setelah pelajaran ini selesai segeralah ke ruanganku," ucap wanita paruh baya itu cepat sambil merapikan barang-barangnya dan meninggalkan kelas Youra.

"Yeol memangnya jam pelajaran bahasa ini sudah selesai?" tanya Youra. Chanyeol mengangkat wajahnya dan menatap mata Youra yang terlihat berkantung dan sembab.

"Belum. Tapi kita sudah diberikan tugas untuk dikerjakan. Kau menangis lagi semalam?"

Youra menggeleng cepat dan segera membuka buku tulisnya yang sedari tadi masih tertutup.

"Jangan berbohong. Aku mengenalmu sudah sangat lama jadi aku tahu persis keadaanmu."



Langkah kaki Youra terasa berat ketika ia baru saja keluar dari sebuah ruangan. Lebih tepatnya ia menepati perintah yang diberikan gurunya. Menerima hukuman.





Sudah satu bulan berlalu dan semua keadaan tampaknya semakin membaik. Chanyeol terlihat semakin akrab dengan Jae In, dan hubungan kakaknya dengan Jae Joong pun semakin serius. Tampaknya semua sudah menemukan akhir yang bahagia terkecuali dirinya.

Semenjak kejadian di rumah sakit itu Youra sudah sangat jarang bertegur sapa dengan Kris. Setiap hari Youra selalu melihat Yoona mengunjungi Kris. Entah untuk apa tapi ketika hal itu terjadi rasanya ada bagian dari hati Youra yang sakit dan tak bisa disembuhkan lagi untuk selama-lamanya. Bahkan ia merasakan dampak yang cukup berbahaya dengan kehidupan sekelilingnya. Youra tak bisa lagi berpikir dengan jernih atau berkonsentrasi terhadap apa pun. Pikirannya selalu melayang pada hal-hal yang sudah lampau yang belum bisa ia lepaskan.

Langkah Youra berhenti di depan sebuah ruang kecil yang berisi alat-alat kebersihan. Youra mengambil sebuah ember kecil dan kain pel di sana lalu mengisinya dengan air bersih. Inilah hukumannya. Membersihkan lorong sekolahnya karena kelalaiannya menjalankan tugas dan lebih memilih untuk mengabaikan pelajaran.

Youra mengabaikan setiap tatapan anak-anak yang berjalan santai di sana. Youra bahkan tidak peduli ini adalah waktu istirahat dan seharusnya ia bergegas untuk memakan sesuatu karena perutnya belum diisi dengan apa pun sejak kemarin malam. Ia menolak dan mengatakan akan makan



malam ketika ia sudah lapar padahal pada kenyataannya ia tidak. Tadi pagi pun ia memilih untuk membawa sarapannya ke sekolah. Tapi lagi-lagi ia tak memakannya.

Dua tangan kekar merebut gagang kain pel dari tangan Youra dan dalam sekejap sudah menggantikan Youra melaksanakan hukumannya.

"Yeol!" seru Youra berusaha untuk berteriak hanya sayang tenaganya tidak cukup untuk itu.

"Apa? Sudah biarkan kami yang mengerjakannya!" kata Chanyeol tegas. Jae In yang ternyata juga berdiri di samping Chanyeol mengangguk lalu segera merangkul Youra.

"Biarkan kami saja, *Sunbae*."

"Ini tugasku jadi biarkan aku yang menjalankannya," tolak Youra dengan ketus.

"Anggap saja ini sebagai permintaan maaf dari seseorang," jawab Jae In tiba-tiba dengan pelan menanggapi kata-kata Youra sebelumnya.

"Siapa?"

"Kakakku."

Youra menelan ludahnya dengan susah payah dan segera melepas rangkulan Jae In dan berjalan pergi. Menundukkan kepalanya berjalan tak tentu arah.





Syukurlah hujan yang mengguyur Seoul sejak tadi pagi kini sudah berhenti dan matahari mulai bersinar lagi. Semua orang tampak tertawa dan berjalan keluar dari area sekolah menuju rumah mereka masing-masing.

Youra melambaikan tangannya pelan pada Chanyeol dan Jae In yang hari ini kembali pulang bersama. Jika dulu Youra lah yang selalu pulang bersama Chanyeol kini keadaan telah berputar sangat drastis. Kini Jae In yang berada di sana.

Perasaan lelah dan pusing yang kian lama semakin menggeser kesadaran Youra membuatnya berjalan cepat keluar dari gerbang sekolah lalu berlari menuju bus yang kebetulan berhenti. Seperti sebuah kebiasaan, lagi-lagi Youra memilih kursi yang bersebelahan dengan kaca. Memandang pemandangan di luar yang sepi. Perasaannya membawa Youra menoleh ke belakang dan mendapati sosok tinggi yang sangat ia kenal, namun sekarang terasa jauh itu sedang berjalan masuk dengan setelan jas hitam yang persis sama dengan yang pernah pria itu kenakan pertama kali mereka bertemu.

“Aku harus segera pulang. Kepalaku semakin sakit dan aku jadi semakin banyak berkhayal,” ucap Youra sambil menyandarkan kepalanya ke kaca.

Tak lama kemudian bus berjalan dan jantung Youra berdegup kencang ketika indra penciumannya membaui sebuah aroma yang sudah jarang sekali Youra hirup lagi. Bau itu terasa dekat. Bau maskulin yang dingin tapi entah



bagaimana bisa terasa nyaman. Youra menoleh ke belakang lewat sela-sela kursi bus dan melihat seorang laki-laki pemilik aroma itu sedang terduduk sambil menyandarkan kepalanya juga di kaca dan memandang ke depan. Tepat ke dalam manik mata Youra. Kris. Ia di sana.

Youra segera mengalihkan pandangan dan meyakinkan dirinya bahwa ini hanyalah khayalan yang direfleksikan oleh otaknya ketika ia merindukan seseorang. Tapi semakin Youra meyakinkan dirinya aroma dan suasana nyaman yang selalu Youra rasakan dulu kini menyelimutinya dan terasa sangat nyata. Membuat bulir-bulir air matanya terjatuh dengan sangat deras. Pundak Youra bergetar menahan isakannya. Sudah berapa kali ia menangis selama ini? Dan sudah berapa kali ia menangiisi orang yang sama?



Youra berlari kecil menyusuri trotoar yang cukup licin. Ia harus segera pulang dan pergi ke dokter atau meminum obat agar khayalan gilanya segera pergi. Bahkan sekarang saja Youra masih bisa merasakan seseorang mengikutinya dari belakang dengan langkah-langkah lebar. Seseorang yang terasa sangat mirip dengan Kris.

Youra memukul-mukul kepalanya yang semakin sakit setiap detiknya dan hatinya yang terasa seperti di remas-remas. Paru-parunya kini terasa sudah tidak berfungsi lagi dan asupan oksigen yang Youra hirup seperti tak tersedia lagi di dunia. Membuat langkahnya semakin pelan dan tertatih. Pandangannya yang semakin kabur dan akhirnya menghitam.





Kris berlari sekuat tenaga untuk meminimalisir jaraknya dengan Youra ketika ia melihat gadis itu sudah mulai tertatih dan bisa terjatuh kapan saja. Kris menarik tangan Youra bermaksud membantunya sebelum ia merasakan tangan Youra yang dingin dan Youra sudah tak sadarkan diri.

“Youra-ya! Youra-ya!” seru Kris dengan panik sambil mengusap pipi Youra dan berharap perempuan itu tersadar. Kris yang tak tahu harus bagaimana tanpa menunggu lebih lama segera menggendong Youra dengan dua tangannya dan berlari sekuat yang ia bisa menuju rumah Youra.

Banyak rumah sudah Kris lewati dalam larinya dan kini ia bisa melihat rumah Youra di ujung jalan. Sambil menatap wajah Youra, Kris mempercepat langkahnya dan segera membuka gerbang rumah Youra yang tak terkunci dan dengan panik berusaha memanggil ibu Youra atau siapa pun yang ada di dalam sana untuk membantunya.

Suara Kris yang keras akhirnya membuahkan hasil ketika Nyonya Lee dan Yourin membuka pintu rumah mereka bersamaan dengan panik dan terkejut ketika melihat sosok Kris yang sedang menggendong tubuh Youra.

“Ya Tuhan! Youra! Bagaimana bisa?” tanya Nyonya Lee yang sudah lebih dulu menangis karena tak menyangka kejadian ini bisa menimpa Youra.





"Oppa, kau bisa membawanya ke kamar?" Yourin segera membuka pintu rumahnya lebih lebar lagi dan dengan sigap membantu Kris membawa Youra menuju kamarnya.

Jika bukan Youra yang berada pada gendongan Kris, mungkin kini Kris sudah mati kelelahan dan kesakitan karena harus menggendong Youra sampai kerumahnya. Belum lagi bekas luka Kris yang ia dapat sebulan yang lalu belum dapat dikategorikan sembuh total.

"Oppa... kau bisa tolong menjaga Youra sebentar?" Kris mengangguk dan menidurkan Youra dengan perlahan di tempat tidurnya. Melihat wajah Youra yang dulu begitu ceria dan kini berubah menyedihkan membuat hati Kris sakit.

Ia mengusap kening Youra pelan dan terduduk pada sebuah kursi di samping tempat tidur Youra.

"Ibuku kelihatannya sedikit terkejut dengan ini. Dia tidak bisa berhenti menanyakan apa yang terjadi dan meminta ayahku untuk pulang." Suara Yourin yang baru saja kembali dari lantai bawah membawa kepala Kris untuk menoleh dan menatap wajah Yourin.

"Aku mengikutinya."

"Apa?" Yourin bertanya ketika ia mendengar Kris mengatakan sesuatu yang terlalu singkat dan dirasa belum sepenuhnya dapat menjawab pertanyaan yang berkelebat di kepala Yourin.



"Aku mengikutinya dari sekolah dan ia tiba-tiba saja pingsan ketika berjalan pulang." Kris menjawab pertanyaan Yourin dengan sangat singkat. Kini Kris sedikit berubah dan menjadi lebih dingin dari sebelumnya.

"Youra pernah bercerita tentang perasaannya padaku." Yourin menutup pintu kamar Youra dan berjalan mendekat. Berdiri di sisi tempat tidur sambil melipat tangannya di depan dada.

"Youra bilang bahwa ia sebenarnya mencintaimu. Sejak pertama kali bertemu." Kata-kata Yourin barusan terasa menjadi duri bagi Kris. Kris menundukkan kepalanya lalu mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Tapi ia menolakku dulu." Kris menjawab lagi dengan suara parau.

"Aku juga tak tahu kenapa ia melakukan itu. Tapi sekarang yang aku harapkan hanyalah agar *Oppa* dan Youra berhenti memaksakan keadaan, berpura-pura kuat atau membenci satu sama lain."

Setelah kalimat itu meluncur keluar dari mulutnya, Yourin segera berbalik dan berjalan keluar menghampiri ibunya yang masih berusaha menghubungi suaminya yang sedari tadi tidak mengangkat telepon.

Detik berikutnya hanyalah kesunyian yang mengisi. Kris melepas jas hitamnya dan menggulung lengan kemeja putihnya lalu dengan sangat lembut mengusap wajah Youra.



Hal pertama yang Kris lihat ketika ia sadar adalah Yoona. Dan setelah itu ia tak tahu apa yang terjadi, Yoona segera memeluknya dan ketika Kris menoleh ke arah pintu ruangan ia sudah mendapati Youra di sana. Menatapnya lalu berlari pergi.

Kris ingin mengejar Youra saat itu. Menariknya dan berusaha menjelaskan yang terjadi tapi Kris rasa ia sudah terlambat. Ia tahu Youra pasti akan menolaknya. Seperti dulu. Menolaknya tanpa alasan yang Kris ketahui. Dan setelah itu mereka tak bertegur sapa lagi. Sebuah dinding besar seperti membatasi ruang dan waktu mereka. Menyiksa diri mereka masing-masing.

"Maaf" Kris mengucapkan kata itu pelan.

"Musim semi sebentar lagi akan berlalu. Sepertinya aku tak bisa menepati janjiku untuk pergi melihat bunga canola di Pulau Jeju ataupun membawamu ke Jepang sehingga kita bisa melihat bunga sakura bersama." Kenangan dulu bersama Youra berkelebat di pikiran Kris. Menurutnya hubungannya dengan Youra ini cukup singkat. Tapi sudah sangat banyak hal yang mereka lalui bersama.

Kris bangkit dari duduknya. Membungkukkan tubuhnya dan mengecup kening Youra perlahan sambil merasakan dinginnya kulit gadis itu. Mengingat sekali lagi kenangan mereka dulu dan kemudian dengan diiringi air mata yang menyeruak keluar, Kris melepas kecupannya dan berdiri di sana. Menatap wajah Youra yang sedang tertidur untuk pertama dan terakhir kalinya.



"Maafkan aku karena sudah datang ke kehidupanmu."

"Selamat tinggal Lee Youra."



"Kris. Ada apa dengan Youra tadi sore? Aku mendapat kabar dari Yourin bahwa Youra pingsan dan kau yang membawanya pulang." Jae Joong dengan rasa ingin tahunya yang besar segera menjatuhkan dirinya pada tempat tidur Kris yang malam ini memilih menghabiskan waktu di rumah kedua orang tuanya.

"Aku kira Yourin sudah menceritakan kejadiannya pada *Hyung....*" jawab Kris yang sedang memasukkan beberapa baju dari lemarnya ke dalam koper besar.

"Sudah. Tapi aku masih belum mengetahui kejadiannya dengan benar."

Kris mengembuskan napasnya lelah lalu menatap Jae Joong lekat.

"Aku mengikutinya tadi sore karena aku yakin tadi adalah terakhir kali aku bisa berada di dekatnya dan dalam perjalanan pulang itu entah apa yang terjadi Youra tiba-tiba saja jatuh pingsan." Rentetan kata-kata itu mengalir keluar dari mulut Kris. Jae Joong mengangguk dan terdiam.

"Kau yakin akan pergi ke Kanada bersama Yoona?" Jae Joong bertanya pada Kris dan dalam hatinya Jae Joong mengharapkan kata tidak di sana.





"Ya. Aku akan pergi."

"Kenapa?"

"Tidak ada lagi alasan aku tinggal di Korea."

Jae Joong membelalakkan matanya ketika mendengar kalimat Kris dan dengan sigap segera berdiri menghampiri Kris lalu mendaratkan tangannya di atas pundak Kris.

"Apa? Tidak ada alasan? Kris kukira kau adalah laki-laki yang sangat pintar bahkan melebihi aku. Tapi kenapa kau bisa dengan bodohnya kembali dengan Yoona yang kemungkinan besar bisa menyakitimu lagi? Meninggalkan Youra yang jelas-jelas mencintaimu!" Jae Joong mengakhiri kata-katanya dengan tatapan tajam.

"Kalau Youra benar-benar mencintaiku kenapa ia menolaku? *Hyung* bisa jelaskan itu?" Pertanyaan menjebak dari Kris membuat Jae Joong terdiam. Mengacak rambutnya dan tak habis pikir dengan kepasrahan yang dialami adik tirinya.

"*Hyung*, dengar. Berikan aku satu alasan kenapa aku harus tinggal jika alasan ku yang paling kuat saja tak mengharapkan aku di sini. Bahkan Youra saja menolaku. Lalu aku harus bagaimana?" Kris menutup lemarinya dan berjalan menuju tempat tidur diikuti Jae Joong.

"Entahlah Kris. Ini hidupmu. Tapi dengarkan aku." Kris yang tadinya sedang duduk sambil menundukkan kepalanya segera menatap mata Jae Joong dan menunggu kalimat yang akan dikatakan kakaknya yang sedang berdiri di hadapan Kris.





"Kesempatan tidak datang dua kali. Kaulah yang membuat kesempatan itu dan ikuti kata hatimu. Kejarlah orang yang kau cintai dan mencintaimu daripada kau memilih seseorang yang tak kau cintai lagi dan menjalani hidup yang tidak bahagia."



Pagi menjelang, dan agenda Yourin pagi ini adalah melihat keadaan Youra. Yourin membuka pintu kamar Youra dan melihat adik perempuannya itu sedang merenung memandang keluar lewat balkonnnya. Langkah yang ditimbulkan Yourin begitu pelan namun pasti. Ia segera menepuk pundak Youra ketika posisinya tepat di samping adiknya.

"Hari ini kau ikut?" Pertanyaan Yourin belum dijawab juga oleh Youra sebelum akhirnya gadis itu menarik napas lalu mengembuskannya. Mengumpulkan tenaganya untuk berbicara.

"Ke mana?"

"Mengantar Kris Oppa. Ia akan pergi ke Kanada sore ini."

Youra mengangguk tanda mengerti sambil menahan rasa sakit yang selalu menghampirinya setiap jantungnya berdetak. Ia berusaha untuk tidak terkejut walaupun rasanya ia ingin berteriak dan menangis kencang saat itu. Ia tak rela Kris pergi begitu saja. Ini adalah kabar yang sangat mengejutkan baginya karena tak ada satu pun yang memberi tahunya jauh-jauh hari.

"Bagaimana? Kau ikut?" tanya Yourin sekali lagi.

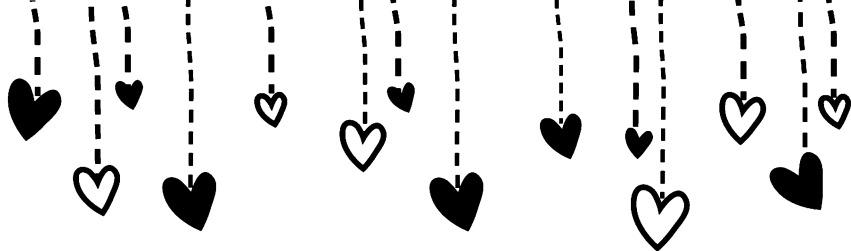


"Entahlah....," jawab Youra akhirnya.

"Untuk yang terakhir kali Youra." Yourin berusaha meyakinkan adiknya itu dan berharap Youra akan setuju dan ikut.

"Ya. Aku ikut. Untuk yang terakhir kali." Yourin mengangguk dan berjalan untuk menghapus jarak di antara mereka berdua dan memeluk Youra erat. Memberikan sedikit kekuatannya pada adiknya.





14: -LUCKY-

*I can call your name and I can hold your hand
Is the falling sunlight only shining on me? Can I be this happy?
You call my name and you lean on my shoulder
Is the sky's sunlight only shining on you? Can you be that dazzling?
So lucky, my love
So lucky to have you
So lucky to be your love, I am..."*

Hari ini adalah hari terakhir pada musim semi dan akan menjadi hari terakhir bagi Youra dan Kris untuk melihat satu sama lain. Kini bukan lagi Youra yang berdiri di samping Kris melainkan Yoona. Kris tahu ini semua salah, tapi ia lebih merasa bersalah lagi jika ia terus mengejar Youra yang telah menolaknya dan membiarkan ia yang merasakan ketidakbahagiaan ini.

Youra menundukkan kepalanya ketika ia merasakan hatinya sakit karena terlalu lama melihat Kris yang akan pergi





sebentar lagi dengan Yoona. Tangan Youra tak bisa berhenti meremas ujung kausnya hingga benar-benar kusut.

"Kalian akan segera masuk terminal bandara?" Suara Jae Joong memecahkan keheningan itu dan membuat Kris mengalihkan pandangannya.

"Sepertinya iya...," jawab Yoona cepat sebelum Kris berkata apa pun.

"Baiklah kalau begitu hati-hati dan jaga diri kalian di sana," kata Jae Joong lagi yang kemudian diikuti dengan Yourin untuk mengucapkan salam perpisahan pada keduanya.

Ia harus kuat. Youra harus kuat. Ini adalah terakhir kali bagi Youra untuk melihat Kris. Maka Youra melangkah maju mendekati Kris dan menatap mata laki-laki itu lekat.

"Sampai jumpa, *Oppa*. Jaga dirimu di sana." Suara Youra terdengar parau dan serak. Ia tak berani menengadahkan kepalanya untuk melihat wajah Kris yang seperti tak bernyawa lagi.

GREP!

Youra merasakan kehangatan menyelimutinya saat itu. Kris memeluknya. Pelukan terakhir bagi Youra. Mereka berdua berusaha menghirup aroma tubuh masing-masing yang tidak akan mereka cium lagi dan menikmati suasana nyaman ketika mereka bersama. Dalam pelukan itu Youra menangis. Menangis lagi dan kini ia menangis di hadapan Kris.





Tak ada yang terjadi sebelum Kris melepaskan pelukannya dan mengusap kepala Youra pelan.

“Jaga dirimu juga di sini. Sampaikan maafku pada Chanyeol dan terima kasih atas semuanya Lee Youra.” Kata-kata Kris itu membuat dada Youra semakin sesak dan sakit. Youra hanya mengangguk dan berusaha menghapus sisa-sisa air matanya sebelum Kris berbalik dan berjalan menjauh bersama Yoona dan Jae Joong juga Yourin.

Diam. Youra masih terdiam di sana. Melihat mereka semua berjalan menjauh meninggalkannya. Sambil terisak Youra berjalan ke arah lain. Memutuskan meninggalkan tempat itu. Youra tak bisa menunggu sampai pesawat Kris lepas landas karena itu hanya membuat Youra semakin tak bisa melepas Kris.

Semua orang di sana menatap Youra khawatir dan heran. Beberapa petugas bahkan bertanya pada Youra, tapi Youra tidak sekalipun menghiraukan dan tetap berjalan keluar bandara.



Wajah Kris tampak pucat. Ini adalah pilihan hidupnya dan ia tak bisa melakukan apa pun lagi selain membiarkan ini semua terjadi. Perasaannya membawa tubuhnya bergerak untuk berbalik dan mengerutkan dahinya ketika ia tak melihat Youra di sana.

“Kau sakit?” tanya Yoona. Jae Joong dan Yourin yang berada di belakangnya juga melihat Kris.





"Youra. Dia ke mana?"

Yoon, Jae Joong dan Yourin segera menatap sekeliling dan menyadari Youra tak ada di sana.

"Youra! *Oppa*, ia tak ada!" Yourin menggenggam tangan Jae Joong dengan ekspresi panik.

"Aku akan coba mencarinya." Jae Joong melepaskan genggaman tangan Yourin dan hendak berjalan pergi sebelum Yoon mengucapkan sesuatu yang membuat Jae Joong, Yourin dan Kris menatapnya.

"Kris, kau tak mencari Youra?" Kris menatap Yoon dan terdiam. Ia ingin sekali berlari saat itu dan mencari ke mana Youra pergi hanya saja ia menyadari bahwa Youra bukan miliknya dan ia tak bisa meninggalkan Yoon begitu saja.

"Aku...," Kris tak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Kejar dia. Kau harus mencari Youra." Yoon berkata lagi.

"Tapi... kau?" Kris terbata.

"Kau mencintai Youra, 'kan? Maka kau harus mengejanya sebelum terlambat. Kesempatan tidak datang dua kali. Kaulah yang membuat kesempatan itu nyata. Jangan menyesal Kris."

Semua orang terkejut ketika Yoon mengatakan itu. Kris membelalakkan matanya dan menarik napas dalam-dalam.

"Tapi aku tak mungkin meninggalkanmu, 'kan? Kita? Lagi pula Youra tak menginginkanku jadi..."



"Aku dulu pernah meninggalkanmu. Jadi kenapa kau tak boleh meninggalkanku? Youra mencintaimu Kris. Sangat mencintaimu. Ia menolakmu dulu karena aku. Aku menyuruhnya menolakmu karena aku kira aku bisa menjalin hubungan seperti dulu lagi. Tapi aku rasa aku telah gagal dan aku tak pantas menerima kesempatan kedua itu. Lebih baik kau kejar dia sekarang dan biarkan aku saja yang pergi. Ia yang terbaik untukmu. Maaf Kris." Kata-kata Yoona membuat Kris tak percaya apakah ini mimpi atau nyata. Yourin dan Jae Joong pun tak bisa berkata apa-apa lagi. Mereka berdua menyerahkan semua itu pada Kris.

"Terima kasih, Yoona." Sudut-sudut bibir Kris tertarik ke atas dan menciptakan sebuah senyuman yang menjadi pertanda bahwa kini Kris hidup lagi. Pertanda bahwa kini Kris menemukan harapannya menuju kebahagiaan.

Yoona tersenyum dan menarik kopernya sendiri menuju pintu masuk terminal, melambatkan tangannya ke arah Kris.

Detik kemudian tanpa berpikir panjang Kris segera berlari. Menerobos arus manusia yang sibuk. Ia tak peduli seramai apa bandara saat itu karena kini tujuannya hanya satu untuk mengejar Youra dan meminta gadis itu kembali lagi padanya.



Youra kini baru saja keluar dari bandara. Menunggu taksi yang akan mengantarkannya pulang. Menjalani kehidupannya yang kosong. Tak perlu waktu lama bagi Youra untuk menunggu taksi karena setelah itu sebuah taksi telah berhenti





di hadapannya dan dengan sigap Youra segera masuk ke dalam taksi itu.

Sementara itu, Kris menambah kecepatan larinya. Ia tak merasakan apa pun saat ini walau kakinya sudah terasa mati dan jantungnya ingin meledak karena rasa lelah yang menyelimutinya. Kini Kris sudah berada di depan bandara. Berhenti berlari dan mendapati tatapan kebingungan dari orang-orang yang memperhatikannya.

Mata Kris menerawang jauh ke depan. Melihat setiap inci tempat yang ada untuk menemukan Youra sebelum ia melihat seorang gadis yang ia cari sedang masuk ke dalam taksi.

"Tunggu!" Kris berteriak namun terlambat. Taksi itu sudah berjalan. Meninggalkannya di belakang.

"Arrrghhh!" Kris mengacak rambutnya frustrasi sebelum ia memejamkan mata dan membayangkan wajah Youra. Ia tak mau kehilangan Youra sekali lagi. Maka tanpa menghiraukan rasa lelah saat itu, Kris segera menarik napas kuat-kuat dan kembali berlari. Mengejar mobil taksi yang ditumpangi Youra sambil berteriak meminta taksi itu berhenti.

Kris seperti orang bodoh di sana. Ia membuang harga dirinya selama ini demi orang yang ia cintai. Dan orang itu adalah Youra.

Kris tak tahu apa yang terjadi, namun Kris tak akan berhenti berlari. Ia akan menghampiri Youra dan memintanya kembali. Memohon agar cinta sejatinya itu tak meninggalkannya.





Entah perasaan apa yang membawa Youra berani menolehkan kepalanya ke belakang. Ia merasakan seseorang seperti memanggilnya. Youra perlahan menolehkan kepalanya lewat kaca belakang dan terbelalak ketika melihat Kris sedang berlari di belakang sambil berteriak meminta taksi itu berhenti.

"Kris *Oppa*!" Youra berseru panik.

"*Ajeossi*, bisa kau hentikan taksinya?"

Taksi itu berhenti dan dengan cepat Youra membuka pintu lalu berlari keluar menghampiri Kris yang sekarang merasa sangat bahagia. Kris tersenyum lebar dan menambah kecepatan larinya menuju Youra. Takut jika gadis itu akan pergi lagi.

Detik kemudian yang Youra rasakan hanyalah sebuah pelukan yang berasal dari Kris. Napas pria itu tersengal-sengal. Bahkan Youra bisa merasakan bagaimana sulitnya Kris untuk berusaha menghirup oksigen yang ada.

"*Oppa*! Bagaimana bisa?" Youra tak tahu apa yang harus ia katakan lagi. Sisa air matanya masih terlihat jelas walaupun kini Youra merasa tak ada lagi alasan ia harus bersedih.

"Maaf... aku berjanji. Aku tak akan pergi." Kris berusaha untuk berbicara dengan jelas walaupun napasnya masih belum teratur.

"Kenapa?" tanya Youra lagi.

"*Saranghae Lee Youra*³⁰."

30 "Aku mencintaimu Lee Youra."





Youra tak bisa berbicara lagi kini. Rasanya semua perasaan sedih dan kekosongan hatinya terhapus ketika kata-kata Kris barusan terdengar dengan jelas di telinganya.

"Nado Saranghae³¹"

Kris rasanya tak bisa berkata apa-apa lagi ketika jawaban Youra sesuai dengan harapannya. Rasanya tidak sia-sia Kris mengejar Youra sampai ke sini jika akhirnya semuanya selesai dan kebahagiaan yang sesungguhnya sudah berhasil Kris rasakan.

Kini kaki Kris mulai terasa sakit dan detik berikutnya Kris terjatuh ke tanah. Youra yang berada di pelukannya pun ikut terjatuh tepat di atasnya dan sambil tertawa mereka saling berpandangan satu sama lain sambil melihat wajah orang yang mereka cintai dan kemudian dengan lembut Kris mendaratkan bibirnya pada bibir Youra. Mengungkapkan rasa cintanya yang selama ini sangat sulit ia dapatkan.

Detik-detik berikutnya mereka habiskan dalam ciuman yang lembut dan hangat. Penuh dengan rasa cinta yang kini tak bisa lagi ditolak oleh keduanya. Merasakan akhir musim semi yang ternyata bukan menjadi akhir melainkan sebuah awalan bagi mereka.

"Maaf Nona, kau belum membayar ongkos taksinya." Sopir taksi itu kini sudah berdiri di samping mereka berdua sehingga Kris segera melepaskan Youra dan detik berikutnya suara tawa sudah terdengar.

31 "Aku juga mencintaimu."



"Eonni!" Suara teriakan Youra berhasil menggemparkan seisi rumah. Dengan paksa, Yourin menyeret kakinya menuju kamar Youra.

"Apa?" tanya Yourin ketus.

"Bantu aku memilih baju!" Youra berteriak histeris sambil menarik Yourin menuju lemarnya.

"Kau ini selalu saja bingung memilih baju! Aku tidak berlebihan ini jika akan kencan dengan Jae Joong *Oppa*!" Yourin berkata ketus namun segera melihat isi lemari Youra dan menarik keluar *dress* yang cantik dari sana.

"Bagaimana?" celoteh Yourin.

"Ya! Cantik! Aku suka!" kata Youra yang kini melonjak-lonjak kegirangan dan segera mengambil baju itu lalu bergegas untuk memakainya.

"Youra-ya." Yourin memanggil Youra sebelum ia beranjak masuk ke dalam kamar mandi.

"Ya?" tanya Youra.

"Kau mau ku bantu untuk bersiap-siap?" Yourin membalas dengan anggukan mantap dari Youra. Yourin entah kenapa bisa merasakan kebahagiaan Youra juga. Melihat adiknya yang sebelumnya seperti mayat hidup dan kini jadi ceria kembali membuatnya ingin ikut andil dalam kebahagiaan Youra.





Kris meneguk ludahnya ketika melihat Youra yang baru saja menapakkan kakinya keluar dari rumah. *Dress* mini cantik berwarna putih dengan hiasan renda tampak cocok dengan setelan jas Kris yang ternyata juga berwarna putih.

"*Oppa?*" Youra tersenyum sambil menyentuh pundak Kris. Membuat pria yang masih terpesona dengan rupa Youra ini tersadar.

"Kau tampak sangat cantik...," puji Kris dengan wajah polos yang membuat Youra tertawa.

"Terima kasih," balas Youra sambil tersipu malu.

"Kita pergi sekarang?" tanya Kris memastikan. Tanpa menunggu kata-kata dari Youra Kris segera mengangkat wajahnya lalu melihat Yourin, dan orang tuanya yang sedang tertawa kecil melihat Kris dan Youra.

"*Ajeossi, Ajumma*, kami pergi," kata Kris, ia tak lupa membungkukkan tubuhnya.

"Jaga Youra baik-baik ya, Kris." Tuan Lee berkata dengan suara lantang yang membuat Youra dan Kris tertawa.

"Kalian boleh pulang sedikit malam. Jadi semoga acara kalian menyenangkan," Nyonya Lee menyambung kata-kata suaminya dan ikut melambaikan tangan.

Kris dan Youra mengangguk lalu berjalan bersama menuju mobil Kris yang terparkir di luar pagar. Meninggalkan tiga orang yang kini sedang membicarakan sesuatu.



"Kris dan Youra manis sekali!" kata Nyonya dan Tuan Lee bersamaan.

"Mereka memang cocok, 'kan?" tanya Yourin sambil merangkul ibunya.

"Kau tidak pergi dengan Jae Joong?" Ayahnya mengejek.

"Aishhh! Appa! Jangan seperti itu! Aku dan Jae Joong tidak bisa pergi hari ini karena Jae Joong harus menggantikan Kris di kantornya!"



Youra menginjakkan kakinya turun dari *cabel car* yang kini sudah berhasil membawanya dan Kris ke Namsan Seoul Tower.

"Tak apa kan jika aku mengajakmu kemari lagi?" Kris menggenggam tangan Youra dan meminimalisir jarak di antara mereka berdua.

"Tidak apa. Aku suka ke sini," jawab Youra sambil tersenyum. Angin dingin di sekitar Namsan Seoul Tower meniup rambut Youra yang ia biarkan tergerai.

"Kalau dulu kau yang menjadi *tour guide* kumengunjungi Namsan Seoul Tower, kini biar aku yang menunjukkanmu berbagai hal." Genggaman tangan mereka semakin erat dan Kris berjalan bersama Youra. Menikmati suasana sore dan matahari terbenam lagi di sana.

"Kau mau menutup matamu sebentar?" pinta Kris yang dijawab anggukan oleh Youra. Kris menuntun Youra yang sedang memejamkan matanya ke sebuah tempat.





Youra tak tahu apa yang terjadi beberapa menit kemudian ketika ia menutup mata. Tapi yang ia rasakan kini ia sedang terduduk di atas sebuah kursi yang empuk dan suasana di tempat ia berada ini sangat nyaman dan sejuk.

"Kau bisa buka matamu....," suruh Kris.

Youra membuka matanya dan menatap sebuah meja berlapis kain putih, di depannya Kris sedang terduduk dan menatapnya. Youra masih terdiam dan berusaha mencerna apa yang terjadi sebelum ia menolehkan kepalanya ke arah kanan dan mendapati pemandangan Kota Seoul dari atas.

"Oppa, kita....,"Youra terbata dan tak bisa melanjutkan kata-katanya lagi saat itu.

"Kita di N-Grill. Kau ingatkan dulu kau pernah menceritakan padaku impianmu dan pasanganmu nanti saat ke Namsan Tower?"

Youra tak percaya dengan yang didapatinya sekarang dan ia hanya merasakan jantungnya berdetak cepat.

"Tapi kenapa tampak sepi?" tanya Youra.

"Aku menyewanya. Untuk kita berdua."

Kris menjentikkan jarinya dan beberapa detik kemudian Youra merasakan pemandangan Seoul di sampingnya bergerak. N-Grill berputar, restoran yang diidam-idamkan banyak pasangan di Seoul untuk acara spesial itu berputar. Menampilkan pemandangan yang sangat indah ketika matahari tenggelam di ufuk barat.



Youra tersenyum dan tak tahu harus berkata apa. Ia bahagia sekarang.



Genggaman tangan Kris tak pernah sekalipun mengedur. Ia kini membawa Youra menuju puncak menara setelah menikmati makan malam yang romantis di N-Grill.

Kris melepas jas putihnya dan menyampirkan jas itu pada tubuh Youra. Mengusap kepala gadis itu pelan lalu merangkulnya.

"Terima kasih, *Oppa*." Youra terkejut, tetapi juga gembira dengan apa yang Kris berikan padanya malam ini.

"Entahlah aku hanya berusaha mewujudkan sesuatu yang kau inginkan. Jadi kau tak perlu berterima kasih." Kris mengusap kepala Youra lagi dan mengecupnya.

Rasanya hati Youra berbunga-bunga. Ia melihat Kris mengeluarkan sesuatu dari kantungnya dan mendekatkan benda itu pada tangan Youra.

"Sekarang, giliran kita memasang *love lock* di sini." Senyuman Kris membuat Youra tersipu malu dan mereka berdua bersamaan menunduk dan menempatkan gembok kecil mereka di sebuah tempat yang mudah terlihat oleh mereka berdua jika datang lagi kemari.

"Aku sedikit terkejut ketika tiga hari yang lalu Yoona mengirimkan sebuah kunci yang ternyata adalah kunci *love*





lock kami dulu dan aku membukanya kemarin." Kris tersenyum kecil memandang wajah Youra.

Kris terkejut begitu ia melihat Youra memeluknya tiba-tiba.

"Aku tak tahu harus berkata apalagi untuk berterima kasih."

"Berkata apa? Bagaimana kalau..."

Kris sekali lagi menjentikkan jarinya dan sebuah kembang api meluncur dan mengeluarkan cahaya indah di langit. Disusul dengan puluhan kembang api lain. Dari atas sana mereka melihat kembang api itu dan merasakan lampu-lampu yang terpancar dari menara bersama.

"Lee Youra, *would you be my girl?*" Kalimat barusan membuat Youra semakin terkejut dan benar-benar sulit baginya untuk mengatakan sesuatu.

"Youra, kau baik-baik saja, 'kan?" Kris sedikit khawatir ketika Youra menunduk dan terdiam.

Kris menantikan jawaban dari gadis itu dan yang ia lihat adalah anggukan dari Youra. Gadis itu masih memeluknya sambil menolehkan kepala ke samping agar bisa melihat kembang api. Kris tertawa kecil dan tahu bahwa Youra pasti sangat gugup saat ini.

Kini, di tengah-tengah kembang api itu, ratusan balon dari bawah menara terlihat diterbangkan mengisi langit malam yang dipenuhi bintang. Malam terindah yang pernah ada. Yang dihabiskan oleh mereka berdua.



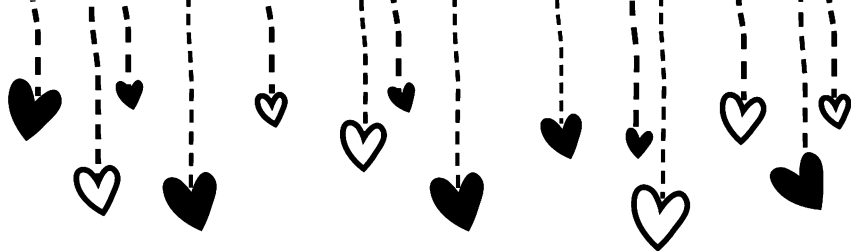
"Aku boleh?" Kris mengacak rambutnya dengan wajah canggung yang dibalas dengan senyuman kecil dari Youra.

Youra menjinjitkan kakinya perlahan dan mendaratkan ciuman ringannya di atas bibir Kris yang tertawa kecil dalam ciuman mereka. Merasakan kebahagiaan di antara keduanya yang kini tak akan pernah berakhir. Tangan Kris melingkar di pinggang Youra sedangkan Youra menggantungkan tangannya di leher Kris dan memperdalam ciuman mereka sebelum Kris melepasnya dan menatap wajah Youra lekat-lekat dengan serius.

"Tak apa kan jika aku mencium anak berumur tujuh belas tahun?"

"Dasar Ajeossi!"

Youra memukul pelan dada Kris dan kembali mendekatkan wajah mereka berdua.



EPILOG: -INTO YOUR WORLD-

*"Taken by the soft wind to your world
You asked me brightly where I came from to your side
And I told you that it was a secret
Wherever we walk together
Will be paradise"*

// Jadi kau benar-benar serius dengan putriku?" Tuan Wu menyentuh sebuah pion catur berwarna putih di atas papan catur yang terletak di meja kayu mahogani di ruang tamu kediamannya.

Chanyeol yang kini sedang terduduk di hadapannya mengangguk dengan mantap. Mengamati setiap pergerakan pion catur Tuan Wu dan meneguk ludahnya susah payah ketika ia merasa posisinya sudah terdesak.

"Kau tak main-main, 'kan?" tanya Tuan Wu lagi. Dua tahun sudah Tuan Wu mengamati kedekatan putrinya dengan Chanyeol. Dan ketika hubungan mereka semakin jauh seperti



ini Tuan Wu mulai mempertanyakan keseriusan Chanyeol tentang putrinya.

Perbincangan di antara dua laki-laki itu semakin terdengar serius, Chanyeol menggerakkan tangannya dengan sangat berhati-hati dan berusaha untuk bisa memenangkan pertandingan catur yang kesekian kalinya dengan Tuan Wu.

"Aku tidak main-main *Ajeossi*," jawab Chanyeol. Ia menggerakkan pion caturnya dengan tangan gemetar dan keringat bercucuran.

"Jika kau kalah dalam pertandingan ini, kau rela melepas putriku?" Kata-kata itu begitu menohok Chanyeol. Sekali lagi ia menggeleng dan berharap agar seseorang yang ia tunggu bisa secepatnya datang dan menyelamatkan Chanyeol dari situasi mencekam saat ini.

"Appa!" Suara seorang gadis yang diharapkan Chanyeol untuk segera tiba akhirnya terdengar. Derap langkahnya mulai mendekat. Gadis itu menuruni tangga dengan koper dan beberapa tas yang ia sampirkan di pundaknya.

Chanyeol dan Tuan Wu yang melihat putrinya kesulitan segera berdiri meninggalkan meja tempat mereka bertempur itu dan segera berjalan menghampiri Jae In. Chanyeol dengan sangat sigap segera mengambil tas dan koper Jae In. Tuan Wu juga segera berjalan menghampiri putri semata wayangnya dan berbincang-bincang sebentar. Menanyakan kabar putrinya hari ini yang baru ia temui.





Kesempatan itu tak ingin Chanyeol lewatkan sama sekali. Setelah meletakkan koper dan tas Jae In ditempat seharusnya bersama barang-barang lain yang serupa, Chanyeol segera menghampiri meja ruang tamu dan menukar beberapa pion catur sehingga posisinya tidak lagi terdesak, justru sebaliknya.

Chanyeol mengangkat wajahnya, menatap Jae In yang sedang melirik dan tersenyum kepada Chanyeol licik. Jae In terus membuka percakapan dengan ayahnya sampai Chanyeol menyelesaikan aksinya.

"Andai kedua kakakmu masih tinggal di sini. *Appa* pasti tidak akan sekhawatir ini melihatmu yang sering kesepian di rumah." Tuan Wu mengusap kepala Jae In pelan lalu segera berbalik. Berjalan menghampiri meja ruang tamu dan menatap papan caturnya dengan aneh.

Jantung Chanyeol serasa ingin meledak karena ketakutan. Ia takut jika Tuan Wu mengetahui apa yang baru ia lakukan. Namun memang keberuntungan sedang memihak Chanyeol karena kini Tuan Wu segera menggelengkan kepalanya dan kembali duduk. Menjalankan gilirannya dan menyerahkan pada Chanyeol yang berikutnya.

"*Oppa*, kau pasti menang!" Jae In menepuk bahu Chanyeol memberikan semangat dan mengalungkan kedua tangannya di leher Chanyeol dari belakang. Jae In meletakkan wajahnya di pundak Chanyeol dan memperhatikan apa yang akan Chanyeol lakukan berikutnya.

"Doakan saja. Aku tak mau melepaskanmu kalau kalah." Chanyeol berbisik pada Jae In khawatir.



Jae In membelakangkan matanya dan segera menatap ayahnya tak percaya.

"Appa menjadikan aku bahan taruhan dalam permainan ini? Aish!" Jae In menggerutu dan menghentakkan kakinya kesal.

"Entahlah... mungkin?" Tuan Wu hanya mendedikkan bahunya sambil tertawa kecil.

Menit terus berlalu. Chanyeol mulai tersenyum ketika melihat kemenangan sudah berada di depan matanya dan...

"Checkmate!" Chanyeol membelakangkan matanya tak percaya.

"Sudah kubilang kau tak bisa mengalahkanku dalam hal yang satu ini. Bahkan Jae Joong dan Kris tak pernah sekalipun menang dariku!" Tuan Wu tertawa lebar dan menepukkan kedua tangannya. Chanyeol tak menyangka ia lengah dan memberikan kesempatan besar pada Tuan Wu untuk menyerang dan kini ia kalah. Padahal ia kira dengan berbuat curang seperti tadi ia bisa menang.

"Aaaaa! Oppa!" Jae In menutup wajahnya sendiri dengan telapak tangannya dan benar-benar tak tahu harus bagaimana lagi.

"Ajeossi, kumohon jangan begini! Aku benar-benar serius dengan Jae In...," Chanyeol berdiri dengan sigap dan membungkuk berkali-kali di hadapan Tuan Wu. Berharap agar laki-laki di depannya bisa mencabut kata-kata yang ia lontarkan sebelumnya.



"Siapa yang memintamu mengakhiri hubungan dengan Jae In? Tadi aku hanya bercanda Yeol." Tuan Wu berdiri dan menepuk bahu Chanyeol pelan.

"Ya?" Chanyeol tak tahu harus berkata apa lagi kini. Ia membuka mulutnya lebar dan menatap polos ke arah Tuan Wu.

"Aku memang menang dalam pertandingan catur. Tapi kau yang memenangkan hati putriku. Jadi, jaga dia baik-baik!"

Chanyeol tak tahu harus berkata apa lagi. Ia tersenyum senang dan tanpa pikir panjang segera memeluk Tuan Wu erat.

"*Gomawo, Ajeossi!* Aku akan menjaga putrimu sampai kapan pun! Sungguh!" Chanyeol melompat-lompat hingga membuat Tuan Wu tertawa. Walaupun kini kedua putranya sudah menjalani hidup sendiri, setidaknya ia sudah memiliki orang lain yang juga ia anggap sebagai anaknya sendiri.

Chanyeol masih memeluk Tuan Wu dan Jae In masih belum bisa berhenti tertawa sampai langkah kaki Nyonya Wu mendekat.

"Kalian sedang apa? Apa yang aku lewatkan?" Nyonya Wu segera bertanya dengan wajah tak tahu apa-apa pada ketiga orang itu yang masih asyik dengan dunia mereka sendiri. Nyonya Wu tertawa dan hanya menggeleng pasrah. Nyonya Wu kini melihat jam dinding dan terbelalak.

"Ayo! Kita harus segera berangkat! Tak ada waktu lagi! Cepat! Orang tua Youra pasti sudah menunggu kita!" Suara Nyonya Wu yang kencang membuat tiga orang itu segera





sadar dan bergerak dengan cepat. Tuan Wu merapikan bajunya dan berjalan menuju pintu keluar selagi Jae In dan Chanyeol membawa barang-barang mereka menuju mobil.

"*Oppa*. Ini kuncinya." Jae In memberikan kunci mobil ke tangan Chanyeol dan menggandeng tangan pria itu erat.

"Kau sudah memilih gaun yang bagus, 'kan? Kita juga harus kelihatan serasi dan cocok." Chanyeol tersenyum kecil.

"Sudah. Besok akan menjadi hari besar kan bagi Kris Gēgē dan Youra *Eonni*?"



"*Oppa!*" Teriakan Yourin menggema di seluruh penjuru rumah. Membuat Jae Joong yang sedang memotong buah apel terlonjak dan dengan cepat segera menaruh buah apel itu kedalam mangkuk dan melepas apronnya. Ia berlari secepat mungkin menaiki tangga dan menghampiri Yourin yang kini sedang terduduk layaknya ratu di sebuah sofa yang terletak di depan TV kamar mereka.

"Kenapa lama sekali sih?" Yourin menggerutu.

"Maaf *Yeobo*³². Aku kan tak terbiasa." Jae Joong berjalan mendekati istrinya dan memberikan mangkuk itu.

"Kau harus *Oppa!* Ini kan keinginan anakmu!" Yourin mengusap perutnya yang sudah terlihat besar.

32 Yeobo: Panggil bagi pasangan suami istri yang "Sayang".





"Iya. Aku tahu." Jae Joong mengangguk dan terduduk di samping Yourin. Mengusap perut istrinya dan menatap layar TV.

"Waktu berjalan cepat ya, *Oppa*." Yourin memakan buah apelnnya sambil menggenggam tangan Jae Joong.

"Dua tahun lalu, kita rasanya baru bertemu. Tahun berikutnya menikah dan sekarang akan segera memiliki anak." Yourin melanjutkan kata-katanya sambil menggelengkan kepala tak percaya.

"Iya iya...." Jae Joong mengangguk dan menatap layar ponselnya yang bergetar ketika ia baru saja menikmati tayangan televisinya.

From: Wu Fan

Hyung. Jika besok kau terlambat atau tidak datang, kau MATI.

Jae Joong menepuk dahinya tak percaya. Ia segera melompat dari sofa dan berlari menuju lemari. Mengambil kopernya dan Yourin yang sudah dirapihkan dari hari-hari sebelumnya dan segera menghampiri Yourin.

"Yeobo setelah ini kita harus segera berangkat. Kita tak boleh terlambat sama sekali." Jae Joong mematikan TV yang sedang ditonton Yourin.





"Yak! Jae! Aku sedang menonton TV!" Yourin berteriak sebal dan melemparkan bantal sofa yang sedang ia genggam tepat ke wajah Jae Joong.

"Aish! Yeobo kau tak ingat besok adalah hari besar? Kita harus segera berangkat sekarang! Maaf jika itu membuatmu terganggu!" Jae Joong hendak berjalan keluar kamar sebelum suara Yourin membuatnya seperti tertindih batu.

"Ya sudah gendong aku!"

Jae Joong mengembuskan napas dengan lantang dan penuh kesengajaan agar Yourin bisa mendengar rasa frustasinya yang mungkin sudah setinggi gunung itu.

"Kenapa? Kau marah? Tak ingin menuruti keinginan anak kita?" Yourin mengancam Jae Joong dengan kata-katanya.

"Tidak. Ayo sini, Nyonya Besar..." Jae Joong tersenyum dengan setengah hati dan segera menggendong istrinya ala *bridal* dengan susah payah. Bagaimana tidak? Kini berat badan Yourin sudah tak seringan seperti dulu.

"Aku harap Youra tak seperti kakaknya nanti. Aku tak bisa bayangkan bagaimana kehidupan Kris." Jae Joong bergumam sekecil mungkin agar Yourin tak mendengar.

"Aku tahu kau sedang menggerutu Tuan Jae Joong!" Yourin memukul kepala Jae Joong.

"Urghhh! Kalau aku tidak cinta mati denganmu Nyonya Yourin, aku mungkin sudah benar-benar gila sekarang!"





Angin berembus dengan sejuk. Menerbangkan sebagian rambut Youra yang kini sedang terduduk di atas hamparan bunga canola dengan balutan *flowery dress* tanpa lengan yang cantik. Memandang lurus ke luasnya lautan juga keindahan matahari terbenam di hadapannya sambil menatap jari manis tangan kirinya yang tersemat sebuah cincin berlian yang indah. Suasana Pulau Jeju begitu indah dan membuatnya tak bisa berhenti tersenyum barang satu detik pun.

Suasana pulau ini membuat siapapun dapat menikmatinya dengan tenang. Namun itu semua menjadi sebuah pengecualian ketika Youra mendapati suara-suara yang cukup mengganggu dari arah belakangnya. Suara itu sayup-sayup terdengar di antara suara terpaan angin.

Youra memandang sosok laki-laki sempurna yang ia cintai sedang berdiri tegap dengan balutan kemeja berwarna biru dan celana sebatas lututnya. Kedua tangan laki-laki itu ia masukkan kedalam kantung celana dan wajahnya kini sedang menatap lurus ke sebuah kertas yang digenggam oleh seorang laki-laki lain yang berpakaian resmi dengan dahi yang berkerut.

"Kris Oppa." Youra meneriakkan lantang nama itu. Berharap agar tunangannya itu segera datang dan menghampirinya. Tetapi laki-laki yang ia anggap sempurna itu justru hanya menatapnya dan mengucapkan sebuah kata-kata yang dapat Youra mengerti sebagai tanda agar Youra mau menunggu sebentar lagi.



“Aku dan tunanganku menginginkan semua dekorasinya berwarna putih.” Kris menyela beberapa perkataan laki-laki yang berperan sebagai salah seorang *organizer* acara.

Youra mengembuskan napasnya lelah. Tak habis pikir dengan apa yang dilakukan Kris. Mata Youra sudah menggambarkan kebosanan yang membuat *mood*-nya terganggu.

“Maaf.” Tanpa disadarinya, Kris sudah berdiri di samping Youra dan detik berikutnya segera terduduk di sebelah gadis itu.

“Kenapa *Oppa* harus membuat ini menjadi sebuah hal yang sulit? Seharusnya kita menikmati semuanya, ‘kan?” Youra menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangan.

“Aku hanya ingin semuanya sempurna.” Kris merangkul Youra lembut agar gadis itu tak lagi merasa jengkel dan menghirup udara Pulau Jeju dalam-dalam.

“Tapi kau terlihat bukan dirimu *Oppa*.” Youra menggelengkan kepalanya.

“Ya aku tahu.” Kris menatap wajah Youra dengan penuh perhatian. Mengusap pipi gadis itu lembut lalu tersenyum menyadari gadisnya masih terdiam.

“Kau tahu? Mungkin kau benar Youra. Aku harus menikmati sedikit suasana ini. Menikmati bunga canola di Jeju yang pernah dikatakan seorang gadis berumur tujuh belas tahun dua tahun yang lalu. Maaf.” Youra menolehkan kepalanya ke





samping dan menatap mata Kris yang baru saja mengatakan sesuatu yang membuat Youra tak percaya.

"Ya. Aku pernah mengatakannya. Kepada seorang laki-laki yang dulu berusia hampir 28 tahun dan kini akan segera berumur tiga puluh." Youra menjulurkan lidahnya kepada Kris dan tertawa kecil. Membuat Kris juga ikut tertawa dan segera mendorong Youra hingga terbaring di atas bunga-bunga itu, sementara Kris berada di atasnya sambil memandangi wajah Youra.

"Dan sekarang pria itu akan menikahi gadis yang sudah berumur sembilan belas tahun itu." Kris semakin mendekat ke arah Youra dan menghabisi jarak di antara keduanya. Hidung keduanya sudah bersentuhan dan sedikit lagi sebelum ciuman itu terjadi.

Pip Pip Pip...

Kris mengerang kesal dan segera bangkit terduduk. Mengambil ponselnya dari kantung celana dan melihat layar ponsel itu.

"Aku seharusnya memang benar-benar perlu membuang benda ini jauh-jauh!" Kris tampak kesal ketika menyadari itu hanyalah pesan masuk yang tak penting dari rekan bisnisnya.

"Aku sudah pernah mengatakannya, 'kan?" Youra bangkit dan mengembuskan napasnya pelan.

Kris mematikan ponselnya sambil menggerutu dan kembali menghadap kepada Youra.





"Jadi kita sampai di mana tadi?" tanya Kris yang sontak membuat Youra tertawa. Youra mendekatkan wajahnya kepada Kris dan keheningan kembali menyelimuti keduanya. Mereka kini kembali mendekatkan wajahnya.

Dalam keheningan itu Youra merasakan sebuah benda lembut dan hangat menyentuh bibirnya. Menikmati sebuah waktu yang tenang dengan orang yang ia cintai.

TINNN...

Youra terlonjak dan segera melepaskan bibirnya yang baru saja berhasil bertemu dengan bibir Kris ketika suara klakson mobil mengejutkannya.

"Aish! Apalagi ini!" Kris mengacak-acak rambutnya kesal sambil bangkit berdiri.

"HYUNG!" Kris mengernyit ketika mendengar suara yang tak asing itu. Mata kris segera mencari-cari arah suaranya dan sontak tersenyum ketika melihat sosok Chanyeol sedang melambai padanya.

"Yeol!" Kris kembali melambai dan tertegun saat melihat pintu mobil berukuran besar yang mewah dan berada di belakang Chanyeol terbuka. Jae In, Jae Joong, Yourin beserta orang tua Kris dan Youra melangkah keluar. Berdiri di samping Chanyeol dan ikut melambai kepada Kris.

"Ada apa, *Oppa*? Mereka sudah tiba?" Youra bangkit berdiri dan menggenggam tangan Kris erat.





"Ya. Mereka semua," kata Kris yang kemudian segera mengecup pipi Youra singkat dan menarik tangan gadisnya untuk berlari ke arah keluarganya bersama.

"Yeol! Bagaimana kuliahmu?" Kris segera berlari pada Chanyeol dan memeluk erat laki-laki yang dulunya menjadi saingan sekaligus musuh terbesar Kris.

"Baik Hyung!" Chanyeol menjawab dan mereka berdua segera berbincang-bincang. Menanyakan kabar kandungan Yourin beserta kehidupan keluarganya bersama Jae Joong, lalu pendidikan Chanyeol di perguruan tinggi juga Jae In yang sudah menghadapi tingkat terakhir di sekolah menengah atas. Mereka semua juga tak henti-hentinya saling berbicara tentang hal-hal penting bersama orang tua mereka. Hal yang sangat penting. Karena kini mereka semua sebuah keluarga besar.



Sinar matahari di Pulau Jeju sungguh hangat. Menerangi sebuah kamar lewat sela-sela tirai jendela. Membuat Youra yang tadinya masih terlelap mulai membuka matanya dan menoleh ke samping. Melihat langit pagi yang cerah lewat jendela kamarnya.

Hari ini merupakan hari yang ditunggu-tunggu bagi Youra. Hari yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Bahkan melebihi saat ia pertama kali bertemu dengan Kris. Karena hari ini adalah hari pernikahannya.

Youra tahu bahwa usianya masih sangat muda untuk menikah. Bahkan seharusnya ia bisa melakukan hal lain





sebelum meyakinkan dirinya untuk tahap ini. Tapi hatinya berkata lain dan inilah jalan yang ia pilih.

"Tok tok tok...." Suara ketukan di pintu membuat Youra akhirnya bangkit dari tempat tidur lalu berjalan pelan menuju pintu. Yourin sudah berdiri di sana ketika Youra membuka pintunya. Dengan senyum mengembang karena Yourin juga merasakan kebahagiaan Youra saat ini.

"Ya Eonni?" Youra mengusap wajahnya pelan dan menunggu Yourin berbicara.

"Ayo! Kita harus bergegas! Sana cepat bersihkan dirimu!" Yourin masuk ke dalam dan mendorong Youra pelan menuju kamar mandi.



"Astaga!" Jae Joong menepuk dahinya tak habis pikir ketika ia menginjakkan kaki ke dalam kamar Kris dan melihat laki-laki itu masih tertidur pulas sambil bergelung malas di balik selimut putihnya.

"Yak! Hari ini kau akan menikah! Cepat bangun!" Jae Joong segera menarik selimut Kris dan menarik tubuh adiknya sehingga Kris dapat terbangun.

"Apa, Hyung? Aku masih mengantuk. Aku minta waktu lima menit saja. Sungguh." Kris menarik tangannya lagi dan segera mengangkat bantalnya yang empuk lalu menelungkupkan dirinya sambil menindih kepalanya dengan bantal yang ia genggam.





"Jika kau terlambat... jangan salahkan aku jika Youra tidak menikah denganmu nanti." Jae Joong hendak berjalan santai menuju pintu keluar sampai ia merasakan kelebatan yang cepat di sampingnya yang berasal dari Kris. Begitu mendengar apa yang dikatakan Jae Joong, Kris segera berlari secepat yang ia bisa menuju kamar mandi hingga membuat Jae Joong tertawa di tempatnya.



"Kau cantik Youra." Nyonya Lee mengusap pipi Youra lembut. Memandang wajah anak bungsunya lewat kaca di hadapan mereka berdua. Youra sungguh tak bisa berhenti tersenyum kini walaupun seluruh tubuhnya gemetar karena gugup.

"*Eomma*." Youra memegang tangan ibunya. Wajah Youra sudah benar-benar anggun. Dengan riasan kosmetik yang manis juga balutan gaun pengantin tanpa lengan berwarna putih polos yang indah. Rambutnya ia gelung sederhana dan dihiasi hiasan permata juga tudung pengantin panjang yang membuat semuanya tampak sempurna.

"Youra tanganmu dingin. Tak perlu gugup. Tenang saja." Nyonya Lee berusaha membuat Youra lebih rileks walaupun itu tak berhasil dan justru membuat Youra hampir menangis.

"Youra... ayolah... jangan begini...." Yourin mengusap air mata Youra yang jatuh dan meyakinkan adiknya bahwa semuanya baik-baik saja dan sesuai dengan rencana mereka.

"Aku gugup. Aku takut." Youra menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.





"Tak apa. Semuanya pasti akan berjalan lancar. Kau harus yakin! Kris pasti akan senang ketika melihatmu nanti!" Yourin meyakinkan Youra lagi. Membuat Nyonya Lee hanya bisa tersenyum dan mengusap punggung Youra pelan.



"Ah! Hyung! Kau mau mengecekku?" Kris menepis kasar tangan Jae Joong dari lehernya dan akhirnya melipat sendiri dasi kupu-kupunya. Kris berdiri di depan kaca. Menatap dirinya yang sudah memakai kemeja dan celana berwarna putih.

"Ya sudah kalau kau ternyata tidak membutuhkan bantuanku!" Jae Joong menepuk kepala Kris gusar sehingga laki-laki itu tertawa.

"Oke! Kau bisa membantuku." Kris merangkul Jae Joong dan menatap bayangan mereka berdua yang terpantul di kaca.

"Aku tak menyangka adikku sebentar lagi akan menikah." Jae Joong menggelengkan kepalanya.

"Aku juga. Aku kira aku tak akan menemukan wanita yang tepat." Kris tertawa kecil lalu berjalan menuju sebuah sisi kamar untuk mengambil jas putihnya yang tergantung di dinding.

"Kau tak akan bisa menebak apapun. Lagi pula bukankah takdir adalah sesuatu yang misterius?" Jae Joong mengangkat tangannya dan menggerakkan kedua jari telunjuk dan tengahnya. Memberikan gerakan 'mengutip' yang meyakinkan Kris.





"Kurasa hal yang misterius itu kini sudah terungkap." Kris tersenyum dan memakai jas putihnya. Merapikan sedikit kemejanya dan memandang dirinya lagi. Memastikan bahwa ia sudah sempurna di hari yang spesial ini.

"Yah... termasuk akhirnya aku sadar bahwa yang dikatakan sebagian orang itu terkadang benar," kata Jae Joong dengan wajah jengkel. Ia melangkah mendekati Kris dan memandang adiknya lewat kaca.

"Apa?" Kris mengedikkan bahunya.

"Kemungkinan kalau kau lebih tampan dariku." Kris tertawa dan menepuk bahu Jae Joong.

"Kalau begitu kau yang tercantik, *Hyung*." Jae Joong ikut tertawa dan memeluk Kris.

"Selamat. Semoga kau bahagia."



Sebuah mobil hitam yang mewah dan mengkilap di bawah sinar matahari kini sudah tiba tepat di depan katedral megah yang bergaya kuno, namun tetap kokoh dan berdiri tegak menjulang. Pengemudi mobil itu berjalan keluar dan berlari menuju pintu bagian belakang. Membukanya dan berdiri di samping mobil selagi beberapa orang datang bermaksud membantu seorang perempuan yang akan keluar dari mobil itu.

Youra yang tampak sempurna dengan balutan gaun pengantin melangkah pelan keluar dari mobil sambil dibantu





beberapa orang untuk membenarkan gaunnya yang cukup lebar dan mengembang.

Ketika Youra sudah berdiri di tempatnya. Ayahnya tampak bergerak keluar dari mobil dan berdiri tepat di samping Youra. Mengulurkan tangannya di hadapan putrinya yang segera menyambut uluran tangan ayahnya sambil tersenyum.

Kini tangan Youra sudah menggenggam erat lengan ayahnya. Sambil menggenggam bunga mawar berwarna putih di tangan kirinya.

“Kau siap?” Tuan Lee menatap mata putrinya yang segera mengangguk mantap. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, mereka berdua berjalan pelan menaiki tangga gereja menuju ruangan besar di dalamnya. Pintu gereja segera mengayun terbuka dan mata Youra segera mendapati hampir ratusan orang sudah berdiri di kursi-kursi kayu yang berada di sisi kiri dan kanan gereja sambil memandangnya takjub.

Langkah kakinya terasa lemas kini. Kebahagiaannya menyeruak keluar dari hatinya dan ia dapat merasakan perasaan itu sudah mengalir dalam darahnya kini. Membuat wajahnya tersa panas dan memerah. Tangan Youra semakin mencengkeram erat lengan jas ayahnya. Wajah Youra menunduk dan tanpa sadar sebutir air matanya mengalir.

Ketika sinar matahari yang menembus jendela besar di bawah altar pernikahannya menyinari Youra, ia segera mengangkat kepalanya. Menolehkan kepalanya itu ke samping dan melihat beberapa orang yang ia kenal di sana.





Temannya, keluarganya dan semua orang yang selama ini bersedia menemaninya hingga sampai pada tahap ini.

Youra mengembuskan napas pelan. Meluruskan pandangannya yang beradu pada sosok laki-laki yang Youra tak pernah kira dapat menjadi pasangannya.

Ia tak pernah mengira sosok laki-laki sempurna bagaikan malaikat yang ia temui dulu tanpa sengaja di bus, dan menjadi tetangganya ternyata kini berdiri di altar. Dengan balutan jas putih yang panjang dan cocok dengan gaun pengantinnya. Tampak sangat tampan melebihi siapa pun di dunia ini. Senyum di wajah laki-laki itu pun bukan lagi senyum dengan beban yang Youra lihat ketika mereka pertama kali bertemu namun menjadi senyum dengan kebahagiaan dan kelegaan mendalam yang membuat Youra kini ikut tersenyum.

Ayah Youra melepaskan gendengan tangannya dan membantu Youra menaiki tangga kecil menuju altar tempatnya akan mengucapkan janji sehidup semati dengan laki-laki yang sempurna untuknya itu.

"Kau sempurna Lee Youra." Suara yang dalam itu membuat Youra tertawa kecil.



Cincin yang tersemat di jari manis keduanya dan janji yang diucapkan Youra dan Kris itu begitu sakral sehingga membuat keduanya hanya bisa mengucapkannya dengan mantap serta lantang sambil memandang manik mata satu sama lainnya dengan perasaan cinta dan haru.





Ketika pemuka agama itu mengizinkan Kris mencium Youra, mereka berdua tersenyum kecil dengan pipi merona. Namun setelah itu Kris segera melangkah maju. Tepat di hadapan Youra. Mengusap pipi Youra pelan dan mendekatkan wajahnya menuju wajah Youra.

Suasana gereja itu begitu hening ketika Kris mendekatkan wajahnya namun segera berubah menjadi tepuk tangan yang riuh ketika bibir Kris sudah menyentuh bibir Youra yang merah. Memberikan ciuman penuh cinta di bawah sinar matahari yang bersinar menembus jendela gereja, dalam balutan baju putih yang suci dan cinta yang kini sudah tak akan lagi pernah goyah.

Youra membuka matanya ketika Kris menjauhkan wajahnya dan menoleh ke arah samping. Melihat keluarga dan teman-temannya disana. Youra menatap tak percaya ketika ia baru menyadari sosok Yoona di sana. Duduk sambil melambai ke arahnya. Youra tersenyum dan kembali melambaikan tangannya. Kini tak ada lagi masalah di antara keduanya. Youra pun sudah mengetahui tentang Yoona yang telah kembali pada Nickhun, bahkan kini laki-laki itu sedang terduduk di samping Yoona dan melambai pada Kris.

"Kalian tampak serasi!" Teriakan yang tampak seperti suara wanita itu secara tiba-tiba membuat Youra dan Kris mencari-cari asal suaranya sampai mereka berdua tertawa ketika melihat Victoria yang berdiri bersama Chanyeol, Jae In dan seorang laki-laki bernama Kyuhyun yang beberapa bulan



lalu akhirnya menjadi pasangan Victoria setelah sekian lama menyendiri akibat masalah lamanya.

"Aku senang kini kau menjadi istriku Youra." Suara Kris lagi-lagi membuat jantung Youra berdebar dan ternyata tak hanya Youra yang merasakan itu namun juga Kris. Ia mengusap pipi Youra pelan dan meyakinkan dirinya bahwa kebahagiaan yang selama ini ia cari tak akan pernah pergi ke mana pun lagi. Karena kebahagiaannya adalah Youra.

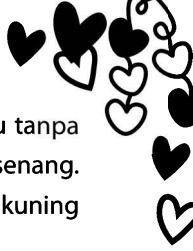


"Ayo." Kris merapikan kerah kemeja putihnya dan membuka pintu penumpang bagian depan lalu mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh Youra. Mereka berdua berjalan bersama di tengah-tengah suasana sore pulau Jeju seperti janji Kris sebelumnya. Yang akan mengajak Youra menghabiskan sore bersama setelah upacara dan resepsi pernikahan mereka tadi.

Jalan setapak yang indah dengan hamparan laut biru di bawah langit senja di samping kanan mereka dan hamparan bunga canola yang bergoyang indah diterpa lembutnya angin membuat Youra tersenyum. Walaupun ia hampir setiap hari menikmati suasana ini saat di Jeju, ia tak bisa berhenti tersenyum dan memandangi itu semua.

"Bagaimana kalau kita berlari sepanjang jalan ini? Siapa yang sampai duluan di ujung sana akan mendapatkan hadiah dari yang kalah. Bagaimana?" Kris menaikkan sebelah alisnya dan memandang Youra yang kini hanya tersenyum. Ia





menunduk dan melepaskan sepatu hak tingginya lalu tanpa memberi aba-aba segera berlari sambil tertawa senang. Membuat gaun sebatas lututnya yang berwarna kuning terang melayang indah ketika angin menerpanya.

"*Aish! Youra!*" Kris mengacak rambutnya namun segera berlari. Hendak menyusul Youra dalam langkah lebar larinya. Kris segera mempercepat larinya sambil tertawa. Begitu juga Youra. Youra sempat menoleh ke belakang dan menjulurkan lidahnya.

Sore itu mereka habiskan bersama. Menunggu matahari tenggelam dalam suasana indah pulau Jeju. Tertawa bahagia bersama dan berdiri berdampingan di sebuah pagar kayu pembatas dan melihat lautan lepas.

"Kau tidak menyesal, 'kan?" Youra sontak menggelengkan kepalanya ketika Kris mengatakan hal itu. Youra tahu ke mana arah pembicaraan mereka saat ini.

"Sungguh?" Kris menatap wajah Youra dengan mulut terbuka. Youra segera menutup mulut Kris dengan telapak tangannya dan tertawa kecil.

"Tidak. Aku tidak menyesal menikahi laki-laki seperti *Oppa*. Aku bahagia." Youra tersenyum dan memandang mata Kris selagi sinar matahari senja menyinari wajahnya.

Kris menyingkirkan tangan Youra dan menggeleng.

"Aku tahu itu. Aku tahu kau pasti bahagia. Tapi maksud kata-kataku yang tadi bukan itu." Kris menggerakkan jari telunjuknya





ke kanan dan ke kiri sambil menggelengkan kepalanya. Youra mendecak kesal dan memukul pelan tangan Kris.

"Aish... jangan terlalu percaya diri seperti itu! Memangnya apa yang *Oppa* maksud?" Youra menggerakkan tangannya melingkari leher Kris dan menatap wajah suaminya. Mengamati wajah tampan itu yang kini juga balik menatapnya.

"Kau tak menyesal kan jika sekarang aku menciummu?" Tanpa menunggu jawaban Youra, Kris segera mendaratkan bibirnya tepat di bibir Youra dan memeluk gadis itu.

Membiarkan angin menerbangkan rambut mereka dan suara deburan ombak menjadi musik alami yang membuat semuanya lebih indah. Rasanya semua kata-kata sudah tak dapat mengungkapkan hal ini lagi. Hari-hari yang dulu mereka lewati, masa-masa ketika semuanya menjadi sulit dan ketika mereka hampir mengakhiri semuanya terbayar sudah dengan hadirnya hari ini.

Youra melepaskan ciuman mereka ketika menyadari matahari mulai terbenam.

"*Oppa!* Lihat!" Youra menunjuk ke arah lautan dan mengamati pemandangan itu selagi Kris hanya mengganggu dan mengusap kepala Youra lembut.

"Bagaimana kalau aku menggendongmu dan berjalan pulang selagi melihat matahari terbenam? Kita harus tiba sebelum gelap." Kris membungkukkan tubuhnya yang tinggi sehingga kini wajahnya sudah berhadapan tepat di wajah Youra.





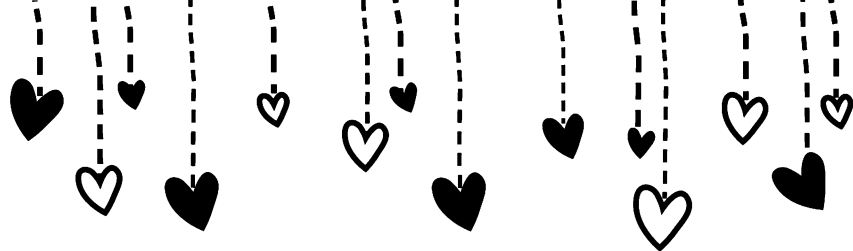
Youra mengangguk dan Kris segera berjongkok. Membiarkan Youra naik ke punggungnya dan melingkarkan tangan kecilnya di leher Kris. Tangan Kris memegang erat kaki Youra yang ia lingkarkan di pinggang Kris. Sambil bersiul pelan, Kris berjalan. Membuat Youra tertawa kecil dan tak bisa berhenti menatap matahari yang terbenam.

"Saranghae Lee Youra." Kris mengucapkan tiga kata itu dengan sepenuh hatinya pada Youra.

"Nado Saranghaeyo Ajeossi." Youra tertawa ketika mengatakan itu dan membuat Kris berpura-pura akan menjatuhkan Youra. Mereka berdua tertawa dan berjalan. Tangan kanan Youra ia lepaskan dan biarkan terulur bebas. Merasakan angin lembut di sana. Youra juga menghirup udara kuat-kuat. Merasakan aroma laut dan wangi bunga canola memasuki indra penciumannya.

Youra memang tertawa ketika mengucapkan pengakuan cintanya tadi. Tapi dalam hati, ia mengucapkan hal itu dengan semua kesungguhan hatinya. Segenap perasaannya pada laki-laki sempurna yang sudah menjadi suaminya ini dan sedang berjalan sambil menggendongnya pada jalan setapak yang indah. Membawanya menuju hari-hari dan kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Karena kini mereka bersama. Dan... akan selalu bersama sampai kapan pun. Saling bergandengan tangan dan akan saling mencintai dalam kehidupan baru di hadapan mereka.





TENTANG PENULIS

Byanca Sastra, lahir di Tangerang, Desember 1999. Anak terakhir dari tiga bersaudara dan satu-satunya anak perempuan ini menemukan minat menulisnya sejak kelas satu sekolah menengah pertama dan mempunyai banyak cita-cita untuk masa depannya. Berambisi untuk bisa menghasilkan uang sendiri di usia muda agar mandiri, masih menekuni dan memperdalam Bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, dan Korea. Ingin bertemu EXO dan bekerja di bidang yang tidak begitu jauh berbeda dengan mereka sehingga bisa selalu bertemu nantinya. Suka dengan *graphic design* dan masih belajar tentang hal itu saat ini.

Masih banyak lagi hal yang bisa dibagi dengan kalian lewat:

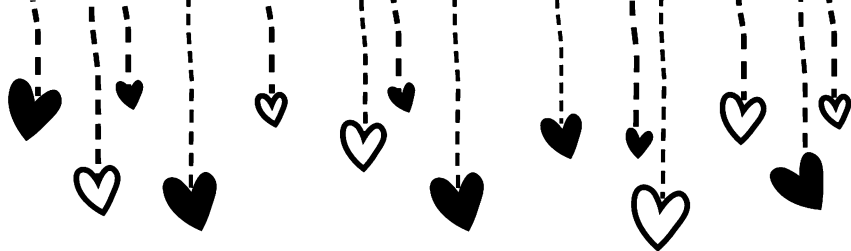
E-mail: byanca_sastra@yahoo.com

Blog: ImaginePiggy.wordpress.com



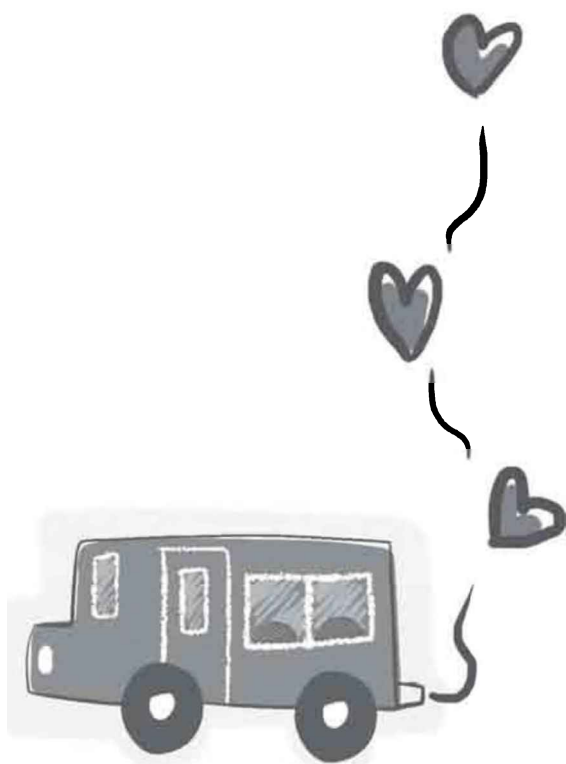
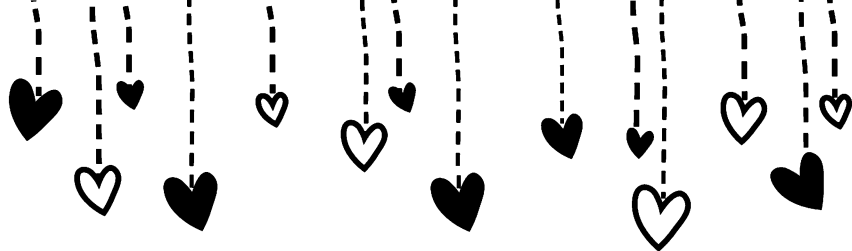
Nbook





Saranghaeyo Ajeossi





HEI GUYS,

KAMU NGERASA JAGO BIKIN NASKAH?

ATAU PUNYA NASKAH YANG BELUM

PERNAH DITERBITIN?

AYO BURUAN KIRIM NASKAH KAMU

BESERTA SINOPSISNYA & CV,

MINIMAL 120 HALAMAN

DENGAN SPASI 1,5 YA...

DON'T MISS IT!



KIRIM KE:

red.grasindo@gramediapublishers.com

Lee Youra, seorang gadis berumur tujuh belas tahun yang kekanakan, belum pernah menjalin hubungan cinta dengan siapa pun, hanya mempunyai satu teman baik bernama Park Chanyeol dan memegang pendirian bahwa tidak akan pernah tertarik dengan laki-laki yang usianya terpaut empat tahun lebih tua darinya, sepertinya harus rela mengubah hidupnya mulai saat ini.

Ia tak pernah menyangka bahwa perjumpaan dengan laki-laki yang hampir sempurna di dalam bus bisa membuat pendiriannya runtuh. Laki-laki bernama Kris itu terlalu misterius dan tak pernah bisa ditebak jalan pikirannya. Sampai berbagai kejadian menimpa mereka berdua dan perasaan-perasaan cinta mulai muncul.

Tapi bagaimana jika Youra tahu bahwa Kris itu berusia hampir 28 tahun?

Masihkah ia maju terus mendekati laki-laki itu?

Bahkan walaupun laki-laki itu ternyata memiliki kenangan rumit yang belum selesai di masa lalu?

Hmmm... mungkin Youra akan sulit mengatakan ini, tapi...

Saranghaeyo Ajeossi...



gramediana

ISBN 978-602-251-522-7



9 786022 515227

GWI 703.14.1.047

Novel



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher